SAYYID QUTHB

PDF Reducer Demo

Keindahan AL-QUR'AN *yang* MENAKJUBKAN

Buku Bantu Memahami Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an

Robbani Press

الحَمْدُ لله

والصَّلاةُ وَالسَّلامُ عَلى رَسُولِ الله وَآلِهِ وأَصْحابِهِ

رَبَّنا تَقَبَّلْ مِنَّا، إِنَّكَ أَنتَ السَّمِيعُ العَلِيمُ

SAYYID QUTHB

Keindahan AL-QUR'AN *yang* MENAKJUBKAN

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Quthb, Sayyid

Keindahan Al-Qur'an yang Menakjubkan/Sayyid Quthb; Penj., Bahrun Abu Bakar; Peny., Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Lc.–Cet. I–Jakarta, Robbani Press, 2004.

xvi, 472 hlm; 21 cm

ISBN: 979-3304-37-5

1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.100. 000. 000,00 (seratus juta rupiah)
2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun penjara dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

UU RI No. 7 tahun 1987 tentang Hak Cipta

Judul Asli
At-Tashwir al-Fanni fil-Qur'an
Penulis
Sayyid Quthb
Penerbit
Darusy-Syuruq, Beirut
Cetakan Kedelapan, 1403 H/1983 M.

Judul Terjemahan
Keindahan al-Qur'an yang Menakjubkan
Penerjemah
Bahrun Abu Bakar
Penyunting
Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Lc.
Desain Sampul
Syaamil Adv.
Perwajahan Isi
Wafa 'Adilah

Penerbit
ROBBANI PRESS
Jl. Raya Condet No. 27B Batuampar, JAKARTA 13520
Telp. (021) 8778-0250, 923-8998 Fax. (021) 8778-0251
E-mail: robbanipress@cbn.net.id
Cetakan Pertama, Sya'ban 1425 H./ September 2004 M.
© *All Rights Reserved* (Hak Terjemahan Dilindungi)

ANGGOTA IKAPI

Pengantar Penerbit

"Buku ini, oleh Sayyid Quthb sendiri, dijadikan sebagai buku komplementer dalam memahami tafsir Fi Zhilalil Qur'an.*"*

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi-Nya untuk menjadi pedoman dalam mengatur segala aspek kehidupan manusia. Shalawat dan salam semoga senantiasa tersampaikan kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasalam,* kepada keluarganya, para shahabatnya dan para pengikutnya hingga hari kemudian.

'Sayyid Quthb punya pengalaman yang sangat kaya dan perenungan yang mendalam dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Pengalaman-pengalaman dan perenungan-perenungannya ini sebagian

besarnya dituangkan dalam buku *masterpiece*-nya *Fi Zhilalil Quran*. Namun karena komitmen metodologisnya dalam menulis *Fi Zhilalil Qur-an* sehingga pengalaman-pengalaman dan hasil perenungan itu tidak semuanya bisa dituangkan di dalam *Fi Zhilalil Qur'an*. Karena itu, Sayyid Quthb kemudian menulis beberapa buku lainnya untuk mengabadikan perenungan-perenungan yang sangat berharga tersebut. Salah satu buku yang terpenting diantaranya adalah buku yang sekarang ada di tangan pembaca, *at-Tashwirul-Fanni fil-Qur'an* (Gambaran Artistik dalam al-Qur'an).

Buku ini, oleh Sayyid Quthb sendiri, dijadikan sebagai buku komplementer dalam memahami tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Sehingga di dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* seringkali Sayyid Quthb meminta kepada para pembacanya untuk merujuk buku ini guna memahami sejumlah permasalahan yang terkait, yang memang memerlukan kajian mendalam melalui buku khusus seperti buku ini. Tanpa merujuk buku ini, para pembaca *Fi Zhilalil Qur'an* akan merasakan sesuatu yang kurang.

Buku ini juga mengungkapkan suatu teori yang untuk pertama kalinya diungkapkan oleh Sayyid Quthb. Yaitu teori tentang *at-Tashwir al-Fanni* (gambaran artistik) yang menjadi cirikhas utama *uslub* (ungkapan) al-Quran. Apa dan bagaimana gambaran artistik yang dimaksudkan oleh Sayyid Quthb? Ikuti dan simak kajian buku ini, insya Allah Anda akan memahaminya dan sekaligus mendapatkan pengetahuan yang baru di samping akan membantu Anda dalam berinteraksi dengan al-Qur'an.

Alhamdulillah, kini buku yang tidak bisa dipisahkan dari *Fi Zhilalil Qur'an* tersebut telah dapat kami hadirkan kepada para pembaca yang budiman. Semoga buku ini dapat membantu kita untuk menikmati al-Qur'an. Dan mendorong kita untuk semakin meningkatkan komitmen dalam mewujudkan nilai-nilai al-Quran dalam kehidupan pribadi, keluarga, sosial, dan negara. Amin.

Jakarta, Sya'ban 1425 H.
September 2004 M.

Robbani Press

Daftar Isi

Persembahan

KUPERSEMBAHKAN buku ini untukmu, wahai ibuku.

"Maka, aku diam mengikuti jejakmu mendengarkan bacaan al-Qur'an yang alunan iramanya terasa syahdu merasuk ke dalam jiwaku..."

Dahulu engkau berada di balik jendela kamar atas, saat di kampung, mendengarkan bacaan al-Qur'an para qari' di perkampungan kita selama bulan Ramadhan. Sedang aku ada bersamamu bermain-main sebagaimana layaknya anak seusiaku, kemudian engkau menghardikku dengan isyarat yang tegas dan suara bisikan yang menyuruhku untuk diam. Maka, aku diam mengikuti jejakmu mendengarkan bacaan al-Qur'an yang alunan iramanya terasa syahdu merasuk ke dalam jiwaku sekali

pun aku belum memahami maknanya.

Setelah aku beranjak besar dalam asuhanmu, engkau memasukkanku ke madrasah ibtidaiyah yang ada di kampung, sedang cita-cita yang engkau dambakan menginginkan agar Allah memudahkan jalan menghafal al-Qur'an, dan menganugerahiku suara yang merdu. Hingga aku dapat membacakan al-Qur'an dengan tartil untukmu di setiap waktu. Kemudian pada akhirnya engkau membawaku beralih dari jalan ini ke jalan baru yang sedang kutempuh, sesudah terealisasikan sebagian dari cita-citamu, karena aku telah hafal al-Qur'an.

Engkau telah pergi meninggalkan kami, wahai ibu, dan bayangan terakhirmu yang masih ada dalam ingatanku ialah saat engkau duduk di hadapan radio, mendengarkan bacaan al-Qur'an yang indah. Terlihat dari kerut-kerut wajahmu yang mulia bahwa engkau memahami dengan segenap hati dan perasaanmu yang tajam makna-makna yang dimaksud oleh bacaan itu dan makna-makna yang tersirat di dalamnya.

Aku persembahkan kepadamu wahai ibuku, buah dari pengarahanmu yang tidak kenal lelah kepada anak kecilmu ini di masa lalu, yang sekarang sudah tumbuh dewasa. Sesungguhnya jika anakmu ini tidak dianugerahi suara yang indah untuk membaca al-Qur'an, tetapi mudah-mudahan dia tidak kehilangan keindahan takwilnya. Semoga Allah memeliharamu di sisi-Nya dan anakmu ini.

Dari putramu, Sayyid

Kutemukan al-Qur'an

"Tapi, aku tidak menemukan dalam semuanya itu yang pernah kubaca dan kudengar semasa aku masih anak-anak yang kurasa begitu indah dan menyenangkan."

BUKU ini menceritakan pengalamanku sendiri.

Pada awal mulanya aku berniat untuk menyimpan pengalamanku ini hanya untuk diriku sendiri, selama ia masih tersimpan di dalam hatiku. Akan tetapi setelah dicetak oleh penerbit, maka kisah pengalaman ini bukan lagi menjadi milikku sendiri.

Sesungguhnya aku telah membaca al-Qur'an sejak masih kecil, dan wawasan pengetahuanku tentang al-Qur'an saat itu belum mencapai tingkat memahami cakrawala maknanya, dan belum dapat meliputi

kebesaran tujuannya. Akan tetapi, aku menemukan sesuatu yang menakjubkan dalam diriku tentangnya.

Sesungguhnya hal yang terlintas dalam imajinasiku yang sederhana karena masih kecil, adalah terperagakannya sebagian gambaran-gambaran yang aku bayangkan dari celah-celah ungkapan al-Qur'an. Sesungguhnya hal ini benar-benar merupakan gambaran yang sederhana, tetapi membangkitkan rasa rindu di dalam diriku kepadanya dan membuat perasaanku menikmatinya, sehingga mendorongku untuk senantiasa merenungkannya dalam masa yang tidak pendek, sedang aku merasa gembira dan bersemangat dengannya.

Di antara gambaran sederhana yang terlintas dalam imajinasiku saat itu, ialah gambaran berikut setiap kali aku membaca firman-Nya,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ وَإِنْ
أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةَ

"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah dengan berada di tepian. Jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu; dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat" **(al-Hajj [22]: 11).**

Kumohon jangan ada seseorang menertawakanku manakala aku ceritakan kepadanya gambaran berikut yang terbayang di dalam imajinasiku.

Sesungguhnya yang tergambarkan di dalam bayangan-

ku saat itu adalah gambaran seorang lelaki yang berdiri di pinggir sebuah tempat yang menjulang tinggi ke atas, atau di tepi puncak yang terjal. Aku berada di kampung dan kebetulan aku melihat sebuah puncak yang ada di sebelah lembah tempatku. Terbayang olehku ia berdiri mengerjakan shalat di tempat itu dan ia tidak dapat menguasai dirinya dalam setiap gerakan shalatnya karena goyah takut ketinggian yang hampir membuatnya terjatuh, sedang aku berada di posisi yang berhadapan dengannya mengikuti setiap gerakannya dengan pandangan yang gembira dan senang bercampur rasa kagum.

Di antara gambaran sederhana lainnya ialah gambaran yang terlintas dalam ingatanku manakala kubaca firman-Nya,

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ
الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا
وَلَٰكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۚ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ
الْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ۚ

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai ia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsu-

nya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (pula)" **(al-A'raf [7]: 175-176).**

Aku masih belum mengetahui sedikit pun makna yang terkandung di dalam ayat ini dan tidak pula maksud tujuannya. Akan tetapi, ada suatu gambaran yang terbayang di dalam benakku, yaitu gambaran seorang lelaki sedang mengangakan mulutnya, menjulurkan lidahnya seraya menjilat-jilatkannya tanpa henti, sedang aku berada di hadapannya menatapkan pandanganku ke arahnya tanpa menoleh ke arah lain. Aku tidak habis pikir mengapa dia menjulurkan lidahnya dan tidak pula berani mendekat kepadanya.

Dan, masih banyak lagi gambaran-gambaran lainnya yang serupa, terbayang di dalam benakku yang masih anak-anak; tetapi aku merasa senang dengannya dan makin membuatku bertambah rindu untuk membaca al-Qur'an, karena setiap kali aku membacanya terbawa hanyut oleh gambaran-gambaran yang terlintas dalam pikiranku dan aku terus menelusurinya di balik ungkapan-ungkapannya.

* * *

Itulah hari-hari yang kulewati seluruhnya penuh dengan kenangan-kenangan manis dan dengan imajinasiku yang masih polos dan sederhana. Kemudian masa itu berlalu seiring dengan jenjang pendidikanku yang memasuki tingkatan *ma'had*. Dalam jenjang pendidikan yang baru ini aku mempelajari tafsir al-Qur'an melalui kitab-kitab tafsir dan mendengarkan penafsirannya dari para ustadz. Akan tetapi, aku tidak

menemukan dalam semuanya itu al-Qur'an yang pernah kubaca dan kudengar semasa aku masih anak-anak yang kurasa begitu indah dan menyenangkan.

Sangat disayangkan, karena semua tanda-tanda keindahan yang terdapat di dalamnya telah pudar dan kesenangan serta kerinduan yang pernah aku rasakan, kini telah tiada.

Aduhai, apakah ada dua al-Qur'an? Al-Qur'an yang pernah kurasakan semasa kecilku begitu enak, mudah, dan membangkitkan kerinduan, sedangkan al-Qur'an sekarang yang kurasakan di masa mudaku ini begitu sulit, rumit, dan tercabik-cabik. Apakah hal itu terjadi karena kesalahan metoda yang dipakai dalam mempelajari tafsir?

Dan, aku kembali kepada al-Qur'an. Aku membacanya melalui *mushhaf* bukan melalui kitab-kitab tafsir, ternyata aku kembali menemukan al-Qur'anku yang indah dan menyenangkan itu. Aku menemukan gambaran-gambaranku yang merindukan dan menyenangkan itu. Sesungguhnya gambaran-gambaran itu bukan lagi tampil dengan kesederhanaan masa kecilku, sesungguhnya pemahamanku tentang al-Qur'an telah berubah dan aku sekarang sudah dapat menjumpai maksud dan tujuan yang dimaksudkannya, dan aku mengetahui bahwa gambaran-gambaran yang kutangkap semasa kecilku itu adalah tamsil-tamsil yang dituangkan bukan menceritakan kejadian-kejadian yang riil.

Akan tetapi, "sihirnya" masih tetap memukau dan juga daya tariknya masih tetap utuh.

Kupanjatkan segala puji kepada Allah dengan meng-

ucapkan *hamdalah* karena kini telah kutemukan kembali al-Qur'anku.

* * *

Terbetik di dalam hatiku untuk membeberkan kepada orang lain sebagian dari contoh-contoh gambaran yang kujumpai di dalam al-Qur'an. Lalu, aku melakukannya dan menulis suatu penelitian dalam majalah *al-Muqtathaf* pada tahun 1939 dengan judul *"at-Tashwir al-Fanni fil-Qur'an."* Di dalamnya aku membahas tentang berbagai gambaran yang aku temui, lalu aku menguak keindahan seni yang terkandung di dalamnya. Dan, aku membeberkan kemampuan Yang Mahakuasa yang telah menggambarkannya sedemikian indah dan menakjubkan hanya dengan kata-kata murni, melebihi gambaran yang dilakukan oleh kuas cat seorang ahli seniman atau kamera seorang fotografer manapun. Dan kukatakan kepada diriku sendiri bahwa sesungguhnya riset.ini layak untuk dijadikan materi risalah ilmiah dalam suatu universitas.

* * *

Tahun demi tahun berlalu sedang gambaran-gambaran al-Qur'an senantiasa terbayang-bayang dalam imajinasiku, dan kulihat padanya pengaruh-pengaruh mukjizat seni begitu jelas. Setiap kali aku kembali kepadanya, bertambah kuatlah dorongan dalam diriku untuk menuntaskan pembahasan yang pernah kutinggalkan dan yang belum pernah ada seorang pun berupaya mencobanya, lalu guna menyempurnakannya dan membahasnya secara luas aku sempurnakan. Kemudian kembali aku tekuni al-Qur'an dari waktu ke waktu seraya

merenungi gambaran-gambaran langka yang disajikannya. Maka, makin bertambah kuatlah keinginan untuk merealisasikan pembahasan ini dalam diriku. Akan tetapi, aku disibukkan oleh banyak urusan lain sehingga aku surut dan tinggallah ia menjadi cita-cita dalam hati dan keinginan dalam perasaan yang terpendam. Pada akhirnya Allah menghendaki agar aku bertindak untuk merealisasikannya pada tahun ini.

Aku memulai pembahasanku, sedang rujukan utamaku dalam pembahasan ini adalah *mush-haf*, untuk menghimpun gambaran-gambaran artistik yang terkandung di dalamnya. Lalu, menjabarkan dan menerangkan metoda gambaran artistik yang terkandung di dalamnya dan keserasian seni dalam mengetengahkannya, mengingat semua keinginanku terarahkan kepada sisi seninya semata. Dalam hal ini, saya tidak menyinggung pembahasan yang berkaitan dengan bahasa, ilmu kalam, ilmu fiqih atau sisi lainnya yang biasa dilakukan oleh kebanyakan mufassir dalam membahas al-Qur'an.

Akan tetapi, apakah yang terlihat olehku begitu aku memasukinya?

Ternyata terlihat olehku suatu hakikat baru, bahwa gambaran-gambaran yang tertuang di dalam al-Qur'an bukan hanya bagian daripadanya semata yang berbeda dengan bagian lainnya, bahkan sesungguhnya gambaran-gambaran itu sendiri merupakan kaidah *uslub* dalam Kitab yang indah ini. Ia adalah kaidah pokok yang digunakan dalam menjelaskan semua maksud dan tujuannya, dan sudah barang tentu selain dari topik hukum syariatnya. Kalau demikian, berarti

pembahasan ini bukan menyangkut gambaran-gambaran yang dihimpun dan disusun, tetapi membahas tentang kaidah cara menggali dan menemukan.

Demikian itu merupakan taufik yang belum pernah kulihat sebelumnya hingga aku menemukannya.

Atas dasar patokan inilah penelitian dilakukan, dan semua yang terkandung di dalamnya tiada lain merupakan penjabaran kaidah ini, membedah fenomena-fenomenanya dan menguak keistimewaan yang belum pernah disinggung sebelumnya ini.

* * *

Dan, manakala telah kuselesaikan konsep pembahasan ini, ternyata aku merasakan diriku seakan-akan menyaksikan kembali lahirnya al-Qur'an. Sesungguhnya aku menemukannya dalam keadaan yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Sesungguhnya al-Qur'an ini sejak semula memang terasa begitu indah bagiku. Memang benar, akan tetapi keindahannya di masa lalu menurutku merupakan bagian-bagian yang terpisah-pisah. Adapun sekarang pandanganku berubah, menurutku al-Qur'an adalah satu kesatuan yang menyatu, dan berlandaskan kepada kaidah khusus, yaitu suatu kaidah yang mengandung keserasian begitu menakjubkan dalam bentuk yang tidak pernah kuimpikan sebelumnya, dan belum pernah kukira ada seseorang pernah membuat gambaran seperti itu.

Sesungguhnya jika aku meraih kesuksesan dalam mentransfer gambaran ini sesuai dengan apa yang pernah kulihat sebelumnya, dan dapat juga menyajikannya kepada orang lain

seperti yang pernah kurasakan dalam hati sanubariku, semoga hal ini—tidak diragukan lagi—menjadi keberhasilan yang sempurna bagi penyajian buku ini. ❖

"Aduhai, apakah ada dua al-Qur'an? Al-Qur'an yang pernah kurasakan semasa kecilku begitu enak, mudah, dan membangkitkan kerinduan, sedangkan al-Qur'an sekarang yang kurasakan di masa mudaku ini begitu sulit, rumit, dan tercabik-cabik. Apakah hal itu terjadi karena kesalahan metoda yang dipakai dalam mempelajari tafsir?"

Daya Pesona al-Qur'an

"Kedua kisah mereka menguakkan kepada kita tentang daya pesona ("sihir") al-Qur'an yang telah mempesona orang-orang Arab sejak semula."

AL-QUR'AN sejak pertama diturunkan telah mempesona orang-orang Arab karena daya pikatnya bagaikan sihir. Semuanya terpesona baik yang telah dibukakan hatinya untuk masuk Islam ataupun orang-orang yang ditutup pandangan hatinya dari kalangan mereka untuk masuk Islam. Apabila kita kesampingkan sejumlah kecil orang-orang yang peran diri Nabi Muhammad saw merupakan faktor utama yang mendorong mereka beriman di masa permulaan Islam, seperti Khadijah istri beliau, Abu Bakar sahabat kepercayaannya, 'Ali sepupunya, dan Zaid pelayan-

nya serta lain-lainnya; maka kita jumpai al-Qur'an adalah faktor penentu atau salah satu dari faktor penentu yang mendorong berimannya orang-orang yang beriman di masa permulaan dakwah. Yaitu di hari ketika Muhammad masih belum memiliki daya upaya dan kekuasaan, dan di hari ketika Islam masih belum mempunyai kekuatan maupun pertahanan.

Cerita masuk Islamnya 'Umar Ibnul Khaththab, dan cerita berpalingnya al-Walid Ibnul Mughirah adalah dua contoh di antara banyak kisah tentang keimanan dan keberpalingan. Kedua kisah mereka menguakkan kepada kita tentang daya pesona ('sihir') al-Qur'an yang telah mempesona orang-orang Arab sejak semula. Kedua kisah ini menerangkan reaksi dua arah yang berlawanan, mengungkapkan kepada kita akan mendalamnya pengaruh daya pesona yang tak terkalahkan ini, sehingga diakui pesonanya yang begitu memikat oleh semua kalangan baik yang Mukmin maupun yang kafir.

Mengenai kisah keimanan 'Umar, banyak riwayat yang menceritakannya, antara lain sebagai berikut.

Dalam riwayat 'Atha dan Mujahid yang dinukil oleh Ishaq dari 'Abdullah Ibnu Abu Nujaih menyebutkan bahwa 'Umar ra, pernah menceritakan, "Dahulu aku menjauhi Islam, dan di masa Jahiliah aku seorang pecandu berat minum khamar. Aku mempunyai klub tempat berkumpul yang di tempat itu kaum lelaki Quraisy berkumpul. Di suatu hari aku keluar untuk menemui mereka di klub itu, tetapi ternyata tidak kutemukan seorang pun dari mereka berada di tempat itu. Lalu

aku berkata kepada diriku sendiri, 'Aku akan menemui si Fulan penjual khamar', maka aku mendatangi tempatnya dan ternyata aku tidak menemukannya. Lalu aku berkata lagi kepada diriku, 'Sebaiknya aku ke Ka'bah untuk melakukan thawaf tujuh atau tujuh puluh kali.'

Ketika aku datang ke masjid untuk melakukan thawaf di Ka'bah, tiba-tiba kulihat Rasulullah berdiri sedang shalat. Apabila shalat dia menghadap ke negeri Syam, dan menjadikan posisi Ka'bah terletak antara dirinya dan arah negeri Syam, dia mengambil posisinya di antara dua rukun, yaitu rukun yang ada Hajar Aswadnya dan rukun Yamani. Aku berkata dalam diriku ketika melihatnya, 'Demi Allah, sebaiknya malam ini aku mengintai Muhammad dari dekat agar dapat mendengar apa yang diucapkannya.' Lalu aku bangkit dan kusadari bahwa jika aku mendekatinya tentu akan membuatnya terkejut, maka aku datang dari arah Hijir dan masuk ke dalam kain kelambunya, sehingga tidak ada yang menghalangi antara aku dan dia selain kain Ka'bah. *Setelah kudengar al-Qur'an yang dibacakannya, menjadi lembutlah hatiku, dan aku menangis serta Islam mulai masuk ke dalam hatiku."*

Riwayat Ibnu Ishaq ringkasnya menyebutkan sebagai berikut bahwa sesungguhnya 'Umar keluar dengan menyandang pedangnya dengan tujuan Rasulullah dan segolongan orang dari kalangan sahabatnya yang berkumpul di sebuah rumah di dekat Shafa, jumlah mereka kurang lebih empat puluh orang antara laki-laki dan wanita.

Di tengah jalan 'Umar bertemu dengan Na'im Ibnu 'Ab-

dullah yang menanyai arah dan tujuannya. 'Umar mengatakan arah yang ditujunya, maka Na'im memperingatkan 'Umar terhadap Bani 'Abdu Manaf, dan menyarankannya untuk kembali kepada sebagian keluarga 'Umar sendiri, yaitu iparnya yang bernama Sa'id Ibnu Zaid Ibnu 'Amer dan istrinya yang juga saudara wanita 'Umar, Fathimah bintil Khaththab, karena keduanya telah memeluk agama baru (Islam).

'Umar pergi menemui keduanya. Di sana 'Umar mendengar Khabbab sedang membacakan al-Qur'an kepada keduanya. 'Umar melabrak pintu rumah dan memukul iparnya, Sa'id, serta melukai kepala saudara wanitanya, Fathimah. Kemudian 'Umar mengambil lembaran itu dari tangan Khabbab sesudah berdialog. Dalam lembaran itu terdapat surat Thaha. Setelah 'Umar membaca bagian permulaan daripadanya, ia mengatakan, "Alangkah indah dan mulianya kalam ini!" Kemudian ia pergi menemui Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menyatakan keislamannya dengan terang-terangan. Maka, Nabi mengucapkan takbir dengan suara yang telah dikenal oleh penghuni rumah di kalangan sahabatnya bahwa takbir itu menunjukkan masuk Islamnya 'Umar (dikutip dari kitab *Sirah* karya Ibnu Hisyam).

Itulah kisah keimanan 'Umar Ibnul Khaththab. Adapun kisah berpalingnya al-Walid Ibnul Mughirah, juga banyak riwayat yang menceritakannya, tetapi kesimpulannya adalah sebagai berikut.

Pertama kali al-Walid Ibnul Mughirah mendengar sesuatu dari al-Qur'anul Karim, terlihat seakan-akan hatinya

lembut terhadap Islam. Maka, orang-orang Quraisy berkata, "Demi Tuhan, al-Walid memeluk agama baru, dan semua orang Quraisy pasti akan mengikuti jejaknya." Maka, orang-orang Quraisy mengutus Abu Jahal untuk menemuinya guna membangkitkan kesombongan dan kebanggaan nasab dan harta yang dimilikinya. Abu Jahal meminta kepada al-Walid untuk mengatakan suatu pernyataan agar kaumnya mengetahui bahwa dia tidak suka kepada Islam. Al-Walid berkata, "Apa yang harus aku katakan? Demi Allah, tiada seorang pun yang lebih mengetahui dariku tentang syair, rajaz, kasidah, dan syair-syair (orang yang kesurupan) jin. Demi Allah, al-Qur'an ini sama sekali tidak mirip dengan sesuatu pun dari apa yang telah kusebutkan tadi. Demi Allah, ungkapan al-Qur'an benar-benar manis, indah cemerlang, ia mengalahkan semua yang di bawahnya, dan sesungguhnya ia benar-benar tinggi, tidak ada yang lebih tinggi darinya." Abu Jahal berkata, "Demi Allah, kaummu masih belum puas sebelum kamu mengatakan sesuatu tentangnya." Al-Walid berkata, "Kalau begitu biarkanlah aku untuk berpikir." Setelah berpikir al-Walid berkata, "Sesungguhnya al-Qur'an ini adalah sihir yang dipelajari. Tidakkah kamu lihat bahwa ia telah memecah-belah antara seseorang dengan keluarga dan pelayan-pelayannya?" (*Sirah* Ibnu Hisyam dan *Tafsir Ibnu Katsir* dari berbagai riwayat).

Sehubungan dengan peristiwa ini, al-Qur'an mengungkapkan,

"Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya), maka celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan, sesudah itu dia bermasam muka dan merengut, kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, '(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu)'" **(al-Muddatstsir [74]: 18-24)**

Sihir yang dipelajari, memisahkan antara seorang lelaki dengan istrinya dan anak-anaknya serta pelayan-pelayannya. Itulah pendapat seorang lelaki yang enggan masuk Islam dan sombong tidak mau menyerah masuk Islam kepada Muhammad, serta membanggakan diri dengan harta dan anak-anaknya. Bukan perkataan seorang Mukmin yang beralasan dalam keimanannya karena pengaruh 'sihir' al-Qur'an yang tak terkalahkan. Sesungguhnya kisah al-Walid ini benar-benar merupakan bukti paling kuat yang menunjukkan 'sihir' al-Qur'an benar-benar telah mempesona orang-orang Arab. Bukti ini lebih kuat dari semua pengakuan yang dikatakan oleh orang-orang Mukmin, mengingat komentar ini dikatakan oleh pelakunya sedang dia tidak mempunyai tipu muslihat untuk mendiamkannya atau mengelak dari mengakui kemukjizatannya.

Di sini bertemulah kisah kekafiran dan kisah keimanan

yang sependapat mengakui 'sihir' (daya pesona) al-Qur'an ini. Pengakuan yang disepakati ini dinyatakan oleh dua tokoh terkuat, yang di antara keduanya terdapat sikap berseberang-an, yaitu antara 'Umar Ibnul Khaththab dan al-Walid Ibnul Mughirah. Karena rasa takut 'Umar kepada Allah, maka Dia telah melapangkan dadanya untuk menerima Islam, sedang kesombongan telah menghalangi al-Walid untuk tunduk. Lalu keduanya menempuh jalannya masing-masing secara bertolak belakang, sesudah keduanya bertemu dalam satu titik, yaitu mengakui daya pesona al-Qur'an yang pengaruhnya bak sihir.

***

Tidak kalah kuatnya dari kedua kisah di atas dalam me-nunjukkan daya pesona ini, adalah perkataan yang disitir oleh al-Qur'an tentang ucapan sebagian orang-orang kafir berikut.

"Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)" **(Fushshilat [41]: 26).**

Sesungguhnya hal ini benar-benar menunjukkan adanya rasa gentar yang mengguncang jiwa mereka, karena pengaruh al-Qur'an dalam dirinya dan diri para pengikutnya. Orang-orang kafir melihat para pengikutnya telah terkena pengaruh 'sihir' satu atau dua ayat, satu atau dua surat al-Qur'an di setiap pagi dan petang, yang dibacakan oleh Muhammad atau oleh para sahabatnya yang terdahulu masuk Islam. Lalu tunduklah jiwa mereka dan lunaklah hati mereka hingga mencintainya;

dan bersegeralah masuk Islam orang-orang yang bertakwa dari kalangan mereka.

Para pemimpin kaum Quraisy tidak mengatakan pendapat ini kepada para pengikut dan golongannya, karena mereka berada jauh dari 'sihir' al-Qur'an. Seandainya mereka tidak merasakan getaran kuat yang mengguncang jiwa mereka, tentulah mereka tidak akan menganjurkan perintah ini kepada para pengikutnya. Dan, tentulah mereka tidak menyiarkan larangan ini di kalangan kaumnya, di mana hal ini merupakan bukti yang lebih kuat dari semua pendapat yang menunjukkan adanya pengaruh yang mendalam di hati mereka.

Para pemimpin ini dalam nada ingkarnya mengatakan hal berikut sebagaimana yang disitir oleh firman-Nya,

وَقَالُوٓا۟ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ٱكْتَتَبَهَا فَهِىَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٥﴾

"Dan mereka berkata, 'Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang'" **(al-Furqan [25]: 5).**

Dan, mereka mengatakan pula,

"Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau kami menghendaki, niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini.

(Al-Qur'an) ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang-orang dahulu" **(al-Anfal [8]: 31)**.

أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍۭ بَلِ ٱفْتَرَىٰهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ

"(Al-Qur'an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair" **(al-Anbiya' [21]: 5)**.

Maka, al-Qur'an menantang mereka berkali-kali, antara lain melalui firman-Nya,

قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ

"Katakanlah, '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat yang menyamainya'" **(Hud [11]: 13)**.

قُلْ فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّثْلِهِۦ

"Katakanlah, '(Kalau benar yang kamu katakan itu), *maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya'"* **(Yunus [10]: 38)**.

Akan tetapi, mereka tidak mampu mendatangkan sepuluh surat atau sebuah surat pun dan tidak pula mereka pernah berupaya untuk mendatangkannya sama sekali, terkecuali sebagian upaya yang dilakukan oleh para ahli ramal sesudah masa Muhammad. Akan tetapi bukan merupakan upaya, dan bahkan tidak layak untuk dimasukkan ke dalam pembahasan ini. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa mereka dipalingkan dari upaya ini, maka pendapat ini tidak berbobot sama sekali.

* * *

Barangkali untuk melengkapi pasal ini, sebaiknya kami kemukakan sebagian surat yang menyebutkan tentang pengaruh al-Qur'an dalam jiwa orang-orang yang diberi ilmu dari kalangan Ahli Kitab sebelum al-Qur'an, dan sebagian orang-orang yang hatinya mau mendengarkan al-Qur'an.

Sehubungan dengan sikap orang-orang Yahudi dan Nasrani disebutkan dalam firman berikut.

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ ٱلنَّاسِ عَدَٰوَةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلَّذِينَ
أَشۡرَكُواْۖ وَلَتَجِدَنَّ أَقۡرَبَهُم مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱلَّذِينَ
قَالُوٓاْ إِنَّا نَصَٰرَىٰۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنۡهُمۡ قِسِّيسِينَ وَرُهۡبَانًا
وَأَنَّهُمۡ لَا يَسۡتَكۡبِرُونَ ٨٢ وَإِذَا سَمِعُواْ مَآ أُنزِلَ إِلَى ٱلرَّسُولِ
تَرَىٰٓ أَعۡيُنَهُمۡ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمۡعِ مِمَّا عَرَفُواْ مِنَ ٱلۡحَقِّۖ يَقُولُونَ
رَبَّنَآ ءَامَنَّا فَٱكۡتُبۡنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ٨٣

"Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguh-

nya mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Qur'an dan kenabian Muhammad)'" **(al-Ma'idah [5]: 82-83).**

Demikianlah suatu gambaran di antara gambaran-gambaran yang menunjukkan terpengaruhnya perasaan karena mendengar bacaan al-Qur'an. Sesungguhnya mata mereka mencucurkan air mata karena kebenaran yang telah mereka ketahui sebelumnya. Dan, sesungguhnya cara menjabarkan kebenaran ini benar-benar mempunyai kesan yang mendalam, tanpa diragukan lagi, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat lainnya yang menyebutkan,

"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata, 'Mahasuci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkur atas muka

mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu" **(al-Isra [17]: 107-109).**

Demikian pula yang disebutkan dalam surat berikut menceritakan orang-orang yang takut kepada Tuhannya,

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingati Allah" **(az-Zumar [39]: 23).**

Demikianlah disebutkan bahwa gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya. Mereka menyungkur atas muka mereka seraya menangis dan makin bertambah kekhusyu'an mereka; kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata. Sikap ini merupakan buah dari pengaruh bacaan al-Qur'an yang menyentuh perasaan, menggerakkan emosi, dan mencucurkan air mata. Terjadi pada diri orang-orang yang mempunyai kesiapan untuk menerima iman lalu mereka bersegera kepadanya dengan hati yang khusyu'. Lain halnya bila didengar oleh orang-orang yang sombong tidak mau tunduk, maka mereka mengatakan, *"Sesungguhnya al-Qur'an ini tidak lain hanyalah sihir yang terang."* Atau mereka mengatakan,

"Janganlah kamu mendengarkan al-Qur'an ini dan buatlah hiruk pikuk terhadapnya agar kamu dapat mengalahkannya." Mereka sebenarnya mengakui kemukjizatan al-Qur'an yang tak terkalahkan, baik mereka menyadarinya maupun tidak! ❖

"Orang-orang kafir melihat para pengikutnya telah terkena pengaruh "sihir" satu atau dua ayat, satu atau dua surah al-Qur'an di setiap pagi dan petang, yang dibacakan oleh Muhammad atau oleh para sahabatnya yang terlebih dahulu masuk Islam."

Sumber Daya Pesona al-Qur'an

"Sebagian mereka beriman karena terpengaruh oleh akhlak Rasulullah dan akhlak para sahabatnya radhiyallahu 'anhum."

BAGAIMANA al-Qur'an mengalahkan orang-orang Arab hingga membuat mereka tidak berdaya melawannya? Dan, bagaimana mereka sepakat mengakui daya pesonanya bagaikan pengaruh sihir, baik mereka yang beriman maupun mereka yang kafir? Semuanya sama-sama mengakuinya.

Sebagian peneliti keistimewaan al-Qur'an meneliti al-Qur'an secara global, kemudian dia baru berbicara. Sebagian yang lain menyebutkan keistimewaan-keistimewa

an lain tanpa menyinggung susunan seninya berdasarkan kepada tema-temanya, sesudah mengamati al-Qur'an secara lengkap. Yaitu, ditinjau dari hukum-hukum syariatnya yang detail dan layak diterapkan di setiap zaman dan tempat; berita-berita ghaibnya yang terealisasikan sesudah beberapa tahun kemudian; dan pengetahuan alamnya yang menyangkut penciptaan dunia dan manusia.

Akan tetapi, penelitian seperti ini hanya membuktikan keistimewaan al-Qur'an secara lengkap. Maka, bagaimanakah dengan surat-surat pendek yang di dalamnya tidak terkandung hukum syariat, berita ghaib, ilmu pengetahuan dan sudah barang tentu tidak mengandung pula semua keistimewaan yang tersebar di dalam al-Qur'an secara lengkap? Sesungguhnya surat-surat pendek ini telah mempesona orang-orang Arab sejak detik pertamanya, padahal di dalamnya tidak terkandung ketetapan hukum syariat dan tidak pula tujuan-tujuan yang besar. Tetapi, justru surat-surat pendek inilah yang memukau perasaan mereka dan membuat mereka terkagum-kagum kepadanya.

Kalau demikian, berarti sudah pasti bahwa surat-surat yang pendek ini telah mengandung unsur pemikat yang memukau para pendengarnya, dan mengalahkan semua orang, baik yang Mukmin maupun yang kafir. Apabila pengaruh al-Qur'an diperhitungkan sebagai faktor utama yang menggiring orang-orang kafir masuk Islam, maka tidak salah lagi surat-surat pendek ini mempunyai andil yang besar, betapa pun jumlah kaum Muslimin masih sedikit pada masa

itu. Demikian itu karena kebanyakan dari mereka saat itu terpengaruh oleh al-Qur'an semata lalu mereka mau beriman.

Adapun mengenai sejumlah besar orang yang masuk Islam sesudah kaum Muslimin beroleh kemenangan dan agama Islam berjaya, maka di samping al-Qur'an ada faktor-faktor lainnya yang mendorong orang-orang masuk Islam. Tiap-tiap orang masuk Islam berdasarkan jalannya sendiri-sendiri, dan tiap-tiap orang menuruti karakter yang telah dibekalkan dalam dirinya masing-masing. Akan tetapi, bukan al-Qur'an sematalah yang menjadi faktor penentu bagi keislaman mereka, tidak sebagaimana hari-hari pertama dakwah Islam.

Sebagian mereka beriman karena terpengaruh oleh akhlak Rasulullah dan akhlak para sahabatnya *radhiyallahu 'anhum.*

Sebagian dari mereka ada yang beriman karena menjumpai kaum Muslimin begitu sabar menghadapi gangguan, kesengsaraan, dan siksaan. Kaum Muslimin rela meninggalkan harta, benda, keluarga, dan teman-teman tercinta demi menyelamatkan agamanya dengan melarikan diri menempuh jalan Tuhannya.

Sebagian yang lain beriman karena mereka mendapatkan Muhammad yang hanya didukung oleh golongan kecil, tanpa ada seorang pun dapat mengalahkan mereka, karena Allah-lah yang menolong dan yang memelihara mereka dari tipu muslihat orang-orang yang jahat terhadap mereka.

Sebagian yang lainnya lagi ada yang beriman sesudah

syariat Islam diterapkan dan mereka melihat keadilan dan toleransinya yang tidak pernah mereka lihat dalam tatanan manapun sebelumnya.

Dan yang lain-lainnya lagi beriman karena berbagai macam alasan. Adakalanya 'sihir' (daya pesona) al-Qur'an merupakan salah satu dari faktor penyebabnya, sekalipun bukan sebagai faktor penentunya, sebagaimana yang terjadi dahulu di masa permulaan dakwah Islam.

***

Kalau memang demikian, berarti duduk perkara yang sebenarnya terpusatkan kepada sumber 'sihir' (daya pesona) al-Qur'an, sebelum hukum syariat ditetapkan, sebelum berita ghaib, sebelum pengetahuan alam, dan sebelum al-Qur'an menjadi satu Kitab yang mencakup semuanya itu. Karena di masa permulaan dakwah masih sedikit al-Qur'an yang diturunkan, di samping temanya masih belum mencakup hal-hal tersebut, berbeda dengan masa-masa sesudahnya. Sekalipun demikian, ia mengandung sumber pokok ini, yang dirasakan oleh orang-orang Arab yang masih musyrik, sehingga mereka mengatakan, "*Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari.*"

Kisah berpalingnya al-Walid Ibnul Mughirah disebutkan di dalam surat al-Muddatstsir, yang menurut kebanyakan ulama merupakan surat ketiga dalam urutan penurunannya, didahului oleh surat al-'Alaq dan surat al-Muzzammil. Atau secara umum surat al-Muddatstsir ini merupakan salah satu di antara surat-surat yang pertama diturunkan. Sehubungan dengan urutan penurunan surat-surat al-Qur'an ini saya

berpegang kepada *mushhaf* Amiri dan tafsir Thabari serta sebagian *Asbabun Nuzul* yang terdapat pada sumber lain. Juga kepada *tarjih* yang saya lakukan sendiri di antara berbagai riwayat yang ada, tetapi bukan sebagai hal yang meyakinkan.

Untuk itu, marilah kita lihat surat-surat ini sebagai contoh, daya sihir (pesona) apakah yang terkandung di dalamnya hingga membuat sosok al-Walid terguncang hebat karenanya.

Sesungguhnya jika kita baca ayat-ayat *Makkiyyah* yang terkandung dalam surat-surat ini, kita tidak menemukan adanya ketetapan hukum syariat, dan ilmu pengetahuan tentang semesta alam, melainkan hanya berupa isyarat singkat dalam surat pertama yang menyebutkan tentang penciptaan manusia dari segumpal darah (*al-'Alaq*). Dan, kita tidak menjumpai berita-berita ghaib yang akan terjadi di masa mendatang, seperti yang terdapat di dalam surat ar-Rum yang [illegible] surat kedelapan puluh empat urutan penurunannya.

Kalau memang demikian, berarti rahasia 'sihir' (pesona) yang kita maksudkan terkandung di dalam tampilan lainnya bukan pada tampilan hukum syariat, berita ghaib, dan ilmu pengetahuan alamnya. Dan, itu pasti terkandung di dalam inti susunan *uslub* al-Qur'an itu sendiri, bukan pada tema yang diketengahkannya semata, sekalipun kita tidak melupakan daya tarik yang terkandung di dalam *ruhaniah* aqidah Islam dan kejelasannya.

Sekarang marilah kita lihat surat pertama yaitu surat al-'Alaq, di dalamnya terkandung lima belas *fashilah* yang pendek-pendek. Barangkali secara sekilas ia mirip dengan sa-

jak tukang tenung atau pantun yang bersajak yang telah dikenal di kalangan bangsa Arab masa itu.

Akan tetapi, kebiasaan yang terdapat pada pantun dan sajak merupakan kalimat-kalimat yang acak-acakan, tidak ada kaitan dan keserasian di antaranya. Maka, apakah memang demikian halnya yang terdapat di dalam surat al-'Alaq?

Jawabannya tidak. Karena kalimat-kalimat yang terkandung di dalamnya merupakan konteks yang tersusun rapi, dan di antara *fashilah-fashilah*-nya terdapat hubungan keserasian yang sangat detail dan lembut.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ كَلَّا إِنَّ
الْإِنسَانَ لَيَطْغَىٰ ﴿٦﴾ أَن رَّآهُ اسْتَغْنَىٰ ﴿٧﴾ إِنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الرُّجْعَىٰ ﴿٨﴾ أَرَأَيْتَ
الَّذِي يَنْهَىٰ ﴿٩﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ ﴿١٠﴾ أَرَأَيْتَ إِن كَانَ عَلَى الْهُدَىٰ ﴿١١﴾ أَوْ أَمَرَ
بِالتَّقْوَىٰ ﴿١٢﴾ أَرَأَيْتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١٣﴾ أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾ كَلَّا لَئِن
لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ ﴿١٦﴾ فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ
﴿١٧﴾ سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ ﴿١٨﴾ كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِب ۩ ﴿١٩﴾

"Bacalah dengan (menyebut nama) Tuhan-mu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (al-'Alaq). Bacalah, dan Tuhan-mulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia meng-

ajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhan-mulah kembali(mu). Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat, bagaimana pendapatmu jika orang yang dilarang itu berada di atas kebenaran, atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian), niscaya Kami tarik ubun-ubunnya (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. Maka, biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah, sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)" **(al-'Alaq [96]: 1-19).**

Ini adalah surat pertama dalam al-Qur'an, maka pantaslah bila dimulai dengan perintah membaca dan menyebut nama Allah. Yang dibaca adalah al-Qur'an dan yang disebut adalah nama Allah, karena Dia-lah yang selalu diseru dalam ibadah. Allah adalah *Rabb* dan membaca adalah sarana untuk pendidikan dan pengajaran, maka disebutlah, اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ (*"Bacalah dengan menyebut nama Tuhan-mu."*)

Sesungguhnya ini adalah permulaan dakwah. Karena itu, dipilihlah di antara sifat-sifat *Rabb* suatu sifat yang mengan-

dung makna permulaan kehidupan, yaitu firman-Nya, ٱلَّذِى خَلَقَ (*"Yang menciptakan"*). Kemudian sebutan penciptaan ini dimulai dengan tahap permulaannya yang paling kecil, خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ (*"Dia telah menciptakan manusia dari 'Alaq [segumpal darah]).*" Ini adalah tahap kejadian yang kecil dan hina, akan tetapi sifat Rabb Mahamulia, tiada yang lebih Pemurah dari-Nya, maka Dia mengangkat segumpal darah yang kecil ini menjadi manusia yang sempurna yang dapat diajari dan mau belajar, ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ • ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ • عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (*"Bacalah, dan Tuhan-mulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar manusia dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*)

Sungguh ini merupakan peralihan yang melompat jauh antara permulaan kejadian dan kesudahan ini. Memang demikianlah yang digambarkan oleh ayat dengan gambaran yang mengejutkan tanpa tahapan, dan melupakan tahapan-tahapan beruntun yang ada di antara permulaan kejadian dan kesudahannya. Untuk menggugah daya cipta manusia dengan sentuhan yang kuat agar berkreasi dalam bidang dakwah agama dan bidang peningkatan daya pikir dan intelektual.

Semula manusia diduga kuat mengakui anugerah yang besar ini dan merasakan peralihan yang jauh tersebut, akan tetapi ternyata kesimpulannya sebagai berikut, كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ • أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ • (*"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup."*) Sesungguhnya yang tampil kemudian berupa sosok manusia

yang melampaui batas, dia lupa kepada asal mula kejadiannya karena terlena oleh kekayaan yang dimilikinya. Maka, tampilan yang buruk ini diiringi dengan ancaman yang cepat sebagai reaksinya.

"Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembalimu."

Apabila perkara ini telah dikembalikan kepada proporsi yang sebenarnya dengan cepat, maka tidak ada halangan untuk melanjutkan pembicaraan tentang manusia yang melampaui batas ini, guna melengkapi gambaran pertama. Sesungguhnya manusia yang melampaui batas ini, benar-benar kelalimannya bukan terhadap dirinya sendiri saja tetapi juga terhadap orang lain, أَرَءَيْتَ ٱلَّذِى يَنْهَىٰ • عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰٓ (*"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat?"*) Bukankah sikap ini dosa besar, tetapi akan terlihat lebih besar lagi jika hamba yang dilarangnya itu berada di jalan kebenaran dan memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada Allah, أَرَءَيْتَ إِن كَانَ عَلَى ٱلْهُدَىٰٓ أَوْ أَمَرَ بِٱلتَّقْوَىٰٓ (*"Bagaimana pendapatmu jika orang yang dilarang itu berada di atas kebenaran atau dia menyuruh bertakwa kepada Allah?"*) Apakah gerangan yang menimpa diri sosok manusia ini sehingga dia lalai terhadap norma segala sesuatu sebagaimana kelalaiannya terhadap asal mula kejadian dirinya dan peralihan yang dialaminya? أَرَءَيْتَ إِن كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰٓ • أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ • (*"Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?"*)

Kalau memang demikian, berarti sudah tepat saatnya

untuk mengemukakan ancaman terhadap manusia ini, كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ (*"Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti berbuat demikian, niscaya Kami tarik ubun-ubunnya."*) Demikianlah diutarakan dengan kata yang keras *lanasfa'an* tergambarkan dari bunyi irama dan maknanya. Sesungguhnya kata ini lebih berkesan ketimbang sinonimnya yaitu "sungguh Kami akan menghukumnya dengan keras". Karena kata *lanasfa'am bin nashiyah* mempunyai gambaran konkret yang menunjukkan hukuman yang keras dan cepat pelaksanaannya, menimpa bagian atas tubuh yang paling dihormati oleh si lalim dan sombong ini, yaitu bagian kepalanya yang paling menonjol alias ubun-ubunnya. Memang ini adalah ubun-ubun orang yang pantas ditarik, نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ (*"Yaitu ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka."*)

Sesungguhnya ayat ini menggambarkan detik-detik eksekusi hukuman. Sehingga, barangkali terbetik dalam hatinya untuk meminta tolong kepada orang-orang yang dibangga-banggakannya dari kalangan keluarga dan teman-temannya, فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ (*"Maka biarlah dia memanggil golongannya [untuk menolongnya]"*). Adapun Kami, maka sesungguhnya Kami akan memanggil para malaikat juru siksa, سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ (*"Kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah"*).

Di sini konteks ayat memberikan kepada imajinasi pendengar akan gambaran pertempuran di antara kedua belah pihak yang diseru, yaitu antara malaikat Zabaniyah dan golongan orang itu. Pertempuran imajinasi yang memukau perasaan dan ilusi. Akan tetapi jika terjadi, maka kesudahan-

nya sudah diketahui. Kita tidak usah menyebutkan kesudahan yang sudah diketahui ini. Sekarang marilah kita lanjutkan perihal pengemban risalah dalam tugas penyampaiannya tanpa menghiraukan ulah si lalim yang mendustakan itu, كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِب (*"Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah dirimu kepada Allah"*).

Ini adalah permulaan yang kuat sejak detik pertama dakwah dimulai. Dan *fashilah-fashilah* ini kelihatan dari penampilan lahiriahnya seakan-akan berserakan, tetapi bila ditinjau dari bagian dalamnya ternyata membentuk susunan yang serasi dan terpadu.

Ini adalah susunan *uslub* (ungkapan) al-Qur'an yang ada di dalam surat pertamanya. Penampilan lahiriahnya dianggap mirip dengan sajak tukang tenung atau pantun yang bersajak.

Untuk itu, marilah kita lihat surat kedua yang menurut kebanyakan ulama menyebutnya surat al-Muzzammil, dan adakalanya ia didahului oleh bagian permulaan dari surat al-Qalam. Dan, barangkali surat al-Muzzammil inilah yang didengar oleh al-Walid Ibnul Mughirah, lalu dia memberikan komentarnya yang terkenal itu,

يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَهِيلًا ﴿١٤﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ﴿١٥﴾ فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا ﴿١٦﴾ فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ

"Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan. Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang-orang kafir Mekah) seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun. Maka, Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat. Maka, bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit (pun) menjadi pecah-belah pada hari itu karena Allah. Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana. Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan. Maka, barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Rabb-nya" **(al-Muzzammil [73]: 14-19).**

Inilah gambaran yang mengerikan setelah menyebutkan manusia dan dirinya lalu beralih kepada alam seluruhnya yang manusia termasuk di dalamnya, يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ وَكَانَتِ الْجِبَالُ كَثِيبًا مَّهِيلًا *("Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpukan-tumpukan pasir yang beterbangan.")* Ungkapan ini membiarkan imajinasi untuk memusatkan daya ciptanya secara maksimal guna membayangkan gambaran mengerikan itu. Gambaran peristiwa seluruh alam berguncang termasuk yang paling besar di antaranya

seperti bumi dan gunung-gunung.

Sesungguhnya Kami tidak mempertunjukkan kejadian hari ini kecuali sesudah mengutus kepadamu seorang Rasul yang berupaya memberimu jalan petunjuk dan menjadi saksi terhadap kamu, إِنَّآ أَرْسَلْنَآ إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَٰهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَآ أَرْسَلْنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا (*"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus dahulu seorang Rasul kepada Fir'aun"*). Sesungguhnya kamu hai orang-orang kafir Mekah benar-benar membanggakan dirimu dengan kekuatanmu, maka di manakah kekuatanmu dibandingkan dengan kekuatan Fir'aun? فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ ٱلرَّسُولَ • فَأَخَذْنَٰهُ أَخْذًا وَبِيلًا (*"Maka Fir'aun mendurhakai Rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat"*). Apakah kalau demikian sikapmu, kamu ingin dihukum sebagaimana Fir'aun yang kuat itu dihukum?

Apabila usia dunia ini telah berakhir, فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ ٱلْوِلْدَٰنَ شِيبًا • ٱلسَّمَآءُ مُنفَطِرٌۢ بِهِۦ (*"Maka bagaimanakah kamu dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit pun menjadi pecah belah pada hari itu karena Allah"*). Sesungguhnya gambaran yang mengerikan di sini berupa terpecahbelahnya langit yang didahului oleh guncangan yang dialami oleh bumi dan gunung-gunung. Sungguh hal ini merupakan pemandangan yang dapat membuat anak-anak menjadi beruban. Sesungguhnya kengerian ini benar-benar tergambarkan pada alam yang membisu dan juga pada manusia yang hidup. Gambaran-gambarannya yang begitu hidup dapat dibayangkan sehingga membuat imajinasi yang

menyaksikannya benar-benar terguncang hebat.

Dan, sesungguhnya hal ini benar-benar dikuatkan oleh pernyataan selanjutnya, كَانَ وَعْدُهُۥ مَفْعُولًا (*"Adalah janji-Nya itu pasti terlaksana."*) Tiada keraguan dan tiada jalan lari darinya, dan tiada lain ancaman ini kecuali sebagai peringatan, إِنَّ هَٰذِهِۦ تَذْكِرَةٌ فَمَن شَآءَ ٱتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِۦ سَبِيلًا (*"Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan. Maka, barangsiapa yang menghendaki, niscaya ia menempuh jalan yang menyampaikannya kepada Rabb-nya."*) Dan, sesungguhnya jalan yang menuju kepada Allah benar-benar lebih aman dan lebih mudah ketimbang jalan yang mengerikan dan sulit ini.

***

Adapun kisah keimanan 'Umar, menurut riwayat yang terperinci menyebutkan bahwa dia membaca permulaan surat Thaha, yang merupakan surat dalam urutan keempat puluh lima, didahului oleh surat-surat seperti al-'Alaq, al-Muzzammil, al-Muddatstsir, al-Qalam, al-Fatihah, al-Masad, at-Takwir, al-A'la, al-Lail, al-Fajr, adh-Dhuha, al-Insyirah, al-'Ashr, al-'Adiyat, al-Kautsar, at-Takatsur, al-Ma'un, al-Kafirun, al-Fil, al-Falaq, an-Nas, al-Ikhlash, an-Najm, 'Abasa, al-Qadar, asy-Syams, al-Buruj, at-Tin, Quraisy, al-Qari'ah, al-Qiyamah, al-Humazah, al-Jin, Yasin, al-Furqan, Fathir, dan Maryam. Seluruhnya merupakan surat-surat *Makkiyyah*, kecuali beberapa ayatnya yang *Madaniyah*.

Sekarang marilah kita lihat surat-surat ini secara global, karena membahasnya semuanya secara rinci tidak memungkinkan, mengikuti metode yang kita ikuti dalam kisah berpa-

lingnya al-Walid. Kita lihat daya pikat apakah yang ada di dalamnya sehingga pengaruhnya memikat hati para sahabat generasi pertama yang menjadi pengikut Muhammad, hingga sebelum Islam diperkuat oleh 'Umar, dan sebelum Nabi menyerukan dakwahnya secara terang-terangan di siang hari, yang pada sebelumnya dakwah dilakukan dengan sembunyi-sembunyi dan rahasia?

Bila kita lihat seluruhnya, tidaklah kita temukan di dalamnya kecuali sedikit dari tujuan-tujuan yang dianggap oleh sebagian peneliti sebagai keistimewaan terbesar dari al-Qur'an. Sesungguhnya jika kita kesampingkan isyarat cepat tentang kejadian manusia dari *nuthfah*, dan keragaman bentuk serta warnanya dalam surat Fathir, dan penciptaan manusia dari air yang dipancarkan dari tulang sulbi dan tulang dada dalam surat ath-Thariq, maka kita tidak menemukan topik yang menyinggung ilmu pengetahuan alam dalam semua surat ini secara global. Demikian pula kita tidak menemukan hukum syariat dan tidak juga berita-berita tentang hal-hal yang akan terjadi di kemudian hari.

Akan tetapi, kita menjumpai dalam surat-surat ini sebagaimana kita jumpai pada surat-surat lainnya, baik yang *Makkiyyah* maupun yang *Madaniyyah*, contoh-contoh keindahan seni yang menjadi topik utama kita.

Sesungguhnya jika kita kesampingkan — untuk sementara waktu — kesucian al-Qur'an dari sisi agama dan sasaran-sasaran dakwah Islam, lalu kita lampaui batas ruang dan waktu, dan kita lewati semua generasi dan zaman, tentulah

kita sesudah itu akan menemukan keindahan seni secara murni sebagai unsur utama yang mandiri, kekal eksistensinya dalam al-Qur'an, dan memenuhi al-Qur'an secara terpisah dari semua pengaruh dan tujuan.

Sesungguhnya bila kita renungkan keindahaan ini semata, tentulah sudah cukup memuaskan. Dan, jika diperhatikan susunan *uslub*-nya yang terlihat serasi dengan sasaran-sasaran keagamaannya, tentulah makin menambah tinggi penghargaan kita kepadanya.

Kalau demikian, marilah kita lihat bagaimana manusia memahami keindahan ini di sepanjang generasinya. ❖

Bagaimana al-Qur'an Dipahami

"Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya..."

KITA tidak mampu menemukan dalam sejarah orang-orang Arab yang semasa dengan turunnya al-Qur'an suatu gambaran tertentu yang menyamai keindahan seni ini, yang terkadang mereka menyebutnya sebagai syair dan adakalanya pula mereka menyebutnya sihir. Sekalipun kita mampu melihat di dalamnya suatu gambaran tentang pengaruh yang menyentuh mereka.

Sesungguhnya mereka menerima al-Qur'an dalam keadaan terpesona oleh penga-

ruhnya. Dalam hal ini, sama saja antara orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir. Mereka terpesona lalu beriman. Orang-orang lain pun terpesona tetapi mereka lari dan tidak mau beriman. Kemudian masing-masing dari mereka menceritakan perasaannya tentang apa yang menyentuh diri mereka dari pengaruh al-Qur'an. Dan, ternyata tanggapan mereka diliputi oleh kemisterian, tidak dapat memberikan informasi kepadamu lebih dari gambaran seseorang yang terpesona dan terpukau. Mereka tidak mengetahui penyebab yang membuat mereka menjadi terpesona karena susunan yang menakjubkan ini, sekalipun masing-masing merasakan pengaruh yang aneh dalam lubuk hatinya.

Berikut ini adalah pengakuan 'Umar Ibnul Khaththab dalam suatu riwayat, "Setelah aku mendengarkan al-Qur'an, hatiku menjadi lunak kepadanya, lalu aku menangis dan Islam mulai meresap ke dalam hatiku." Dalam riwayat lain bersumberkan darinya disebutkan bahwa ia mengatakan, "Alangkah indah dan mulianya kalam (al-Qur'an) ini."

Al-Walid Ibnul Mughirah yang kafir kepada Muhammad dan al-Qur'an, bahkan tidak diragukan lagi kebencian dan permusuhannya terhadap Muhammad, mengatakan, "Demi Allah, sesungguhnya al-Qur'an benar-benar manis dan indah. Sesungguhnya ia benar-benar menghancurkan apa yang ada di bawahnya dan sesungguhnya ia benar-benar tinggi tidak ada yang lebih tinggi darinya." Kemudian dia mengatakan, "Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari. Tidakkah kalian lihat ia memisahkan antara seorang lelaki dan

istrinya, anak-anak dan pelayan-pelayannya?"

Berikut ini al-Qur'an menggambarkan pengaruhnya dalam jiwa kaum Mukminin dan jiwa orang-orang yang telah diberi ilmu dari kalangan Ahli Kitab sebelum masa al-Qur'an,

...تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ
وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ...

"...Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Rabb-nya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah..." **(az-Zumar [39]: 23).**

...إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَا
إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ
خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾

"...Apabila al-Qur'an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata, 'Mahasuci Rabb kami; sesungguhnya janji Rabb kami pasti dipenuhi.' Dan, mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'" **(al-Isra' [17]: 107-109).**

Orang-orang kafir Quraisy dalam nada ingkar mengatakan sebagaimana yang disitir oleh firman-Nya,

...أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ اكْتَتَبَهَا فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ بُكْرَةً
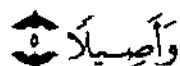
"...Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang" **(al-Furqan [25]: 5).**

Kemudian dengan sengaja seseorang di antara orang-orang kafir Mekah yang bernama an-Nadhr ibnul Harits mempelajari dongeng orang-orang dahulu dari negeri Persia tentang "Isfindiar" dan "Rustum". Lalu, ia membacakannya kepada orang-orang di masjid, manakala Muhammad membaca al-Qur'an. Dia melakukannya untuk memalingkan orang-orang dari Muhammad dan al-Qur'an yang dibacanya, akan tetapi mereka tidak mau berpaling. Kemudian orang-orang kafir Quraisy kehabisan akal dalam usahanya ini karena semua usaha yang dilakukan tidak membawa hasil. Akhirnya, mereka mengatakan sebagaimana yang disitir oleh firman-Nya,

"Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)" **(Fushshilat [41]: 26).**

Semuanya telah dikatakan dan semuanya ini telah terjadi, akan tetapi Anda tidak menemukan di dalamnya gambaran yang jelas tentang keindahan seni dalam al-Qur'an. Orang-orang dalam keadaan sibuk sehingga tidak dapat menerangkan gambaran ini, karena pengaruh yang memukau jiwa

dan perasaan mereka hingga membuat mereka kebingungan dan terguncang atau membuat mereka menerima dan menyambutnya dengan segera.

Itulah gambaran tentang tahapan yang dialami fitrah mereka dalam meresapi seni.

***

Apabila kita lewati masa penurunan al-Qur'an, kita akan melihat sebagian sahabat mengemukakan sedikit tafsir darinya dengan berpegangan kepada sedikit riwayat yang dinukil dari Nabi *shallallahu alaihi wa sallam*. Sebagian yang lainnya berupaya dengan langkah hati-hati dan takut bila menakwilkan sebagian ayat-ayatnya. Sedang sebagian yang lainnya lagi menahan diri dari hal ini karena takut terjerumus ke dalam hal yang dianggap dosa oleh agama, seperti yang diriwayatkan dari Sa'id Ibnu Jubair. Dalam riwayat ini disebutkan bahwa apabila dia ditanya tentang tafsir sesuatu dari al-Qur'an, maka dia menjawab, "Aku tidak mau mengatakan sesuatu pun tentang al-Qur'an." Ibnu Sirin mengatakan bahwa ia pernah menanyakan tafsir suatu ayat dari al-Qur'an, maka 'Ubaidah menjawab, "Bertakwalah engkau kepada Allah, tetaplah pada jalan yang lurus, sesungguhnya orang-orang yang mengetahui latar belakang penurunan al-Qur'an telah tiada." Diriwayatkan dari Hisyam Ibnu 'Urwah Ibnuz Zubair, ia mengatakan, "Aku tidak pernah mendengar ayahku menakwilkan suatu ayat pun dari Kitabullah" (*Fajrul Islam*, Dr. Ahmad Amin).

Semuanya itu jika menunjukkan kepada sesuatu yang

penting, maka tiada lain menunjukkan—di samping rasa takut berdosa terhadap agama—adanya sentuhan daya pesona, keindahan yang memukau, dan bukti-bukti keterkejutan karena *usluh* (ungkapan) yang penuh mukjizat ini hingga membuat mereka terperangah dan menyerah.

Di masa Tabi'in, tafsir mengalami perkembangan yang berarti, tetapi wawasan mereka dalam menafsirkan ayat hanya sebatas menerangkan makna bahasa yang mereka pahami dari ayat dengan ungkapan yang sangat ringkas. Seperti ucapan mereka sehubungan dengan kalimat غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ (*"Tanpa sengaja melakukan perbuatan dosa."*) Yakni, tidak sengaja melakukan perbuatan durhaka. Contoh lainnya adalah pendapat mereka sehubungan dengan makna firman Allah, وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ (*"Dan diharamkan pula mengundi nasib dengan anak panah."*)

Dahulu di masa jahiliah apabila seseorang di antara mereka hendak bepergian, ia terlebih dahulu mengambil anak panah, lalu berkata, "Ini anak panah yang menyuruh untuk pergi." Jika anak panah itu keluar dalam undiannya, berarti pelakunya akan mendapat kebaikan dalam perjalanannya. Lalu dia mengambil anak panah lain dan berkata, "Ini memerintahkan untuk diam di tempat." Jika keluar, berarti dia tidak akan beroleh kebaikan dalam perjalanannya. Sedangkan, anak panah di antara keduanya disebut *al-Manih*. Kemudian setelah Islam datang, Allah melarang hal ini. Dan jika menambahkan sesuatu dalam penafsiran, para sahabat mengambilnya dari

riwayat tentang *asbabun nuzul*. Sesudah mereka, tafsir ditambahi dengan berita-berita mengenai orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani (*Fajrul Islam*, Dr. Ahmad Amin).

Kemudian tafsir berkembang dengan pesat sejak penghujung abad kedua. Akan tetapi, bukan membahas keindahan seni dalam al-Qur'an melainkan tenggelam di dalam pembahasan fiqih dan dialektika; *nahwu* dan *sharaf*; akhlak dan filsafat; sejarah dan legenda. Dengan demikian, tersia-sialah kesempatan berharga yang sejak semula telah dirintis para *mufassir* untuk menyelidiki gambaran yang jelas tentang keindahan seni al-Qur'an.

Seorang tokoh yang hidup di masa agak akhir, dalam beberapa kesempatan mendapat *taufiq* (keberhasilan) dalam menemukan sebagian keindahan seni dalam al-Qur'an, dia adalah az-Zamakhsyari. Seperti pernyataannya dalam menafsirkan firman Allah, وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى ٱلْغَضَبُ (*"Sesudah amarah Musa menjadi reda"* —al-A'raf [7]: 154).

Seakan-akan emosinyalah yang membujuk Musa melakukan apa yang diperbuatnya seraya berkata kepadanya, "Katakanlah sesuatu kepada kaummu, lemparkanlah luh-luh Taurat itu dan tariklah rambut kepala saudaramu ke arahmu."

Penemuan ini merupakan kesuksesan yang masih terbatas sebagaimana yang Anda lihat, karena kurang fokus dan kurang jelas. Sesungguhnya gambaran yang paling indah dalam ungkapan ini adalah "personifikasi" amarah seakan-akan sosok manusia yang dapat berbicara, diam, dan membujuk. Personifikasi inilah yang membuat ungkapan memiliki

keindahannya tersendiri, sebagaimana yang telah ditemukan oleh az-Zamakhsyari. Sayang dia tidak menuntaskannya, atau mengungkapkannya dengan bahasa di masanya, akan tetapi tidak ada celaan atasnya.

Juga seperti ucapannya sehubungan dengan tafsir surat al-Fatihah, dia mengatakan, "Sesungguhnya seorang hamba apabila memuji Tuhannya yang berhak dipuji dengan hati yang hadir dan jiwa yang selalu ingat akan nikmat-Nya, lalu memulainya dengan mengucapkan الْحَمْدُ لِلّٰهِ *(Segala puji bagi Allah)*, yang menunjukkan bahwa hanya Dia-lah yang berhak dipuji, tentulah hamba yang bersangkutan akan merasakan adanya dorongan dalam dirinya untuk menghadap kepada-Nya. Apabila beralih dari pendahuluan ini lalu melanjutkannya dengan ucapan, رَبِّ الْعَالَمِيْنَ *(Rabb semesta alam)*, yang menunjukkan bahwa Dia-lah yang merajai semesta alam, maka tiada sesuatu pun yang ada di semesta alam ini yang keluar dari kerajaan dan kekuasaan-Nya, sehingga makin bertambah kuatlah dorongan itu.

Kemudian jika dia beralih kepada firman selanjutnya, الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ *(Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang)*, yang menunjukkan bahwa Dia-lah Yang melimpahkan segala macam nikmat baik yang besar maupun yang kecil, maka berkali lipatlah kekuatan dorongan itu dari yang sebelumnya. Kemudian apabila dia beralih kepada penutup sifat-sifat yang besar ini yaitu dengan mengucapkan, مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ *(Yang menguasai hari pembalasan)*, yang menunjukkan bahwa Dia adalah yang

menguasai segala urusan di hari pembalasan nanti, maka kekuatan dorongan itu sampai pada batas maksimalnya. Dan, dia harus menghadap kepada-Nya serta berbicara kepada-Nya secara khusus dengan tunduk patuh dan memohon pertolongan kepada-Nya untuk menghadapi segala urusan yang penting, إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (*Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah dan hanya kepada Engkau-lah kami memohon pertolongan.)"*

Ini sejenis keberhasilan (*taufiq*) dalam menggambarkan keserasian jiwa dalam berbagai perasaannya yang bertubi-tubi sebagai reaksi dari rangkaian ayat-ayat yang dibacanya. Dan, ini merupakan salah satu di antara warna keserasian yang utama dalam al-Qur'an.

Sesungguhnya sebagian ahli tafsir ada yang berupaya menemukan tempat-tempat keserasian ini, akan tetapi mereka tidak menemukannya kecuali hanya hal yang berkaitan dengan hubungan makna pada sebagian tempat, tidak pada semua tempat, dan tanpa mendapat petunjuk kepada kaidah yang mencakup keseluruhannya. Kemudian dalam hal ini mereka sering sekali berbelit-belit dan memaksakan diri dalam mengungkapkannya.

***

Tinggal para peneliti dalam ilmu *balaghah* dan *i'jazul Qur'an*. Hal yang dinanti-nantikan dari mereka ialah keberhasilan mereka meraih apa yang masih belum diraih oleh ulama tafsir, mengingat peluang terbuka lebar bagi mereka untuk melakukan penelitian pada inti pembahasan seni dalam al-Qur'an. Akan tetapi sayang, mereka menyibukkan diri dengan

pembahasan yang mendalam seputar lafazh dan makna, manakah di antara keduanya yang mengandung faidah *balaghah*. Di antara mereka ada yang mewarnai pembahasannya dengan ruh kaidah-kaidah *balaghah*, sehingga merusak keindahan seluruhnya yang telah tersusun dengan rapi, atau berpaling dari keindahan seni kepada pembagian dan pembuatan bab yang terkadang menjerumuskan mereka di sana-sini ke dalam keterangan yang bertele-tele.

Perhatikanlah ungkapan indah seperti yang terdapat di dalam firman berikut.

"Dan (alangkah ngerinya) jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Rabb-nya" **(as-Sajdah [32]: 12).**

Ungkapan ini memperagakan gambaran yang hidup tentang kehinaan di hari kiamat dan menggambarkan sosok orang-orang yang berdosa itu berdiri, terbayangkan oleh ilusi dan hampir dapat terlihat oleh mata karena sangat jelas dan terekam keadaannya, نَاكِسُوا۟ رُءُوسِهِمْ (*"Menundukkan kepalanya."*) Di manakah mereka menundukkan kepalanya? Dijawab, عِندَ رَبِّهِمْ (*"Di hadapan Rabb-nya."*) Maka, terbayanglah dalam bayangan pendengar bahwa gambaran ini adalah nyata bukan ilusi. Gambaran yang demikian mengerikan ini tidak dilirik oleh pembahas *balaghah* selain hanya komentar yang mengatakan bahwa asal *khithab* ditujukan kepada orang tertentu, dan

adakalanya dibiarkan buat orang yang tidak tertentu. Seperti ungkapan Anda yang mengatakan, "Si Fulan orang yang tercela. Jika engkau hormati, dia menghinamu; dan jika engkau berbuat baik kepadanya, dia membalasmu dengan keburukan." Anda tidak memaksudkan lawan bicara tertentu, melainkan bermaksud menghormati dan berbuat baik kepadanya, kemudian Anda mengutarakannya dalam bentuk *khithab* untuk memberikan pengertian subjek yang umum. Yakni, sesungguhnya keburukan sikap si Fulan itu tidak khusus ditujukan kepada seseorang tanpa yang lain. Ungkapan seperti ini banyak terdapat di dalam al-Qur'an, seperti firman-Nya,

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا۟ رُءُوسِهِمْ عِندَ رَبِّهِمْ

"Dan (alangkah ngerinya) jika sekiranya kamu melihat ketika orang-orang yang berdosa itu menundukkan kepalanya di hadapan Tuhannya" **(as-Sajdah [32]: 12).**

Ini diketengahkan dalam bentuk *khithab* mengingat makna yang dimaksud bersifat umum dengan tujuan untuk menggambarkan buruknya keadaan mereka. Mengingat kejelasan gambaran ini sudah maksimal, maka sulit untuk disembunyikan hingga tidak hanya dikhususkan bagi penglihatan seseorang, bahkan setiap orang yang dapat melihat termasuk ke dalam *khithab* ini.

Dengan demikian, tertutuplah gambaran artistik yang hidup ini dan tuntaslah gambaran yang menonjolkan buruknya keadaan mereka sejelas ini.

Kemudian perhatikanlah ungkapan-ungkapan gam-

baran peragaan lainnya sebagaimana yang terdapat dalam ayat-ayat berikut.

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ
إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)" **(az-Zumar [39]: 68).**

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ ٱلْجِبَالَ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَٰهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ
أَحَدًا ﴿٤٧﴾

"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka" **(al-Kahfi [18]:47).**

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا۟ عَلَيْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ
أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ ۚ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ

"Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, 'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu.' Mereka (penghuni surga) menjawab, 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir'" **(al-A'raf [7]: 50).**

Sesungguhnya gambaran-gambaran yang terperagakan penuh dengan gerakan dan kehidupan sehingga dapat diikuti oleh pandangan mata, pendengaran telinga, dan daya ilusi. Sesungguhnya semua gambaran ini tidak memperoleh perhatian dari para pengkaji *balaghah* selain dari pendapatnya yang mengatakan, "Ungkapan tentang masa mendatang dengan memakai bentuk masa lalu itu berfungsi mengingatkan kepastian terjadinya subjek yang diketengahkan, dan bahwa kedudukan sesuatu yang pasti terjadi itu sama dengan hal yang sudah terjadi."

Dengan demikian, semua hal yang menjadi perhatiannya terpusat kepada kalimat-kalimat فَصَعِقَ, حَشَرْنَٰهُمْ, dan وَنَادَىٰ. Bentuk kalimat-kalimat tersebut dituangkan dalam bentuk masa lalu, padahal seharusnya dituangkan dalam bentuk masa mendatang sesuai dengan waktu kejadiannya. Kemudian beralih dari masa mendatang kepada masa lalu untuk mengisyaratkan kepastian kejadiannya.

Ada seorang ulama dari kalangan para peneliti ilmu *balaghah* dan mukjizat al-Qur'an sebelum az-Zamakhsyari. Ia telah meraih kesuksesan yang berarti bagi seorang peneliti di masanya. Ulama ini adalah 'Abdul Qahir al-Jurjani. Ia hampir saja mencapai keberhasilan yang besar melalui karya tulisnya yang berjudul *Dala'-ilul I'jaz* kalau saja materi *al-Ma'-a'ni* dan *al-Alfazh* tidak membayanginya dari permulaan kitab hingga akhirnya, sehingga memalingkannya dari banyak hal yang hampir saja berhasil diraihnya. Sekalipun demikian, ia adalah seorang yang memiliki pandangan yang lebih tajam diban-

dingkan dengan semua peneliti lainnya yang menulis bab ini secara umum, bahkan hingga masa kini.

Berikut ini saya kemukakan contoh dari kesuksesannya yang hampir saja ia raih dengan tuntas. Seorang pembaca dituntut untuk bersabar mengikuti metoda penyajiannya, karena memang metoda inilah yang menjadi ciri khas para penulis di masanya, yaitu metoda dialek dan logika sesudah pembahasan memasuki bahasa sastra di masa tersebut.

"Sesungguhnya di dalam ungkapan *isti'arah* terkandung hal-hal yang tidak mungkin bisa dijelaskan kecuali sesudah menguasai pengetahuan tentang susunan kalimat dan mendalami hakikatnya. Di antara hal yang lembut dan samar dari hal tersebut adalah bahwa sesungguhnya engkau akan melihat orang-orang bila menyebut firman-Nya: وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا ("*Dan kepalaku telah dipenuhi uban*" – Maryam [19]: 4).

Mereka tidak lebih dari menyebutkan ungkapan *isti'arah* (metafora) dan tidak menisbatkan keutamaan yang ada padanya selain *isti'arah*. Mereka tidak melihat adanya keistimewaan lain dalam ayat ini. Demikianlah yang Anda lihat dari lahiriah ungkapan mereka, padahal perkara yang sebenarnya bukan seperti itu. Kemuliaannya yang besar bukan terletak pada hal itu, dan keistimewaannya yang besar bukan terletak pada hal itu pula. Keindahan yang meresap ke dalam jiwa saat membaca kalam ini, menurut mereka, hanya berkat ungkapan *isti'arah*-nya. Akan tetapi, jalan untuk membedah kalam ini menempuh cara menganalisa sesuatu yang disandarkan kepada kata kerjanya, sedang sesuatu itu merupakan kelazim-

an dari kausalitasnya. Kemudian kausalitasnya tidak digunakan dan didatangkan kelazimannya untuk menggantikan kedudukannya, guna menerangkan bahwa penyandaran dan nisbat ini kepada yang pertama tiada lain demi untuk yang kedua, mengingat di antara yang pertama dan yang kedua ada hubungan yang erat dan menyatu, seperti perkataan lainnya: طَابَ زَيْدٌ نَفْسًا، قَرَّ عَمْرٌو عَيْنًا، تَصَبَّبَ عَرَقًا، وَكَرُمَ أَصْلًا وَحَسُنَ وَجْهًا (*'Diri Zaid senang, Mata 'Amr sejuk, Dia bercucuran keringat, Dia mulia keturunannya, Dia tampan wajahnya'*), dan lain sebagainya yang semisal di antara contoh-contoh yang menunjukkan kata kerja disandarkan kepada kelaziman kausalitasnya. Demikian itu telah kita ketahui bahwa yang menyala menurut makna adalah ubannya sekalipun dalam kalimatnya dinisbatkan kepada kepala, sebagaimana yang senang adalah diri Zaid, yang sejuk adalah mata 'Amr, dan yang bercucuran adalah keringatnya sekalipun penyandaran kalimatnya dikaitkan dengan diri yang bersangkutan."

"Sesungguhnya keutamaan ini dapat dikuak bila ditempuh cara analisa seperti ini dan menjadikannya sebagai sarana untuk membedah makna kalimat. Dan untuk membuktikannya, tinggalkan cara ini lalu ambil kalimatnya dan sandarkan kepada uban secara terang-terangan, lalu Anda katakan sebagai berikut: اشْتَعَلَ شَيْبُ الرَّأْسِ hingga artinya menjadi, *'Uban di kepalaku menyala'*, sudah barang tentu uban letaknya di kepala. Kemudian perhatikan apakah Anda menjumpai keindahan dan keagungan itu seperti yang terdapat pada kalimat pertama tadi? Apakah Anda melihat kecantikan ungkapan

seperti yang pernah Anda lihat sebelumnya?

Jika Anda bertanya, 'Mengapa bila lafazh *isyta'ala* (menyala) dipinjam untuk *asy-syaib* (uban) dengan penyandaran seperti ini, sehingga menjadi menonjol keutamaannya? Dan kenapa menjadi amat jelas keistimewaannya dipandang dari sudut lain bila menggunakan ungkapan seperti ini?' Penyebabnya ialah karena sesungguhnya ungkapan ini memberikan faidah makna selain cemerlangnya uban di kepala yang merupakan asal makna, yaitu makna lainnya yang menunjukkan kemenyeluruhan uban yang dimaksud. Dan bahwa uban benar-benar telah mewarnai seluruh rambut kepalanya secara tetap dan mendominasi keseluruhannya, sehingga tidak ada satu rambut pun padanya yang masih hitam, atau uban tidak memberikan sisa tempat lagi bagi rambut hitam di kepalanya kecuali pada sedikit tempat yang tidak berarti. Makna ini tidak akan didapati bila memakai kalimat berikut, اشْتَعَلَ شَيْبُ الرَّأْسِ، الشَّيْبُ فِي الرَّأْسِ (*'Uban kepala menyala, atau uban di kepala'.*)

Bahkan, makna yang dimaksud kalau demikian tidak lebih dari munculnya uban di kepala secara menyeluruh. Sebagai perbandingannya ialah jika Anda katakan, اشْتَعَلَ الْبَيْتُ نَارًا (*'Rumah itu telah menjadi nyala api.'*) Makna yang dimaksud dari ungkapan ini ialah bahwa api telah membakar seluruh rumat itu dan menguasainya serta membakar bagian pinggir dan tengah rumah secara keseluruhan. Berbeda halnya jika Anda katakan, اشْتَعَلَتِ النَّارُ فِي الْبَيْتِ (*'Api menyala di dalam rumah itu.'*) Maka tidak memberikan makna tersebut, bahkan tidak lebih

dari adanya api di dalam rumah dan membakar sebagiannya. Adapun makna menyeluruh dengan pengertian api telah membakar seluruh rumah itu, maka pengertian ini tidak didapat sama sekali dalam ungkapan tersebut."

"Contoh yang sama dari Kitabullah adalah firman Allah yang menyebutkan, "*Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air*" (al-Qamar [54]: 12).

Ditinjau dari segi makna, kata "*memancar*" itu untuk mata air, sedang dalam lafazh dinisbatkan kepada bumi, sebagaimana di sana kata "*menyala*" dinisbatkan kepada kepala. Dengan demikian, terjadilah makna menyeluruh dalam ungkapan ini sama dengan apa yang terjadi di sana saat menyandarkan kata "*menyala*" kepada kepala. Maka, tercapailah makna menyeluruh dalam ungkapan ini seperti yang terdapat di sana.

Demikian itu karena kalimat ini memberikan makna yang menunjukkan bahwa bumi telah menjadi mata air seluruhnya, dan bahwa air telah memancar dari setiap tempat yang ada di bumi. Sekiranya kalimat dituangkan menurut lahiriahnya lalu dikatakan *fajjarna 'uyunal ardhi* atau *al-'uyuna fil ardhi* (Kami pancarkan mata air-mata air bumi atau mata air-mata air yang ada di bumi), tentulah tidak memberikan makna seperti itu dan tidak menunjukkan kepada pengertian itu. Dan, tentulah makna yang tersimpulkan darinya menunjukkan bahwa air memancar dari berbagai mata air yang terpisah-pisah di bumi dan menyumber hanya pada berbagai tempat yang ada padanya."

Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada 'Abdul Qahir. Sesungguhnya sumber yang dicarinya hanya memerlukan sekali pukulan pacul, akan tetapi dia tidak memukulkannya. Sesungguhnya keindahan yang terdapat di dalam kalimat *isyta'alar ra'su syaiban* dan *fajjarnal ardha 'uyuunan* memang berada pada seperti apa yang dikatakan oleh 'Abdul Qahir yaitu dari segi *nazhum* atau susunan kalimatnya. Dan, juga pada sesuatu yang lain yang ada di baliknya, yaitu gerakan yang terbayangkan dengan cepat sebagaimana digambarkan oleh ungkapan, "Gerakan nyala uban yang dialami oleh kepala dalam sekilas, dan gerakan pancaran air yang meluap dari bumi dalam sekejap." Maka, gerakan yang terbayangkan ini menyentuh perasaan dan menggugah imajinasi, melibatkan pandangan dan ilusi secara bersamaan meresapi keindahan gambaran yang disajikan oleh ungkapan.

Gerakan yang terbayangkan pada firman-Nya *wasyta'alar ra'su syaiban* ini lebih jelas dan lebih kuat, karena gerakan nyala di sini adalah gerakan yang dinisbatkan kepada uban, padahal ia pada hakikatnya bukan milik uban (tetapi milik api), dan gerakan ini merupakan unsur keindahan yang sebenarnya. Untuk membuktikan kebenaran yang telah kita sebutkan dapat dikatakan bahwa sesungguhnya keindahan yang terdapat di dalam kalimat *isyta'alal baitu naaran* tidak dapat disamakan dan tidak pula dapat didekatkan dengan ungkapan al-Qur'an yang menyebutkan *isyta'alar ra'su syaiban*. Dalam ungkapan kata *menyala* yang menceritakan tentang keadaan uban terkandung keindahan, dan dalam penyandaran kata

menyala kepada kepala terkandung keindahan lainnya, yang satu sama lainnya saling melengkapi. Dari kedua keindahan ini, bukan dari salah satunya, lahir keindahan yang mengejutkan ini. Dan, poin inilah yang didiamkan oleh 'Abdul Qahir, sekalipun terlihat dia merasakan keberadaannya dalam hati sanubarinya, tetapi dia tidak menggambarkannya secara lengkap dalam ungkapannya. Bagaimana pun keadaannya, kita tidak punya hak menuntutnya untuk mengungkapkan dengan gaya bahasa masa kita sekarang, semoga rahmat Allah terlimpahkan kepadanya.

* * *

Usaha keras apa pun yang telah dikerahkan dalam bidang tafsir, pembahasan ilmu *balaghah* dan *i'jaz*, semuanya terbatas hanya sampai pada logika kritik sastra Arab zaman dahulu. Yaitu, memakai teori logika parsial yang hanya membahas tiap-tiap teks secara terpisah, lalu menganalisa dan menonjolkan keindahan seni yang terkandung di dalamnya sampai pada batas kemampuan yang bisa dilakukannya, tanpa mau melepaskan diri dari cara ini untuk menemukan keistimewaan-keistimewaan lainnya yang bersifat menyeluruh menyangkut kreativitas seni secara umum.

Hanya fenomena inilah yang muncul dalam pengkajian *balaghah* (paramasastra) al-Qur'an, tanpa ada seorang pun yang berupaya membebaskan pandangannya dari satu nash untuk menemukan keistimewaan-keistimewaan seni secara menyeluruh. Terkecuali pendapat yang telah dikatakan mengenai keserasian susunan al-Qur'an dan lafazh-lafazhnya,

atau pemenuhan *nuzhum-nuzhum*-nya terhadap syarat-syarat kefasihan dan paramasastra yang telah dikenal. Akan tetapi, keistimewaan-keistimewaan ini menurut 'Abdul Qahir secara apa adanya, tidaklah termasuk ke dalam pembahasan *i'jaz* (kemukjizatan), mengingat hal ini mudah dilakukan oleh setiap penyair dan penulis yang berbakat dan ahli dalam bidangnya.

Dengan terfokuskannya pandangan para peneliti *Balaghatul Qur'an* kepada berbagai keistimewaan nash-nash yang ada secara terpisah-pisah, tanpa ada kemauan untuk melampauinya guna menemukan keistimewaan-keistimewaan lain yang bersifat menyeluruh, akhirnya sampailah mereka kepada tahap berikutnya dalam menalar peninggalan karya seni. Yaitu, tahap menemukan sisi-sisi keindahan seni secara terpisah-pisah lalu menganalisa setiap sisinya dengan analisa terpisah pula. Demikian itu sudah dimaklumi seperti yang telah kami katakan sebelumnya, yaitu bahwa penemuan ini masih pada tahap awal, kurang lengkap.

Adapun mengenai tahapan ketiga yaitu tahapan menemukan keistimewaan-keistimewaan secara menyeluruh, maka mereka sama sekali belum mencapainya, baik menyangkut sastra maupun al-Qur'an. Dengan demikian, keistimewaan-keistimewaan al-Qur'an yang terpenting masih tetap dalam keadaan terlupakan dan tersembunyi. Karena itu, sudah menjadi keharusan—guna mempelajari Kitab yang penuh mukjizat ini—adanya metoda pengkajian baru untuk menemukan kaidah-kaidah umum tentang keindahan seni yang ada

di dalamnya. Lalu, menerangkan berbagai ciri khasnya yang membedakan keindahan ini dengan karya sastra lainnya yang dikenal dalam bahasa Arab, dan menafsirkan mukjizat seni al-Qur'an dengan tafsiran yang bersumberkan dari berbagai ciri khas unik dalam al-Qur'an.

Sesungguhnya Kitab yang agung ini benar-benar mempunyai keistimewaan-keistimewaan yang beragam, tetapi mempunyai metoda yang terpadu dalam mengungkap semua tujuannya, baik tujuan itu berupa berita gembira atau peringatan; kisah yang telah terjadi atau kejadian yang bakal terjadi; logika untuk meyakinkan atau dakwah kepada keimanan; gambaran kehidupan dunia atau kehidupan akhirat; tamsil bagi yang dapat diindra atau yang dapat disentuh; menampilkan yang lahir atau yang tersembunyi, maupun keterangan tentang yang terbetik di dalam hati atau pemandangan yang dapat dilihat.

Metoda yang terpadu dan kaidah yang besar ini adalah topik yang melatarbelakangi penulisan buku ini dengan judul *at-Tashwir al- Fanni fil-Qur'an*. ❖

"Usaha keras apa pun yang telah dikerahkan dalam bidang tafsir, pembahasan ilmu balaghah *dan* i'jaz, *semuanya terbatas hanya sampai pada logika kritik sastra Arab zaman dahulu."*

Gambaran Artistik

"...dan tidak pula mereka masuk surga, hingga onta masuk ke lobang jarum."
(al-A'raf [7]: 40)

TASHWIR atau gambaran adalah sarana yang diutamakan dalam uslub al-Qur'an. Karena ia mengungkapkan makna pikiran dan keadaan jiwa ke dalam gambaran kata-kata yang dapat dirasakan oleh indra dan dibayangkan oleh imajinasi. Juga untuk mengungkapkan kejadian yang dirasakan serta pemandangan yang terlihat; dan untuk mengungkapkan tipe manusia dan karakternya dengan gambaran tersebut. Kemudian meningkatkan gambaran yang disajikannya itu kepada tahap perupaan sehingga memberinya kehidupan yang bersosok atau gerakan yang

aktual. Maka, dengan serta merta makna pikiran menjadi berbentuk atau bergerak, dan tiba-tiba kondisi jiwa menjadi bingkai seni atau pemandangan yang dapat dilihat, dan tiba-tiba tipe manusia menjadi sosok yang hidup, dan tiba-tiba karakter manusia menjadi berupa dengan jelas dan terlihat. Sedangkan, mengenai berbagai kejadian dan aneka ragam adegan, kisah-kisah dan macam-macam pemandangan, maka semuanya disajikan hingga tertayangkan dan hadir seakan-akan hidup dan bergerak. Dan, apabila ditambahkan kepadanya suara dialog (percakapan), maka lengkaplah semua unsur imajinasi yang dikandungnya.

Belum lagi jalan cerita dimulai, pandangan para pendengar terpusatkan kepadanya, lalu ia menampilkan kepada mereka adegan kejadian-kejadian yang berlangsung di masanya atau yang bakal terjadi, sehingga adegan-adegannya menjadi beruntun dan gerakan-gerakannya terasa aktual. Pendengar lupa bahwa yang disaksikannya adalah *kalam* yang dibacakan dan tamsil yang dituangkan dalam bentuk kata-kata, dan yang terbayangkan oleh imajinasinya adalah adegan yang ditayangkan dan kejadian yang sedang berlangsung. Inilah gambaran sosok-sosok yang sedang datang dan pergi ke teater pertunjukan; dan ini adalah ciri khas emosi dengan beraneka ragam daya tangkapnya yang bersumber dari adegan yang sealur dengan kejadian-kejadian yang disajikan. Ini adalah kalimat-kalimat yang keluar dari lisan untuk mengungkapkan berbagai perasaan yang terpendam.

Sesungguhnya gambaran di sini benar-benar hidup,

bukan kisah tentang kehidupan.

Apabila kita ingat kembali bahwa sarana untuk menggambarkan makna pikiran, keadaan jiwa, dan personifikasi contoh manusia atau kisah yang diriwayatkan, tiada lain merupakan kata-kata yang beku bukan warna yang digambarkan dan bukan pula sosok-sosok yang berungkap, berarti kita telah mengetahui sebagian dari rahasia mukjizat jenis ungkapan al-Qur'an ini.

Contoh-contoh yang membuktikan apa yang telah kami katakan adalah al-Qur'an seluruhnya ketika ia memaparkan suatu tujuan di antara tujuan-tujuan yang telah kami sebutkan di atas. Yaitu, saat ia bermaksud mengungkapkan sesuatu yang bersifat maknawi, atau keadaan jiwa, atau gambaran maknawi, atau contoh manusia, atau kejadian yang berlangsung, atau kisah masa lalu, atau suatu adegan di hari kiamat, atau suatu keadaan tentang nikmat dan azab. Atau, bahkan ketika ia bermaksud membuat suatu tamsil untuk mendebat atau berargumentasi, atau bahkan ketika ia hendak mengemukakan debatnya secara mutlak dan menyajikannya ke dalam bentuk realita yang dapat dirasakan dan imajinasi yang bisa dibayangkan.

Pengertian inilah yang kami maksudkan dalam ungkapan kami yang mengatakan bahwa sesungguhnya *tashwir* (gambaran) adalah sarana yang diutamakan dalam *uslub* al-Qur'an. Gambaran yang disajikannya ini bukan hiasan *uslub* dan bukan pula kebetulan yang terjadi dengan begitu saja. Tiada lain gambaran ini merupakan suatu aliran yang ditetapkan, rencana yang menyatu, keistimewaan yang menyelu-

ruh, dan metoda tersendiri yang dalam penggunaannya memakai berbagai cara yang berseni dan dilatarbelakangi kondisi yang berbeda-beda. Namun, semuanya itu pada akhirnya merujuk kepada kaidah yang besar ini: kaidah *tashwir*.

Karena itu, kita harus memperluas makna *tashwir*, agar dapat menemukan cakrawala gambaran artistik dalam al-Qur'an secara menyeluruh. Yaitu gambaran dengan warna, gambaran dengan gerakan, dan gambaran dengan imajinasi; juga gambaran dengan nada irama sebagai pengganti warna dalam menyajikan tamsil. Dan, sering kali berpadu dalam *tashwir* (gambaran) ini antara sifat, dialog, bunyi kalimat, irama ungkapan, dan nada konteks, guna menonjolkan suatu gambaran, sehingga dapat diresapi oleh mata, telinga, perasaan, imajinasi, pikiran, dan daya tangkap secara bersamaan.

Hal ini merupakan gambar hidup yang diambil dari dunia makhluk hidup, bukan semata-mata dalam bentuk warna atau garis-garis yang beku, melainkan bentuk gambaran yang mempunyai standar tersendiri sehingga wawasan dan jangkauannya dapat dicerna oleh perasaan dan daya tangkap. Untuk itu, hal-hal yang bersifat maknawi dituangkan ke dalam gambar hidup berupa sosok manusia, atau dituangkan ke dalam gambaran yang diambil dari pemandangan-pemandangan alam yang diberi kehidupan.

***

Sekarang marilah kita melihat contoh-contohnya. Kita memulainya dengan makna-makna pikiran yang disajikan dalam bentuk gambaran yang konkret dan dapat dirasakan.

Gambaran Pertama

Al-Qur'an bermaksud menerangkan bahwa orang-orang kafir tidak akan diterima amalan-amalan mereka oleh Allah sama sekali dan mereka tidak akan dapat masuk surga secara mutlak, dan bahwa penerimaan amal atau masuk surga merupakan hal yang mustahil bagi mereka. Inilah cara pikiran dalam mengungkapkan hal-hal yang bersifat maknawi. Akan tetapi, *uslub* al-Qur'an mengungkapkannya dalam bentuk lain sebagaimana gambaran berikut.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ
وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak pula mereka masuk surga, hingga onta masuk ke lobang jarum" **(al-A'raf [7]: 40).**

Uslub al-Qur'an membiarkan Anda membayangkan dengan imajinasi Anda gambaran terbukanya pintu-pintu langit dan gambaran masuknya tambang besar ke dalam lobang jarum yang kecil. *Uslub* al-Qur'an memilih salah satu di antara nama tambang besar dan kuat, khususnya di tempat ini, yaitu onta, dan membiarkan imajinasi yang bersangkutan terpengaruh oleh dua gambaran ini sejauh mungkin, untuk merekam dalam hati sanubarinya makna penerimaan dan kemustahilan. Makna ini sampai kepadanya melalui jalur mata

dan perasaan (ilusi) serta diungkapkan kepadanya melalui berbagai jalan masuk dengan mudah dan tenang, bukan hanya melalui jalur pikiran semata, tetapi kecepatannya seperti daya tangkap pikiran.

Gambaran Kedua

Ketika al-Qur'an bermaksud menerangkan bahwa Allah menyia-nyiakan amal orang-orang kafir, hingga menjadikannya seakan-akan tidak ada, dan amal itu lenyap dengan begitu saja tanpa bisa mereka kembalikan, maka uslub al-Qur'an menyajikan makna ini ke dalam gambaran berikut.

وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا۟ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَٰهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan" **(al-Furqan [25]: 23).**

Uslub (ungkapan) al-Qur'an membiarkan Anda membayangkan gambaran debu yang berterbangan, sehingga memberikan kepada Anda makna yang lebih jelas dan lebih kokoh tentang pengertian kesia-siaan yang pasti dan tak terhindarkan.

Gambaran Ketiga

Atau, saat al-Qur'an menyajikan gambaran yang lebih panjang tentang hal yang semakna,

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ ۖ أَعْمَٰلُهُمْ كَرَمَادٍ ٱشْتَدَّتْ بِهِ ٱلرِّيحُ

فِى يَوْمٍ عَاصِفٍ ۖ لَّا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا۟ عَلَىٰ شَىْءٍ ۚ

"Orang-orang yang kafir kepada Rabb-nya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia)" **(Ibrahim [14]:18).**

Gambaran ini makin bertambah gerak dan kehidupannya dengan adanya gerakan angin kencang di hari yang berangin keras, sehingga menerbangkan debu menjadi tercerai-berai tanpa bisa dihimpun kembali buat selama-lamanya.

Gambaran Keempat

Al-Qur'an bermaksud menerangkan kepada manusia bahwa sedekah yang dikeluarkan secara riya' dan yang diiringi dengan menyebut-nyebut dan menyakiti hati si penerima, tidak membuahkan suatu pahala pun dan tidak kekal. Maka, uslub al-Qur'an menyajikan makna ini kepada mereka dalam bentuk gambaran yang bisa dirasakan dan dapat dibayangkan, seperti berikut.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُبْطِلُوا۟ صَدَقَٰتِكُم بِٱلْمَنِّ وَٱلْأَذَىٰ كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ فَتَرَكَهُۥ صَلْدًا ۖ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima) seperti orang yang menafkahkan hartanya

karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka, perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah ia bersih (tidak bertanah)" **(al-Baqarah [2]: 264).**

Al-Qur'an membiarkan mereka membayangkan keadaan batu licin yang rata permukaannya dan tertutupi oleh lapisan tipis dari tanah, sehingga dikira mengandung kesuburan. Tiba-tiba hujan besar datang menyiramnya, maka hujan itu bukan membuatnya subur dan berkembang sebagaimana lazimnya tanah yang disirami oleh hujan, melainkan menjadikannya bersih dan licin tak bertanah, karena lapisan tanah yang tadi menutupinya telah lenyap dibawa hanyut oleh siraman air hujan, yang semula dikira mengandung kebaikan dan kesuburan.

Kemudian al-Qur'an berlanjut dalam memberikan gambaran untuk menonjolkan makna yang berlawanan dengan makna riya', dan makna lenyapnya pahala sedekah karena diiringi omongan yang menyebut-nyebutnya dan menyakiti hati penerimanya.

"Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai)" **(al-Baqarah [2]: 265).**

Ini adalah tampilan kedua dari gambaran itu atau halaman yang bertolak belakang dengan halaman pertama. Sedekah-sedekah yang dikeluarkan karena mengharapkan ridha Allah kali ini digambarkan bagaikan kebun, bukan seperti seonggok tanah yang ada di atas batu licin tadi. Kebun di sini berada di dataran yang tinggi, dan hujan lebat sama-sama menyirami dua keadaan itu. Akan tetapi, dalam keadaan pertama hujan menghapuskan dan melenyapkannya, sedang dalam keadaan kedua hujan makin menyuburkan dan mengembangkannya. Dalam keadaan pertama hujan menimpa batu licin yang rata permukaannya sehingga membuka permukaannya yang terlihat seperti sakit. Sedang, dalam keadaan kedua hujan lebat menyirami kebun, maka airnya menyatu dengan tanahnya hingga menyuburkannya dan membuatnya dapat menghasilkan buahnya secara berlimpah. Seandainya hujan besar tidak ada, maka hujan gerimis pun sudah cukup memadai baginya, karena tanahnya memang berkarakter subur dan dapat ditanami, sehingga hujan kecil pun dapat menghidupkan dan menyuburkannya, فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ *("Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis pun memadai").*

Pembagian dan pendistribusian ini; tolak belakang dan keserasian ini, semuanya akan dibahas dalam pasal tersendiri dalam buku ini .

Gambaran Kelima

Kemudian kembali kepada makna tersebut sekali lagi

melalui firman-Nya yang menyebutkan,

مَثَلُ مَا يُنفِقُونَ فِي هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا
صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۚ

"Perumpamaan harta yang dibelanjakan oleh orang-orang kafir dalam kehidupan di dunia ini sama dengan angin kencang yang mengandung hawa dingin yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya" **(Ali 'Imran [3]:117).**

Al-Qur'an menyajikan gambaran lahan pertanian yang tertimpa oleh angin keras yang mengandung hawa dingin, maka angin itu menyapu tanaman dan buah-buahannya hingga membinasakannya. Sehingga, pemiliknya sesudah jerih payah yang telah dilakukannya tidak dapat memetik apa yang semula didambakannya. Itulah tamsil yang menggambarkan keadaan orang kafir yang menginfaqkan hartanya dan mengharapkan kebaikan dari infaknya, tetapi ternyata kekafirannya telah memupuskan semua harapannya.

Dan, tidak boleh kita lewatkan gambaran yang ada pada nada lafazh *Shirrun* yang mempunyai arti butiran-butiran es. Maka, seakan-akan butiran-butiran es itu bagaikan peluru-peluru kecil yang menghantam lahan tersebut hingga membinasakannya. Yang demikian itu adalah suatu warna dari keserasian ungkapan yang akan kami terangkan kemudian dalam pasalnya sendiri.

Gambaran Keenam

Al-Qur'an bermaksud menonjolkan makna bahwa Allah sematalah yang memperkenankan bagi orang yang berdoa kepada-Nya dan memberikan kepadanya apa yang didambakannya; dan bahwa tuhan-tuhan yang mereka seru di samping Allah tidak memiliki sesuatu pun buat mereka dan tidak dapat memberikan kebaikan apa pun kepada mereka, sekalipun kebaikan itu dekat. Maka, pengertian ini disajikan ke dalam gambaran menakjubkan seperti berikut.

"Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka" **(ar-Ra'd [13]: 14).**

Ini adalah gambaran yang dapat dirasakan oleh perasaan dan daya tangkap, di samping menarik perhatian, sehingga yang bersangkutan tidak dapat menoleh ke arah lain kecuali dengan berat dan sulit. Ini adalah suatu gambaran paling menakjubkan yang dapat disajikan oleh kata-kata: Gambaran

sosok hidup yang sedang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air, sedang air berada di dekatnya, ingin menyampaikan air ke mulutnya. Akan tetapi dia tidak mampu, padahal kalau dia menjulurkan telapak tangannya dengan benar barangkali dia mampu melakukannya.

Gambaran Ketujuh

Al-Qur'an menerangkan bahwa tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah, tidak dapat mendengar suara mereka dan tidak pula dapat memperkenankan doa mereka, sebab tuhan-tuhan itu tidak mempunyai kesadaran dan tidak mempunyai pengertian, dan bahwa doa para pengabdinya kepada mereka sia-sia dan tidak ada gunanya. Maka, *uslub* (ungkapan) al-Qur'an memilih suatu gambaran untuk menjelaskan makna ini dan memperagakan kondisinya supaya dapat menyentuh jiwa dan perasaan dengan sentuhan yang lebih kuat ketimbang yang dilakukan oleh ungkapan biasa guna menerangkan makna yang ada dalam benak.

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ كَمَثَلِ ٱلَّذِى يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَآءً
وَنِدَآءً ۚ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٧١﴾

"Dan perumpamaan (ibadah yang dilakukan oleh) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. Mereka tuli bisu dan buta, maka oleh sebab itu mereka tidak mengerti" **(al-Baqarah [2]: 171).**

Demikianlah orang-orang kafir berteriak kepada sesuatu yang tidak mendengar, dan menyeru sesuatu yang tidak mempunyai pengertian, sehingga tidaklah sampai kepadanya suara mereka selain hanya seruan yang misteri dan panggilan yang tidak dimengerti. Karena tuhan-tuhan (berhala-berhala) yang mereka seru tidak dapat membedakan macam-macam suara dan tidak memahami maksudnya. Ini adalah tamsil tetapi diperagakan dalam bentuk gambaran, yaitu gambaran segolongan manusia yang menyembah berhala-berhala, suara seruan para penyembahnya sampai kepada mereka dalam keadaan misteri sehingga tidak dapat dimengerti maksudnya. Dalam ungkapan ini terlihat jelas kelalaian para penyeru dan kesia-siaan seruan mereka, di samping kelalaian yang diseru dan kemustahilan mereka untuk dapat memperkenankan seruan para penyembahnya.

Gambaran Kedelapan

Al-Qur'an bermaksud menggambarkan kelemahan tuhan-tuhan itu atau para pelindung selain Allah secara umum, dan lemahnya perlindungan yang dijadikan sebagai tempat mengungsi oleh para penyembahnya manakala mereka berlindung di bawah naungannya. Maka, pengertian ini digambarkan oleh *uslub* al-Qur'an dengan gambaran yang berdimensi ganda.

مَثَلُ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَوْلِيَآءَ كَمَثَلِ
ٱلْعَنكَبُوتِ ٱتَّخَذَتْ بَيْتًا ۖ وَإِنَّ أَوْهَنَ ٱلْبُيُوتِ لَبَيْتُ

"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui" **(al-'Ankabut [29]: 41).**

Mereka bagaikan laba-laba, kecil dan lemah, mengungsi kepada perlindungan tuhan-tuhan atau para pelindung yang tempat perlindungannya seperti rumah laba-laba, yang justru lebih lemah dan lebih kecil. Karena sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba. Akan tetapi, mereka tidak mengetahui sekalipun hal-hal yang mudah dan terlihat ini. Maka, keadaan orang-orang yang menyembah selain Allah di samping lemah dan tak berdaya, juga bodoh dan tolol, mengingat mereka tidak dapat memahami masalah yang paling mudah dan terlihat sekalipun.

Gambaran Kesembilan

Al-Qur'an bermaksud menerangkan bahwa orang yang mempersekutukan Allah itu tidak punya pegangan, tidak berakar, tidak eksis, dan tidak tetap. Maka, al-Qur'an menyajikan makna ini dengan gambaran yang cepat dan keras gerakannya.

"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh" **(al-Hajj [22]: 31).**

Demikianlah gambarannya secara sekilas. Dia terjungkal dari ketinggian tanpa ada seorang pun yang mengetahuinya, tidak ada tempat baginya di bumi barang sekejap pun, karena saat jatuhnya ia disambar oleh burung raksasa atau diterbangkan oleh angin keras ke tempat yang sangat jauh, tanpa ada seorang pun yang mengetahui di mana jatuhnya. Demikianlah makna yang dimaksud.

Gambaran Kesepuluh

Al-Qur'an bermaksud menegaskan makna terhalang dan tersia-sia di hari akhirat bagi orang-orang yang telah diberi al-Kitab oleh Allah sebelum Islam, lalu mereka menyia-nyiakannya. Dan, Allah telah mengambil janji dari mereka untuk beriman lalu mereka berjanji kepada-Nya, tetapi mereka menyalahinya demi memperoleh keuntungan materi yang sedikit. Sikap mereka sama dengan sikap orang yang tidak terikat dengan janji dan tidak punya kehormatan, kata-katanya tidak bisa dipegang. Maka, *uslub* al-Qur'an menghadirkan makna menyia-nyiakan janji ini dalam bentuk gambaran yang konkret.

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشۡتَرُونَ بِعَهۡدِ ٱللَّهِ وَأَيۡمَٰنِهِمۡ ثَمَنٗا قَلِيلًا أُوْلَٰٓئِكَ لَا
خَلَٰقَ لَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ ٱللَّهُ وَلَا يَنظُرُ إِلَيۡهِمۡ

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji(nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih" **(Ali 'Imran [3]: 77).**

Maka, menjadi teranglah makna tersia-sia ini, bukan karena kata tersia-sia, melainkan berkat gambar gerakan yang menunjukkan kepada pengertian ini. Pengertiannya bukan karena tidak diajak bicara, bukan karena tidak dilihat, dan bukan pula karena dibersihkan dari dosa-dosa, melainkan yang diterimanya hanyalah azab yang pedih.

***

Sebagaimana menggambarkan berbagai makna yang murni (abstrak), al-Qur'an juga menggambarkan berbagai kondisi kejiwaan dan hal-hal yang bersifat maknawi:

(1) Al-Qur'an bermaksud memperlihatkan kondisi kebimbangan yang dialami oleh orang musyrik sesudah bertauhid dan orang yang membagi hatinya antara Tuhan Yang Esa dan tuhan-tuhan yang banyak, sehingga perasaannya terbagi antara petunjuk dan kesesatan. Maka, *uslub* al-Qur'an menghadirkan makna ini ke dalam gambaran yang dapat dirasakan dan dapat dibayangkan.

قُلْ أَنَدْعُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰٓ

أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ كَٱلَّذِى ٱسْتَهْوَتْهُ ٱلشَّيَٰطِينُ فِى
ٱلْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُۥٓ أَصْحَٰبٌ يَدْعُونَهُۥٓ إِلَى ٱلْهُدَى ٱئْتِنَا ۗ

"Katakanlah, 'Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita dan tidak pula mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di pesawangan yang menakutkan; dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan), 'Marilah ikuti kami'" **(al-An'am [6]: 71).**

Maka, tampaklah gambaran manusia sengsara yang disesatkan oleh setan di pesawangan yang menakutkan ini. Kata *istihwa'* yakni disesatkan menggambarkan makna yang dimaksud. Aduhai sekiranya dia mengikuti arah jalan sesat itu, sehingga ia mempunyai satu tujuan yang diarah, sekalipun jalan yang ditempuhnya itu adalah kesesatan. Akan tetapi, dari sisi lain ada teman-temannya yang menyerunya ke jalan yang lurus dengan mengatakan, *"Marilah ikuti kami."* Sedang dia berada di antara jalan yang menyesatkan dan seruan petunjuk ini dalam keadaan kebingungan. Hatinya terbagi tanpa bisa menilai pihak manakah di antara dua golongan itu yang harus ia ikuti, dan jalan manakah yang akan ditempuhnya. Dia hanya bisa berdiri di sana sebagai sosok yang kebingungan menoleh ke sana dan ke mari.

(2) Al-Qur'an bermaksud membeberkan keadaan orang-orang yang telah dianugerahi pengetahuan oleh Allah, lalu mereka lari darinya seakan-akan mereka belum pernah dianugerahi sama sekali. Kemudian mereka hidup meluncur ke bawah, diburu oleh bayangan dirinya dan hawa nafsunya karena pengetahuan dan kebodohan mereka sendiri. Sehingga, mereka tidak pernah merasa tenang dengan kelalaiannya dan tidak pernah merasa tenang pula dengan pengetahuannya. Maka, keadaan mereka ini digambarkan oleh al-Qur'an dengan ungkapan berikut.

> *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajatnya) dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengeluarkan lidahnya (juga)"* **(al-A'raf [7]: 175-176).**

Dalam gambaran ini terkandung makna menghinakan dan merendahkan. Dan yang demikian itu merupakan tujuan agama, bukan termasuk bahasan kita di sini. Akan tetapi, ditinjau dari segi seninya, ia merupakan gambaran yang terperagakan. Di dalamnya terdapat gerakan yang rutin, yaitu gambaran yang sudah dikenal. Dan cara seperti ini, untuk mengukuhkan

makna yang dimaksud, mempunyai kesan yang lebih keras dan lebih kuat. Demikianlah terjadi pertemuan antara tujuan agama dan penyajian seni. Sebagaimana semua gambaran yang disajikan oleh al-Qur'an.

(3) Al-Qur'an bermaksud menerangkan keadaan aqidah yang goyah, hingga orang yang bersangkutan tidak mempunyai keteguhan dalam keyakinannya, dan tidak mampu menghadapi kesulitan-kesulitan yang menghadangnya dengan hati yang kokoh, tetapi ia tidak menjadikan aqidahnya terisolasi dari pengaruh-pengaruh kehidupannya, jauh dari neraca laba dan rugi. Maka, *uslub* al-Qur'an menyajikan makna kegoyahan ini dalam gambaran sesuatu yang goyah, rapuh, dan hampir runtuh.

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ ۖ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةَ ...

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat..." **(al-Hajj [22]: 11).**

Sesungguhnya imajinasi benar-benar hampir dapat membayangkan makna *harfin* yang menggambarkan keadaan ibadah sebagian manusia, seakan-akan dia berada di tepian yang curam. Sesungguhnya dia benar-benar hampir melihat dalam imajinasinya kondisi riil kegoyahan yang dialami oleh mereka di tempat berdirinya, sedang mereka dalam keadaan

terombang-ambing antara diam dan goyah. Dan, sesungguhnya gambaran ini benar-benar menggambarkan keadaan goyah secara lebih terang daripada apa yang dapat dilakukan oleh ungkapan mana pun, mengingat *uslub* al-Qur'an lebih berkesan dalam perasaan dan senafas dengannya.

Sampai sekarang masih teringat dalam bayanganku gambaran tersebut semasa aku kecil dan mengaji al-Qur'an di madrasah ibtidaiyah, manakala pengajianku sampai pada ayat ini. Akan tetapi, betapa jauhnya perbedaan persepsiku sekarang dengan persepsiku yang masih sederhana pada waktu itu. Dan, tidak disangka ternyata perbedaannya dengan yang sekarang hanyalah karena wawasanku menilai bahwa ungkapan ini adalah tamsil, bukan kenyataan yang sesungguhnya yang dapat disaksikan. Yang demikian itu karena berkat mukjizat *uslub* al-Qur'an yang melibatkan aneka ragam daya tangkap dalam memahaminya, sehingga ia dapat dicerna olehnya pada setiap kondisi dan menyajikan kepadanya bentuk gambar yang hidup, dengan perbedaan dalam pemahaman.

(4) Contoh lainnya yang semisal tetapi dengan tujuan lain adalah gambaran yang disajikannya guna menggambarkan keadaan kaum Muslimin sebelum mereka masuk Islam, yaitu ketika mereka terancam akan terjerumus ke dalam neraka jahanam karena keingkaran mereka. Hal ini digambarkan oleh firman berikut.

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ

اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا...

"Dan berpeganglah kamu semua kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya..." **(Ali 'Imran [3]: 103).**

Demikianlah disebutkan oleh firman-Nya bahwa dahulu di masa jahiliyah kamu telah berada di tepi jurang neraka (kebinasaan) dan telapak kakimu hampir terpeleset menjerumuskan dirimu ke dalamnya. Yang terpenting bagi kami dalam hal ini bukan membahas kecermatan dan kebenaran ungkapan *tasybih* (alegori), melainkan yang terpenting adalah menganalisa gambaran gerak kegoyahan yang hampir membinasakan, seperti yang ditangkap oleh imajinasi penelaahnya. Seandainya ada pelukis yang mahir memadukan warna mampu mengekspresikan gambar gerakan yang terbayang oleh imajinasi ini ke dalam bingkai lukisannya, tentulah hasilnya akan melahirkan karya brilian yang diperhitungkan dalam dunia lukisan. Pelukis mempunyai kanvas, bingkai dan cat yang beranera ragam warnanya, tetapi di sini al-Qur'an cukup hanya dengan kata-kata mampu menyajikan gambar lukisan itu.

Kemudian kita perhatikan keindahan *uslub* al-Qur'an

ini dari sisi lain, saat ia menyajikan gambaran ini, kemudian menampilkan gambaran jurang neraka dan menempatkan mereka berada di tepinya, dengan melupakan kehidupan dunia seluruhnya yang memisahkan antara mereka dengan neraka. Mereka yang masih hidup dan masih berada di dunia ini digambarkan dalam adegan ini berada di tepi jurang neraka, ketika mereka masih dalam keadaan kafir. Tentulah hal ini merupakan keindahan lainnya yang tidak didapati dalam lukisan pelukis mahir mana pun.

(5) Serupa dengan gambaran ini adalah gambaran lainnya tentang orang yang mendirikan bangunannya bukan berlandaskan kepada ketakwaan.

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَـٰنَهُۥ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ

"Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-Nya itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dia ke dalam neraka jahanam?" **(at-Taubah [9]: 109).**

Di sini menjadi lengkaplah tayangan gerakan terakhir yang diprediksikan terjadi pada ayat tadi berkat firman-Nya, فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ (*"Lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dia ke dalam neraka jahanam."*) Dengan demikian, tuntaslah kehidupan

dunia seluruhnya tanpa disebut-sebut lagi sekalipun dengan kata *tsumma* sebagai ganti dari kata *fa* yang ada dalam firman-Nya فَأَنْهَارٌ (huruf *fa* mengandung arti urutan yang tidak berjangka waktu sedangkan *tsumma* menunjukkan urutan yang berjangka waktu. Penj). Demikian itu karena tenggang waktu yang panjang ini amatlah pendek, tiada artinya dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang abadi, sehingga tidak perlu disebut-sebut lagi. Hal ini merupakan keindahan seni sendiri dalam hal penceritaan, yang akan diterangkan pembahasannya secara terperinci dalam pasalnya sendiri.

* * *

Di antara gambaran berbagai kondisi kejiwaan yang disajikan al-Qur'an adalah reaksi yang dilukiskan ke dalam bentuk "sosok" manusia secara jelas dan terang.

Contohnya adalah firman Allah yang telah disebutkan di atas yaitu, وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ "*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepian.*" Dan di sini ditambahkan contoh-contoh semisal.

(a) Al-Qur'an bermaksud memperagakan kondisi pembangkangan yang tolol dan kesombongan yang buta sehingga tidak ada gunanya lagi argumentasi dan bukti baginya. Maka, *uslub* al-Qur'an menghadirkan makna ini ke dalam gambar sosok manusia dalam kalimat-kalimat berikut.

"Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, 'Sesungguhnya pandangan kami-lah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir'" **(al-Hijr [15]: 14-15).**

Atau dalam firman lainnya yang menyebutkan,

وَلَوۡ نَزَّلۡنَا عَلَيۡكَ كِتَٰبٗا فِي قِرۡطَاسٖ فَلَمَسُوهُ بِأَيۡدِيهِمۡ لَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِنۡ هَٰذَآ إِلَّا سِحۡرٞ مُّبِينٞ ٧

"Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang yang kafir itu berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata'" **(al-An'am [6]: 7)**

(b) Al-Qur'an bermaksud menerangkan bahwa manusia tidak mengenal Tuhannya kecuali dalam kondisi sulit, hingga manakala datang jalan keluar dari kesulitan itu ia lupa kepada Allah yang telah melenyapkan kesulitannya. Akan tetapi, *uslub* al-Qur'an tidak mengemukakannya dalam bentuk makna hati seperti ini, melainkan ia menyajikannya dalam bentuk gambaran yang penuh dengan gerakan aktual, dan adegan yang beruntun, serta menonjolkan di sela-selanya sosok manusia yang banyak didapati di kalangan keturunan Adam.

"Dia-lah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) *di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada*

di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari setiap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya)maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata), 'Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur.' Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezhaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar" **(Yunus [10]: 22: 23).**

Demikianlah gambaran ini begitu hidup penuh dengan gerak; bergelombang dan bergetar membuat nafas naik turun seiring dengan naik turunnya gelombang yang membawa perahu. Kemudian pada akhirnya gambaran ini menunaikan makna yang dimaksud dengan ungkapan yang lebih menyentuh dan lebih tuntas.

(c) Al-Qur'an bermaksud menampakkan sosok manusia yang lahirnya terlihat memikat tetapi batinnya jahat, maka *uslub* al-Qur'an menyajikannya ke dalam gambaran berikut.

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu) ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan" **(al-Baqarah [2]: 204-205).**

Maka, *uslub* ini mengganti kata sifat menjadi gerakan dan sikap, dan ia menonjolkan perbedaan antara lahir dan batin dalam bentuk urutan gerakan gambar-gambar yang dapat diterima oleh jiwa dan imajinasi.

(d) Sebagian manusia ada yang lemah aqidahnya, lemah tekadnya dan tertutup keadaannya, tidak tampak kelemahannya bila dalam keadaan senang. Tetapi bila keadaan memerlukan kesungguhan dan kesulitan datang menimpa, maka barulah kelemahan ini tampak seluruhnya. Mereka digambarkan oleh al-Qur'an dalam ujud sosok yang jelas karakternya melalui kalimat-kalimat berikut.

وَيَقُولُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا ٱلْقِتَالُ رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ ٱلْمَغْشِىِّ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ

"Dan orang-orang yang beriman berkata, 'Mengapa tidak diturunkan suatu surat?' Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) *perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati"* **(Muhammad [47]: 20).**

Pemandangan orang yang pingsan karena takut mati sudah biasa, dan hanya dengan penyebutan ungkapan ini, maka akan muncullah rupa mereka di dalam hati, disertai dengan penampilan yang hina dan rendah.

(e) Adakalanya sosok ini muncul dalam suatu kisah yang diriwayatkan lalu ia melampaui kisah khususnya dan kekal menjadi sosok yang bersifat umum dan menyeluruh.

> *"Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang Nabi mereka, 'Angkatlah* untuk *kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah.' Nabi mereka menjawab, 'Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang.' Mereka menjawab, 'Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami?' Maka tatkala perang itu diwajibkan atas mereka, mereka pun berpaling kecuali beberapa orang saja di antara mereka"* **(al-Baqarah [2]: 246).**

Di dalam contoh ini ditambahkan, selain berjiwa lemah, adanya sikap suka protes di masa damai dan pura-pura menampakkan keberanian dan sok jagoan, kemudian berubah menjadi lemah dan pengecut manakala tiba saat perang yang sesungguhnya.

Ini bukanlah menceritakan tentang sesuatu peristiwa yang terjadi sekali kemudian selesai dan berlalu. Sesungguhnya ini merupakan gambaran tentang contoh karakter yang akan terus terjadi di kalangan anak-anak Adam tanpa ada kaitannya dengan zaman dan tempat.

Hanya sampai di sinilah kami batasi contoh-contoh yang berkaitan dengan makna hati, keadaan jiwa dan sosok manusia

yang diketengahkan oleh *uslub* al-Qur'an ke dalam gambaran yang berbentuk maupun yang bergerak, sebagai ganti dari ungkapan kata-kata semata. Sekarang sudah tiba saatnya bagi kami untuk mengetengahkan contoh-contoh gambaran yang berbentuk bagi adegan kejadian-kejadian yang telah berlangsung, tamsil-tamsil yang dibuat dan kisah-kisah yang diriwayatkan. Metode yang digunakannya sama dan kemiripan di antaranya begitu dekat.

(1) Berikut ini al-Qur'an menceritakan tentang kekalahan, ia menghadirkannya dalam bentuk adegan lengkap yang di dalamnya ditonjolkan gerakan-gerakan lahiriah dan reaksi-reaksi yang terpendam, dan bertemulah di dalamnya gambaran yang dirasakan oleh indra dan gambaran yang dirasakan oleh jiwa. Seakan-akan adegannya ditayangkan kembali tanpa melalaikan suatu adegan pun baik yang kecil maupun yang besar.

> *"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan. (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu dan ketika tidak tetap lagi penglihatan* (mu) *dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Di situlah diuji orang-orang Mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat. Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang*

berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.'Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, 'Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu.' Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, 'Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga).' Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari" **(al-Ahzab [33]: 9-13).**

Tiada suatu gerakan jiwa maupun indra dari adegan kekalahan ini, dan tiada ciri yang tampak maupun yang tersembunyi di antara ciri-ciri adegan, melainkan direkam oleh pita yang tipis dan berputar, yang seirama dalam gerakannya dengan gerakan adegan secara keseluruhan.

Itulah musuh-musuh yang datang menyerang kaum Mukminin dari segenap penjuru, dan inilah adegan mata kaum Mukminin yang tidak tetap lagi dan nafas mereka yang terasa menyesak. Dan itulah pemandangan kaum Mukminin yang terlihat dalam kegoncangan yang hebat. Dan itulah orang-orang munafik sedang kasak-kusuk menebar fitnah dan memudarkan semangat perang kaum Mukminin, seraya mengatakan, *"Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya."* Dan mereka mengatakan kepada penduduk Madinah, "Tidak ada gunanya kamu tinggal di sini, kembalilah kamu ke rumah kamu karena sesungguhnya rumahmu dalam keadaan bahaya." Dan orang-orang yang lemah hatinya mengatakan, "Sesungguhnya rumah-rumah kami

dalam keadan terbuka tidak terlindungi", padahal kenyataannya tidak demikian. "Mereka hanya bermaksud hendak lari dari medan perang."

Demikianlah tiada yang terlewatkan dalam adegan ini suatu gerakan atau suatu sikap pun melainkan terekam dengan jelas, seakan-akan ditampilkan hidup dan hadir, dan ini memang kejadian yang nyata. Akan tetapi, gambaran kekalahan ini diperlihatkan secara umum, terlepas dari semua kondisi. Kelebihan ataupun kekurangannya tiada lain hanyalah menyangkut detail kecilnya saja dalam kenyataan yang ada. Sedangkan, gambaran kejiwaannya bersifat kekal dan berulang di setiap zaman, setiap kali dua golongan berhadapan di medan perang dan salah satunya terancam kekalahan.

(2) Mirip dengan gambaran ini adalah gambaran lainnya, yang juga menceritakan perihal kekalahan dengan spesifikasi yang sama yaitu sebagai gambaran yang kekal bukan kejadian yang bersifat kasuistis.

> *"Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu; dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) kepada orang-orang yang beriman. (Ingatlah)*

ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorangpun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari pada kamu, dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Kemudian setelah kamu berduka cita Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. Mereka berkata, 'Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini? Katakanlah, 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah. Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang mereka tidak terangkan kepadamu..." **(Ali 'Imran [3]: 152-154).**

Setelah membaca semuanya itu terbayangkan olehku seakan-akan aku menyaksikan adegan ini secara langsung dengan semua pelakunya dan semua yang terjadi padanya.

* * *

Kemudian marilah kita tampilkan beberapa tamsil yang disebutkan dalam al-Qur'an.

Tamsil Pertama

Sekarang kita berada di hadapan para pemilik kebun, yaitu kebun di dunia bukan kebun di surga, dan inilah mereka sedang menunggu-nunggu suatu urusan mengenai kebun mereka. Sesungguhnya orang-orang fakir mempunyai hak dari

hasil kebun ini, akan tetapi para ahli waris yang memilikinya tidak suka. Mereka menginginkan hasilnya hanya untuk diri mereka semata, dan tidak mau memberikan bagiannya kepada orang-orang miskin itu. Sekarang marilah kita lihat apa yang diperbuat oleh mereka.

إِنَّا بَلَوْنَٰهُمْ كَمَا بَلَوْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا۟ لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (kaum musyrikin) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari" **(al-Qalam [68]: 17).**

Sesungguhnya mereka telah mengadakan kesepakatan untuk memetik hasil kebun mereka di pagi buta tanpa menyisakan sedikit pun dari hasilnya buat orang-orang miskin. Kita biarkan mereka dengan keputusannya itu, sekarang marilah kita lihat apa yang akan terjadi di kegelapan malam saat mereka sembunyi-sembunyi, dan panggung teater kosong dari peran mereka. Apakah yang bakal kita saksikan? Ternyata di sana ada kejutan yang terjadi begitu cepat. Suatu gerakan tersembunyi bagaikan gerakan makhluk halus di kegelapan.

فَطَافَ عَلَيْهَا طَآئِفٌ مِّن رَّبِّكَ وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿١٩﴾ فَأَصْبَحَتْ كَٱلصَّرِيمِ ﴿٢٠﴾

"Lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur, maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita" **(al-Qalam [68]: 19-20).**

Sedang mereka tidak menyadari adanya bencana yang menimpa kebun mereka itu.

Mereka pergi dengan diam-diam di pagi buta, sedang mereka tidak mengetahui bencana yang menimpa kebunnya di malam hari:

"Lalu mereka panggil-memanggil di pagi hari, 'Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya.' Maka pergilah mereka seraya saling berbisik, 'Pada hari ini janganlah ada seorang miskin pun masuk ke dalam kebunmu'" **(al-Qalam [68]: 21-24).**

Hendaklah para "pemirsa" menahan lisan mereka jangan sampai memberitahukan kepada para pemilik kebun itu bencana yang telah menimpa kebun mereka. Dan hendaklah para pemirsa menahan tawa ejekan mereka yang hampir saja keluar dari mereka saat menyaksikan para pemilik kebun yang terpedaya itu saling memanggil di antara sesamanya sambil sembunyi-sembunyi, karena takut ketahuan oleh orang miskin. Hendaklah mereka menahan tawa ejekannya atau melepaskannya, karena sekarang sudah tiba saatnya ejekan yang besar dilontarkan.

"Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya)" **(al-Qalam [68]: 25).**

Benar, mereka sekarang mampu untuk mencegah dan menghalangi, paling tidak menghalangi diri mereka sendiri!

Namun, mereka mendapat kejutan:

"Tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata, 'Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan)'" **(al-Qalam [68]: 26).**

Ini bukan kebun kita yang dipenuhi oleh banyak buah-buahan, sesungguhnya kita salah jalan, marilah kawan-kawan kita cek lagi,

"Bahkan kita dihalangi (dari meraih hasilnya)" **(al-Qalam [68]: 27).**

Ini adalah berita yang meyakinkan dan suatu kenyataan. Dan manakala mereka menyesali perbuatannya,

"Berkatalah orang yang paling baik pikirannya di antara mereka, 'Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Rabb-mu)?'" **(al-Qalam [68]: 28).**

Demi Allah, mengapa kamu tidak mensucikan Allah dan bertakwa kepada-Nya?

"Mereka mengucapkan, "Mahasuci Rabb kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim" **(al-Qalam [68]: 29).**

Sekarang kamu baru mengakui-Nya sesudah nasi menjadi bubur.

Dan, sebagaimana setiap teman perseroan berlepas diri dari tanggung jawabnya manakala terjadi keburukan, lalu menyalahkan pihak lain. Inilah mereka berbuat seperti itu.

فَأَقْبَلَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ يَتَلَاوَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Lalu sebagian mereka menghadapi sebagian yang lain seraya cela-mencela" **(al-Qalam [68]: 30).**

Kemudian, itulah mereka tidak lagi saling menyalahkan dan mereka mengakui kesalahannya, dengan harapan semoga pengakuan ini berguna bagi mereka untuk mendapat ampunan, dan semoga Allah mengganti kebun mereka yang hilang dengan kebun yang lain.

قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا طَاغِينَ ﴿٣١﴾ عَسَىٰ رَبُّنَا أَن يُبْدِلَنَا خَيْرًا مِّنْهَا إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا رَاغِبُونَ ﴿٣٢﴾

"Mereka berkata, 'Aduhai celakalah kita; sesungguhnya kita ini adalah orang-orang yang melampaui batas.' Mudah-mudahan Tuhan kita memberikan ganti kepada kita dengan (kebun) yang lebih baik daripada itu; sesungguhnya kita mengharapkan ampunan dari Rabb kita" **(al-Qalam [68]: 31-32).**

Tamsil Kedua

Sekarang beralih kepada pemilik kebun lainnya, yaitu dua buah kebun yang lebih besar dari yang pertama. Sesungguhnya dia mempunyai kisah bersama dengan temannya yang

tidak punya kebun tetapi termasuk orang yang punya iman. Keduanya merupakan dua "tipe manusia" bagi segolongan manusia. Pemilik kebun sebagai tipe seorang lelaki hartawan yang terpedaya oleh kekayaannya dan kesenangan membuatnya bersikap sombong; sehingga ia lupa kepada kekuatan yang lebih besar yang menguasai rezeki dan kehidupan manusia. Dia mengira bahwa nikmat yang dimilikinya kekal dan tidak akan lenyap, tiada kekuatan dan tiada kedudukan yang dapat mengalahkannya. Sedang temannya adalah tipe seorang lelaki Mukmin yang bangga dengan keimanannya dan selalu ingat kepada Allah. Dia memandang nikmat sebagai bukti yang menunjukkan kepada pemberinya yang wajib ia puji dan ia sebut-sebut, bukan malah ingkar dan kafir kepada-Nya.

> *"Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon korma dan di antara kedua kebun itu Kami buatkan ladang. Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu, dan dia mempunyai kekayaan besar"* **(al-Kahfi [18]: 32-34).**

Kini tergambarkanlah dengan lengkap keadaan kedua kebun itu yang berada dalam puncak kemakmuran dan kesuburannya. Kemudian marilah kita ikuti adegan berikutnya.

وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَٰحِبِهِۦ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَنَا۠ أَكۡثَرُ مِنكَ مَالٗا

"Maka ia berkata kepada kawannya (yang Mukmin) ketika ia bercakap-cakap dengan dia, 'Hartaku lebih banyak dari hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat'" **(al-Kahfi [18]: 34).**

Kelihatannya dia mengatakan ucapan ini kepada temannya saat keduanya dalam perjalanan menuju kedua kebun tersebut, atau telah berada di pintu masuknya, karena dalam firman selanjutnya disebutkan,

وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ
أَبَدًا ﴿٣٥﴾ وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّى
لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴿٣٦﴾

"Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zhalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata, 'Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari kiamat itu datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu'" **(al-Kahfi [18]: 35-36).**

Dan inilah dia sedang berada di puncak keangkuhan dan kesombongannya, merasa tinggi diri dan angkuh. Maka, apakah gerangan pengaruh semuanya ini pada diri temannya yang miskin, yang tidak memiliki kebun, tidak punya harta, tidak punya pembantu maupun golongan? Sesungguhnya temannya yang Mukmin ini tidak meremehkan semua fenomena

yang dilihatnya dan tidak membuatnya lupa keagungan Tuhan Yang Maha Membalas. Dan, dia tidak lupa akan kewajibannya yang benar yaitu menyadarkan temannya yang angkuh itu agar kembali ke jalan yang benar, sekalipun hal ini memaksanya menggunakan cara yang keras guna menegurnya, dan mengingatkannya kepada asal mula kejadiannya yang kecil dari tanah yang hina.

> *"Kawannya (yang Mukmin) berkata kepadanya sedang dia bercakap-cakap dengannya, 'Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari nuthfah, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa) Dia-lah Allah Tuhan-ku, dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan-ku. Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu 'Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.' Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan, maka mudah-mudahan Tuhan-ku akan memberi kepadaku (kebun) yang lebih baik daripada kebunmu (ini); dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (petir) dari langit kepada kebunmu, hingga (kebun itu) menjadi tanah yang licin; atau airnya menjadi surut ke dalam tanah, maka sekali-kali kamu tidak dapat menemukannya lagi'"* **(al-Kahfi [18]: 37-41).**

Sampai di sini tamatlah adegan dua orang teman, yang salah seorang dari keduanya bertolak pinggang dengan sikap yang angkuh karena kesuburan kebunnya, sedang yang lain

adalah seorang lelaki yang percaya kepada Allah dan merasa mulia dengan imannya. Dia mengingatkan temannya dan menegurnya serta menyadarkannya kepada hal yang harus dilakukan saat melihat kebunnya. Tetapi, kelihatan bahwa temannya itu tidak mendengar nasihatnya. Hal ini wajar, karena dalam rangka menasihatinya dia bersikap keras sebagaimana orang yang marah karena agamanya. Lalu dia mengutuk kebun temannya itu agar Allah menimpakan petir kepadanya, sehingga kebunnya hangus terbakar dan rata dengan tanah, menggelincirkan kaki yang menginjaknya. Atau, semoga airnya surut jauh ke dalam tanah hingga tidak dapat dicari, terlebih lagi dikeluarkan. Kemudian berpisahlah dua orang teman ini dalam keadaan marah kedua-duanya karena membela prinsipnya masing-masing. Maka, kita lihat bagaimana kesudahannya.

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِۦ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَآ أَنفَقَ فِيهَا وَهِىَ خَاوِيَةٌ
عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّىٓ أَحَدًا ﴿٤٢﴾

"Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata, 'Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan-ku'" **(al-Kahfi [18]: 42).**

Allah memperkenankan doa lelaki Mukmin yang seharusnya tidak bersikap emosional. Kemudian marilah kita sak-

sikan teman kita yang dikutuk itu, dia hanya bisa diam seraya menyesali pengeluaran yang telah dibelanjakannya tanpa membawa hasil. Sedang kebun anggurnya roboh bersama para-para penyangganya. Dan kita saksikan dia mengatakan, *"Aduhai sekiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhan-ku."* Kemudian kita tutup tirai teater seusai adegan kehancuran dan permohonan ampunan.

***

Sekarang marilah kita paparkan sebagian dari kisah-kisah nyata sesudah mengetengahkan kisah-kisah tamsil (perumpamaan).

Kisah Nabi Ibrahim Membangun Ka'bah

Marilah kita ingat kembali tayangan kisah Ibrahim saat dia membangun Ka'bah bersama putranya Isma'il, seakan-akan kita menyaksikan keduanya sedang membangun dan berdoa saat ini, bukan di masa silam.

> *"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Isma'il (seraya berdoa), 'Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.*

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana'" **(al-Baqarah [2]: 127-129).**

Sesungguhnya doa telah selesai, adegan sudah berlangsung dan tirai telah diturunkan.

Di sini terdapat gerakan menakjubkan karena peralihan dari kalimat berita kepada doa (kalimat *insya'*). Hal inilah yang menghidupkan adegan dan membuatnya seakan-akan hadir. Kalimat berita adalah firman-Nya, *"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Isma'il"* -- (al-Baqarah [2]: 127).

Lafazh *Idz* adalah isyarat untuk membuka tirai panggung guna memulai adegan, yaitu Baitullah, Ibrahim dan Isma'il, keduanya sedang membaca doa yang panjang ini.

Berapa banyak mukjizat seni yang menonjol di sini dalam peralihan ungkapan dari kisah kepada doa sehingga makin menambah jelas gambarannya sekiranya Anda lanjutkan kisahnya. Dan, Anda akan melihat betapa kurangnya gambaran ini seandainya dikatakan, *"Dan ingatlah ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama Isma'il seraya keduanya berdoa, 'Ya Tuhan kami', ...* (dan seterusnya)." Sesungguhnya dalam bentuk ini merupakan kisah, sedang dalam bentuk *uslub* al-Qur'an adalah kehidupan. Inilah perbedaannya yang besar. Sesungguhnya dalam gambaran al-Qur'an, kehidupan itu

benar-benar bergerak dan nyata. Dan, rahasia adanya gerakan dalam semuanya terletak pada membuang satu kata. Itulah mukjizatnya.

Kisah Banjir Besar

Kemudian kita sajikan cuplikan adegan dari kisah banjir besar, yang disebutkan oleh firman-Nya,

"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung" **(Hud [11]: 42).**

Pada saat-saat yang menakutkan ini, muncullah perasaan sebagai seorang ayah dalam diri Nuh, karena sesungguhnya di sana terdapat anaknya yang belum beriman, dan sesungguhnya Nuh merasa yakin bahwa dia pasti tenggelam bersama dengan mereka yang ditenggelamkan. Akan tetapi, inilah gelombang besar yang tidak kenal ampun. Dan perasaan kemanusiaan dalam diri Nuh mengalahkan perasaan kenabiannya, lalu dia memanggil anaknya dengan suara memelas dan nada yang keras,

"Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil, 'Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir'" **(Hud [11]: 42).**

Akan tetapi, anak yang durhaka itu tidak mengindahkan seruan ini, darah mudanya yang bergolak tidak melihat adanya jalan selamat kecuali mengandalkan kemampuan dirinya yang masih muda,

قَالَ سَـَٔاوِىٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِى مِنَ ٱلْمَآءِ

"Anaknya menjawab, 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah'" **(Hud [11]: 43).**

Kemudian inilah sang bapak yang merasa kasihan dengan anaknya mengeluarkan seruan terakhirnya,

قَالَ لَا عَاصِمَ ٱلْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَ

"Nuh berkata, 'Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang'" **(Hud [11]: 43).**

Dalam sekejap tayangan adegan berubah, dan gelombang besar pun datang menelan segala sesuatu.

وَحَالَ بَيْنَهُمَا ٱلْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾

"Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan" **(Hud [11]: 43).**

Pendengar benar-benar akan menahan nafasnya dalam saat-saat yang singkat ini ketika disebutkan firman-Nya,

وَهِىَ تَجْرِى بِهِمْ فِى مَوْجٍ كَٱلْجِبَالِ

"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung" **(Hud [11]: 42).**

Nuh sebagai orang tua yang sayang kepada anaknya mengeluarkan seruannya berkali-kali, sedang anaknya yang terpedaya dan merasa kuat diri itu menolak ajakan ayahnya, lalu ombak yang mengamuk menuntaskan adegan dalam saat yang singkat. Sesungguhnya pemandangan yang mengerikan di sini dapat terbaca pengaruhnya melalui manusia yang memerankannya, yaitu sang ayah dan sang anak, sebagaimana terbaca melalui alam saat ombak besar menelan anak-anak manusia dan menenggelamkan seluruh lembah. Sesungguhnya kengerian ini benar-benar sama-sama dirasakan baik oleh alam yang membisu maupun oleh manusia yang hidup.

* * *

Gambaran tentang Hari Kiamat

(1) Selanjutnya marilah kita beralih kepada adegan-adegan hari kiamat dan gambaran tentang nikmat dan azab, karena sesungguhnya dalam bab ini pun terkandung bagian dari gambaran artistik.

يَوْمَ يَدْعُ ٱلدَّاعِ إِلَىٰ شَىْءٍ نُّكُرٍ ﴿٦﴾ خُشَّعًا أَبْصَٰرُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ﴿٧﴾ مُّهْطِعِينَ إِلَى ٱلدَّاعِ يَقُولُ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿٨﴾

"(Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan), sambil menundukkan

pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan, mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah hari yang berat'" **(al-Qamar [54]: 6-8).**

Ini adalah salah satu adegan hari perhimpunan, ringkas dan cepat, akan tetapi hidup, bergerak dan sempurna berbagai ciri khas dan gerakannya. Berbagai macam golongan itu keluar dari kuburnya masing-masing dalam sekejap, bagaikan belalang yang beterbangan. Adegan belalang yang sudah dikenal membantu lebih hidupnya gambaran pemandangan yang menakjubkan ini. Dan, inilah mereka berbagai macam golongan itu bersegera menuju penyerunya, tanpa mengetahui mengapa penyeru memanggil mereka. Penyeru itu memanggil mereka إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكُرٍ (*"kepada sesuatu yang tidak menyenangkan"*), yang tidak mereka ketahui خُشَّعًا أَبْصَٰرُهُمْ (*"sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka."*)

Hal ini melengkapi gambaran dan memberikan ciri khas yang lain. Dan, di saat mereka sedang dihimpun seraya melangkah dengan segera dan menundukkan pandangan ini يَقُولُ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ (*"Orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah hari yang sulit.'"*) Maka, tiada lagi adegan yang tertinggal sesudah episode-episode yang pendek ini melainkan seluruhnya telah ditayangkan. Sesungguhnya para pendengar benar-benar membayangkan kejadian hari yang tidak disukai ini, dan ternyata dipenuhi oleh sejumlah besar tayangan gambar. Yaitu, adegan gambaran mereka saat sedang dibangkitkan, dengan

penuh kengerian sehingga mencekam setiap jiwa yang hidup.

(2) Berikut ini adalah adegan lain di antara adegan-adegan bergegas-gegas dan tertunduk yang terasa mengerikan jiwa dan memberi gambaran warna yang lebih menyedihkan.

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ ۚ إِنَّمَا
يُؤَخِّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ ٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٤٢﴾ مُهْطِعِينَ مُقْنِعِى
رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ ۖ وَأَفْـِٔدَتُهُمْ هَوَآءٌ ﴿٤٣﴾

"Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak, mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong" **(Ibrahim [14]: 42-43).**

Ada empat tayangan gambar yang berturut-turut dan tersusun, atau empat adegan dalam satu riwayat yang sebagiannya mengiringi sebagian yang lain. Sehingga tercapailah dengan lengkap gambaran yang terbayangkan dalam imajinasi, yaitu gambaran yang unik tentang rasa terkejut, malu, takut dan berserah diri, diliputi oleh nuansa sedih yang begitu menyekat nafas. Dan, ini pun merupakan gambaran yang dituangkan di kalangan makhluk hidup: mereka adalah anak-anak Adam, di antara mereka dan para pendengar (pemirsa)nya terdapat hubungan jenis yang sama dan perasaan yang serupa.

Gambaran ini tertuangkan dalam jiwa mereka seakan-akan hidup dan sama-sama dirasakan masing-masing dari mereka melalui daya tangkap dan imajinasinya. Karena itu, manakala seseorang membacanya, maka ia langsung bergetar ketakutan seakan-akan dia sendirilah yang menghadapinya.

(3) Kemudian datanglah gambaran ketakutan yang besar sehingga kata-kata tidak mampu mengutarakannya. Marilah kita simak ungkapan yang menceritakannya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْۚ إِنَّ زَلْزَلَةَ ٱلسَّاعَةِ شَيْءٌ
عَظِيمٞ ١ يَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ عَمَّآ
أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى ٱلنَّاسَ
سُكَٰرَىٰ وَمَا هُم بِسُكَٰرَىٰ وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٞ ٢

"Hai manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar. (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuinya dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras" **(al-Hajj [22]: 1-2).**

Adegan yang dipenuhi dengan tiap wanita yang menyusui melalaikan anaknya yang disusuinya masing-masing. Ia hanya bisa memandang tetapi tidak melihat, dan hanya bisa

bergerak tetapi tidak sadar. Setiap wanita yang hamil keguguran kandungannya. Ini benar-benar kengerian yang menakutkan. Dan manusia Anda lihat dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk; terlihat mabuk dari pandangan mata mereka yang layu, dan langkah mereka yang tertatih-tatih. Suatu pemandangan yang penuh dengan sejumlah peristiwa yang saling berdesakan. Semuanya itu hampir terlihat nyata oleh pandangan mata, sedang imajinasi membayangkannya dalam-dalam; padahal rasa ngeri yang mencekam diri belum lagi mencapai puncaknya. Ini benar-benar kengerian yang hidup dan tidak dapat diukur bentuk dan besarnya, melainkan hanya dapat dirasakan oleh jiwa manusia kejutannya. Yaitu pemandangan wanita-wanita menyusui yang lalai dari anak-anak yang disusuinya, wanita-wanita yang hamil mengalami keguguran kandungannya, dan manusia semua dalam keadaan seperti mabuk padahal mereka tidak mabuk وَلَٰكِنَّ عَذَابَ ٱللَّهِ شَدِيدٌ (*"akan tetapi azab Allah itu sangat keras."*)

(4) Apabila ketiga gambaran yang telah ditayangkan di atas menggambarkan kengerian yang nyata bagi pandangan mata, maka di sana ada kengerian lain yang tidak dapat dirasakan kecuali hanya oleh perasaan:

"Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya" **('Abasa [80]: 37).**

وَلَا يَسْـَٔلُ حَمِيمٌ حَمِيمًا ١٠

"Dan tidak ada seorang teman akrab pun menanyakan temannya" **(al-Ma'arij [70]: 10).**

Sesungguhnya tidak akan dijumpai ungkapan yang lebih ringkas dan lebih cermat dari ini dalam menghadirkan gambaran yang menyibukkan hati dan pemikiran dengan kesusahan yang ada dan tidak terelakkan lagi, sehingga tiada tempat bagi yang lain dan perhatian pun tidak teralihkan kepada selainnya.

(5) Ini adalah adegan lain di antara adegan-adegan hari berbangkit yang sedikit terperinci, dan terdiri dari beberapa adegan. Di antara tiap adegan dengan yang lainnya terdapat celah yang mengundang imajinasi untuk membayangkan sepenuhnya.

مَا يَنظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾

"Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiat pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya" **(Yasin [36]: 49-50).**

Inilah pekikan (teriakan) pertama yang menuai mereka ketika mereka sedang bertengkar dan berdebat dengan sesamanya, sehingga mereka tidak mampu berbuat apa-apa sekali pun berwasiat, sebab mereka disegerakan masuk ke dalam kuburnya. Kemudian dalam ungkapan berikutnya disebutkan,

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ﴿٥١﴾ قَالُوا۟ يَٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

"Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. Mereka berkata, 'Aduh celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?' Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-Rasul (Nya)" **(Yasin [36]: 51-52).**

Pekikan ini adalah pekikan yang kedua. Maka inilah mereka bersegara bangkit dari kubur menuju Tuhan mereka, sedang mereka dicekam oleh rasa takut dan kaget. Mereka saling bertanya, مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا (*"Siapakah yang telah membangunkan kami dari tempat tidur kami ini?"*) Kemudian mereka menggosok-gosok matanya untuk mengecek kebenarannya: هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ (*"Inilah yang dijanjikan Tuhan Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-Rasul-Nya."*) Kemudian disebutkan dalam kisah selanjutnya.

إِن كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَٰحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾ فَٱلْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

"Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami. Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun, dan kamu tidak dibalasi kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan" **(Yasin [36]: 53-54).**

Inilah pekikan terakhir, فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ (*"Maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami"*).

Mereka benar-benar telah dihimpun, dan cerita pun mulai ditayangkan. Itulah mereka sedang diajak bicara, terlihat dan terdengar oleh orang-orang yang membaca al-Qur'an sekarang, *"Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikit pun, dan kamu tidak dibalasi kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan."*

(6) Dan apabila perhimpunan telah selesai lalu dimulailah tayangan selanjutnya, maka kita sekarang menyaksikan adegan segolongan manusia yang dahulu ketika di dunia akrab dan saling mencintai, sekarang mereka pada hari ini tidak saling mengenal dan saling membelakangi. Dahulu sebagian mereka membiarkan sebagian yang lain dalam kesesatannya; sebagian yang lain sombong terhadap orang-orang Mukmin, dan sebagian yang lainnya melecehkan mereka yang percaya akan adanya kenikmatan hari akhirat.

Inilah mereka sedang memasuki neraka rombongan demi rombongan. Berikut ini adalah rombongan pertama yang diberitakan kepada mereka masuknya rombongan kedua.

"(Dikatakan kepada mereka), 'Ini adalah satu rombongan (pengikut-pengikutmu) yang masuk berdesak-desakan bersama kamu (ke neraka)'" **(Shad [38]: 59).**

Maka bagaimanakah jawabannya? Sudah barang tentu seperti berikut:

"(Berkata pemimpin-pemimpin mereka yang durhaka), "Tiadalah ucapan selamat datang kepada mereka karena sesungguhnya mereka akan masuk neraka" **(Shad [38]: 59).**

Apakah orang-orang yang dicaci itu diam saja? Tentu tidak, inilah mereka menjawab,

قَالُوا بَلْ أَنتُمْ لَا مَرْحَبًا بِكُمْ أَنتُمْ قَدَّمْتُمُوهُ لَنَا فَبِئْسَ الْقَرَارُ ﴿٦٠﴾

"Pengikuit-pengikut mereka menjawab, 'Sebenarnya kamulah. Tiada ucapan selamat datang bagimu, karena kamulah yang menjerumuskan kami ke dalam azab, maka amat buruklah jahanam sebagai tempat menetap'" **(Shad [38]: 60).**

Perdebatan ini ditutup dengan permohonan bersama,

"Mereka berkata (lagi), 'Ya Tuhan kami; barangsiapa yang menjerumuskan kami ke dalam azab ini, maka tambahkanlah azab kepadanya dengan berlipat ganda di dalam neraka'" **(Shad [38]: 61).**

Kemudian bagaimana selanjutnya? Selanjutnya kini mereka merasa kehilangan orang-orang Mukmin yang dahulu ketika di dunia dianggap rendah dan mereka tuduh sebagai orang-orang yang jahat. Kini mereka tidak melihatnya berdesak-desakan bersama mereka di dalam neraka.

"Dan (orang-orang durhaka) berkata, 'Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang dahulu (di dunia) kami anggap sebagai orang-orang yang jahat (hina). Apakah kami dahulu menjadikan mereka olok-olokan, ataukah karena mata kami tidak melihat mereka?'" **(Shad [38]: 62-63).**

"Sesungguhnya yang demikian itu pasti terjadi, (yaitu) *pertengkaran penghuni neraka"* **(Shad [38]: 64).**

Sesungguhnya kita pada hari ini benar-benar menyaksikan pertengkaran ini, seakan-akan adegan ini hadir di depan mata kita. Dan, sesungguhnya jiwa setiap anak Adam benar-benar akan merasakan dalam dirinya pengaruh adegan ini dan berupaya menghindarinya—seandainya sikap hati-hati bisa berguna baginya—agar tidak mengalaminya.

***

Itulah adegan-adegan yang terjadi di hari berbangkit dan perhimpunan serta dialog yang terjadi di antara para sekutu

dan sikap tidak saling kenal di antara teman-teman akrab. Maka, sekarang marilah kita saksikan **berbagai gambaran tentang nikmat dan azab** sesudah dialog dan saling menyalahkan.

(1) Adegan "penggiringan" rombongan orang kafir ke neraka.

> *"Orang-orang kafir dibawa ke neraka Jahanam berombong-rombongan. Sehingga apabila mereka sampai di neraka itu dibukakanlah pintu-pintunya dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Apakah belum pernah datang kepadamu Rasul-Rasul di antaramu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhan-mu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan dengan hari ini?' Mereka menjawab, 'Benar (telah datang).' Tetapi telah pasti berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang kafir. Dikatakan (kepada mereka), 'Masukilah pintu-pintu neraka Jahanam itu, sedang kamu kekal di dalamnya.' Maka neraka jahanam itulah seburuk-buruk tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri"* **(az-Zumar [39]: 71-72).**

(2) Adegan "penggiringan" rombongan orang bertakwa ke surga.

> *"Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan-nya dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya.' Dan mereka mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya*

kepada kami dan telah (memberi) kepada kami tempat ini sedang kami (diperkenankan) menempati tempat dalam surga di mana saja yang kami kehendaki.' Maka surga itulah sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal" **(az-Zumar [39]: 73-74).**

Dan, untuk melengkapi adegan ini disebutkan,

"Dan kamu (Muhammad) *akan melihat malaikat-malaikat berlingkar di sekeliling 'Arasy bertasbih sambil memuji Tuhan-nya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba Allah dengan adil dan diucapkan, 'Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam'"* **(az-Zumar [39]: 75).**

Menurut hemat kami, adegan terlihat dengan terang dan jelas, terusun rapi alur kisahnya dan berhadap-hadapan bagian-bagiannya, tidak memerlukan penjelasan atau keterangan dari kita. Untuk itu, marilah kita ikuti alur kisah selanjutnya yang dialami oleh kedua belah pihak di balik semuanya itu.

إِنَّ شَجَرَتَ ٱلزَّقُّومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ ٱلْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ كَٱلْمُهْلِ يَغْلِى
فِى ٱلْبُطُونِ ﴿٤٥﴾ كَغَلْىِ ٱلْحَمِيمِ ﴿٤٦﴾ خُذُوهُ فَٱعْتِلُوهُ إِلَىٰ سَوَآءِ
ٱلْجَحِيمِ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ صُبُّوا۟ فَوْقَ رَأْسِهِۦ مِنْ عَذَابِ ٱلْحَمِيمِ ﴿٤٨﴾
ذُقْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾ إِنَّ هَٰذَا مَا كُنتُم بِهِۦ

"Sesungguhnya pohon zaqqum itu makanan orang yang banyak berdosa. (Ia) sebagai kotoran minyak yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas. Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka. Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas. Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia. Sesungguhnya ini adalah azab yang dahulu selalu kamu meragu-ragukannya" **(ad-Dukhan [44]: 43-50).**

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air, mereka memakai sutra yang halus dan sutra yang tebal, (duduk) *berhadap-hadapan. Demikianlah dan Kami berikan kepada mereka bidadari. Di dalamnya mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman (dari segala kekhawatiran), mereka tidak akan merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia.*

Dan Allah memelihara mereka dari azab neraka" **(ad-Dukhan [44]: 51-56).**

(3) Kita akhiri adegan–adegan hari kiamat sampai di sini dengan adegan berikut, yang beragam pemandangannya dan bermacam-macam latar belakangnya. Lain dari yang lain cara penggambaran dan dialognya.

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدتُّم مَّا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا ۖ قَالُوا۟ نَعَمْ ۚ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌۢ بَيْنَهُمْ أَن لَّعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾ ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ كَٰفِرُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan), 'Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Tuhan kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Tuhan kamu menjanjikannya (kepadamu)?' Mereka (penduduk neraka) menjawab, 'Betul.' Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu, 'Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zhalim, (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan akhirat'" **(al-A'raf [7]: 44-45).**

وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ ۚ وَعَلَى ٱلْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّۢا بِسِيمَىٰهُمْ ۚ وَنَادَوْا۟

أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَن سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ ۚ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾
وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَٰرُهُمْ تِلْقَآءَ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ قَالُوا۟ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas; dan di atas al-A'raf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga, 'Salaamun 'Alaikum.' *Mereka belum lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya). Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zhalim itu'"* **(al-A'raf [7]: 46-47).**

وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُم بِسِيمَٰهُمْ قَالُوا۟ مَآ أَغْنَىٰ عَنكُمْ
جَمْعُكُمْ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾ أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا
يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ بِرَحْمَةٍ ۚ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَنتُمْ
تَحْزَنُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan orang-orang yang di atas A'raf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) *yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan, 'Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu.' (Orang-orang di atas*

A'raf bertanya kepada penghuni neraka), 'Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?' (Kepada orang-orang Mukmin itu dikatakan), 'Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati'" **(al-A'raf [7]: 48-49).**

"Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, 'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu.' Mereka (penghuni surga) menjawab, 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir'" **(al-A'raf [7]: 50).**

Sekarang kita memasuki adegan-adegan baru yang sebagiannya mengiringi tayangan sebagian yang lain.

Sekarang kita menyaksikan keadaan orang-orang Mukmin di dalam surga, dan orang-orang kafir di dalam neraka. Golongan yang pertama yaitu kaum Mukminin berseru kepada golongan yang kemudian (orang-orang kafir) seraya mengatakan,

"Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa (nikmat) yang Tuhan kami telah menjanjikannya kepada kami. Maka, apakah kamu telah memperoleh azab yang Tuhan kamu telah

menjanjikannya (kepadamu?)" **(al-A'raf [7]: 44)**

Dalam pertanyaan ini sudah barang tentu mengandung makna ejekan yang pahit, maka dijawab dengan "Ya", mengingat tidak ada alasan lain untuk menyanggahnya. Pada saat itu terdengarlah seruan malaikat yang mengumumkan di antara keduanya, لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ (*"Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zhalim* [kafir])."

Kemudian kita berada di hadapan tembok A'raf yang memisahkan antara surga dan neraka. Di atasnya terdapat orang-orang yang mengenal golongan kaum Mukminin dan orang-orang kafir. Mereka menyambut dan mengucapkan selamat datang kepada para penghuni surga, dan melontarkan kata-kata cemoohan dan menyakitkan kepada penduduk neraka seraya berkata, أَهَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ بِرَحْمَةٍ (*"Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat rahmat Allah?"*)

Lihatlah di mana sekarang mereka berada. Sesungguhnya mereka berada di dalam surga mendapat penghormatan!

Pada akhirnya inilah penduduk neraka, mereka meminta tolong seraya meminta kepada penduduk surga agar melimpahkan air kepada mereka atau sebagian dari rezeki yang telah Allah berikan kepadanya. Karena penduduk neraka melihat ahli surga mempunyai segala sesuatu yang berlimpah, maka mereka meminta agar ahli surga mau melimpahkan sebagian daripadanya kepada mereka yang menderita itu. Akan tetapi jawabannya adalah permintaan maaf disertai dengan per-

ingatan, إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ (*"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir"*).

Itulah gambaran hari kiamat, dan gambaran dialog serta perdebatan yang terjadi di dalamnya. Juga gambaran nikmat dan azab yang ada padanya. Maka, adakah dari kalangan pembaca saat menyaksikan adegan ini merasakan bahwa hal itu semuanya pasti terjadi di masa mendatang yang masih jauh? Ataukah, dia merasakan bahwa hal itu terjadi di masa sekarang dan tersaksikan?

Adapun mengenai diriku, sesungguhnya aku dibuat lupa pada diriku sendiri, aku lupa bahwa diriku sedang menalar adegan-adegan yang dikemas dalam ungkapan yang berseni ini. Aku mengira diriku sedang menyaksikannya dalam kenyataan bukan dalam imajinasi. Demikian itu karena berkat pengaruh mukjizat dalam penayangan dan peragaannya. Suatu mukjizat yang memberi nilai tambah—sebagaimana yang telah kukatakan berkali-kali—karena ia hanya mengandalkan kata-kata semata dalam menyajikan gambaran ini.

***

Seharusnya pasal yang sedang kita bahas berhenti sampai di sini sesudah semua yang telah kita sebutkan di atas. Akan tetapi, di sana ada tujuan lain yang terlihat—dari karakteristiknya—jauh dari *uslub tashwir* (ungkapan yang memberi gambaran), mengingat al-Qur'an berisi logika, debat, dan seruan kepada agama Allah. Hal yang segera terbetik dalam pemahaman adalah bahwa dalam mengutarakan tujuan ini seharusnya al-Qur'an menggunakan ungkapan hati yang

berkarakter abstrak. Tetapi, penggunaan *uslub tashwir* (ungkapan yang memberi gambaran) untuk tujuan ini pasti mempunyai arti tersendiri, yaitu bahwa *tashwir* atau gambaran merupakan sarana yang diutamakan dalam *uslub* al-Qur'an. Inilah topik yang akan kita ketengahkan dalam pasal berikut. Karena itu, tidaklah aneh bila kami menggali fenomena yang terakhir ini dan mengemukakan sebagian contoh dari perdebatan yang memberi gambaran (*jadal tashwiri*), sekalipun topik tentang perdebatan ini akan dibahas secara terpisah dalam pasal tersendiri di penghujung buku ini.

(1) Inilah gambaran yang pertama. Suatu adegan menyangkut alam yang membisu dan kekal. Diberi perhatian karena menjadi bukti yang menunjukkan kekuasaan Allah,

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا مَّا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَٰنِ مِن تَفَٰوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿٣﴾ ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, apakah kami lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatan itu pun dalam keadaan payah" **(al-Mulk [67]: 3-4).**

Inilah papan lukisan alam yang telah disusun begitu menarik pandangan mata, agar pandangan mata mentransfer keindahan yang disaksikannya ke dalam jiwa dan agar jiwa menjadi beriman kepada adanya kekuasaan Allah. ٱلَّذِى خَلَقَ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ طِبَاقًا (*"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis"*). Ini merupakan papan lukisan yang dipamerkan setiap saat. Akan tetapi, manakala Anda baca ayat-ayat ini, maka perhatian Anda teralihkan kepadanya seakan-akan ia baru pertama kalinya dipamerkan di alam wujud ini. Dan, memang itulah metode yang dipakai al-Qur'an untuk menarik perhatian, yaitu dengan menampilkan adegan alam dan adegan kehidupan dalam semua kesempatan.

(2) Berikut ini adalah suatu gambaran tentang alam yang membisu pula, akan tetapi kali ini diperlihatkan di bumi; bukan di langit:

> *"Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebagian tanam-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya"* **(ar-Ra'd [13]: 4).**

Pemandangan ini tidak asing lagi, sudah biasa dan senantiasa terlihat oleh mata sedang jiwa dalam keadaan lalai, akan tetapi di sini ditayangkan seakan-akan hal yang baru. Sesungguhnya pemandangan ini benar-benar sudah cukup memberikan kesan yang mendalam kepada jiwa secara khusus manakala ditatap oleh pandangan mata. Bagian-bagian tanah

yang berdampingan ini mempunyai beraneka ragam tetumbuhan. Bahkan, satu jenis tumbuh-tumbuhan saja benar-benar berbeda bentuknya, ada yang sejodoh dan ada yang tunggal. Semuanya disirami dengan air yang sama, akan tetapi berbeda-beda rasanya manakala dimakan. Apa pun segi penelitian dan sudut pandangnya, maka fungsi utamanya kembali kepada penglihatan. Yaitu, melihat papan lukisan alam yang harus diperhatikan, agar dapat dilihat dengan mudah guna memberi inspirasi dan perasaan yang tajam, sesudah ditatap dalam-dalam oleh pandangan.

(3) Berikut ini pemandangan dari alam yang bergerak di udara, ditayangkan langkah demi langkah dan setiap langkahnya menghasilkan tampilan:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُۥ فِى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ
يَشَآءُ وَيَجْعَلُهُۥ كِسَفًا فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَٰلِهِۦ ۖ فَإِذَآ أَصَابَ بِهِۦ
مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿٤٨﴾ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلِ
أَن يُنَزَّلَ عَلَيْهِم مِّن قَبْلِهِۦ لَمُبْلِسِينَ ﴿٤٩﴾ فَٱنظُرْ إِلَىٰٓ ءَاثَٰرِ رَحْمَتِ
ٱللَّهِ كَيْفَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ
وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٥٠﴾

"Allah, Dia-lah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat

hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba yang dikehendaki-Nya tiba-tiba mereka menjadi gembira. Dan sesungguhnya sebelum hujan diturunkan kepada mereka, mereka benar-benar telah berputus asa. Maka, perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu" **(ar-Rum [30]: 48-50).**

Demikianlah bingkai demi bingkai: mengirimkan angin, menggerakkan awan, membentangkannya di udara, menjadikannya bergumpal-gumpal, dan keluarnya air hujan dari celah-celahnya. Turun hujan merupakan berita gembira bagi mereka yang mendapatkannya padahal sebelumnya mereka putus asa, dan hujan membawa kehidupan bagi bumi sesudah matinya.

Dari berbagai pemandangan yang berturut-turut, setelah memperlihatkannya kepada pandangan mata dan bayangan imajinasi, dan sesudah memberikan pengaruh yang mendalam kepada jiwa secara perlahan, maka beralih kepada, إِنَّ ذَٰلِكَ لَمُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ *"Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar berkuasa menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.")*

Penegasan ini datang pada saat yang paling tepat untuk mengemukakannya.

(4) Jika pemandangan yang ketiga berkenaan dengan apa yang terjadi di udara, maka pemandangan yang keempat

berkenaan dengan apa yang terjadi di bumi sebagai kelanjutan dari pemandangan tersebut.

"Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diatur-Nya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal" **(az-Zumar [39]: 21).**

Ini merupakan suatu pemandangan yang terjadi di bumi yang juga terdiri dari beberapa langkah adegan. Ia menceritakannya dengan perlahan dan rinci untuk memberikan kesempatan waktu yang cukup bagi pandangan mata guna merenungi setiap langkahnya, dan juga memberikan waktu yang cukup bagi jiwa pemirsanya untuk dapat berinteraksi dengannya dan terpengaruh olehnya. Inilah air hujan yang diturunkan dari langit, lalu ia menempuh jalannya di bumi menjadi sumber-sumber air

Kemudian dengan air itu bumi mengeluarkan tetumbuhannya yang beraneka ragam warnanya. Lalu tumbuh-

tumbuhan ini berkembang dengan suburnya dan masak. Anda lihat warnanya menguning, lalu mengering dan menjadi hancur berderai-derai.

Kata *tsumma* pada setiap langkahnya memberikan makna tempo waktu yang diberikan kepada pandangan mata dan jiwa untuk memandang dan meresapi adegan yang ditayangkan sebelum beralih ke adegan lainnya. Dan yang demikian itu merupakan seni dalam menyajikan adegan secara serasi. (Pembahasan mengenai hal ini akan disebutkan dalam pasal tersendiri).

(5) Di udara terdapat pemandangan-pemandangan lain yang hidup. Di sana ada burung-burung yang terbang mengudara dengan mengembangkan sayapnya seraya membariskan kakinya, kemudian mengatupkan sayapnya dalam keadaan yang sama saat sedang turun.

> *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah. Sesungguhnya Dia Maha Melihat segala sesuatu"* **(al-Mulk [67]: 19).**

Adegan ini terdiri dari satu pemandangan, tetapi mempunyai dua sisi pandang. Pandangan burung-burung sedang mengudara dengan mengembangkan sayapnya seraya membariskan kakinya, dan pandangan burung saat mengatupkan sayapnya saat turun, yang juga dengan membariskan kakinya. Hal ini merupakan suatu gambaran yang hidup dan bergerak, dapat dilihat oleh manusia di setiap saat, tetapi mereka mele-

watkannya dalam keadaan lalai. Padahal burung-burung itu memperagakan dirinya hingga menarik perhatian untuk mereka lihat dengan penuh perasaan dan mereka simpulkan sebagai bukti adanya kekuasaan dan rahmat-Nya.

(6) Di bumi terdapat adegan berulang lainnya yang juga sering dilalui oleh manusia dalam keadaan lalai. Padahal jika direnungkan dan diikuti gerakannya yang perlahan tetapi pasti, akan membentuk kesan dalam imajinasi hal yang menyentuh jiwa dan perasaan, sekalipun terlihat oleh mata, serta memberikan kesempatan baginya guna melahirkan berbagai macam renungan. Yang demikian itu adalah adegan bayang-bayang yang ditimbulkan oleh segala macam benda, terlihat diam padahal ia bergerak dengan perlahan hampir tak terlihat gerakannya:

"Apakah kamu tidak memperhatikan (ciptaan) Tuhan-mu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang; dan kalau Dia menghendaki, niscaya Dia menjadikan tetap bayang-bayang itu, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu, kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-lahan" **(al-Furqan [25]: 45-46).**

Pemandangan ini mengandung keindahan alami yang

menggiurkan imajinasi untuk menjelajahinya dan memasukkan ke dalam intuisi untuk menguasainya. Berapa banyak pemandangan yang sudah akrab dan berulang melahirkan hal yang terlihat baru, seakan-akan baru pertama kali terlihat ketika pandangan terarahkan kepadanya dengan perasaan yang sensitif dan terbuka, dan dengan mata yang jeli.

(7) Di bumi juga terdapat pemandangan-pemandangan lainnya yang barangkali lebih kuat pengaruhnya bagi jiwa dan perasaan, yaitu peninggalan-peninggalan kuno yang tinggal puing-puingnya saja dan kawasan-kawasan yang telah kosong dari para penghuninya. Hal itu memberikan bayangan kepada imajinasi akan adanya beragam kehidupan di masa lalu dan bayangan-bayangan makhluk hidup masa silam. Pemandangan ini terlihat oleh mata penampilan lahirnya, dan pengaruhnya terasa menyentuh jiwa dengan sentuhan yang mendalam. Sedang al-Qur'an mengarahkan pandangan kepadanya kemudian membawa imajinasi kepada kehidupan yang pernah berlangsung padanya.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

"Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana

akibat (yang diderita) oleh orang-orang yang sebelum mereka? Orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka, Allah sekali-kali tidak berlaku zhalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zhalim kepada diri sendiri" **(ar-Rum [30]: 9).**

***

Tashwir (gambaran) adalah sarana yang diutamakan dalam *uslub* al-Qur'an, dan ia merupakan kaidah utama yang digunakannya untuk menerangkan maksudnya. Ia merupakan metode yang dipakainya untuk mengungkap semua sasaran yang ditujunya, dan menjadi ciri khas yang akan dijumpai oleh setiap peneliti dalam semua bagiannya.

Pasal berikut ini merupakan bukti kebenaran pernyataan ini. ❖

Imajinasi Perasaan dan Perupaan (Tajsim)

"Jarang sekali al-Qur'an menyajikan 'tayangan' yang diam membisu..."

KETIKA kami mengatakan bahwa sesungguhnya *tashwir* (gambaran) merupakan sarana yang diutamakan dalam *uslub* al-Qur'an, dan kaidah utama yang digunakannya untuk menerangkan, maka hal ini bukan berarti pembahasan kami telah selesai dalam mengungkap fenomena yang luas ini. Karena sesungguhnya di balik itu masih terdapat pembahasan yang harus kita jabarkan secara khusus dalam bahasan-bahsan berikut ini.

Kaidah apakah yang melandasi gambaran ini?

Sesungguhnya kita telah menjelaskan sesuatu dari hal tersebut dalam pendahuluan pasal sebelumnya, ketika kami mengatakan,

"Karena ia mengungkapkan makna pikiran dan keadaan jiwa ke dalam gambaran kata-kata yang dapat dirasakan oleh indra dan dibayangkan oleh imajinasi. Juga untuk mengungkapkan kejadian yang dirasakan serta pemandangan yang terlihat; dan untuk mengungkapkan tipe manusia dan karakternya dengan gambaran tersebut. Kemudian meningkatkan gambaran yang disajikannya itu kepada tahap perupaan sehingga memberinya kehidupan yang bersosok atau gerakan yang aktual. Maka dengan serta merta makna pikiran menjadi berbentuk atau bergerak, dan tiba-tiba kondisi jiwa menjadi bingkai seni atau pemandangan yang dapat dilihat, dan tiba-tiba tipe manusia menjadi sosok yang hidup, dan tiba-tiba karakter manusia menjadi terjelmakan dengan jelas dan terlihat. Sedangkan mengenai berbagai kejadian dan aneka ragam adegan, kisah-kisah dan macam-macam pemandangan, maka semuanya disajikan hingga tertayangkan dan hadir seakan-akan hidup dan bergerak. Dan, apabila ditambahkan kepadanya suara dialog (percakapan), maka lengkaplah semua unsur imajinasi yang dikandungnya."

Semua contoh yang telah disebutkan dalam pasal terdahulu layak untuk dijadikan bukti bagi keberadaan fenomena ini, sekalipun dalam penjabaran pasal itu cuma sekilas, hanya untuk membuktikan bahwa *tashwir* (gambaran) meru-

pakan sarana yang diutamakan dalam *uslub* al-Qur'an. Akan tetapi, dalam pasal ini tidak cukup hanya dengan memindahkan contoh-contoh tersebut, karena al-Qur'an yang ada di hadapan kita penuh dengan contoh-contoh yang baru. Dan, kita memilih sebagiannya di sini secara khusus untuk menunjukkan metode tertentu ini, yaitu fenomena imajinasi perasaan dan perupaan (*tajsim*) dalam gambaran tersebut.

Jarang al-Qur'an menyajikan tayangan yang diam membisu, karena suatu tujuan seni yang menuntutnya diam dan membisu. Namun pada umumnya gambaran yang disajikannya mengandung gerakan yang terpendam atau yang tampak, yaitu gerakan yang mengandung denyut nadi dan hangatnya kehidupan. Gerakan ini bukan hanya terbatas pada ruang lingkup adegan-adegan kisah dan kejadian, tidak pula pada adegan-adegan hari kiamat, dan tidak pula pada gambaran tentang nikmat dan azab, atau pada gambaran pembuktian dan bantahan. Bahkan, sesungguhnya gambaran ini benar-benar terlihat juga pada tempat-tempat lainnya yang tidak menunggu untuk diperhatikan.

Kita harus memperhatikan jenis gerakan ini. Ia adalah gerakan yang hidup yang digerakkan oleh kehidupan yang terlihat oleh mata ataupun yang tersembunyi di dalam ingatan. Gerakan inilah yang kita sebut dengan istilah "Imajinasi Perasaan" yang menjadi alur perjalanan *tashwir* (gambaran) dalam al-Qur'an untuk menebarkan kehidupan dalam berbagai gambaran yang disajikannya, disertai dengan adanya perbedaan berbagai subjek dan warnanya.

Fenomena lain yang tampak jelas dalam gambaran al-Qur'an adalah apa yang disebut dengan istilah "*tajsim*" atau perupaan. Yaitu, mengejawantahkan hal-hal maknawi yang abstrak ke dalam sesuatu yang berupa atau hal-hal yang empirik pada umumnya. Sesungguhnya al-Qur'an dalam hal ini benar-benar mencapai jangkauan yang amat jauh, sehingga dengan metode ini al-Qur'an menggunakannya sebagai sarana ungkapan pada tempat-tempat yang amat sensitif dan sangat ditekankan oleh agama Islam untuk dikemukakan secara abstrak, seperti topik yang berkenaan dengan dzat dan sifat Allah. Hal ini merupakan suatu bukti yang lebih kuat dari bukti lainnya dan menunjukkan bahwa metode *tajsim* (perupaan) merupakan *uslub* yang diutamakan dalam gambaran al-Qur'an, disertai dengan kehati-hatian dan peringatan akan bahaya perupaan dalam ilusi.

Sekarang sudah saatnya bagi kami untuk mengemukakan berbagai contoh mengenainya.

(1) Salah satu jenis ungkapan yang termasuk ke dalam kategori *takhyil* (imajinasi) adalah apa yang kita sebut dengan istilah personifikasi (*tasykhish*). Yakni, memberikan kehidupan kepada benda-benda mati, fenomena-fenomena alam, dan berbagai reaksi perasaan. Kehidupan ini, yang terkadang meningkat hingga menjadi kehidupan seperti yang dialami manusia, mencakup semua benda, fenomena dan reaksi perasaan. Kemudian memberikan kepada semuanya itu perasaan dan kemauan seperti manusia, bahkan melibatkan mereka, seperti menerima dan memberi, dan terlihat seperti mereka dalam

semua aktivitasnya serta menjadikan mereka merasakan adanya kehidupan dalam segala sesuatu yang terlihat oleh mata, atau dirasakan oleh perasaan, sehingga mereka merasa akrab dengan alam wujud ini atau takut terhadapnya dengan sepenuh perasaan dan sangat sensitif.

(a) Pagi hari diungkapkan dapat bernafas,

"Dan demi Subuh apabila fajarnya mulai menyingsing" **(at-Takwir [81]: 18)**

Maka, terbayangkan adanya kehidupan yang lembut dan tenang yang muncul dari balik celah-celahnya, ketika dia bernafas dan bersamanya kehidupan ikut bernafas. Kemudian aktivitas merayap dalam tubuh semua makhluk hidup, baik yang ada di muka bumi maupun yang di langit seiring dengan kemunculannya.

(b) Malam hari digambarkan bergerak dengan cepat mengejar siang hari, maka siang hari tidak mampu menyusulnya.

يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا

"Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat" **(al-A'raf [7]: 54)**

Maka, terbayanglah adanya perputaran yang terus-menerus, yang tidak ada akhir dan tidak ada permulaannya.

(c) Atau keadaan malam hari yang berlalu,

وَٱلَّيْلِ إِذَا يَسْرِ

"Dan malam bila berlalu" **(al-Fajr [89]: 4).**

Maka, Anda merasakan peredarannya di alam semesta yang luas ini, dan Anda merasa senang dengan malam yang berlalu dengan tenang dan lembut.

(d) Bumi dan langit digambarkan sebagai dua makhluk yang berakal yang dapat diajak bicara lalu keduanya menjawab dengan spontan.

> *"Kemudian Dia menuju ke langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa!' Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati'"* **(Fushshilat [41]: 11).**

Imajinasi tertuju kepada langit dan bumi ketika keduanya diseru lalu keduanya menjawab.

(e) Matahari, bulan, malam dan siang hari senantiasa dalam keadaan berpacu, akan tetapi,

لَا ٱلشَّمۡسُ يَنۢبَغِي لَهَآ أَن تُدۡرِكَ ٱلۡقَمَرَ وَلَا ٱلَّيۡلُ سَابِقُ ٱلنَّهَارِۚ

> *"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang"* **(Yasin [36]: 40).**

Sesungguhnya hal ini merupakan pacuan raksasa yang tidak pernah berhenti atau terputus baik bagi malam hari maupun siang hari.

(f) Bumi terkadang digambarkan dalam keadaan sunyi dan terkadang dalam keadaan tenang; dan apabila hujan turun menyiraminya, tiba-tiba ia menjadi bergerak dan hidup.

"Dan kamu lihat bumi ini sunyi (kering), kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah serta menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah" **(al-Hajj [22]: 5).**

"Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur" **(Fushshilat [41]: 39).**

Demikianlah bumi yang tandus berubah menjadi sosok yang hidup dengan sekali sentuhan dan satu kata saja.

(g) Neraka jahanam digambarkan kelaparan dan marah, tiada seorang pun yang dapat luput darinya dan tidak pernah merasa kenyang dengan seseorang pun! Neraka jahanam yang menyeru setiap orang yang dahulu diseru ke jalan kebenaran kemudian dia berpaling darinya. Sekalipun mereka tidak suka kepada seruannya, tetapi mereka tetap memenuhinya! Jahanam yang melihat orang-orang kafir dari kejauhan, lalu ia langsung bergolak dan mendidih.

"(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada jahanam, 'Apakah kamu sudah penuh?' Dia menjawab, 'Masih adakah tambahan?'" **(Qaf [50]: 30).**

"Apabila neraka itu melihat mereka dari tempat yang jauh, mereka mendengar kegeramannya dan suara nyalanya" **(al-Furqan [25]: 12).**

"Apabila mereka dilemparkan ke dalamnya, mereka mendengar suara neraka yang mengerikan, sedang neraka itu menggelegak, hampir-hampir (ne-

raka) itu terpecah-pecah lantaran marah" **(al-Mulk [67]: 7-8).**

"Sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergejolak, yang mengelupaskan kulit kepala, yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama), serta mengumpulkan (harta benda) lalu menyimpannya" **(al-Ma'arij [70]: 15-18).**

(h) Naungan digambarkan menjadi tempat mengungsi orang-orang yang berdosa.

"Dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan" **(al-Waqi'ah [56]: 43-44).**

Ia bagaikan seseorang yang merengut dan sempit, tidak dapat menyambut mereka dan tidak pernah tersenyum kepada mereka. Ia bukan hanya "dingin," tetapi juga tidak mengenakkan.

(i) Angin digambarkan dapat mengawinkan.

وَأَرْسَلْنَا ٱلرِّيَٰحَ لَوَٰقِحَ

"Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan)" **(al-Hijr [15]: 22).**

Demikian ini karena berkat air yang dikandungnya, akan tetapi ungkapan yang digunakan memberikan kehidupan kepadanya seakan-akan dia dapat mengawinkan dan memproduksi hasil.

(j) Amarah atau rasa takut atau rasa gembira, masing-masingnya digambarkan sebagai berikut. Marah dapat berguncang dan dapat diam, rasa takut dapat memberikan

inspirasi dan diam, rasa gembira dapat datang dan pergi, bagaikan manusia,

> *"Sesudah amarah Musa menjadi reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh (Taurat) itu"* **(al-A'raf [7]: 154).**

> *"Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, dia pun bersoal jawab dengan (malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth"* **(Hud [11]: 74).**

(2) Satu jenis *takhyil* (imajinasi) yang tertampilkan melalui gambaran hidup yang mengungkapkan tentang sesuatu keadaan atau suatu makna.

(a) Gambaran seseorang yang menyembah Allah di tepian,

> *"Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu; dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang"* **(al-Hajj [22]: 11).**

(b) Gambaran kaum Muslimin sebelum mereka masuk Islam,

> *"Berada di tepi jurang neraka"* **(Ali Imran [3]: 103).**

(c) Gambaran seseorang,

> *"Yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka jahanam"* **(at-Taubah [9]: 109).**

Semuanya merupakan gambaran imajinasi yang dapat ditangkap oleh perasaan, seakan-akan mempunyai gerak di

setiap detiknya dan gerakan ini tampak begitu lengkap pada gambaran terakhir, sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam bab "Gambaran Artistik".

(d) Mendekati gambaran-gambaran imajinasi di atas adalah gambaran masuknya onta ke dalam lubang jarum yang kecil. Untuk menggambarkan waktu yang dibuat bagi orang-orang kafir ketika mereka ingin masuk surga sesudah masa yang sangat lama (yakni mustahil mereka dapat masuk surga seperti mustahilnya onta masuk ke dalam lubang jarum yang kecil). Imajinasi terus-menerus menatap gambaran gerakan yang aneh ini tanpa ada kesudahan selagi imajinasi masih menatapnya.

(e) Gambaran yang terbayang oleh perasaan dalam ayat berikut.

> *"Katakanlah, 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhan-ku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)'"* **(al-Kahfi [18]: 109).**

Imajinasi tetap membayangkan gerakan yang terus-menerus, yaitu gerakan mensuplai air laut untuk menulis kalimat-kalimat Allah, tanpa henti dan tanpa ada habis-habisnya, tetapi yang habis hanyalah air laut itu sendiri.

(f) Serupa dengan gambaran ini apa yang diimajinasikan oleh perasaan sehubungan dengan ayat berikut.

> *"Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung"* **(Ali 'Imran [3]: 185).**

Dan ayat lainnya yang menyebutkan,

"Padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa" **(al-Baqarah [2]: 96).**

Kata *zalzalah* itu sendiri membayangkan gerakan yang sudah dimaklumi, dan ini merupakan suatu seni tersendiri yang akan diterangkan kemudian. Gerakan ini membayangkan adegan di tepi jurang neraka yang terlihat jelas oleh mata dan begitu terasa dalam bayangan imajinasi.

(3) Sejenis *takhyil* (imajinasi) lainnya tertuangkan dalam bayangan suatu gerakan yang diberikan oleh sebagian ungkapan ayat ke dalam jiwa pembacanya.

(a) Firman Allah,

"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu bagaikan debu yang beterbangan" **(al-Furqan [25]: 23).**

Sesungguhnya kami telah merekam sebagiannya dalam pasal "Gambaran Artistik ", yaitu tentang gambaran debu yang beterbangan sebagai ungkapan perasaan yang menggambarkan tersia-sianya amal perbuatan. Dan, sekarang yang menjadi pusat perhatian kita di sini adalah kalimat *waqadimna*. Demikian itu karena kalimat ini memberikan bayangan kepada perasaan akan adanya gerakan kedatangan yang mendahului lenyapnya amal bagaikan debu yang diterbangkan. Dan, imajinasi ini jelas akan hilang manakala dikatakan, فَجَعَلْنَٰهُ

هَبَآءً مَّنثُورًا *("Kami jadikan amal mereka seperti debu yang beterbangan")*. Karena dalam ungkapan ini yang terlintas dalam bayangan hanyalah gerakan beterbangan dan gambaran tentang debu, tanpa didahului oleh gerakan kedatangan.

(b) Contoh lainnya adalah firman Allah,

> *"Katakanlah, 'Apakah kita akan menyeru selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan bagi kita dan tidak pula mendatangkan kemudharatan kepada kita dan apakah kita akan dikembalikan ke belakang?'"* **(al-An'am [6]: 71).**

Setiap kali membaca *nuraddu 'ala a'qabina* tercipta dalam perasaan kita bayangan mundur dalam bentuk konkret menggantikan pengertian mundur yang bersifat abstrak, dan memberikan gambaran yang hidup dan dapat dirasakan.

(c) Termasuk ke dalam kategori ini adalah firman Allah yang menyebutkan,

وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٤٢﴾

> *"Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan; karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu"* **(al-An'am [6]: 142).**

Berbeda dengan ungkapan, *"Jangan kamu taati setan."* Karena dua kalimat *"Jangan kamu ikuti"* dan *"Langkah-langkah"* memberikan bayangan gambaran khusus, yaitu gerakan setan yang sedang melangkah, sedangkan manusia berada di belakangnya mengikuti langkah-langkahnya. Gambaran ini, manakala dijelmakan seperti itu, terlihat mengherankan sekali

oleh manusia. Karena antara mereka dan setan yang mereka ikuti langkahnya itu ada ingatan peristiwa yang telah mengeluarkan bapak moyang mereka (Adam) dari surga.

(d) Demikian pula firman-Nya,

> "*Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda)*" **(al-A'raf [7]: 175).**

Sudah barang tentu ada sedikit perbedaan, karena setan kali ini dialah yang mengikuti langkah si sesat itu untuk menjerumuskannya,

> "*Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat*" **(al-A'raf [7]: 175).**

(e) Termasuk ke dalam katagori ini adalah firman-Nya yang menyebutkan,

> "*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya*" **(al-Isra' [17]: 36).**

Maka, gerakan mengikuti dipahami oleh hati dan terbayang oleh imajinasi dalam gambaran sosok tubuh dan langkah-langkahnya, bukan hanya semata makna yang dipahami oleh pikiran saja, melainkan diikuti oleh gambarannya yang terbayang oleh imajinasi.

(4) Sejenis *takhyil* (imajinasi) lainnya termanifestasikan pada gerakan-gerakan cepat dan berturut-turut, yang sebagian contohnya telah kami paparkan pada pasal terdahulu.

(a) Gambaran orang yang mempersekutukan Allah,

> *"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh"* **(al-Hajj [22]: 31).**

(b) Serupa dengan gambaran di atas, dalam hal kecepatan dan keragaman pemandangannya, adalah gerakan yang terbayangkan dari firman Allah yang menyebutkan,

> *"Barangsiapa yang menyangka bahwa Allah sekali-kali tiada menolongnya (Muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya?"* **(al-Hajj [22]: 15).**

Suatu gambaran yang menakjubkan. Siapa yang putus asa dari pertolongan Allah kepada Nabi-Nya, sehingga dadanya terasa sempit dan nafasnya menyesak di kerongkongan karena keadaan yang sudah tidak tertahankan lagi, maka hendaklah dia berupaya untuk mengubah keadaan ini semaksimal mungkin, selama dia tidak bisa sabar dan tidak mampu menunggu pertolongan Allah yang telah dijanjikan. Hendaklah dia merentangkan tali ke langit sebagai gantungan tempat naiknya ke langit. Dan, apabila dia masih belum menjumpai apa yang diharapkannya, hendaklah dia memutuskan tali yang telah direntangkannya itu. Kemudian hendaknya dia memperhatikan apakah upayanya itu berhasil melenyapkan keadaan yang menyakitkan hatinya. Hendaklah dia melihat jika masih

punya sedikit kesabaran untuk menunggu sesudah talinya putus, dan sesudah kegagalan yang terbayangkan oleh imajinasi yang selalu mengawasi sepak terjangnya itu.

(c) Termasuk ke dalam katagori ini — dengan sedikit perbedaan dan teguran lembut sesuai dengan keadaan lawan bicara di dalam ayat ini, yaitu Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* yang sedang merasa susah karena berpalingnya kaum musyrikin, dan berharap sekiranya bisa memberi mereka petunjuk ke jalan yang benar dan dapat mendatangkan mukjizat yang mereka minta — adalah firman Allah berikut ini.

> *"Dan jika berpalingnya mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lobang di bumi atau tangga ke langit lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka (maka buatlah)"* **(al-An'am [6]: 35).**

(5) Sejenis *takhyil* (imajinasi) lainnya tertuang dalam gerakan yang diberikan kepada sesuatu yang seharusnya diam, seperti dalam firman-Nya,

> *"Dan kepalaku telah menyala (penuh) dengan uban"* **(Maryam [19]: 4)**

Maka, gerakan "menyala" di sini terbayangkan oleh imajinasi terjadi pada uban yang memenuhi kepala, seakan-akan bagaikan nyala api yang membakar dedaunan kering. Gambaran ini begitu hidup dan indah, sebagaimana yang telah kami terangkan sebelumnya.

Adapun mengenai *tajsim* atau penjelmaan, juga banyak contoh mengenainya telah disebutkan dalam pasal "Gambaran Artistik." Antara lain ialah semua *tasybih (slegori)* yang didatangkan untuk mengubah hal-hal yang maknawi dan berbagai keadaan menjadi gambaran-gambaran yang berbentuk. Antara lain kami sebutkan sebagai berikut.

> *"Orang-orang yang kafir kepada Tuhan-nya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang"* **(Ibrahim [14]: 18).**

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan dia tidak beriman kepaa Allah dan hari kemudian. Maka, perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah"* **(al-Baqarah [2]: 264).**

> *"Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi ..."* **(al-Baqarah [2]: 265).**

Termasuk ke dalam kategori jenis *tasybih* ini adalah firman Allah yang menyebutkan,

> *"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan*

buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhan-nya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akar-nya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun" **(Ibrahim [14]: 24-26).**

Akan tetapi, yang kami maksudkan dengan istilah *tajsim* di sini bukan *tasybih* atau menyerupakan sesuatu hal dengan hal lain yang dapat dirasakan oleh indra sebagaimana yang biasa sering dijumpai, melainkan yang kami maksudkan adalah suatu warna baru. Yaitu, memperagakan hal-hal yang maknawi bukan ditinjau dari segi penyerupaan dan penamsi-lannya, melainkan berdasarkan segi pembentukan dan per-alihannya.

(1) Disebutkan dalam firman-Nya,

"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh" **(Ali 'Imran [3]: 30).**

Atau firman-Nya,

"Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhan-mu tidak meng-aniaya seorang jua pun" **(al-Kahfi [18]: 49).**

Atau seperti firman-Nya,

"Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah" **(al-Baqarah [2]: 110).**

Ungkapan al-Qur'an menjadikan amal perbuatan yang maknawi ini seakan-akan benda yang dapat dirasakan. Ia dihadirkan dengan ungkapan penjelmaan, atau dihadirkan dengan ungkapan personifikasi, atau berada di sisi Allah seperti barang titipan yang dapat diterima di sini dan diserahkan di sana.

Mendekati ungkapan ini adalah penjelmaan dosa-dosa seakan-akan ia berupa beban yang dipikul di punggung untuk lebih menonjolkan penjelmaannya,

> *"Sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya"* **(al-An'am [6]: 31).**

Termasuk penjelmaan hal-hal yang maknawi adalah seperti yang terdapat pada ayat-ayat berikut.

> *"Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa"* **(al-Baqarah [2]: 197).**

Di sini takwa digambarkan sebagai bekal.

Atau seperti firman Allah,

> *"Celupan Allah. Dan, siapakah yang lebih baik celupannya daripada Allah?"* **(al-Baqarah [2]: 138).**

Agama Allah diserupakan dengan celupan untuk menjadi tanda.

Atau seperti firman-Nya,

> *"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan"* **(al-Baqarah [2]: 208).**

Di sini agama Islam digambarkan sebagai sesuatu yang dapat dimasuki.

Atau seperti firman Allah,

> *"Dan tinggalkanlah dosa yang tampak dan yang tersembunyi"* **(al-An'am [6]: 120).**

Dosa digambarkan sebagai sesuatu yang mempunyai penampilan luar dan penampilan dalam.

Dan, masih banyak lagi ungkapan-ungkapan *isti'arah* (metafora, kata-kata pinjaman) semisal ini.

(2) Al-Qur'an menceritakan tentang kondisi kejiwaan yang bersifat maknawi seperti merasa sempit, gelisah, dan rasa tidak enak, maka ungkapan al-Qur'an menjelmakannya bagaikan gerakan tubuh,

> *"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan tobat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja"* **(at-Taubah [9]: 118).**

Ketiga orang yang ditangguhkan tobatnya itu adalah Ka'ab Ibnu Malik, Hilal Ibnu Umayyah, dan Murarah Ibnur Rabi'.

Bumi terasa sempit oleh mereka dan jiwa mereka menjadi sempit karenanya sebagaimana bumi menyempit. Kata *sempit* yang maknawi di sini digambarkan sebagai sempit yang bersifat konkret untuk memberikan makna yang lebih jelas dan lebih kuat guna menjelmakan kondisi kejiwaan ketiga orang yang tidak ikut berperang bersama Rasul. Maka, mereka merasakan kesempitan yang mencekik ini dan menyesali perbuatan mereka tidak ikut berperang dengan penyesalan

dan rasa berdosa seperti itu, sehingga seakan-akan mereka tidak menemukan tempat berteduh dan tidak pula tempat melarikan diri; mereka senantiasa merasa tidak enak hingga Allah pada akhirnya menerima tobat mereka.

Hal yang semisal adalah makna yang ada pada firman-Nya,

> *"Berilah mereka peringatan dengan hari yang dekat (hari kiamat yaitu) ketika hati (menyesak) sampai di kerongkongan dengan menahan kesedihan. Orang-orang yang zhalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya"* **(al-Mu'min [40]: 18).**

Hati di sini digambarkan seakan-akan beralih dari tempatnya dan benar-benar naik menyesak sampai ke kerongkongan, karena kesempitan yang amat sangat.

Contoh lainnya adalah firman Allah,

> *"Maka mengapa ketika nyawa sampai di kerongkongan, padahal kamu ketika itu melihat"* **(al-Waqi'ah [56]: 83-84).**

Seakan-akan nyawa bagaikan sesuatu yang bertubuh dan naik ke kerongkongan dalam gerakan yang dapat dirasakan oleh indra.

Contoh lainnya adalah firman Allah,

> *"Kecuali orang-orang yang meminta perlindungan kepada sesuatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan*

memerangi kaumnya" **(an-Nisa' [4]: 90).**

Yakni, dada mereka merasa sempit karena kebingungan dan serba salah antara memerangi kamu demi membela kaumnya, atau memerangi kaum mereka sendiri demi membela kamu.

(3) Al-Qur'an mengungkapkan suatu kondisi intelektual atau maknawi, yaitu keadaan tidak bisa memanfaatkan petunjuk yang telah didengar oleh sebagian dari mereka, seakan-akan mereka belum pernah mendengarnya, atau belum pernah berhubungan sama sekali dengannya. Maka, ungkapan al-Qur'an menjadikannya seakan-akan di sana ada sumbatan benda yang menghalang-halangi antara mereka dengan petunjuk itu, seperti dalam ayat-ayat berikut.

> *"Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan daripada mendengar al-Qur'an itu"* **(asy-Syu'ara [26]: 212).**

> *"Padahal telah Kami letakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya"* **(al-An'am [6]: 25).**

> *"Maka, apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?"* **(Muhammad [47]: 24).**

> *"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup*

(mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat" **(Yasin [36]: 8-9).**

"Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup" **(al-Baqarah [2]: 7).**

Atau firman Allah yang menyebutkan,

"Yaitu orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Ku" **(al-Kahfi [18]: 101).**

Semua ayat yang telah disebutkan di atas menjelmakan berbagai penghalang yang bersifat maknawi (abstrak) tersebut, seakan-akan berupa benda-benda penghalang, karena ungkapan dalam bentuk gambaran ini lebih menyentuh dan lebih mudah untuk dicerna.

(4) Mengingat tabiat gambaran itu memang dapat dirasakan, maka dipilihlah di antara gambaran yang dimaksud suatu bentuk yang dapat menjelmakannya, seperti pengertian yang terdapat di dalam firman Allah,

"Pada hari mereka ditutup oleh azab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka" **(al-'Ankabut [29]: 55).**

Berbeda bila dikatakan, "Pada hari azab datang kepada mereka dari tiap sisi atau mengepung mereka." Karena pengertian kata menutup dari atas mereka dan dari bawah mereka, memberikan pengertian ke dalam perasaan bahwa azab itu meliputi mereka dari segala penjurunya. Hal yang semisal lainnya adalah firman Allah yang menyebutkan,

"(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari

atas dan dari bawahmu" **(al-Ahzab [33]: 10).**

Dan firman Allah lainnya yang menyebutkan,

> *"Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil, dan (al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan-nya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka"* **(al-Ma'idah [5]: 66).**

Termasuk ke dalam kategori ini adalah firman Allah yang menyebutkan,

> *"Seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita"* **(Yunus [10]: 27).**

Kehitaman yang menimpa wajah mereka bukan berupa warna dan bukan pula polesan, melainkan berupa kepingan-kepingan yang hitamnya bagaikan malam pekat menutupi seluruh wajah mereka.

(5) Termasuk ke dalam ungkapan *tajsim* (penjelmaan) adalah menggambarkan hal-hal yang maknawi ke dalam sesuatu yang dapat dirasakan, seperti gambaran azab yang disebutkan sebagai sesuatu yang keras. Seperti dalam firman-Nya,

> *"Dan di hadapannya masih ada azab yang keras"* **(Ibrahim [14]: 17).**

Hari akhirat digambarkan sebagai sesuatu yang berat seperti dalam firman-Nya,

"Sesungguhnya mereka (orang-orang kafir) menyukai kehidupan dunia dan mereka tidak mempedulikan kesudahan mereka, pada hari yang berat (hari akhirat)" **(al-Insan [76]: 27).**

Maka, pengertian azab dialihkan dari hal yang maknawi dan abstrak menjadi sesuatu yang punya ketebalan dan kekerasan. Sedangkan, pengertian *hari yang tidak bisa dipegang* itu dialihkan menjadi "sesuatu yang punya ketebalan dan bobot".

(6) Di antara contoh-contoh hal yang maknawi menjadi sesuatu yang dapat dirasakan oleh indra adalah firman Allah,

مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِي جَوْفِهِۦ...

"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya" **(al-Ahzab [33]: 4).**

Contoh lainnya adalah firman Allah yang menyebutkan,

"Dan janganlah kamu seperti seorang wanita yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat menjadi cerai-berai kembali" **(an-Nahl [16]: 92).**

Untuk menerangkan pengertian merusak perjanjian sesudah perjanjian itu diteguhkan.

Contoh lainnya adalah firman Allah,

"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?" **(al-Hujurat [49]: 12).**

Untuk menggambarkan keburukan perbuatan mengumpat, hingga seakan-akan pelakunya memakan daging saudaranya yang sudah mati.

(7) Kemudian mengingat *tajsim* (penjelmaan) ini merupakan gambaran yang masih bersifat umum, maka digambarkanlah hisab di akhirat seakan-akan ia berupa neraca untuk menimbang amal baik dan amal buruk,

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat" **(al-Anbiya' [21]: 47).**

فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٦﴾

"Dan adapun orang yang berat timbangan (kebaikan)nya" **(al-Qari'ah [101]: 6).**

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾

"Dan adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya" **(al-Qari'ah [101]: 8).**

وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا

"Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya" **(al-Anbiya' [21]: 47).**

"Dan mereka tidak dianiaya sedikit pun" **(an-Nisa' [4]: 49).**

"Dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun" **(an-Nisa' [4]: 124).**

Semuanya itu dikemukakan sesuai dengan penjelmaan neraca atau timbangan yang ada di alam kenyataan.

* * *

Sering dijumpai dalam satu contoh dari al-Qur'an yang di dalamnya tergabungkan antara imajinasi dan penjelmaan, maka digambarkanlah hal yang abstrak dan maknawi menjadi sesuatu yang mewujud dan dapat dirasakan keberadaannya. Sehingga, dapat dibayangkan gerakan wujudnya atau gerakan yang ada di sekitarnya melalui sorotan ungkapan yang menyampaikannya. Dan dalam contoh-contoh terdahulu terdapat beberapa sampel dari hal ini, akan tetapi kami akan mengetengahkan fenomena ini dalam contoh-contoh yang baru, karena kita memiliki banyak contoh yang berlimpah dari setiap kaidahnya.

(1) Antara lain firman Allah yang menyebutkan,

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ

"Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap" **(al-Anbiya' [21]: 18).**

وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ

"Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka" **(al-Ahzab [33]: 26).**

وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ ٱلْعَدَاوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ

"Kami telah timpakan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat" **(al-Ma'idah [5]: 64).**

ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ

"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman" **(at-Taubah [9]: 26).**

وَٱخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحْمَةِ

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan" **(al-Isra' [17]: 24).**

Seakan-akan kebenaran itu bom yang dijatuhkan dengan cepat menimpa kebatilan lalu memusnahkannya. Seakan-akan rasa takut itu peluru yang melesat dengan cepat menembus hati mereka dalam sekejap. Seakan-akan permusuhan dan kebencian itu benda berat yang ditimpakan di antara mereka, dan membebani mereka sampai hari kiamat. Seakan-akan ketenangan itu berupa benda pengokoh yang diturunkan kepada Rasulullah dan kaum Mukminin. Dan, seakan-akan rendah hati itu berupa sayap yang dapat direndahkan (dinaungkan) karena sayang kepada kedua orang tua.

Dalam tiap contoh yang telah disebutkan di atas terdapat gabungan antara penjelmaan, yakni mengalihkan hal yang maknawi kepada bentuk yang berwujud, dengan imajinasi

yang membayangkan adanya gerakan tubuh yang dihipotesakan ini.

(2) Contoh lainnya dari hal tersebut adalah firman Allah,

> *"(Bukan demikian), yang benar, barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya"* **(al-Baqarah [2]: 81).**

> *"Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah"* **(at-Taubah [9]: 49).**

Sesudah dosa digambarkan bagaikan sesuatu yang berwujud benda, maka ia dapat bergerak dengan gerakan yang meliputi. Dan, sesudah fitnah digambarkan sebagai jurang, maka mereka bergerak terjerumus ke dalamnya.

(3) Termasuk ke dalam kategori ini adalah ayat-ayat berikut.

> *"Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil"* **(al-Baqarah [2]: 42).**

> *"Maka, sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu)"* **(al-Hijr [15]: 94).**

Pada contoh yang pertama kebenaran dan kebatilan 'diubah' menjadi dua benda yang salah satunya menutupi yang lain. Dan, dalam contoh yang kedua, apa yang diperintahkan kepadanya berubah menjadi benda yang berat dan harus disampaikan, yang menunjukkan perlu adanya kekuatan dan keseriusan untuk melaksanakannya.

(4) Contoh lainnya adalah ayat-ayat berikut.

> *"Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia*

mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran)" **(al-Baqarah [2]: 257).**

"Karena itu, barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat" **(al-Baqarah [2]: 256).**

Pada contoh yang pertama petunjuk dan kesesatan diubah menjadi cahaya dan kegelapan, kemudian dimulailah operasi pengeluaran yang terbayangkan. Dan dalam contoh kedua, iman digambarkan menjadi seperti buhul tali yang kuat, kemudian dimulailah operasi berpegang teguh kepadanya secara imajinasi. Maka, gambaran-gambaran yang diwujudkan dalam keadaan bergerak ini dapat menunaikan fungsinya secara lebih jelas dan lebih mendalam kesannya bagi imajinasi ketimbang ungkapan yang hanya mengandalkan makna semata.

***

Dengan menggunakan cara yang diutamakan ini dalam mengungkap hal-hal yang abstrak dan maknawi, *usluh* al-Qur'an melanjutkan metodenya dalam mengungkap hal paling khusus, yang seharusnya diutarakan secara abstrak sepenuhnya dan pensucian yang sempurna, seperti dalam ayat-ayat berikut.

يَدُ ٱللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ

"Tangan Allah di atas tangan mereka" **(al-Fath [48]: 10).**

وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ

"Dan adalah 'Arasy-Nya di atas air" **(Hud [11]: 7).**

وَسِعَ كُرْسِيُّهُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ

"Kursi Allah meliputi langit dan bumi" **(al-Baqarah [2]: 255).**

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ

"Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy" **(Yunus [10]: 3).**

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ وَهِىَ دُخَانٌ

"Kemudian Dia menuju ke langit dan langit itu masih merupakan asap" **(Fushshilat [41]: 11).**

وَٱلْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ وَٱلسَّمَـٰوَٰتُ مَطْوِيَّـٰتٌۢ بِيَمِينِهِۦ

"Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya" **(az-Zumar [39]: 67).**

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَـٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ

"Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar" **(al-Anfal [8]: 17).**

وَٱللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ

"Dan Allah menggenggam dan membuka Tangan-Nya" **(al-Baqarah [2]: 245).**

وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

"Dan datanglah Tuhan-mu; sedang malaikat bershaf-shaf" **(al-Fajr [89]: 22).**

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ يَدُ ٱللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا۟ بِمَا قَالُوا۟ بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ

"Orang-orang Yahudi berkata,'Tangan Allah terbelenggu.' Sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan. (Tidak demikian) tetapi kedua Tangan Allah terbuka" **(al-Ma'idah [5]: 64).**

إِنِّى مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَىَّ

"Sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku" **(Ali 'Imran [3]: 55).**

Dan, timbullah perdebatan yang cukup ramai berkenaan dengan kalimat-kalimat ini, ketika perdebatan menjadi seni dan kalam menjadi perhiasan. Padahal kalimat-kalimat ini tidak lain hanyalah berlaku menurut konteks yang diikuti dalam ungkapan, bertujuan untuk menjelaskan makna-makna yang bersifat abstrak dan mengokohkannya serta menuangkannya menurut ketentuan yang berlaku, tanpa ada penyimpangan atau kebengkokan di dalamnya. Yaitu, menurut keten-

tuan imajinasi perasaan dan perupaan dalam setiap ungkapan yang digambarkannya.

Akan tetapi, mengikuti berbagai ketentuan yang berlaku dalam topik ini sendiri, memberikan kepastian pembuktian, sebagaimana yang telah kami katakan bahwa metode ini dalam al-Qur'an merupakan prinsip utama yang digunakan dalam menyajikan gambarannya, sebagaimana *tashwir* atau gambaran merupakan kai dah utamanya dalam berungkap. ❖

Keserasian Artistik

BILA kita katakan bahwa sesungguhnya *tashwir* (gambaran) adalah kaidah pokok dalam *uslub* al-Qur'an, dan sesungguhnya imajinasi dan perupaan merupakan fenomena yang menonjol dalam *tashwir*, maka hal ini bukan berarti kita telah sampai kepada sasaran dalam menerangkan karakteristik al-Qur'an secara umum, dan tidak pula karakteristik *tashwir* al-Qur'an secara khusus. Karena di balik semua itu terdapat cakrawala lain yang telah dicapai oleh keserasian (harmoni) susunan al-Qur'an sebagai aspek yang benar bila ditinjau dari sudut penyampaiannya yang berseni.

"Orang yang zhalim berdiri di hari kiamat, seakan-akan dia berdiri sendirian di panggung dalam keadaan mengulang-ulang penyesalannya."

Di sana terdapat keserasian susunan yang mencapai puncak tertinggi dalam *tashwir* (gambaran) al-Qur'an.

Keserasian susunan itu beraneka ragam corak dan tingkatannya, dan di antara corak ini adalah apa yang telah disadari keberadaannya oleh sebagian peneliti *balaghah* al-Qur'an. Tetapi, sebagiannya lagi belum pernah disentuh pembahasannya oleh seorang pun hingga saat ini.

(1) Antara lain adalah keserasian susunan dalam membentuk ungkapan dengan memilih kata-katanya kemudian menyusunnya dalam susunan yang khusus, hingga mencapai tingkat yang paling tinggi dalam hal kefasihan. Para ahli *balaghah* telah banyak mengeluarkan pendapat sehubungan dengan corak ini, dan telah mencapai batas jangkauannya, bahkan melampaui batas kebenaran yang ada di dalamnya hingga menjerumuskan mereka ke dalam pembahasan yang bertele-tele tanpa ada gunanya.

(2) Di antaranya adalah ketukan irama yang timbul dari pemilihan kata-kata dan susunannya dalam rangkaian yang khusus. Sekalipun fenomena ini sangat jelas di dalam al-Qur'an dan sangat mendalam bangunan seninya, akan tetapi pembicaraan para ahli *balaghah* mengenainya tidak pernah melampaui ketukan lahiriah tersebut. Dan, tidak pernah meningkat untuk mengetahui keanekaragaman irama bunyi kata-kata dan keserasian semuanya itu dengan nuansa yang di dalamnya irama ini disampaikan dan fungsi yang diembannya dalam setiap konteks.

(3) Di antaranya lagi adalah berbagai catatan yang berkaitan dengan sisi *balaghah* yang telah dicermati oleh kebanyakan ulama balaghah, seperti berbagai kalimat susulan (ulasan) yang selaras dengan konteks. Misalnya, *fashilah* yang ada dalam firman-Nya, وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (*"Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."*) Kalimat ini dihadirkan sesudah pembicaraan yang membuktikan kekuasaan Allah. Atau *fashilah* lainnya yang terdapat di dalam firman-Nya, إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ (*"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati"*); sesudah pembahasan tentang pengetahuan Allah terhadap semua hal yang tersembunyi. Juga seperti ungkapan memakai *"isim maushul"* agar *"jumlah shilah"* menjadi penjelasan tentang sebab pemberian balasan, seperti yang terdapat di dalam firman-Nya,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak pula mereka masuk surga, hingga onta masuk ke lobang jarum"* **(al-A'raf [7]: 40).**

Atau, seperti ungkapan dengan memakai kata *Rabb* dalam konteks tarbiyah (pendidikan) dan pengajaran sebagaimana dalam firman-Nya,

> *"Bacalah dengan menyebut nama Rabb-mu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari 'alaq. Bacalah dan Rabb-mulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya"* **(al-'Alaq [96]: 1-5)**

Sedang lafazh Allah digunakan dalam kaitan dengan menuhankan dan membesarkan nama-Nya seperti yang terdapat di dalam firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah di sisi-Nyalah pengetahuan tentang hari kiamat."*

Sebagaimana *ismul Jalalah* (Allah) di-*zhahir*-kan (disebutkan secara eksplisit) atau di-*mudhmar*-kan (disebutkan secara implisit) karena tujuan yang dituntut oleh konteks. Sebagaimana didahulukan atau diakhirkan, dihubungkan atau dipisah, dimutlakkan atau dibatasi, memakai kata tanya atau pernyataan dan lain sebagainya sebagaimana yang telah dikenal dalam pembahasan *balaghah*. Di kalangan mereka ada orang yang menganggap hal ini merupakan puncak fenomena *balaghah* dalam ungkapan al-Qur'an.

(4) Di antaranya lagi adalah kaitan maknawi antara berbagai tujuan dalam konteks ayat dengan keserasian peralihan dari satu tujuan ke tujuan yang lain. Sebagian ulama *balaghah* bertele-tele dalam membahas keserasian ini padahal tidak perlu dilakukan, hingga sampai pada batas memaksakan diri. Sesungguhnya al-Qur'an tidak memerlukan sesuatu pun dari hal tersebut.

(5) Barangkali jenis yang paling tinggi dari keserasian yang berhasil mereka temukan adalah keserasian reaksi jiwa di antara langkah-langkah yang bertahap pada sebagian nash-nash al-Qur'an dan langkah-langkah kejiwaan yang mengiringinya, seperti contoh yang telah kita ambil dari az-Zamakhsyari tentang surat al-Fatihah dalam pasal "Bagaimana al-Qur'an Dipahami."

Sekalipun berbagai karakteristik yang telah mereka cermati itu merupakan suatu hakikat yang sudah baku, tetapi ia masih tetap menjadi fenomena utama keserasian susunan yang terlihat oleh peneliti al-Qur'an, padahal di baliknya ada cakrawala lain yang belum pernah mereka singgung sama sekali, kecuali hanya fenomena ketukan musikal yang merupakan salah satu di antara cakrawala yang tinggi ini. Akan tetapi, para peneliti *balaghah* sebagaimana yang telah saya katakan, hanya berhenti sampai pada penampilan luarnya saja.

Dan mengingat *tashwir* (gambaran) dalam al-Qur'an—sebagai pokok utama dalam ungkapan al-Qur'an secara keseluruhan—merupakan masalah yang belum pernah mereka singgung sama sekali, maka sesungguhnya keserasian seni di dalam *tashwir* ini sudah barang tentu lebih jauh lagi dari cakrawala penelitian mereka.

Mengingat tujuan kami dalam buku ini adalah untuk mengetengahkan cakrawala baru, maka kami tidak akan mengulangi berbagai arah yang telah ditemukan oleh para peneliti. Kami akan mengenyampingkan rincian pembahasan tentang berbagai arah tersebut sekalipun kami meyakini bahwa setiap topik yang ditulis di dalamnya masih dapat diketengahkan dalam nuansa yang baru, mengingat adanya kemajuan yang pesat melangkah jauh ke depan sesudah langkah terakhir yang dilakukan oleh para pendahulu.

Dalam kaitan ini kami merasa cukup hanya mengetengahkan contoh yang pernah kami ketengahkan untuk menunjukkan adanya keserasian internal antara makna dan tujuan

dalam surat al-'Alaq, surat pertama yang kami sebutkan dalam pasal "Sumber Daya Pesona al-Qur'an." Contoh ini merupakan suatu gambaran yang menjadi perhatian penelitian baru tentang keberadaan mata rantai pemikiran dan keserasian psikologis di celah-celah konteks al-Qur'an.

Kemudian kami akan mengisyaratkan sekilas tentang eksistensi keserasian makna dan kondisi kejiwaan yang ada di antara kisah-kisah yang ditampilkan oleh al-Qur'an dan konteks yang menjabarkannya serta keserasian penampilannya dalam konteks ini, disertai dengan adanya tujuan keagamaan dan penampilan seni secara bersamaan. Contoh mengenai warna keserasian ini akan disebutkan nanti dalam pasal "Kisah dalam al-Qur'an." Dan contoh kisah-kisah dari jenis keserasian ini mendominasi penjabaran yang akan dikemukakan tentang adegan-adegan hari kiamat, gambaran-gambaran tentang nikmat dan azab serta gambaran-gambaran yang akan dikemukakan sehubungan dengan adegan bantahan, di mana hal ini ditampilkan secara serasi dengan nuansa yang melatarbelakanginya dan mampu menunaikan tujuan psikologis yang diarahkan kepadanya.

***

Tetapi, semuanya itu pada akhirnya berhenti sampai pada keserasian makna dan tujuan. Dan, penelitian tentang wawasan ini betapa pun detail dan tingginya masih tetap terasing dari sarana yang paling indah dan paling aktual dalam ungkapan al-Qur'an, yaitu *tashwir* (gambaran).

Mengingat peralihan yang akan dialami amat jauh dan

memerlukan lompatan yang amat tinggi dari dataran yang rata ini ke atas puncak yang menjulang tinggi, maka kami memilih cara bertahap untuk melakukannya agar sampai kepada cakrawala yang dituju selangkah demi selangkah, hingga sampai ke puncaknya yang paling tinggi.

Keserasian Ungkapan

Ada banyak tempat (ayat) yang di dalamnya terkandung keserasian antara ungkapan dengan keadaan yang menjadi subjek gambarannya, sehingga membantu kesempurnaan ciri-ciri gambaran indrawi atau gambaran maknawinya. Hal ini merupakan langkah yang melibatkan antara satu ungkapan dengan ungkapan lainnya, dan ungkapan dengan gambaran, dan inilah persimpangan jalan antara dataran yang rata dengan puncak yang bertingkat-tingkat.

Sebagai contohnya adalah firman Allah yang menyebutkan,

> *"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya di sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa pun"* **(al-Anfal [8]: 22).**

Karena sesungguhnya kata *ad-Dawab* biasanya digunakan untuk hewan, sekalipun kata ini mencakup manusia, sebab manusia merayap di bumi, akan tetapi yang segera tertangkap oleh pemahaman tidak demikian mengingat kebiasaan pemakaiannya bukan untuk manusia. Maka, memilih kata *ad-Dawab* di sini kemudian kondisi riil yang mewarnainya meru-

pakan faktor yang menghalangi mereka beroleh manfaat dari petunjuk, mengingat mereka berpredikat bisu dan tuli, yang kedua-duanya melengkapi gambaran kelalaian dan hewani, yang hendak digambarkan oleh al-Qur'an mengenai keadaan orang-orang yang tidak beriman, karena mereka tidak berakal.

Semisal dengan contoh di atas adalah firman Allah,

> *"Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. Dan neraka adalah tempat tinggal mereka"* **(Muhammad [47]: 12).**

Melalui ungkapan *tasybih* (penyerupaan) ini keadaan mereka digambarkan oleh al-Qur'an dengan sangat cermat bahwa sesungguhnya mereka makan dan bersenang-senang dalam keadaan lalai terhadap pembalasan yang menunggu mereka, bagaikan binatang ternak yang kerjanya hanya makan dan bersenang-senang, lalai dari pisau jagal atau lalai dari hal-ḥal selain makan dan minum.

Contoh lainnya adalah firman Allah,

> *"Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki"* **(al-Baqarah [2]: 223).**

Dalam ungkapan ini terkandung beraneka ragam keserasian baik yang lahir maupun yang tersembunyi, dan kelembutan kata sindiran tentang berbagai hal yang sangat cermat. Sedangkan, yang paling cermat di antaranya adalah keserupaan antara hubungan para petani dengan tanamannya dan hubungan antara suami dengan istrinya dalam bidang yang

khusus ini. Juga antara tanaman yang ditumbuhkan oleh tanah itu dan bibit yang dikeluarkan oleh suami, serta akibat yang ditimbulkan oleh percampuran keduanya yang menghasilkan pertambahan penduduk dan keramaian serta keberuntungan. Semua gambaran ini tersembunyi di dalam ungkapan *isti'arah* (metafora) yang disajikan oleh beberapa kalimat saja.

Keserasian *Lafazh*

Adakalanya satu lafazh—bukan satu kalimat—dapat memberikan suatu gambaran yang terperagakan, bukan hanya berperan membantu menyempurnakan ciri-ciri gambaran semata. Ini merupakan langkah lain berkenaan dengan keserasian *tashwir*, yaitu langkah yang lebih jauh jangkauannya ketimbang yang pertama dan lebih dekat untuk mencapai puncak baru dalam hal keserasian. Sebagai suatu langkah bernilai plus karena hanya dengan satu lafazh saja telah dapat memberikan suatu gambaran. Terkadang karena bunyi yang ditimbulkannya pada telinga, dan terkadang karena bayangan yang disampaikannya pada imajinasi, serta terkadang karena bunyi dan bayangannya secara bersamaan.

Manakala telinga mendengar lafazh *"Itstsaqaltum"* dalam firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, 'Berangkatlah

> *(untuk berperang) pada jalan Allah', kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu?"* **(at-Taubah [9]: 38).**

Maka, imajinasi akan membayangkan gambaran sosok yang berat sedang diangkat oleh sejumlah orang dengan susah payah, lalu ia terjatuh dari tangan mereka karena terlalu berat. Sesungguhnya dalam lafazh ini terkandung gambaran suatu beban kurang lebih satu ton beratnya. Seandainya Anda katakan "*Tatsaaqaltum*", tentulah bunyi yang ditimbulkannya menjadi ringan, dan hilanglah pengaruh yang diinginkan, di samping hilang pula gambaran yang ingin disajikan oleh lafazh ini secara tersendiri.

Jika Anda baca firman-Nya yang menyebutkan,

> "*Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran")* **(an-Nisa' [4]: 72)**

Maka, terbentuklah gambaran sikap lambat yang timbul dari bunyi ungkapan seluruhnya, dan dalam bunyi yang ditimbulkan oleh lafazh "لَّيُبَطِّئَنَّ" secara khusus. Sesungguhnya lisan hampir tertatih-tatih saat mengucapkannya sehingga sampai ke penghujungnya dengan lambat.

Anda membaca penuturan ucapan Nuh,

"Bagaimana pikiranmu, jika aku ada mempunyai bukti yang nyata dari Rabb-ku, dan diberinya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksakan kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya?" **(Hud [11]: 28).**

Maka, Anda akan merasakan lafazh "أَنُلْزِمُكُمُوهَا" memberikan gambaran tentang pemaksaan dengan menjejalkan semua *dhamir* (kata ganti) ini ke dalam ucapan, lalu mengikat sebagiannya dengan sebagian yang lain, sebagaimana keadaan orang-orang yang dipaksa untuk melakukan hal yang mereka benci dan menekan mereka untuk menerimanya padahal mereka antipati terhadapnya.

Demikianlah tampak suatu warna dari keserasian yang kedudukannya lebih tinggi daripada *balaghah lahiriah* dan lebih agung ketimbang kefasihan lafazh, yang kedua-duanya dianggap oleh sebagian peneliti, baik di masa lalu maupun di masa kini, sebagai keistimewaan yang paling besar dalam al-Qur'an.

Anda mendengar kata *"Yashtharikhuna"* dalam ayat berikut.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُم مِّنْ عَذَابِهَا ۚ كَذَٰلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَفُورٍ ﴿٣٦﴾ وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ ۚ

"Dan orang-orang kafir bagi mereka neraka Jahanam. Mereka tidak dibinasakan sehingga mereka mati dan tidak (pula) diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. Dan mereka berteriak di dalam neraka itu, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami niscaya kami akan mengerjakan amal yang shaleh berlainan dengan apa yang telah kami kerjakan"' **(Fathir [35]: 36-37).**

Maka, akan terbayangkan bunyi kalimatnya yang berat seberat jeritan yang bercampur aduk dan bersahut-sahutan dari setiap penjuru neraka, suara jeritan yang keluar dari kerongkongan yang padat oleh suara yang serak. Sebagaimana lafazh ini memberikan kepada Anda nuansa jeritan yang diacuhkan tanpa ada yang mempedulikan atau memperhatikannya. Di balik semuanya itu, Anda melihat gambaran siksaan keras yang membuat mereka menjerit-jerit kesakitan.

Dan, manakala sebuah lafazh seperti yang telah disebutkan di atas dapat memberikan semua gambaran tersebut, maka hal ini merupakan suatu seni dari keserasian yang amat tinggi.

Semisal dengan contoh di atas adalah lafazh "عُتُلٍّ" yang menggambarkan sikap kaku, kasar, dan terkenal kejahatannya,

"Yang kaku kasar, selain dari itu yang terkenal kejahatannya" **(al-Qalam [68]: 13).**

Apabila Anda mendengar firman-Nya yang menyebutkan,

وَمَا هُوَ بِمُزَحْزِحِهِۦ مِنَ ٱلْعَذَابِ أَن يُعَمَّرَ

"Padahal umur yang panjang itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari siksa" **(al-Baqarah [2]: 96).**

Maka, lafazh "بِمُزَحْزِحِهِۦ" yang diahulukan dalam sebutannya ini dari *fa'il*-nya, untuk menonjolkan gambaran yang sempurna dan bergerak tentang *zahzahah* (penggeseran) yang telah dikenal itu, dari balik satu lafazh yang mandiri.

Demikian pula halnya dalam firman Allah,

"Maka mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama orang-orang yang sesat dan bala tentara iblis semuanya" **(asy-Syu'ara [26]: 94-95).**

Maka lafazh "كُبْكِبُوا", melalui iramanya, menimbulkan bunyi gerakan yang terjadi karenanya.

Memang benar, tata letak kedua lafazh tersebutlah yang membuat keduanya dapat memberikan gambaran ini, bukan hanya karena al-Qur'an menggunakan kedua lafazh tersebut secara khusus, sebagaimana karakter kalimat *fi'il madhi* yang akar katanya khusus atau baru digunakan untuk pertama kalinya, akan tetapi faktor memilih keduanya pada tempat yang tepat, tidak diragukan lagi, merupakan seni tersendiri dalam ungkapan paramasastra.

Di antara kata sifat yang dikeluarkan oleh al-Qur'an untuk hari kiamat adalah *ash-Shakhkhah* dan *ath-Thammah*. *Ash-*

Shakhkhah adalah lafazh yang bunyinya hampir memecahkan gendang telinga karena beratnya dan bunyinya yang keras, seakan-akan gelegarnya membelah udara hingga suaranya sampai ke telinga memekakkannya. Sedang *ath-Thammah* adalah suatu lafazh yang mempunyai gema dan dentuman, terbayang dalam imajinasi Anda suaranya yang menggema seakan-akan menggelegar dan membahana, bagaikan suara banjir besar yang melanda segala sesuatu dan menenggelamkannya.

Letakkanlah lafazh-lafazh berikut di sebelah lafazh yang cemerlang dan lembut yaitu *"Tanaffasa"* (تَنَفَّسَ) seperti dalam firman-Nya, وَالصُّبْحِ إِذَا تَنَفَّسَ (*"Dan demi Subuh apabila fajarnya mulai menyingsing"* – (at-Takwir [81]: 18). Maka, Anda akan mendapati mukjizat dalam memilih lafazh pada tempat yang tepat, sehingga lafazh yang digunakan dapat memberikan berbagai gambaran yang beraneka ragam.

Hal yang semisal adalah ungkapan tentang "tidur" dengan kata "*mengantuk*" dan ungkapan tentang "*penenteraman*" dengan kata "*menjadikan mengantuk*", seperti dalam firman-Nya yang menyebutkan,

> *"(Ingatlah) ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya"* **(al-Anfal [8]: 11).**

Maka, Anda akan menjumpai nuansa mengantuk yang lembut dan halus, seakan-akan kantuk adalah selaput yang tipis yang menutupi pancaindra dengan lembut dan halus, "*sebagai suatu penenteraman dari Allah.*" Dengan demikian,

nuansa seluruhnya diwarnai oleh ketenteraman, ketenangan, dan keteduhan.

Jenis lain dari gambaran yang diberikan oleh lafazh melalui bunyinya, terlihat dalam surat an-Naas:

> *"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam daa manusia, dari (golongan) jin dan manusia'"* **(an-Nas [114]: 1-6).**

Bacalah surat ini berulang-ulang, tentu Anda akan merasakan suara Anda menimbulkan waswas secara lengkap sesuai dengan nuansa surat. Yaitu, nuansa waswas yang tergambarkan oleh firman-Nya, *"Setan yang biasa bersembunyi yang membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia dari golongan jin dan manusia"*

Jenis lain dari hal ini dengan sedikit perbedaan adalah apa yang disebutkan di dalam firman-Nya,

> *"Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta"* **(al-Kahfi [18]: 5).**

Hal yang dimaksud di sini adalah menampilkan keburukan ucapan mereka yang mengatakan bahwa Allah mengambil anak, dan juga menampakkan besarnya dosa kebohongan ini dengan segala cara. Untuk itu, al-Qur'an menyebutkan *"Kaburat"* lalu mengganti *fa'il* dengan *isim dhamir* dan menja-

dikan untuk kalimat ini *tamyiz* yang di-*nakirah*-kan, agar di dalam *dhamir* dan *nakirah* itu terkandung makna ingkar dan pembesaran dosa "*kaburat kalimatan*" (alangkah jeleknya). Selanjutnya disebutkan bahwa kata-kata yang paling buruk ini keluar dari mulut mereka bagaikan anak panah yang dilepaskan tanpa diketahui pelakunya, "*takhruju min afwahihim*" (yang keluar dari mulut mereka). Dan supaya serasi dengan nuansa pembesaran dosa pada keseluruhannya didatangkanlah kalimat "*afwahihim*". Sesungguhnya untuk mengucapkan lafazh ini Anda benar-benar harus membuka mulut Anda untuk mengucapkan huruf *wawu* yang dipanjangkan, lalu mengucapkan dua huruf *ha* yang berturut-turut dari kerongkongan dengan susah payah, sebelum Anda katupkan mulut Anda untuk mengucapkan huruf *mim* yang ada di akhir lafazh.

Ada juga suatu lafazh yang dapat memberikan gambaran tentang tema yang dikemukakannya, akan tetapi bukan karena pengaruh bunyi yang ditimbulkannya pada telinga melainkan karena bayangan yang ditimbulkannya pada imajinasi pendengarnya. Sebagaimana yang pernah kami katakan bahwa lafazh pun sama dengan ungkapan, ia mempunyai bayangan tertentu yang dapat ditangkap oleh perasaan yang tajam, manakala perhatian yang bersangkutan diarahkan kepadanya, dan manakala maknanya menuntut adanya gambaran yang bersifat empirik.

Sebagai contohnya adalah firman Allah:

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu" **(al-A'raf [7]: 175).**

Bayangan yang diberikan oleh lafazh *"Fansalakha"* memberikan gambaran yang keras tentang melepaskan diri dari ayat-ayat ini, karena *insilakh* merupakan gerakan yang dapat dirasakan kekuatannya.

Contoh lainnya adalah firman Allah,

"Karena itu, jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya)" **(al-Qashash [28]: 18).**

Lafaz يَتَرَقَّبُ menggambarkan sikap hati-hati seraya menoleh ke kiri dan ke kanan. Dan, tidak kita lupakan di sini bahwa dia dalam keadaan tercekam oleh rasa takut padahal dia berada di kota yang aman dan tenang pada kebiasaannya. Sekalipun hal ini memang menjadi ciri khas dari semua ungkapan, akan tetapi ungkapan ini menonjolkan bobot lafazh yang menggambarkan keadaan rasa takut yang mencekam di tempat yang aman.

Termasuk ke dalam kategori ini adalah semua contoh yang telah kami ketengahkan dalam pasal "Imajinasi Perasaan dan Penjelmaan" saat menerangkan perihal Imajinasi. Maka,

bayangan yang diberikan oleh berbagai ungkapan di sana termasuk ke dalam kategori ini.

Adakalanya bunyi lafazh bersamaan dengan bayangan dalam satu lafazh, seperti dalam contoh firman-Nya,

"Pada hari mereka didorong ke neraka jahanam dengan sekuat-kuatnya" **(ath-Thur [52]: 13).**

Makna yang terkandung di dalam lafazh الدَّعُ *(ad-da'a)* ini tergambarkan melalui bunyi dan bayangannya secara bersamaan. Hal yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa lafazh الدَّعُ yang makna lahiriahnya menunjukkan dorongan dengan kuat. Dorongan ini pada ghalibnya membuat orang yang didorong mengeluarkan suara tanpa disadarinya berupa suatu kata yang padanya terdapat huruf 'ain yang disukunkan seperti ini أَعْ yang bunyinya dekat dengan bunyi lafazh الدَّعُ *(ad-da'.)*

Contoh lainnya adalah firman Allah,

"Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka" **(ad-Dukhan [44]: 47).**

Lafazh *al-'atl* menimbulkan bunyi yang terdengar oleh telinga dan inspirasi adanya bayangan pada imajinasi, yang keduanya memberikan masukan pada perasaan dan daya tangkap.

Dapat kami tambahkan dalam hal ini beberapa lafazh

yang telah kami sebutkan sebelumnya di sana, yaitu lafazh-lafazh yang memberikan petunjuk gambaran melalui bunyinya seperti *an-nu'as, tanaffas,* dan *ath-thammah* di samping bunyi-nya juga menimbulkan bayangan tertentu pada imajinasi. Untuk membedakannya secara jelas, pada kenyataannya, memang sulit mengingat perbedaannya sangat tipis dan lembut.

Sesungguhnya semuanya itu hanya dapat dipertemukan manakala lafazh-lafazh yang digunakan telah membentuk gambaran makna yang jelas, bukan hanya dari segi penunjukkan maknanya semata, melainkan dari segi cara memberikan gambaran dan imajinasilah yang kami maksudkan secara khusus dalam kajian ini.

Keserasian Irama

Dan di sana terdapat berbagai pembandingan (*muqabalah* atau *chiasmus*) yang lembut di antara gambaran-gambaran yang dibentuk oleh ungkapan. Pembandingan atau *taqabul* merupakan salah satu metode *tashwir* dan metode *talhin* (susunan irama) yang banyak digunakan oleh ungkapan al-Qur'an dalam menyusun gambaran-gambaran yang digariskan melalui lafazh-lafazhnya secara lembut dan samar.

Di antara contohnya ialah dua gambaran cepat berikut yang menceritakan tentang "menyebarkan" dan "menghimpun" seperti dalam firman-Nya.

> *"Dan di antara ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan)-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Mahakuasa mengumpul-*

kan semuanya apabila dikehendaki-Nya" **(asy-Syura [42]: 29).**

Gambaran menyebarkan makhluk-makhluk yang melata dan gambaran menghimpunnya kembali, bertemu dalam satu baris kalimat padahal imajinasi sendiri saat membayangkan gambaran keduanya memerlukan waktu yang cukup lama untuk beralih dari suatu gambaran ke gambaran lainnya.

Termasuk ke dalam kategori ini adalah dua gambaran berikut yang dikemukakan oleh al-Qur'an untuk memaparkan perihal "mematikan yang hidup" dan "menghidupkan yang mati" seperti dalam ayat ini,

> *"Dan apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka, berapa banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan sedangkan mereka sendiri berjalan di tempat-tempat kediaman mereka itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Tuhan). Maka, apakah mereka tidak mendengarkan (memperhatikan)? Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman-tanaman yang daripadanya (dapat) makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka, apakah mereka tidak memperhatikan?"* **(as-Sajdah [32]: 26-27).**

Dalam sekejap mata al-Qur'an membawa mereka beralih dari negeri-negeri yang telah dibinasakan yang dahulunya hidup dan ramai dengan penghuninya, kepada bumi yang

hidup dan subur padahal sebelumnya mati dan tandus.

Muqabalah (pembandingan) ini hampir berlaku dalam gambaran-gambaran tentang nikmat surga dan azab neraka di negeri akhirat, dan gambaran ini memang banyak terdapat di dalam al-Qur'an, maka di sini kami merasa cukup hanya mengambil beberapa contoh saja.

Dalam suasana mengerikan yang gambarannya digariskan oleh ayat-ayat berikut.

> *"Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah Tuhan-mu; sedang malaikat berbaris-baris, dan pada hari itu diperlihatkanlah neraka jahanam; dan pada hari itu ingatlah manusia akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya. Dia mengatakan, 'Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal shaleh) untuk hidupku ini.' Maka pada hari itu tiada seorang pun yang menyiksa seperti siksa-Nya, dan tiada seorang pun yang mengikat seperti ikatan-Nya"* **(al-Fajr [89]: 21-26).**

Di tengah suasana menakutkan yang dihadirkan oleh adegan parade militer—bersama dengan adegan neraka jahanam—dengan iringan musik ketentaraan yang teratur ketukannya, yang muncul dari bangunan lafazh yang kuat cengkramannya dan di antara azab yang unik serta ikatan yang tiada tara tandingannya. Di tengah suasana ini dikatakan kepada orang-orang yang beriman,

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhan-mu dengan hati yang puas dan diridhai-Nya. Maka, masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku" **(al-Fajr [89]: 27-30).**

Demikianlah dikatakan dengan nada yang lembut penuh kasih sayang *ya ayyatuha,* dan dengan penuh keruhanian dan penghormatan. *Ya ayyatuhan nafsul-muthma'innah (Hai jiwa yang tenang)* di saat-saat yang menakutkan itu. *Irji'ii ila Rabbiki* (Kembalilah kepada Tuhanmu) dengan hubungan dan kaitan yang ada antara kamu dengan Dia. *Radhiyatam mardhiyyah* (dengan hati yang puas dan diridhai) dengan keserasian yang mewarnai nuansa keseluruhannya dengan keridhaan dan kasih sayang. *Fadkhuli fi 'ibadi* (Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku) bersatu bersama mereka seraya saling mengasihi. *Wad khulii jannatii* (dan masuklah ke dalam surga-Ku) sebagai karunia dari-Ku. Irama yang mewarnai adegan penuh dengan ketenangan dan keteduhan, berlawanan dengan irama kuat militer yang telah disebutkan sebelumnya.

Itulah contoh dari *muqabalah nafsiyah* (pembandingan kondisi kejiwaan) antara orang-orang kafir dan kaum Mukminin. Sekarang marilah kita ketengahkan contoh tentang azab yang dapat dirasakan dan nikmat yang bersifat materi, yang keduanya juga berlawanan:

"Sudah datangkah kepadamu berita (tentang) hari pembalasan. Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka), diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas. Mereka tidak memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar" **(al-Ghasyiyah [88]: 1-7).**

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri, merasa senang karena usahanya, dalam surga yang tinggi, tidak kamu dengar di dalamnya perkataan yang tidak berguna. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya) dan bantal-bantal sandaran yang tersusun dan permadai-permadani yang terhampar" **(al-Ghasyiyah [88]: 8-16).**

Di sini terdapat nuansa yang berseberangan antara keadaan azab dan keadaan nikmat, dan juga pada setiap bagian yang ada di sana-sininya. Hal yang semisal ini banyak dijumpai di dalam al-Qur'an.

Perbandingan Dua Keadaan

Dan, di sana ada sejenis *muqabalah* (antitesis atau pembandingan) tetapi tidak terdiri atas dua gambaran yang keduaduanya hadir, seperti yang terjadi di sini. Yakni, hadir keduaduanya dalam imajinasi, sekalipun keduanya termasuk gambaran tentang hari kiamat yang akan terjadi kemudian. Melainkan terdiri atas dua gambaran yang salah satunya hadir

sekarang, sedang yang lain telah terjadi di masa silam. Mengingat imajinasi harus bekerja keras untuk menghadirkan gambaran yang terakhir ini guna dibandingkan dengan gambaran yang terlihat.

Di antaranya ialah firman Allah yang menyebutkan,

> *"Dia telah menciptakan manusia dari nuthfah, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata"* **(an-Nahl [16]: 4).**

Di sini gambaran yang hadir adalah gambaran sosok manusia yang menjadi pembangkang yang nyata, dan gambaran masa lalunya adalah berupa nuthfah (air mani) yang hina. Di antara kedua gambaran itu terdapat jarak masa yang jauh. Hal ini ditonjolkan untuk menjelaskan perbedaan ini dalam sepak terjang manusia. Oleh karena itu, al-Qur'an menjadikan kedua gambaran ini saling bertentangan dengan melupakan tahapan-tahapan yang ada di antara keduanya, untuk menampilkan perbedaan yang amat menyolok sebagai tujuan utamanya, dengan menghadirkan dua keadaan yang jauh berbeda kepada imajinasi.

Contoh lainnya adalah firman Allah,

> *"Dan biarkanlah Aku (saja) yang bertindak terhadap orang-orang yang mendustakan itu, orang-orang yang mempunyai kemewahan dan beri tangguhlah mereka barang sebentar. Karena sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang bernyala-nyala. Dan makanan yang menyumbat di kerongkongan dan azab yang pedih"* **(al-Muzzammil [73]: 11-13).**

Muqabalah (pembandingan) di sini adalah antara gambaran orang-orang yang mempunyai kemewahan di masa sekarang, dan gambaran makanan yang menurut imajinasi menyumbat di kerongkongan. Perbandingan ini mempunyai bobot seninya sendiri di samping bobot agamisnya.

Termasuk ke dalam kategori ini adalah firman Allah,

> *"Kecelakaanlah bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya, sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apa Huthamah itu? (Yaitu) api (yang disediakan) Allah, yang dinyalakan, yang (membakar) sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, (sedang mereka itu) diikat pada tiang-tiang yang panjang"* **(al-Humazah [104]: 1-9).**

Maka, gambaran pengumpat lagi pencela yakni orang yang suka mengejek orang lain dan mengumpat mereka dan dia suka menghimpun harta dan menghitung-hitungnya, merupakan gambaran sosok yang angkuh lagi suka mengejek orang lain. Berhadapan dengan gambaran *"orang yang dilemparkan"*, dilemparkan ke dalam neraka Huthamah yang menghancurkan segala sesuatu yang dilemparkan ke dalamnya, sehingga hancurlah kesombongan, kekuatan, dan kedudukannya. Huthamah adalah neraka yang daya bakarnya menembus sampai ke dalam ulu hatinya, yang merupakan sumber datangnya perbuatan mengumpat dan mencela orang lain, dan menjadi sarang bersembunyinya sikap angkuh dan kesombo-

ngannya. Dan untuk melengkapi gambaran nasib yang dialami oleh orang yang terlempar dan diabaikan di dalam Huthamah ini, dijelaskan bahwa neraka Huthamah itu ditutup rapat-rapat sedang ia berada di dalamnya, tanpa ada seorang pun yang dapat menyelamatkannya dan tiada seorang pun yang menanyakannya kenapa ia berada di dalamnya.

Contoh lainnya ialah firman Allah,

> *"Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu. Dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air yang panas mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewah"* **(al-Waqi'ah [56]: 41-45).**

Angin yang sangat panas dan air yang sangat panas serta naungan yang tidak memberikan naungan kecuali hanya namanya saja, karena naungan itu dari asap *"yang tidak sejuk dan tidak menyenangkan"*. Gambaran kesulitan ini berlawanan dengan gambaran kemewahan, *"Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewahan"*.

Di sinilah letak tempat untuk melakukan renungan yang lembut tentang gambaran ini dan yang semisal dengannya. Mereka yang dibicarakan itu di masa sekarang hidup dalam gelimang kemewahan; dan gambaran kemewahan yang mereka alami merupakan gambaran yang dekat. Adapun mengenai angin panas, air panas dan naungan asap hitam serta kehidupan sengsara yang menanti mereka dalam kehidupan selanjutnya, maka hal tersebut merupakan gambaran yang jauh. Akan tetapi, gambaran tentang hal tersebut yang diha-

dirkan di sini tampak begitu hidup sehingga terbayangkan oleh pembacanya bahwa dunia ini seakan-akan telah ditutup, dan mereka seakan-akan sekarang berada di sana. Begitu pula gambaran kehidupan mewah telah ditutup, dan gambaran kehidupan yang sulit dan menyengsarakan itu sedang ditayangkan. Kini mereka sedang diceritakan berada di tengah-tengah angin yang panas dan air yang panas mendidih, *"Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewahan"*.

Gambaran yang disajikan ini mempunyai pengaruh yang sangat menakjubkan pada imajinasi, karena memang demikianlah kebanyakan susunan yang diikuti dalam al-Qur'an yang memenuhi tuntutan agama dan seni sekaligus. Yaitu, memenuhi tuntutan seni sebagai faktor kekuatan untuk menghadirkan gambaran secara hidup, sehingga orang yang menyaksikannya lupa bahwa apa yang disaksikannya adalah tamsil yang dibuat, tetapi dia merasakannya hadir dan nyata. Juga memenuhi tuntutan agama, karena merasakan kehadiran yang ghaib termasuk hal yang menyentuh perasaan dan menyentuh hati untuk menerima seruan iman.

Dan termasuk ke dalam kategori ini adalah firman Allah,

> *"Peganglah dia kemudian seretlah dia ke tengah-tengah neraka. Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya siksaan (dari) air yang amat panas. Rasakanlah, sesungguhnya kamu orang yang perkasa lagi mulia"* **(ad-Dukhan [44]: 47-49).**

Dan, termasuk contoh *muqabalah* adalah gambaran ber-

ikut yang disebutkan oleh firman-Nya,

> *"Sekali-kali jangan. Apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya), 'Siapakah yang dapat menyembuhkan?', dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan), kepada Tuhan-mulah pada hari itu kamu dihalau. Dan dia tidak mau membenarkan (Rasul dan al-Qur'an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (Rasul) dan berpaling (dari kebenaran), kemudian ia pergi kepada keluarganya dengan berlagak (sombong)"* **(al-Qiyamah [75]: 26-33).**

Sesungguhnya *usluh* al-Qur'an, dalam gambaran ini, berjalan mengikuti susunan yang telah kami bicarakan tadi, dengan menjadikan gambaran kedua sebagai gambaran masa lalu yang telah ditutup bersamaan dengan telah ditutupnya dunia, dan gambaran kedua sebagai gambaran yang hadir yang sedang diperhatikannya dan tidak luput dari perhatiannya. Supaya pembaca melihat ketakutan dan kengerian atau musibah dan rasa sakit yang menimpa orang ini, yang betis kanannya bertaut dengan betis kirinya, dan ruhnya menyesak sampai ke kerongkongan. Sehingga, orang-orang bertanya-tanya, "Adakah orang yang bisa mengobati dan menyembuhkannya dari keadaannya yang parah ini sebagaimana orang yang pingsan dan kesurupan jin diobati?" Sedang dia merasa yakin bahwa dirinya pasti akan berpisah dengan sanak keluarganya. Juga supaya pembaca melihat gambaran ini dan terbayangkan olehnya gambaran dia sewaktu mendustakan Rasul,

berpaling dari kebenaran dan pergi menuju keluarganya dengan langkah yang sombong.

Sesungguhnya akan tertayangkanlah di hadapannya dua gambaran, tetapi sesudah segala sesuatunya telah lewat waktunya bagaikan nasi telah menjadi bubur. Karena sesungguhnya *"telah bertaut betis kiri dengan betis kanan"*, maka di sana tidak ada waktu lagi untuk bertobat, karena sesungguhnya *"kepada Tuhan-mulah pada hari itu kamu digiring."*

***

Sesudah semuanya itu kita dapat melupakan semua yang telah kita sebutkan barusan dan juga apa yang telah disebutkan oleh selain kita berkenaan dengan berbagai macam keserasian susunan dalam al-Qur'an. Kemudian kita mengalihkan perhatian kepada pembahasan tentang berbagai macam keserasian susunan seni lainnya yang belum kita bahas sampai sekarang. Akan tetapi, aneka ragam sususan seni lainnya ini terpusatkan kepada al-Qur'an secara keseluruhan dengan penuh keserasian dan harmoni.

(1) Telah kami sebutkan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat ketukan musikal yang beraneka ragam jenisnya, tetapi seirama dengan nuansa yang dikemukakannya dan menunaikan tugas pokok penjelasannya.[1]

Mengingat irama musikal al-Qur'an ini merupakan penerangan bagi berbagai susunan yang khusus dalam setiap bagiannya, dan mengikuti alur panjang dan pendeknya *fashi-*

(1) Seorang musisi kreatif Muhammad Hasan asy-Syuja'i berkenaan mengoreksi bagian khusus ini yang berkaitan dengan irama musikal dalam al-Qur'an. Dan,

lah, sebagaimana ia juga mengikuti keserasian huruf-huruf yang ada pada lafazh secara terpisah, dan juga mengikuti keserasian lafazh-lafazh dalam satu *fashilah*, maka kami lebih mengutamakan pembahasan tentang fenomena-fenomena ini secara keseluruhan.

Disebutkan dalam al-Qur'anul-Karim,

> *"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan"* **(Yasin [36]: 69).**

Disebutkan pula di dalam al-Qur'an berkenaan dengan ucapan orang-orang kafir Arab,

> *"Malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair"* **(al-Anbiya' [21]: 5).**

Benarlah apa yang dikatakan al-Qur'an, memang susunan ini bukanlah syair. Akan tetapi, orang-orang Arab pun bukanlah orang gila dan bukan pula orang yang tidak mengetahui tentang berbagai ciri khas syair, saat mereka menilai susunan yang tinggi (al-Qur'an) ini bahwa ia adalah syair.

Sesungguhnya imajinasi mereka terbawa hanyut oleh gambaran kreatif yang terkandung di dalamnya, dan perasaan mereka seakan-akan tersihir oleh logika yang memukau yang terkandung di dalamnya, dan pendengaran mereka tertarik oleh ketukan indah yang terkandung di dalamnya. Itulah yang disebut ciri khas pokok syair, dan tiba-tiba kita melupakan

---

beliau telah berjasa dalam mengoreksi sebagian istilah seni yang berkaitan dengan musik.

qafiyah dan *tafa'il* (*wazan* syair).

Perlu dicamkan bahwa susunan al-Qur'an telah menghimpun antara keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki oleh *natsar* (prosa) dan *syair* secara keseluruhan. Sesungguhnya ungkapan yang disajikan oleh al-Qur'an melupakan ikatan-ikatan keseragaman *qafiyah* dan semua *taf'ilat*-nya. Dengan demikian, ia telah meraih kebebasan berungkap secara sempurna untuk mengemukakan semua tujuannya secara umum. Tetapi pada saat yang sama ia mengandung irama musik internal yang terdapat pada syair, *fashilah-fashilah*-nya yang berdekatan *wazan*-nya sehingga tidak memerlukan *tafa'il*, dan *qafiyah-qafiyah*-nya yang berdekatan sehingga tidak memerlukan *qafiyah*. Dengan demikian, tergabungkanlah semua hal tersebut di samping keistimewaan-keitimewaan lainnya yang telah kami sebutkan sebelumnya, sehingga terlahirkan *natsar* (prosa) dan *nazham* secara bersamaan.[2]

Manakala seseorang membaca al-Qur'an, dia pasti merasakan adanya ketukan internal dalam konteks nash yang dibacanya. Hal ini tampak jelas sekali pada surat yang pendek-pendek, *fashilah-fashilah* yang cepat dan pada bagian-bagian *tashwir* (gambaran) serta peragaan pada umumnya. Sedangkan, hal ini tersembunyi sedikit atau banyak pada surat-surat yang panjang sehingga yang terlihat hanyalah kecermatannya

---

(2) DR. Thaha Husen mengatakan bahwa al-Qur'an bukan syair dan bukan pula *natsar* (prosa) tetapi ia adalah al-Qur'an. Dan, kita tidak perlu permainan ungkapan-ungkapan ini. Al-Qur'an adalah *natsar* (prosa) manakala kita menilainya dari kacamata peristilahan Bahasa Arab sebagaimana mestinya, tetapi ia merupakan jenis prosa yang sangat istimewa, indah, berseni tinggi dan tiada duanya.

saja pada ayat-ayat yang mengandung hukum-hukum syariat. Akan tetapi, pada garis besarnya hal ini selamanya terlihat ada pada bangunan susunan kalimat-kalimat al-Qur'an.

Sekarang marilah kita baca surat an-Najm sebagai contohnya,

> *"Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli, sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrikin Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar. Maka, apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap Lata*

dan al-'Uzza, dan Manah yang ketiga, yang terkemudian (sebagai anak wanita Allah)? Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) wanita? Demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil" **(an-Najm [53]: 1-22).**

Fashilah-fashilah ini mempunyai *wazan* yang hampir sama; terbentuk berdasarkan susunan yang berbeda dengan susunan syair Arab; huruf *qafiyah*-nya sama sepenuhnya; mempunyai ketukan musik yang menyatu mengikuti yang ini dan yang itu, serta mengikuti faktor lainnya yang tidak tampak seperti tampaknya *wazan* dan *qafiyah*. Karena sesungguhnya hal ini terbentuk berkat keserasian huruf-huruf yang ada dalam berbagai katanya, dan kesesuaian kata-katanya dalam berbagai kalimat yang dibentuknya; di mana hal ini bersumberkan dari perasaan internal dan daya tangkap irama musik yang membedakan antara satu ketukan musik dengan ketukan lainnya, sekalipun menyatu *fashilah-fashilah* dan *wazan-wazan*-nya.

Ketukan musik di sini bernada sedang sesuai dengan nada irama musik secara keseluruhan; menyatu sesuai dengan kesatuan nada musiknya; dan berkelanjutan iramanya seperti nuansa pembicaraan yang mirip dengan kisah serial. Semuanya itu terlihat dengan jelas. Pada sebagian *fashilah* hal tersebut terlihat amat jelas seperti pada firman-Nya,

"Maka apakah patut kamu, (hai orang-orang musyrik), menganggap al-Lata dan al'Uzza, dan Manat yang ketiga yang paling terkemudian, sebagai anak-anak perempuan Allah?" **(an-Najm [53]: 19-20)**

Seandainya Anda baca أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ - وَمَنَوٰةَ tanpa memakai lafazh أُخْرَىٰ tentulah *qafiyah*-nya menjadi kacau dan ketukannya terpengaruh olehnya. Demikian pula pada firman-Nya,

أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ ۝ تِلْكَ إِذًا قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ ۝

"Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) wanita? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil" **(an-Najm [53]: 21-22).**

Seandainya Anda ucapkan seperti berikut:

أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ • تِلْكَ قِسْمَةٌ ضِيزَىٰ tentulah ketukannya yang benar menjadi kacau karena tidak menyebut lafazh إِذًا.

Hal ini bukan berarti bahwa lafazh *ukhra* dan *idzan* merupakan tambahan hanya sekadar *qafiyah* atau *wazan* semata. Sesungguhnya kedua lafazh ini merupakan suatu keharusan bagi keberadaannya di dalam konteks karena faedah-faedah maknawi yang khusus. Dan, hal ini merupakan keistimewaan seni lainnya, yaitu mendatangkan suatu lafazh untuk menunaikan makna dalam konteks tetapi serasi dengan ketukannya tanpa ada unsur berlebihan, baik pada yang ini maupun pada yang itu, atau susunan harus tunduk pada keadaan-keadaan yang darurat.

Dengan memperhatikan keseimbangan ketukan yang ada dalam ayat-ayat dan *fashilah-fashilah*-nya, terlihat jelaslah adanya kecermatan yang sangat lembut ini dalam setiap tempat, sebagaimana yang telah kami sebutkan atau mendekatinya. Sebagai buktinya dapat dilakukan perbandingan antara

gambaran standar yang ada pada konteks lalu beralih kepada gambaran lainnya, atau dibuat susunan yang tidak beraturan seperti didahulukan atau diakhirkan atau diubah sedemikian rupa susunan redaksinya, maka akan terlihat jelas perbedaan-nya.

Untuk contoh keadaan pertama adalah ucapan Ibrahim yang disebutkan al-Qur'an,

"Ibrahim berkata, 'Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Rabb semesta alam, (yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dia-lah yang menunjuki aku, dan Tuhan-ku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku, dan apabila aku sakit Dia-lah Yang menyembuhkan aku, dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali), dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat'" **(asy-Syu'ara [26]: 75-82).**

Sesungguhnya *Ya' mutakallim* telah dibuang pada lafazh-lafazh berikut yaitu *Yahdini, Yasqini, Yasyfini* dan *Yuhyini* demi memelihara huruf *qafiyah* agar selaras dengan *ta'budun, al-aqdamuun,* dan *ad-din.* Hal yang semisal adalah membuang *ya'* huruf asal dalam suatu kata, seperti pada firman-Nya,

"Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil, dan malam bila berlalu. Pada yang demikian itu terdapat sumpah (yang dapat diterima) oleh orang-orang yang berakal" **(al-Fajr [89]: 1-5).**

Maka, huruf *ya'* yang terdapat pada lafazh *yasri* dibuang dengan tujuan agar serasi dengan *al-fajr, 'asyr, al-watr,* dan *hijr.*

Contoh lainnya adalah firman Allah,

يَوْمَ يَدْعُ ٱلدَّاعِ إِلَىٰ شَيْءٍ نُّكُرٍ ﴿٦﴾ خُشَّعًا أَبْصَٰرُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ﴿٧﴾ مُّهْطِعِينَ إِلَى ٱلدَّاعِ يَقُولُ ٱلْكَٰفِرُونَ هَٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ﴿٨﴾

"(Ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan (hari pembalasan) sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan, mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, 'Ini adalah hari yang

berat" **(al-Qamar [54]: 6-8).**

Apabila huruf *ya'* yang ada pada *ad-da'i* tidak dibuang, maka Anda akan merasakan adanya apa yang serupa dengan kejanggalan dalam *wazan* syair.

Hal yang semisal adalah firman Allah,

ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

"Itulah (tempat) yang kita cari. Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula" **(al-Kahfi [18]: 64).**

Sekiranya lafazh *nabghi* dipanjangkan dengan membubuhkan *ya'* padanya sebagaimana asalnya, tentulah *wazan*-nya akan mengalami sejenis kekacauan.

Dan, hal yang semisal terjadi manakala dibubuhkan huruf *ha' sakat* kepada *ya' kalimah* atau *ya' mutakallim* seperti dalam firman-Nya,

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَهْ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌ ﴿١١﴾

"Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah.Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas" **(al-Qari'ah [101]: 8-11).**

Contoh lainnya adalah firman Allah,

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَاؤُمُ اقْرَءُوا كِتَابِيَهْ ﴿١٩﴾ إِنِّي ظَنَنْتُ

"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata, 'Ambillah, bacalah kitabku (ini). Sesungguhnya aku yakin bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku.' Maka, orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai" **(al-Haqqah [69]: 19-21).**

Dan, contoh keadaan kedua ialah manakala di sana tidak ada peralihan dari bentuk standar kalimat. Sekalipun demikian, Anda melihat adanya irama musik yang terkandung di dalam susunannya, dan akan menjadi kacaulah iramanya seandainya Anda ubah susunannya, seperti dalam firman-Nya,

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُۥ زَكَرِيَّآ ﴿٢﴾ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّى وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾

"(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya Zakaria yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhan-nya dengan suara yang lembut. Ia berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau ya Tuhan-ku'" **(Maryam [19]: 2-4).**

Sekiranya Anda coba mengubah letak lafazh *minni* misalnya lalu Anda letakkan lebih dahulu dari lafazh *al-'azhmu* sehingga menjadi seperti berikut, قال رَبِّ إِنِّيْ وَهَنَ مِنِّى الْعَظْمُ ten-

tulah Anda akan merasakan adanya ketimpangan dalam *wazan* syairnya. Demikian itu karena lafazh *minni* seirama dengan lafazh *inni* yang ada pada permulaan kalimat, قَالَ رَبِّ إِنِّي، وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي.

Namun, di sana terdapat irama internal yang hanya dapat dirasakan, tetapi tidak dapat dijelaskan sebagaimana yang telah kami katakan sebelumnya. Yaitu, ia tersembunyi di dalam rajutan satu lafazh, dan tersembunyi di dalam susunan satu kalimat, yang hanya dapat dirasakan oleh perasaan yang peka dan mempunyai bakat yang jenius.

Demikianlah terlihat jelas irama musik internal itu dalam bangunan ungkapan al-Qur'an yang dibentuk berdasarkan *wazan* yang sangat sensitif, dapat dirasakan keberadaannya sekalipun dengan gerakan dan goyahan yang paling ringan. Walaupun ia bukan syair dan tidak terikat dengan ikatan syair yang begitu banyak yang menghambat kebebasan yang sempurna dalam mengungkapkan secara cermat tujuan yang dimaksud.

Susunan *fashilah* dan *qafiyah* itu bermacam-macam sebagaimana ketukan irama musik beraneka ragam, maka apakah hal tersebut berjalan menurut ketentuan-ketentuan khusus dan dapat menunaikan sasaran-sasaran yang dimaksud?

Marilah kita melihat cakrawala khusus di antara cakrawala susunan irama musik ini, sesudah kita buktikan keberadaan irama musik tersebut.

Adapun mengenai susunan *fashilah* dan *qafiyah*, maka sesungguhnya kita telah melihat bahwa ia beraneka ragam

keberadaannya dalam berbagai surat, dan adakalanya ia beraneka ragam dalam satu surat.

Adapun mengenai keberagamannya dalam berbagai surat, maka hal ini berbeda-beda jenisnya bila dilihat dari segi *fashilah*-nya antara panjang, sedang, dan pendeknya. Tak ubahnya ia mirip dengan keragaman *bahar-bahar* syair dalam satu *diwan*. Garis besarnya dapat dikatakan bahwa sesungguhnya *fashilah* ini biasanya pendek-pendek dalam surat yang pendek-pendek, dan biasanya sedang atau panjang dalam surat-surat yang sedang dan surat-surat yang panjang. Dan, bila dipandang dari segi huruf *qafiyah*-nya, maka keserupaan dan kesamaannya makin bertambah pada surat yang pendek-pendek, dan biasanya jarang ada keserupaan dan kesamaannya dalam surat yang panjang-panjang. Kebanyakan *qafiyah nun* dan *mim* sebelumnya ada *ya'* atau *wawu* pada semua *qafiyah* dalam al-Qur'an. Demikian itu disertai dengan keragaman *uslub* irama musikal sekalipun *qafiyah*-nya mempunyai kemiripan dalam berbagai surat yang berbeda-beda.[3]

Adapun mengenai keragaman susunan ini dalam satu surat, maka sering kita lihat bahwa *fashilah* dan *qafiyah* tidak berubah hanya karena keragaman semata. Sesungguhnya telah jelas bagi kita pada sebagian tempat, adanya rahasia perubahan ini tetapi rahasia ini tersembunyi dari pengetahuan kita pada bagian lainnya. Maka, kami tidak bermaksud memperpanjang

(3) *Uslub* irama musikal di sini sealur dengan panjang dan pendeknya *fashilah* serta tempat-tempat ketukan yang ada padanya, sebagaimana ia mengikuti alur bangunan lafazhnya dipandang dari segi kemudahan dan kekasarannya, dan seterusnya.

pembahasan mengenainya untuk membuktikan bahwa hal ini merupakan fenomena yang bersifat umum seperti *tashwir* (gambaran), imajinasi, peragaan, dan ketukan.

Di antara tempat-tempat yang telah kita lihat di dalamnya terdapat perubahan susunan *fashilah* dan *qafiyah* sebagai sesuatu yang khusus adalah apa yang disebutkan di dalam surat Maryam. Surat ini dimulai dengan kisah Zakaria dan Yahya, lalu diiringi oleh kisah Maryam dan 'Isa, sedangkan *fashilah* dan *qafiyah-nya* berjalan seperti berikut.

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُۥ زَكَرِيَّآ ﴿٢﴾ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّى وَهَنَ ٱلْعَظْمُ مِنِّى وَٱشْتَعَلَ ٱلرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنۢ بِدُعَآئِكَ رَبِّ شَقِيًّا ﴿٤﴾

"(Yang dibacakan ini adalah) penjelasan tentang rahmat Tuhan kamu kepada hamba-Nya Zakaria, yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhan-nya dengan suara yang lembut. Ia berkata, 'Ya Tuhan-ku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau ya Tuhanku'" **(Maryam [19]: 2-4).**

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ مَرْيَمَ إِذِ ٱنتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾ فَٱتَّخَذَتْ مِن دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَآ إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِٱلرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِن كُنتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾

"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh ciptaan Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa'" **(Maryam [19]: 16-18).**

Hingga kedua kisah selesai dengan satu *rawi* (irama). Dan, tiba-tiba susunan ini berubah di akhir alinea dan masuk ke dalam kisah 'Isa seperti berikut.

قَالَ إِنِّي عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِيَ ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا
أَيْنَ مَا كُنتُ وَأَوْصَٰنِي بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾
وَبَرًّۢا بِوَٰلِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ﴿٣٢﴾ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَيَّ يَوْمَ
وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾ ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبْنُ
مَرْيَمَ قَوْلَ ٱلْحَقِّ ٱلَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾ مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن
وَلَدٍ سُبْحَٰنَهُۥٓ إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٣٥﴾ وَإِنَّ ٱللَّهَ
رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٣٦﴾ فَٱخْتَلَفَ ٱلْأَحْزَابُ
مِنۢ بَيْنِهِمْ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٣٧﴾

"Berkata 'Isa, 'Sesungguhnya aku ini hamba

Allah, Dia memberiku Alkitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup, dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.' Itulah Isa putra Maryam yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah ia. Sesungguhnya Allah adalah Tuhan-ku dan Tuhan-mu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus. Maka, berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka, kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar" **(Maryam [19]: 30-37).**

Demikianlah berubah-ubah susunan *fashilah*-nya hingga menjadi panjang, dan berubah pula susunan *qafiyah*-nya sehingga menjadi huruf *nun* atau huruf *mim* sedang sebelum keduanya terdapat huruf *mad* yang dibaca panjang. Seakan-akan susunannya dalam ayat-ayat terakhir ini mengeluarkan suatu putusan hukum sesudah akhir kisah yang bersumberkan daripadanya. Sedangkan, dialek hukum itu menuntut *uslub* irama musikal yang berbeda dengan irama musik penjabaran, dan memerlukan ketukan yang kuat lagi kokoh, sebagai ganti

dari ketukan kisah yang tenang dan lepas, dan seakan-akan karena sebab inilah terjadinya perubahan tersebut.

Kita dalam kesimpulan ini menjumpai hal lain yang perlu diperhatikan. Karena setelah selesai dari mengeluarkan hukum ini dan menetapkan keputusannya, ungkapan kembali kepada susunan *qafiyah* dan *fashilah*-nya yang semula, sebab ia kembali kepada kisah-kisah yang baru seperti berikut.

> *"Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar. Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi, orang-orang yang zhalim pada hari ini (di dunia) berada dalam kesesatan yang nyata. Dan, berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman. Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kami-lah mereka dikembalikan. Dan ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al-Kitab (al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya, 'Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kami sedikit pun? Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan*

kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan'" **(Maryam [19]: 37-45).**

Dalam surat an-Naba', surat ini dimulai dengan *qafiyah nun* dan *mim*,

"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita besar, yang mereka perselisihkan tentang ini. Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui, kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui" **(an-Naba' [78]: 1-5).**

Setelah selesai dari pernyataan ini, konteks mulai menyajikan susunan maknawi yang baru, yaitu dalam bentuk debat sebagai ganti dari pernyataan dan berbeda dengan susunan sebelumnya seperti berikut.

"Kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui. Bukankah Kami telah menjadikan bumi

itu sebagai hamparan? Dan, gunung-gunung sebagai pasak? Dan, Kami jadikan kamu berpasang-pasangan, dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan" **(an-Naba' [78]: 5-11).**

Dalam surat Ali 'Imran, surat ini berjalan atas dasar *qafiyah* yang dominan hingga mendekati akhirnya, dan manakala mulai disebutkan doa segolongan kaum Mukminin yang selalu berdzikir menyebut nama Allah baik dalam keadaan berdiri, dalam keadaan duduk maupun sedang berbaring pada lambung mereka, maka berubahlah *fashilah*-nya seperti berikut.

"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun" **(Ali 'Imran [3]: 191-192).**

Kami pernah menggarisbawahi hal seperti ini di banyak tempat lainnya, akan tetapi kami tidak mampu menafsirkannya secara berurutan pada semua tempat terjadinya perubahan. Karena itu, kami lebih memilih untuk memberikan isyarat tentang keberadaannya sebatas apa yang dapat kami ketahui rahasianya. Hal ini sudah cukup dengan penjabaran yang telah kami kemukakan mengenainya sebelum ini.

Sedangkan, mengenai keanekaragaman *usluh* irama musik dan ketukannya, maka hal ini mengikuti keanekara-

gaman nuansa yang mewarnai penggunaannya. Dan, kami punya patokan yang dapat dijadikan sebagai keputusan yaitu bahwa sesungguhnya hal ini mengikuti susunan khusus yang disesuaikan dengan nuansa umum yang mewarnainya secara lancar tidak tersendat-sendat.

Adakalanya untuk mendeteksi perbedaan-perbedaan ini dan menjelaskannya kita memerlukan kaidah-kaidah irama musik yang khusus dan istilah-istilah musik yang tidak mudah bagi setiap pembaca mengetahuinya dan juga bagi kami sendiri. Akan tetapi, kami menganggap masalah ini lebih mudah dari yang diperkirakan apabila kita memilih berbagai corak yang berjauhan dan *uslub* yang berseberangan dari irama musik ini.

Di dalam surat an-Nazi'at ada dua *uslub* musikal dan dua ketukan yang keduanya serasi dengan dua nuansa yang ada di dalamnya dengan keserasian yang sempurna.

Bagian yang pertama dari keduanya terlihat pada alinea ini yang cepat gerakannya, pendek gelombangnya, dan kuat bangunannya; membentuk keserasian dengan nuansa elektrik yang cepat degupannya dan kuat guncangannya seperti berikut.

عِظَٰمًا نَّخِرَةً ﴿١١﴾ قَالُوا۟ تِلْكَ إِذًا كَرَّةٌ خَاسِرَةٌ ﴿١٢﴾ فَإِنَّمَا هِىَ زَجْرَةٌ
وَٰحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُم بِٱلسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut, dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang, dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia). (Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. Hati manusia pada waktu itu sangat takut, pandangannya tunduk. (Orang-orang kafir) berkata, 'Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula? Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang-belulang yang hancur lumat?' Mereka berkata, 'Kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan.' Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah dengan satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi" **(an-Nazi'at [79]: 1-14).**

Bagian yang kedua terlihat pada alinea berikutnya yang berciri khas pelan gerakannya, lembut gelombangnya, dan pertengahan panjangnya seirama dengan nuansa kisah yang langsung mengiringi pembicaraan mengenai pengembalian yang merugikan, sekali tiupan dan pembicaraan tentang permukaan bumi sesudah hari berbangkit, seperti yang disebutkan berikut.

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) kisah Musa. Tatkala Tuhan-nya memanggilnya di lembah suci ialah Lembah Thuwa, 'Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, dan katakanlah (kepada Fir'aun), 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan). Dan kamu akan kupimpin ke jalan Rabb-mu agar kamu takut kepada-Nya?'" **(an-Nazi'at [79]: 15-19).**

Menurut hemat saya, tidak perlu kita mengetahui kaidah-kaidah musik dan tidak pula istilah-istilah seni untuk membedakan di antara dua *uslub* dan dua ketukan ini, karena sesungguhnya hal ini sangat jelas, tidak samar. Selain itu, ia seirama dalam setiap keadaannya dengan nuansa yang irama musiknya disampaikan di dalamnya. Dan, irama musik ini mempunyai peran yang pokok dalam mengiringi adegan yang ditayangkan pada kedua misal di atas, yaitu yang pertama dan yang kedua.

Sekarang marilah kita dengar jenis yang ketiga dari irama musik ini. Sesungguhnya ia adalah irama musik doa yang bergelombang, lembut, panjang, dan khusyu'.

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾ رَبَّنَآ

إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُۥ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ۝

"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun" **(Ali 'Imran [3]: 191-192).**

رَبَّنَا وَءَاتِنَا مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخْزِنَا يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ إِنَّكَ لَا تُخْلِفُ ٱلْمِيعَادَ ۝١٩٤

"Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-Rasul Engkau.Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat.. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji" **(Ali 'Imran [3]: 194).**

Atau doa lainnya,

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatu pun yang tesembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhan-ku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) *doa. Ya Tuhan-ku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, ya Tuhan-ku, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami,*

beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang Mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)" **(Ibrahim [14]: 38-41).**

Kita pun tidak memerlukan kaidah-kaidah dan istilah-istilah musik untuk merasakan bahwa *uslub* ini berbeda dengan kedua *uslub* yang terdahulu. Bahkan, *uslub* ini sangat serasi dengan doa dalam hal irama, gelombang, dan kebebasannya.

Kemudian kita memberanikan diri untuk terus masuk sehingga kita akan menjumpai semacam irama musik yang bergelombang-gelombang dengan gelombang yang panjang, akan tetapi ia merupakan jenis lain secara keseluruhannya. Kita masuk ke dalam adegan bahaya dan menjumpainya di sini mengandalkan kepada kejelasan perbedaan antara jenis ini dan jenis lainnya yang telah lalu.

Sesungguhnya pembentukan irama musik dalam satu kalimat di sini, akan makin menambah dalam dan luasnya gelombang, dan di dalamnya terdapat pula hal yang mengerikan dan yang menyedihkan. Sesungguhnya hal ini adalah irama musik yang ditimbulkan oleh banjir besar.

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبْنَهُۥ وَكَانَ
فِي مَعْزِلٍ يَٰبُنَيَّ ٱرْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ
سَـَٔاوِيٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ ٱلْمَآءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ ٱلْيَوْمَ مِنْ
أَمْرِ ٱللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَ ۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا ٱلْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُغْرَقِينَ

"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung.Dan Nuh memanggil anaknya yang sedang berada di tempat yang jauh terpencil, 'Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.' Anaknya menjawab, 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah.' Nuh berkata, 'Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang.' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan" **(Hud [11]: 42-43).**

Sesungguhnya pembentukan irama musik dalam kalimat ini benar-benar panjang, luas, dalam, dan tinggi nadanya, agar dapat bersekutu dalam membentuk gambaran yang luas dan mendalam kengeriannya. Huruf-huruf *mad* yang berturut-turut dan beragam bentuk lafazh ayatnya membantu menyempurnakan ketukan, pembentukan dan keserasiannya bersama dengan nuansa adegan yang menakutkan dan mendalam.

Sekali lagi kita memberanikan diri memasuki hal lainnya, maka kita akan menyaksikan jenis ketiga dari gelombang irama musik disertai dengan perbedaan alunan dan arahnya.

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepaa Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.

Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku" **(al-Fajr [89]: 27-30).**

Hendaklah pembaca membaca ayat-ayat ini secara *tartil* dengan suara yang dapat didengar, untuk merasakan keberadaan irama musik yang lembut dan bergelombang itu. Sesungguhnya ayat-ayat ini mirip dengan alunan gelombang yang lembut dalam hal ketinggian nadanya yang mencapai puncaknya dan hempasannya yang sangat melebar dengan teduh dan tenang, serasi dengan nuansa tenang yang terdapat pada adegan secara keseluruhan. Dan barangkali faktor yang menimbulkan gelombang ini adalah karena keseimbangan huruf *mad* yang tinggi berkat huruf *alif* dan yang rendah karena huruf *ya'* yang berturut-turut, akan tetapi keseimbangan ini bukan segalanya melainkan ia menafsirkan *wazan* bukan lagu. Menafsirkan kesimbangan eksternal pada irama bukan pada ruh internal yang terkandung di dalamnya. Yaitu, ruh tersebut yang sumbernya berasal dari berbagai ciri khas yang misteri yang terkandung dalam bunyi huruf-huruf dan kalimat-kalimatnya yang dapat dirasakan oleh orang yang membaca ungkapan al-Qur'an dengan jiwa yang peka dan sensitif.

Kiranya cukup sampai di sini saja keterangan yang dapat kami sampaikan agar tidak menjebak diri kita untuk memasuki pembahasan berbagai peristilahan.

***

Kemudian kita meningkat ke cakrawala lainnya di antara cakrawala keserasian artistik dalam *tashwir* (gambaran)

al-Qur'an.

Telah kami katakan bahwa sesungguhnya al-Qur'an menggariskan gambaran-gambaran dan menyajikan adegan-adegan, maka sudah selayaknyalah bagi kita untuk mengatakan bahwa sesungguhnya adegan dan gambaran ini pasti memenuhi berbagai fenomena yang paling cermat dari keserasian artistik yang berkaitan dengan cat gambar, nuansa adegan dan pembagian serta pendistribusian bagian-bagiannya pada garis-garis yang ditampilkan.[4]

Sesungguhnya kami telah mengisyaratkan sesuatu dari hal ini dalam pasal "Gambaran Artistik " saat menampilkan gambaran seseorang yang menginfakkan hartanya karena riya' sebagaimana gambaran batu yang datar dan licin yang tertutup oleh lapisan tanah, serta gambaran orang-orang yang menginfakkan hartanya karena mengharapkan ridha Allah sebagaimana gambaran kebun yang berada di dataran tinggi, dan segala sesuatu yang ada di antara semua gambaran ini menyangkut keseimbangan pada bagian-bagiannya dan perbedaan pada latar belakangnya.

Keserasian jenis ini merupakan kunci jalan menuju keserasian yang kami maksudkan di sini.

Dan, yang kami maksudkan adalah sebagai berikut.

Pertama, apa yang disebut dengan istilah 'kesatuan lukisan'. Bahkan, para pemula dalam bidang kaidah-kaidah ini

---

(4) Seniman Prof. Dhiya'uddin Muhammad penilik karya lukisan di Kementerian Penerangan Mesir berkenan melakukan editing tentang keserasian dalam *tashwir* ini.

mengetahui sesuatu dari kesatuan tersebut. Kita tidak perlu menjabarkannya lagi, dan sudah cukup bila kita katakan bahwa sesungguhnya kaidah-kaidah pertama pada bidang lukisan menuntut hendaknya pada suatu karya lukis terdapat kesatuan di antara bagian-bagian gambar yang dilukisnya agar bagian-bagiannya terlihat tidak bertolak belakang.

Kedua, pendistribusian bagian-bagian gambar sesudah ditata sedemikian rupa pada bingkainya dengan prosentasi yang tertentu agar sebagiannya tidak berdesakan dengan bagian yang lainnya, dan tidak kehilangan citra keserasiannya secara keseluruhan.

Ketiga, warna cat yang digunakan dalam lukisan disesuaikan pula dengan tahapan pada bayangannya agar dapat menciptakan nuansa umum yang serasi dengan gagasan dan subjek lukisan yang disajikan.

Menggambar dengan cat berwarna harus memperhatikan keserasian ini sebagaimana diperhatikannya unsur pendistribusian pada pemandangan-pemandangan yang melatar belakangi adegan sandiwara dan layar lebar. Dan, gambar dalam al-Qur'an pun terbentuk atas dasar ini sekalipun sarana tunggalnya hanyalah lafazh-lafazh. Dengan demikian, mukjizat yang terkandung di dalamnya menjadi luhur dan berada di atas semua upaya karya seni.

(1) Ambillah satu surat di antara surat-surat pendek yang barangkali sebagian orang mengiranya mirip dengan sajak tukang tenung atau kata bijak tukang sajak. Surat yang kita maksudkan adalah surat al-Falaq.

Nuansa apakah yang disajikan dalam surat ini? Sesungguhnya ini adalah nuansa memohon perlindungan, dengan segala ketersembunyian, kekuasaan, kemisterian dan kesamaran yang terkandung di dalam nuansa yang mewarnainya. Untuk itu marilah kita dengarkan:

"Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai Subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki'" **(al-Falaq [113]: 1-5).**

Apakah yang dimaksud dengan *al-falaq* yang membuatnya memohon perlindungan kepada *Rabb*-nya? Kita pilih di antara maknanya yang cukup banyak yaitu makna fajar, sebab makna inilah yang lebih sesuai dengan permohonan perlindungan di waktu itu dari kegelapan yang akan disebutkan berikut. Yaitu, dari kejahatan makhluk-Nya dan dari kejahatan malam hari, wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul benang, dan kedengkian. Dikatakan demikian karena pada hal-hal tersebut terkandung misteri khusus yang akan kita ketahui hikmahnya sebentar lagi.

Dia (Muhammad) diperintahkan untuk memohon perlindungan kepada Rabb Yang menguasai dan memiliki fajar dari kejahatan makhluk-Nya. Demikianlah bentuk ungkapannya memakai kata yang di-*nakirah*-kan dan dengan huruf *ma maushul* yang berpengertian mencakup segalanya. Dalam ungkapan *nakirah* dan pengertian menyeluruh terealisasikanlah pengertian misteri dan kegelapan maknawi secara umum. Dia diperintahkan untuk memohon perlindungan kepada-Nya dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita. Yakni dari kegelapan malam apabila telah menyelimuti segala sesuatu yang ada di mayapada, dan keadaan menjadi menakutkan dan mengerikan. Juga dari kejahatan wanita-wanita yang meniup pada buhul-buhul. Nuansa tiupan pada buhul-buhul yang dilakukan oleh wanita-wanita penyihir dan tukang-tukang tenung seluruhnya diwarnai oleh pemandangan yang menakutkan, penuh dengan misteri dan kegelapan, bahkan kebanyakan wanita-wanita penyihir itu tidak melakukan tiupan (sihir)nya kecuali di waktu gelap malam. Dan, dari kejahatan orang yang dengki apabila melancarkan kedengkiannya. Dengki merupakan reaksi batin yang terpendam di dalam kegelapan jiwa, penuh dengan misteri dan menakutkan.

Nuansa secara keseluruhan diwarnai oleh kegelapan, kengerian, kesamaran, dan kemisterian. Dia diperintahkan supaya memohon perlindungan kepada Allah dari kegelapan ini, karena Allah adalah Rabb segala sesuatu. Maka kenapa di sini al-Qur'an mengkhususkan permohonan perlindungan kepada Rabb yang menguasai Subuh? Yaitu, agar serasi dengan

nuansa gambaran secara keseluruhan dan ikut berperan di dalamnya. Sesungguhnya hal yang terlintas oleh hati ialah bahwa ia harus memohon perlindungan dari kegelapan kepada Rabb yang menguasai cahaya, akan tetapi peran hati di sini bukanlah sebagai penentu, melainkan yang menentukan adalah indra gambaran yang cermat. Cahaya berperan melenyapkan kemisterian yang menakutkan, dan tidak serasi dengan nuansa malam dan hembusan tukang sihir pada buhul-buhul, dan tidak pula serasi dengan nuansa kedengkian. Lafazh *al-falaq* dapat menunaikan makna cahaya ditinjau dari segi pemahaman hati, di samping serasi dengan nuansa umum ditinjau dari segi gambaran yang disajikan. Sedangkan fajar merupakan tahapan waktu sebelum munculnya cahaya, menghimpun antara cahaya dan kegelapan malam, dan ia mempunyai nuansanya tersendiri yang misteri dan mengherankan.

Kemudian apakah yang dimaksud dengan bagian-bagian gambaran di sini atau kandungan dari adegannya?

Ditinjau dari lafazh *al-falaq* dan *al-ghasiq,* ada dua adegan yang berbeda masa kejadiannya. Dan, ditinjau dari lafazh *an-naffatsat* dan *hasid* terdapat dua macam manusia yang berbeda karakternya.

Bagian-bagian ini terdistribusikan pada bingkai dengan pendistribusian yang serasi, saling bertentangan pada tampilan bingkai dengan perbedaan yang cermat, tetapi secara keseluruhan mempunyai warna yang sama, yaitu berbagai hal yang misteri dan menakutkan diliputi oleh nuansa kemisterian dan kegelapan. Nuansa pada umumnya terbangun di atas

dasar kesatuan bagian-bagian dan warna-warna ini.

Dalam keterangan ini sama sekali tidak ada sedikit pun unsur mengada-ada. Semua kecermatan ini dituangkan bukan tanpa sasaran yang dituju, dan sasaran ini bukanlah perhiasan yang sia-sia. Duduk perkaranya bukan terletak pada kata-kata atau pengertian *muqabalah* (pembandingan) yang tertangkap oleh hati, melainkan pokok masalahnya terletak pada bingkai, nuansa, keserasian, dan gambaran yang saling bertentangan yang dianggap sebagai seni paling tinggi dalam memberikan gambaran, di mana hal ini merupakan mukjizat apabila disampaikan hanya dalam bentuk ungkapan semata.

(2) Al-Qur'an mengungkapkan perihal bumi sebelum hujan turun membasahinya dan sebelum bumi terbuka oleh tetumbuhan, sesekali ia mengungkapkannya dengan sebutan *haamidatan* (kering) dan kali yang lain menyebutnya dengan istilah *khasyi'atan* (tandus). Mungkin sebagian orang memahami bahwa hal ini hanya karena keragaman dalam ungkapan semata. Karena itu, marilah kita lihat bagaimana kedua lafazh ini digunakan dalam dua gambaran.

Sesungguhnya keduanya disebutkan dalam dua konteks yang berbeda seperti berikut.

Pertama disebutkan lafazh *hamidatan* dalam konteks ayat:

مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنكُم
مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَيْلَا
يَعْلَمَ مِنۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۚ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا
عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ۝

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah ('alaqah), kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah" **(al-Hajj [22]: 5).**

Kedua, disebutkan lafazh *khasyi'atun* dalam konteks ayat berikut.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾ فَإِنِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فَٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُۥ بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْـَٔمُونَ ﴿٣٨﴾ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَٰشِعَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ

"Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) sujud kepada bulan, tetapi sujudlah kepada Allah Yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka (malaikat) yang di sisi Tuhan-mu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tidak jemu-jemu. Dan sebagian di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya bahwa kamu melihat bumi itu kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur" **(Fushshilat [41]: 37-39).**

Dengan sekilas pandang terhadap kedua konteks ini terlihat jelaslah sisi keserasian pada lafazh *hamidatan* dan *khasyi'atan*. Sesungguhnya nuansa yang mewarnai konteks pertama adalah nuansa membangkitkam, menghidupkan dan mengeluarkan tetumbuhan; maka hal yang paling serasi untuk

mengungkapkan hal tersebut adalah menggunakan kata *hamidatan*. Yakni, sesungguhnya bumi itu pada awal mulanya kering, kemudian bergerak dan subur serta menumbuhkan beraneka ragam tetumbuhan yang indah.

Sedangkan, nuansa yang terdapat pada konteks ayat kedua adalah nuansa ibadah, khusyu', dan sujud. Oleh karena itu, kata yang serasi untuk menggambarkannya adalah memakai lafazh *khasyi'atan*, apabila diturunkan air kepadanya bergeraklah ia dan menjadi subur.

Kemudian makna yang dimaksud dengan bergerak dan subur di sini tidak lebih dari menumbuhkan tetumbuhan dan mengeluarkannya, berbeda halnya dengan lawan katanya di sana maka ia mempunyai pengertian yang lebih. Mengingat kedua lafazh ini, *ihtazzat* dan *rabat*, di sini tidak ada kaitannya sama sekali dengan ibadah dan sujud. Dan tidak disebutkan lafazh *ihtazzat* dan *rabat* di sini untuk tujuan lainnya sebagaimana yang disebutkan di sana di lain tempat. Sesungguhnya keduanya di tempat ini membayangkan gerakan bumi sesudah *khusyu'* (kering)nya, dan gerakan inilah makna yang dimaksud di sini. Karena setiap apa yang terdapat di dalam adegan yang digambarkan bergerak seperti gerakan ibadah, maka tidaklah sesuai bila dikatakan bahwa hanya bumi sendirilah yang *khusyu'* lalu bergerak mengikuti gerakan orang-orang yang beribadah dalam adegan gerakan mereka, dan agar tiada suatu bagian pun di antara bagian-bagian yang ada dalam adegan itu tetap diam sedang semua bagian lainnya bergerak di sekitarnya. Ini merupakan suatu jenis kecermatan dalam mem-

bentuk keserasian gerakan yang terimajinasikan melebihi semua yang diperkirakan.

Sebaiknya kita perhatikan bahwa lafazh *humud* dan *khusyu'* mempunyai makna yang sama secara umum. Keduanya pada dua ayat tersebut dijadikan sebagai bukti yang menunjukkan kekuasaan Pencipta dalam mengadakan hari berbangkit, padahal keduanya tiada lain hanya diam atau tidak bergerak, lalu diiringi oleh gerakan dan kehidupan. Seandainya makna yang dimaksud hanyalah semata-mata menunaikan makna hati, tentulah di sana tidak diperlukan adanya keanekaragaman ini. Akan tetapi, ungkapan al-Qur'an tidak hanya bertujuan menunaikan makna hati, melainkan juga menghendaki gambaran. Sedangkan, gambaran menuntut adanya keanekaragaman ini agar terealisasikan keserasian dengan bagian-bagian lainnya dalam suatu bingkai, atau dalam adegan yang ditampilkan.

Bukti keanekaragaman ini merupakan faktor yang menentukan bahwa *tashwir* atau gambaran merupakan unsur pokok dalam *uslub* al-Qur'an, dan bahwa fungsi ungkapan bukan hanya untuk menunaikan makna hati semata, melainkan mempunyai karakter yang penuh dengan denyut gambaran hidup tentang makna-makna yang dituangkannya. Dan, sudah barang tentu berbagai perbedaan yang detail dan lembut ini berbeda-beda tingkatannya sesuai dengan perbedaan bagian-bagian dan warna-warna yang dituangkannya.

Kemudian sekarang marilah kita melihat 'kesatuan gambar' pada masing-masing dari kedua gambaran tersebut

dan juga pada bagian-bagiannya.

Kesatuan gambar yang ada pada contoh pertama menayangkan perihal berbagai makhluk hidup yang keluar dari yang mati, atau berbagai pemandangan tentang alam kehidupan. Sedang bagian-bagiannya ialah *nuthfah* yang bergerak melalui tahapan-tahapannya yang telah dikenal, dan tunas atau benih yang tumbuh menjadi berbagai tetumbuhan yang indah. Pada awal mulanya ia berupa tanah yang mati, lalu mengeluarkan *nuthfah*, dan pada awal mulanya berupa bumi yang tandus kemudian keluarlah darinya tetumbuhan ini. Nuansa yang digambarkan bersifat umum, yaitu nuansa cara menghidupkan yang digambarkan melalui bagian-bagian ini.

Kesatuan gambar pada contoh yang kedua menampilkan berbagai ciptaan alami yang patuh, atau pemandangan-pemandangan alam. Sedang bagian-bagiannya ialah malam dan siang hari, matahari, bulan dan bumi yang tunduk patuh kepada Allah. Kehidupan bergerak di dalamnya dan terealisasikan padanya dua golongan makhluk hidup yang berbeda jenis tetapi sama penampilannya. Segolongan manusia yang sombong tidak mau beribadah kepada Allah, dan golongan lainnya adalah para malaikat yang selalu menyembah Allah sepanjang malam dan siangnya. Nuansa yang digambarkan bersifat umum yaitu nuansa ibadah yang tergambarkan melalui bagian-bagian ini.

Demikianlah bagian-bagiannya serasi dengan nuansa umum, dan menyatulah bagian-bagian gambarannya membentuk suatu kesatuan untuk merealisasikan kesatuan gambar,

dan terdistribusikanlah bagian-bagiannya pada bingkai gambaran dengan tatanan yang menakjubkan ini.

(3) Al-Qur'an menampilkan pada banyak bagiannya yang berbeda-beda berbagai gambaran nikmat yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Pada tiap bagian yang menampilkan sejumlah nikmat, ia menggambarkannya dengan susunan yang menyatu seperti pada dua contoh yang akan kami ketengahkan berikut.

Pertama,

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّنۢ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُم مِّن جُلُودِ
ٱلْأَنْعَٰمِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْ ۙ
وَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَآ أَثَٰثًا وَمَتَٰعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٨٠﴾

"Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa)-nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim (dan dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu)" **(an-Nahl [16]: 80).**

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَٰلًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْجِبَالِ
أَكْنَٰنًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ وَسَرَٰبِيلَ

تَقِيكُم بَأْسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ
تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

"Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)" **(an-Nahl [16]: 81).**

Kedua,

وَإِنَّ لَكُمْ فِى ٱلْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم مِّمَّا فِى بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ
لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِّلشَّٰرِبِينَ ﴿٦٦﴾

"Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu daripada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya" **(an-Nahl [16]: 66).**

وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلْأَعْنَٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا
حَسَنًا ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

"Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar

terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan" **(an-Nahl [16]: 67).**

"Dan Tuhan-mu mewahyukan kepada lebah, 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia: Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan" **(an-Nahl [16]: 68-69).**

Terlihat pada kedua konteks ini bahwa binatang ternak sama-sama disebutkan pada keduanya. Marilah kita lihat segi apakah yang ditonjolkan pada masing-masing dari kedua konteks tersebut? Kenapa hanya segi ini yang ditonjolkan pada bagian pertama, dan kenapa segi lain yang ditonjolkan pada bagian lainnya?

Pada konteks pertama diperlihatkan gambaran rumah, gua, naungan (perlindungan) dan baju besi, yang semuanya

merupakan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai tempat pengungsian, atau tempat perlindungan, atau tempat bernaung atau untuk menutupi diri. Karena memang inilah kesatuan gambar yang disajikan tentang hewan ternak sebagai sisi pandang yang sesuai dengan kesatuan gambaran secara umum. Al-Qur'an menayangkan gambaran kulit yang dapat dijadikan sebagai kemah yang ringan dibawa di waktu bepergian dan bulu unta, bulu domba dan bulu kambing yang dapat dijadikan sebagai pakaian dan alat rumah tangga. Pokoknya seluruh pemandangan yang ditampilkan hanyalah pandangan tentang bangunan, pakaian dan naungan.

Dalam konteks kedua disajikan adegan produksi berbagai minuman, ada yang memabukkan—yang diproduksi dari buah-buahan—dan madu yang diproduksi dari lebah. Karena memang inilah kesatuan gambar yang hendak ditampilkan sehubungan dengan binatang ternak, yaitu dari sudut pandang yang sesuai dengan minuman; penampilan air susu yang mudah ditelan oleh orang-orang yang meminumnya.

Kecermatan susunan tidak berhenti hanya sampai pada kesatuan adegan umum, bahkan merambat sampai kepada kecermatan bagian-bagiannya. Minuman yang memabukkan ini dihasilkan dari buah-buahan yang berbeda bentuk dan karakternya dengan arak, dan madu ini disaring dari bunga-bungaan yang berbeda bentuk dan karakternya dengan madu. Sedangkan, air susu dihasilkan dari bagian yang terletak di antara makanan yang telah dicerna dan darah, yang keduanya berbeda dengan air susu dalam hal bentuk dan karakternya.

Semuanya itu berubah menjadi sesuatu yang lain. Kemudian adegan secara keseluruhan merupakan adegan tentang pertanian dan peternakan yang di dalamnya terkandung kehidupan.

Perlu diperhatikan, sesungguhnya kreativitas di sini terdapat pada kesatuan bagian-bagiannya, kecermatan gambaran yang ditampilkan, dan keserasian petnaparannya. Sentuhan-sentuhan yang cermat seperti ini banyak didapat di dalam al-Qur'an. Kami cukup hanya mengetengahkan contoh-contoh ini, dan sebagai tambahannya kami ketengahkan contoh berikut yang mempunyai pengertian yang khusus.

(4) Allah berfirman,

"Bahwa orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar" **(al Fath [48]: 10).**

Gambaran yang disajikan mengetengahkan tentang janji setia dengan jabat tangan, dan untuk keserasian nuansa secara keseluruhan, maka dijadikanlah kalimat '*Tangan Allah di atas*

tangan mereka' dengan menggunakan peragaan ini di tempat yang seharusnya diabstrakkan secara mutlak dan disucikan secara murni.

Para ulama ahli *balaghah* menyebut hal seperti ini dengan istilah *mura'atun nazhir* (menjaga persamaan). Yang mereka maksudkan adalah menjaga persamaan segi lafazh semata, karena mereka belum pernah berupaya memperhatikan segi *tashwir*-nya. Dan kami menyitir kata mereka yaitu *mura'atun nazhir,* tetapi dengan pengertian lain yaitu sudut pandang tatanan seni yang ada pada gambar, demi memelihara kesatuan gambar, nuansa adegan, dan keserasian ungkapan secara menyeluruh.

Akan tetapi, *uslub* al-Qur'an dalam *tashwir*-nya tidak menggunakan sentuhan-sentuhan yang cermat ini semata, melainkan juga menggunakan "sentuhan-sentuhan yang luas." Kami mengungkapkan dengan istilah *tashwir,* karena sesungguhnya kami pada kenyataannya sedang menghadapi *tashwir* (gambaran) sebelum *ta'bir* (ungkapan). Dan sentuhan-sentuhan yang luas ini adakalanya menghimpun semua yang ada di antara langit dan bumi dalam suatu tatanan, dan antara berbagai pemandangan alam dan pemandangan kehidupan dalam suatu konteks. Sedangkan, luasnya bingkai gambaran yang disajikan mencakup semuanya itu dalam kesatuan yang besar bukan dalam kesatuan yang kecil dan terbatas.

(1) Di antara contohnya adalah firman Allah,

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?" **(al-Ghasyiyah [88]: 17-20)**.

Inilah gambar yang menghimpun antara langit, bumi, gunung-gunung, dan unta dalam suatu adegan. Batasnya adalah cakrawala yang luas mencakup kehidupan dan alam. Hal yang patut diperhatikan di sini adalah besarnya gambaran yang disajikan, dan pengaruh mengerikan yang ditimbulkannya kepada perasaan, dan bagian-bagiannya yang menyebar ke arah vertikal di langit yang tinggi dan ke arah horisontal di bumi yang menghampar dan ke arah depan yang ada di antara langit dan bumi mencakup pemandangan gunung-gunung yang terpancang serta unta-unta berpunuk. Ini merupakan suatu kecermatan yang digambarkan oleh pandangan Dzat Yang membentuk rupa lagi Mahakreatif tentang berbagai bentuk dan ukuran.

Dan hal yang perlu diperhatikan di sini, yang juga menyangkut pandangan Dzat Yang Maha Membentuk rupa, ialah bahwa bingkai gambaran alam yang disajikan-Nya berpangkal pada langit dan bumi. Tidak ditampilkan padanya dari benda-benda mati selain dari gunung-gunung, dan tidak pula dari makhluk hidup selain unta atau sesuatu yang seukuran dengan unta. Unta merupakan hewan yang sesuai untuk ditampilkan, mengingat unta adalah hewan penghuni

padang sahara yang luas yang batas pandangannya adalah langit dan gunung-gunung.

(2) Termasuk ke dalam kategori ini dengan perbedaan sentuhan pada beberapa bagiannya adalah firman Allah berikut.

> *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang(nya), dan Kami menjaganya dari tiap-tiap setan yang terkutuk. Kecuali setan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu dia dikejar oleh semburan api yang terang. Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya"* **(al-Hijr [15]: 16-20).**

Di langit terdapat gugusan yang besar, meteor-meteor yang menukik mengejar setan-setan yang jahat. Di bumi yang terhampar terdapat gunung-gunung yang kokoh dan tetumbuhan yang terukur bahkan indah dan halus. Dan, di bumi terdapat penghidupan bagi sejumlah banyak makhluk ini dan di bumi terdapat makhluk yang tidak diberi rezeki oleh manusia. Demikian mengerikan dan tersembunyi. Semuanya merupakan pemandangan yang tergabungkan ke dalam kebesaran perasaan atau maknawi.

(3) Adakalanya areanya melebar, jangkauannya memanjang dan sentuhannya menjadi luas, akan tetapi pada akhirnya meruncing hingga menyangkut bagian-bagian yang kecil. Contohnya adalah firman Allah,

إِنَّ اللَّهَ عِندَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" **(Luqman [31]: 34).**

Hal ini menyangkut area yang luas jangkauan masa dan ruangnya, menyangkut masa kini dan kenyataan, masa depan yang ditunggu dan ghaib yang jauh tersembunyi, bahkan menyangkut detak hati dan lompatan imajinasi, yang terkandung di antara Hari Kiamat yang jauh jangkauannya, hujan yang jauh sumbernya, apa yang terkandung di dalam rahim yang tersembunyi hakikatnya dari pandangan mata, rezeki untuk hari esok yang dekat masanya tetapi gaib dalam kemisterian, dan tempat kematian serta penguburan yang jauh dari dugaan

Sesungguhnya ini merupakan kawasan yang sangat luas

jangkauan masa dan ruangnya. Akan tetapi, sentuhan yang begitu luas ini, sesudah menyangkut semua bagiannya, menjadi meruncing di penghujungnya, dan semuanya terpusatkan pada suatu titik yaitu titik kegaiban yang misteri, dan semuanya berhenti di hadapan lobang kecil yang tertutup. Seandainya terbuka sebagiannya sekalipun hanya sebesar lobang jarum, tentu akan menjadi samalah di belakangnya antara yang dekat dengan yang jauh dan akan terkuaklah yang jauh darinya dengan yang dekat.

***

Kemudian kita meningkat kepada cakrawala lain di antara cakrawala keserasian seni dalam gambaran al-Qur'an.

Sesungguhnya keserasian sampai di sini terletak pada gambaran atau pemandangannya yang diutarakan dengan sangat sempurna dan lengkap menyangkut semua bagian-bagiannya dalam nuansa yang umum. Akan tetapi, kreativitas yang penuh mukjizat tidak berhenti sampai di sini. Sesungguhnya pada sebagian keadaan, ia meletakkan suatu bingkai pada gambaran atau kawasan tertentu pada pemandangannya, lalu disusunlah bingkai dan kawasan itu dengan gambaran atau pemandangannya. Selanjutnya diiringkanlah di sekitarnya ketukan irama yang nadanya sesuai dengan nuansa keseluruhannya, sehingga sampailah hal tersebut pada apa yang diungkapkan oleh contoh yang ada.

(1) Firman Allah,

"Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhan-mu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu, dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan. Dan kelak Tuhan-mu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhan-mu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)" **(adh-Dhuha [93]: 1-11).**

Sesungguhnya ungkapan ini menggambarkan nuansa belas kasihan yang halus, kasih sayang yang lembut, keridhaan yang menyeluruh, dan kerinduan yang transparan, *"Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada pula benci kepadamu, dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan. Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu hati kamu*

menjadi puas."

Kemudian dalam ayat berikutnya disebutkan, *"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan."*

Belas kasihan, kasih sayang, keridhaan dan kerinduan ini semuanya terasa meresap di celah-celah susunan yang halus ungkapannya, dan lembut kata-katanya serta terasa nadanya yang mengiringi ungkapan, yaitu nada irama yang teratur gerakannya, perlahan langkahnya, lembut gemanya dan sendu ketukannya. Ketika al-Qur'an bermaksud membuat bingkai untuk belas kasihan yang halus, kasih sayang yang lembut, keridhaan yang menyeluruh dan kerinduan yang transparan ini, maka al-Qur'an menjadikan bingkai ini berupa waktu dhuha yang merekah dan malam yang sunyi. Keduanya merupakan saat yang paling jernih dari malam dan siang hari, dan dua waktu yang paling transparan untuk membangkitkan berbagai renungan.

Kemudian al-Qur'an menuangkannya dalam kata-kata yang serasi. Malam hari adalah malam yang apabila telah sunyi, bukan malam secara mutlak yang penuh dengan kegelapan dan keangkerannya, yaitu malam yang sunyi yang jernih dan ditutupi oleh awan tipis kerinduan yang transparan, seperti keadaan anak yatim dan orang miskin. Kemudian terkuak dan tersingkaplah hal itu dan diiringi dengan waktu dhuha yang merekah seiring dengan firman-Nya, *"Tuhanmu tiada*

meninggalkan kamu dan tiada pula benci kepadamu, dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan. Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu hati kamu menjadi puas." Maka, menjadi serasilah berbagai warna gambaran dengan berbagai warna bingkai yang memuatnya dan menjadi sempurnalah komposisi dan keserasiannya.

(2) Berikut ini marilah kita dengar nada lain dan bingkai lainnya yang menggambarkan keadaan yang berseberangan dengan keadaan sebelumnya.

"Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah, dan kuda yang mencetuskan api dengan pukulan (kuku kakinya), dan kuda yang menyerang dengan tiba-tiba di waktu pagi, maka ia menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh, sesungguhnya manusia itu sangat ingkar tidak berterima kasih kepada Tuhannya, dan sesungguhnya manusia itu menyaksikan (sendiri) keingkarannya, dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya pada harta. Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan

apa yang ada di dalam kubur, dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada, sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka" **(al-'Adiyat [100]: 1-11).**

Sesungguhnya irama yang ada di sini benar-benar mirip dengan irama yang ada pada surat an-Nazi'at yang telah kita terangkan sebelumnya, bahkan irama yang ada di sini lebih keras dan lebih kuat, di dalamnya terkandung irama yang kasar, dentuman dan ledakan. Gambaran ini sangat serasi dengan nuansa yang gaduh dan berdebu akibat dari kuburan yang dibangkitkan isinya dan dada-dada yang dilahirkan semua yang terkandung di dalamnya dengan paksa. Juga serasi dengan nuansa keingkaran dan egoisme yang keras. Ketika al-Qur'an bermaksud menggambarkan semuanya ini maka ia membuat bingkai yang sesuai dengannya, ia memilih nuansanya yang gaduh dan berdebu agar sesuai dengan debu yang ditimbulkan oleh kuda yang berlari kencang dengan suaranya yang terengah-engah, memercikkan bunga-bunga api dari teracaknya saat digunakan untuk menyerang di waktu pagi hari dan yang sudah barang tentu debu-debu beterbangan karenanya. Maka, bingkainya seakan-akan menjadi bagian dari gambaran dan begitu pula gambaran seakan-akan menjadi bagian dari bingkainya karena komposisinya sedemikian serasi dan cermat dan juga karena kesesuaian dalam pilihannya sehingga terlihat begitu indah.

(3) Yang pertama dan yang kedua merupakan dua bingkai yang masing-masing daripadanya mempunyai warna tersendiri atau terdiri dari dua warna, karena gambaran yang

ada di dalamnya mengandung satu warna atau dua warna yang berdekatan. Akan tetapi, adakalanya bingkai yang ada memiliki lebih dari satu warna tertentu, mengingat gambaran yang ada di dalamnya demikian pula keadaannya, sebagaimana yang terdapat di dalam surat al-Lail berikut.

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), *dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan wanita, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta men-*

dustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa. Sesungguhnya kewajiban Kami-lah memberi petunjuk, dan sesungguhnya kepunyaan Kami-lah akhirat dan dunia. Maka Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhan-nya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan" **(al-Lail [92]: 1-21).**

Ini merupakan suatu gambaran yang di dalamnya terdapat hitam dan putih. Di dalamnya ada, *"orang yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa"* dan *"orang-orang yang kikir dan merasa dirinya cukup"*. Di dalamnya disebutkan perihal orang yang dimudahkan meraih kemudahan dan orang yang dimudahkan untuk mendapat kesulitan. Di dalamnya terdapat perihal orang yang celaka yang dimasukkan ke dalam api yang besar alias neraka, dan orang yang bertakwa yang akan mendapat pahala yang memuaskannya.

Dalam bingkai pun masih terdapat hitam dan putih. Di dalamnya terkandung malam apabila menutupi dengan kegelapannya (cahaya siang). Kali ini tidak disebutkan malam

apabila telah sunyi. Di dalamnya terdapat siang apabila terang benderang yang memang berhadapan dengan malam apabila menutupinya. Di sini disebutkan laki-laki dan wanita yang keduanya berlawanan jenis dan ciptaannya. Itulah bingkai yang serasi dengan gambaran yang terangkum di dalamnya.

Adapun mengenai irama yang mengiringinya maka ia lebih kasar dan lebh tinggi nadanya ketimbang yang ada pada surat adh-Dhuha, akan tetapi tidak keras dan tidak kasar mengingat nuansanya adalah nuansa penuturan dan keterangan, berbeda jauh dengan nuansa yang menakutkan dan mengandung nada peringatan.

Yang demikian itu tidak dapat dibantah dan termasuk kreativitas keserasian yang sangat indah.

***

Kemudian kita meningkat kepada cakrawala lain dari cakrawala keserasian seni dalam al-Qur'an.

Setelah selesai dari memadu keserasian warna dan bagian-bagian gambar atau pemandangan yang disajikannya, dan setelah melepaskan di sekitarnya irama yang menyempurnakan nuansa, gambaran al-Qur'an tidak berhenti sampai pada cakrawala ini saja dalam keserasian penyajiannya. Sesungguhnya di sana terdapat langkah lain yang ada di balik semuanya itu sebagai suatu keharusan bagi keserasian dan keharusan bagi pengaruh pemandangan yang disajikan dan demi kesempurnaan seni yang terkandung di dalamnya. Hal itu adalah masa yang ditetapkan demi kelestarian pemandangan agar tetap tertayangkan di hadapan mata dan ilusi.

Keserasian Qur'ani memperhatikan segi ini dan menunaikannya dengan penunaian yang sangat tinggi.

Sebagian pemandangan berlalu cepat sekejap mata, hampir saja tidak dapat tertangkap oleh pandangan mata karena cepatnya, dan hampir saja ilusi pun tidak mampu mengejarnya. Sebagian pemandangan ada yang disajikan sangat panjang sehingga terbayangkan dalam ilusi seseorang seakan-akan pada sebagian keadaan tidak akan lenyap. Dan, sebagian pemandangan yang panjang ini penuh dengan gerakan dan sebagian yang lain tetap terpampang tidak pernah lenyap. Semuanya itu dibuat demi merealisasikan tujuan tertentu pada pemandangan yang sesuai dengan tujuan umum al-Qur'an dan menjadi kesempurnaan bagi keserasian dalam mengetengahkan penyajian dengan kesempurnaan yang sangat indah.

Bagi penyajian yang pendek, ada banyak sarana yang bermacam-macam dan bagi penyajian yang panjang terdapat banyak sarana yang bermacam-macam pula. Masing-masing daripadanya menunaikan tujuannya secara serasi dengan nuansa pemandangan. Dan, ini merupakan langkah lain dalam cakrawala yang baru itu.

Sekarang kita beralih kepada contoh-contohnya, karena contoh-contoh ini cukup untuk menjadi sarana penyampaian.

(1) Al-Qur'an bermaksud menggambarkan kepada manusia betapa pendeknya kehidupan dunia yang melalaikan mereka dari negeri akhirat ini. Untuk itu, al-Qur'an mengetengahkan pendeknya masa ini dalam gambaran berikut.

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ الْحَيَوٰةِ الدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ السَّمَآءِ فَاخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَٰحُ

"Dan buatlah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin" **(al-Kahfi [18]: 45).**

Pita kehidupan seluruhnya selesai dalam kalimat yang pendek ini dan dalam ketiga pemandangan berikut.

... كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ السَّمَآءِ ...

"...Seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit..."

Maka,

... فَاخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ الْأَرْضِ ...

"...Menjadi suburlah karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi..."

Maka,

... فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَٰحُ ...

"...Kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin..."

Ingatlah, betapa pendeknya hidup ini.

Selain itu, al-Qur'an menampilkan seluruh fase tumbuh-

tumbuhan tanpa ada yang terlewat barang sedikit pun kecuali fase-fase yang tidak penting. Ia menampilkan air hujan yang menyiraminya, lalu bercampur dengan tanah dan menumbuhkan tetumbuhannya. Al-Qur'an menampilkan kematangannya dan menampilkan kekeringannya. Maka, tiada yang tersisa dari kehidupan tumbuh-tumbuhan kecuali hanya fase-fase yang tidak penting.

Sesungguhnya telah terhimpun dalam ungkapan ini semua unsur kebenaran, kecermatan, dan keindahan. Benar dalam menampilkan fase-fase yang dialami oleh tumbuh-tumbuhan tanpa ada sesuatu pun daripadanya yang kurang demi merealisasikan tujuan keagamaan. Dikatakan cermat karena ungkapan ini dapat merealisasikan tujuan gambaran secara utuh. Dan, dikatakan indah karena kecepatan penampilannya yang sekilas membangkitkan semangat imajinasi.

Sesungguhnya susunan kata-kata untuk memperpendek penggambaran adegan telah digunakan sebagaimana digunakan sarana-sarana penayangan yang berseni untuk tujuan ini. Makna iringan ini, yang tercermin pada huruf *fa'*, untuk menggambarkan urutan beberapa fase, sangat serasi dengan metode penggambaran yang cepat. Kemudian air hujan yang diturunkan ini tidak hanya bercampur dengan tanah lalu menumbuhkan tetumbuhan, bahkan menyuburkan tetumbuhan itu juga secara langsung. Hal ini merupakan suatu hakikat, tetapi sebagai hakikat yang ditayangkan dalam kondisi khusus untuk merealisasikan kecepatan tayangan yang dikehendaki.

(2) Semisal dengan nash ini ada nash lain yang semakna

dan searah, tetapi ada sedikit perbedaan dalam satu serialnya karena untuk menunaikan tujuan lain di samping tujuan yang telah disebutkan sebelumnya.

> *"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman ini menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur"* **(al-Hadid [57]: 20).**

Gambaran yang ditampilkan untuk mengekspresikan pendeknya kehidupan dunia kurang lebih sama dengan gambaran yang pertama, dan barangkali terlintas di benak sebagian orang bahwa di sana terjadi pengulangan seutuhnya, tetapi pada kenyataannya di sana terdapat perbedaan yang lembut. Sesungguhnya ia menayangkan pita kehidupan dengan penayangan yang panjang menurut versi penglihatan orang-orang kafir, yaitu sebagai main-main, senda gurau, perhiasan, dan membangga-banggakan tentang banyaknya harta dan anak di antara sesama mereka. Untuk dikatakan bahwa sesungguhnya apa yang kalian kagumi seluruhnya dan apa yang kamu anggap lama masanya, pada hakikatnya merupakan masa yang pendek dan pasti lenyap. Seperti halnya hujan yang tetumbuhan yang ditumbuhkannya mengagumkan para petani, kemudian merekah matang dan terlihat menguning, lalu menjadi hancur.

Seperti itulah kecermatan gambaran yang berulang di dalam al-Qur'an. Pada tiap kali pengulangan terdapat gambaran yang sedikit atau banyak berbeda dengan yang lain sehingga menafikan dugaan pengulangan tanpa sengaja dan hanya sekadar ulangan semata. Sekalipun pengulangan ini mempunyai tujuan tersendiri dalam kaitannya dengan dakwah, tetapi tetap sejalan dengan nilai keindahan seni yang terbaca melalui keanekaragaman yang cermat dalam penyajiannya.

(3) Pada kedua contoh terdahulu ungkapan yang singkat dilakukan dengan membuang fase-fase sampingan yang tidak penting. Dan, berikut ini contoh lainnya menampilkan pendeknya kehidupan dengan metode yang sama disertai dengan ungkapan yang lebih ringkas. Yaitu, dengan memegang kedua tepi kehidupan lalu menggabungkannya dalam sekilas ungkapan yang cepat, akan tetapi dalam waktu yang sama terbayangkan keadaan yang panjang di antara kedua tepinya:

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu hingga kamu masuk ke dalam kubur" **(at-Takatsur [102]: 1-2).**

Gambaran ini, dilihat dari segi kependekannya dalam mengekspresikankan pendeknya masa hidup, nyaris baru berawal dengan bermegah-megahan namun sudah diakhiri dengan alam kubur. Ini merupakan ungkapan paling singkat yang menggambarkan masa kehidupan yang dituangkan

dalam bentuk kata-kata dan tertangkap oleh daya imajinasi. Tetapi, dipandang dari sudut yang tersembunyi ternyata gambaran ini menyajikan panjangnya masa kelalaian dalam kehidupan mulai dari awal hingga akhirnya. Di mana hal ini dibantu oleh sarana kata *"hatta"* untuk menonjolkan rentang masanya. Sehingga, terbayangkan dalam ingatan bahwa kaum itu benar-benar tenggelam di dalam kelalaiannya yang menghabiskan masa yang sangat panjang. Demikian itu termasuk keajaiban dalam berekspresi karena tujuan mengungkapkan pendeknya masa hidup dan panjangnya masa kelalaian dalam hidup kedua-duanya dimaksudkan dalam ungkapannya. Dan, kedua-duanya direalisasikan dalam teks yang demikian pendek.

(4) Dan, masih dalam alur ini—disertai dengan adanya perubahan dalam tujuan— tergambarkan dalam teks berikut.

> *"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan"* **(al-Baqarah [2]: 28).**

Dalam satu alinea dituangkan empat kalimat yang pendek-pendek, menayangkan kisah penciptaan, satu tahapan sebelum munculnya kehidupan sampai dengan satu tahapan sesudah berakhirnya kehidupan. Yaitu, mati yang mendahului

kehidupan, lalu kehidupan, lalu kematian yang mengakhiri kehidupan dan akhirnya kehidupan lagi sesudah kematian.

Mati yang mendahului hidup disebut zaman *azali,* dan hidup yang mengiringinya berlangsung sementara waktu, sedangkan kematian yang menyusulinya adalah keabadian. Semuanya itu terkandung di dalam kata-kata yang pendek untuk menampilkan sisi singkatnya waktu, tetapi menurut imajinasi terasa amat panjang penayangannya. Untuk menegaskan bahwa sesungguhnya masa yang panjang ini, seluruhnya adalah pendek menurut ukuran kekuasaan Yang Mahabesar.

Sesungguhnya di sini digambarkan kekuasaan Yang Mahakuasa yang hanya dengan kata *kun*, maka terjadilah apa yang dikehendaki-Nya. Ungkapan yang cepat makin menambah jelas kekuasaan-Nya, terlebih lagi apabila melipat masa yang sangat panjang ini hanya dalam satu kejapan. Maka, mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal Dia-lah Yang menguasai semua urusan kamu sebelum dan sesudahnya, *"Kemudian hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan."*

Dan untuk melengkapi gambaan singkatnya waktu ini datanglah ayat berikutnya,

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ لَكُم مَّا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى
ٱلسَّمَآءِ فَسَوَّىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَٰتٍ ...

"Dia-lah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit" **(al-Baqarah [2]: 29).**

Demikianlah dalam gambaran yang sekilas disebutkan, *"Dia menciptakan segala yang ada di bumi untuk kamu"*, dan diungkapkan sekilas pula, *"Dia berkehendak menuju langit lalu dijadikan-Nya tujuh langit"*. Padahal penciptaan semua yang ada di bumi atau sesuatu yang diciptakan-Nya di bumi dijabarkan dalam ayat-ayat yang cukup panjang di bagian yang lain manakala dikehendaki perincian dan kedetailannya.

(5) Sampai di sini paparan ungkapan yang pendek secara sederhana mengenai berbagai tahapan atau penggabungannya secara ringkas. Sekarang marilah kita mengetengahkan contoh-contoh yang lain tentang ungkapan pendek dan ringkas ini, yang di dalamnya terkandung sentuhan kuas yang cepat dan kasar. Kuas mukjizat ini membuat sentuhannya di sana-sini kemudian menutup papan lukisan seluruhnya, seakan-akan tidak pernah ditampilkan sebelumnya. Maka, belum lagi imajinasi menolehnya untuk melihatnya tiba-tiba ia merasa kehilangan dan tidak dapat menjumpainya lagi.

...وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَتَخْطَفُهُ ٱلطَّيْرُ
أَوْ تَهْوِى بِهِ ٱلرِّيحُ فِى مَكَانٍ سَحِيقٍ ﴿٣١﴾

"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh" **(al-Hajj [22]: 31).**

Lihatlah, sesungguhnya ia terjungkal jatuh dari langit. Lihatlah sesungguhnya ia disambar oleh burung yang besar. Lihatlah ia diterbangkan oleh angin kencang ke tempat yang

amat jauh. Lihatlah adegan berikut dengan para pemerannya lenyap.

Mengapa secepat kilat seperti ini? Agar tidak ada seorang pun yang mengira bahwa orang yang mempersekutukan Allah mempunyai tempat tinggal atau mempunyai eksistensi atau tempat menetap atau mempunyai kelanjutan, betapa pun ia telah mencapai puncak kedudukan, kekuatan, pangkat, dan banyak anak. Sesungguhnya hanya dalam waktu sekejap ia datang dari alam yang misteri lalu pergi dengan sekejap menuju alam yang misteri pula.

Sekarang marilah kita amati pemandangan-pemandangan yang panjang.

(1) Sesungguhnya kita telah melihat kisah air yang diturunkan dari langit lalu menjadi suburlah karenanya tanaman bumi, kemudian menjadi kering diterbangkan oleh angin. Sesungguhnya gambaran ini ditampilkan di sana dan di sini dalam kilasan-kilasan yang sekejap. Sekarang marilah kita lihat bagaimana suatu bagian daripadanya ditampilkan dengan perlahan dan tenang.

> *"Allah, Dia-lah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya tiba-tiba mereka menjadi gembira"* **(ar-Rum [30]: 48).**

Demikianlah bagian pertama saja secara khusus yang

menceritakan perihal sampainya air hujan ke bumi memakan beberapa alinea untuk menerangkannya dan ditampilkan ke dalam beberapa tahapan. Angin yang bertiup lalu menggiring awan di langit menurut yang dikehendaki Allah, lalu awan ini bergumpal-gumpal maka keluarlah air hujan daripadanya dan manakala air hujan turun bergembiralah orang-orang yang diturunkan hujan kepada mereka, padahal sebelumnya mereka berputus asa.

Dan lihatlah, bagaimana bagian kedua ditampilkan sesudah sampainya air ke bumi dengan ungkapan berikut.

"Apakah kamu tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diatur-Nya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering lalu kamu melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai" **(az Zumar [39]: 21).**

Demikianlah dengan perlahan-lahan memakai kata *tsumma* yang diutarakan dengan tenang dan tidak tergesa-gesa. Air hujan diturunkan dan ia tidak langsung dikatakan bercampur dengan tanah dan tidak pula dengan tetumbuhannya,

melainkan ia dijadikan sumber-sumber air terlebih dahulu dan dalam waktu yang sama terdapat kesempatan yang luas untuk menatap berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang beraneka ragam warnanya. Kemudian ia menjadi kering dan kamu lihat ia menguning, dan dalam waktu yang sebentar kamu lihat ia menjadi hancur berderai-derai . Demikianlah diungkapkan di sini, dan di sana ia diungkapkan menjadi kering kerontang atau hancur, seakan-akan menjadi demikian dengan sendirinya atau menjadi demikian tanpa ada yang menjadikannya atau tanpa ada yang membuatnya demikian. Di sini dijadikannya hancur kemudian tetap dalam keadaan demikian, dan di sana menjadi kering yang ditiup oleh angin kencang sehingga tidak ada bekasnya.

Sesungguhnya ungkapan di sini dalam rangka memaparkan nikmat-nikmat Allah, maka cara yang lebih sesuai dengan adegan adalah mengetengahkannya dengan lambat, gambaran yang lengkap dan pemandangan yang penuh, agar dapat dicerna dengan senang dalam waktu yang cukup lama.

(2) Gambaran lain tentang tanam-tanaman yang menggambarkan tentang Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* dan para sahabat yang bersamanya.

ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِي ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ...

"Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman-tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin)" **(al-Fath [48]: 29).**

Apakah yang Anda lihat pada tanaman ini? Sesungguhnya ia tidak menjadi hancur sama sekali dan tidak pula terbang ditiup angin. Sesungguhnya terlintas dalam imajinasi Anda bahwa tanaman ini tetap di tempatnya dengan kokoh, tegak di tempat tumbuhnya dengan kekal sehingga pandangan mata beralih darinya sedang ia tidak beralih dari pandangan mata. Demikian itulah tujuan yang dimaksud oleh ungkapan ini. Dan, kekokohan ini merupakan salah satu dari metode penjabaran yang panjang dalam ungkapan.

Di antara kecermatan yang halus dalam ungkapan ini ialah bahwa gambaran umum berjalan dengan metode yang panjang seperti yang telah kami utarakan sebelumnya, akan tetapi pada bagian-bagian pertamanya diungkapkan secara cepat beriringan, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, menjadi kuat, menjadi besar dan tegak pada pokoknya. Sesungguhnya besar dan tegaknya berlangsung dalam waktu yang pendek, kemudian menjadi kokoh dan stabil sesudahnya. Sesungguhnya ungkapan cepat pada bagian pertama merupakan sasaran yang dimaksud, sama dengan pengertian kestabilan yang diutarakan kemudian menggambarkan keaa-

daan kaum Muslimin. Pertumbuhan mereka selesai dalam waktu yang singkat, kemudian posisi mereka menjadi stabil selamanya.

(3) Kehidupan di sana dilipat dalam waktu yang sekejap, mulai dari awal hingga akhirnya. Sekarang marilah kita lihat bagaimana kehidupan di sini diungkapkan dengan panjang lebar dalam tayangan yang panjang.

Sesungguhnya satu tahapan di antara tahapan-tahapan kehidupan manusia secara terpisah, di kalangan makhluk hidup lainnya yang banyak, dapat mengisi alinea sedemikian panjangnya.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً
فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً
فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ
خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik" **(al-Mukminun [23]: 12-14).**

Fase janin saja, dari kehidupan manusia bukan kehidupannya secara keseluruhan, memerlukan waktu panjang untuk menjelaskannya dengan rinci seperti ini. Di dalamnya disebutkan semua langkahnya, karena memang ditayangkan untuk dijadikan pelajaran dan mempengaruhi daya cipta serta menerangkan kecermatan ilmu Ilahi. Maka, dalam keadaan seperti ini tidak diragukan lagi bahwa gambaran yang terbaik adalah mengetengahkannya dengan panjang lebar.

(4) Di antara pemandangan yang terkadang panjang pemaparannya adalah pemandangan tentang azab di hari kiamat. Sesudah memperagakan pemandangannya seakan-akan hadir dan susunan bagian-bagiannya seakan-akan terlihat, maka penjelasannya menjadi panjang untuk menyentuh perasaan dan menggugah ilusi, agar rasa takut dan pengaruhnya benar-benar meresap ke dalam jiwa dan hati.

Panjangnya penjelasan di sini menggunakan aneka ragam sarana yang akan kami kemukakan sebagian contohnya. Pemandangan hari kiamat merupakan pemandangan yang paling banyak ragamnya dalam al-Qur'an sehingga membuat diri saya hampir berniat untuk membuat pasal khusus tentangnya, seandainya tidak takut akan memperbesar buku ini.[5]

Pertama. Adakalanya penjabaran yang panjang memakai kata-kata yang memberikan pengertian adanya pengulangan, seperti dalam firman-Nya,

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم
بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab" **(an-Nisa' [4]: 56).**

Di sini imajinasi terus-menerus menyaksikan pemandangan yang menakutkan, dan mengulang-ulang proses yang menakutkan itu. Setiap kali bertambah rasa terkejut dan takut, makin bertambah pengulangannya. Demikian itu karena rasa takut mengikat dan membelenggu jiwa, setiap kali ia ingin lari darinya.

Kedua. Terkadang penjelasan yang panjang memakai susunan kata-kata, seperti rincian sesudah global disertai dengan penjelasan bagian-bagiannya secara terperinci. Seperti dalam firman berikut.

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas dan perak itu dalam neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan kepada mereka), 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan'" **(at-Taubah [9]: 34-35).**

Pada bagian pertama gambaran azab dikemukakan secara global melalui firman-Nya, *"Maka beritakanlah kepada*

---

(5) Telah disusun suatu buku khusus mengenai hal ini. Terbitan pertaman tahun 1948. dan terbitan kedua tahun 1953.

mereka bahwa mereka akan mendapat azab yang pedih." Konteks berhenti agar pemirsa beristirahat, menghirup nafasnya, dan bersiap-siap untuk menyaksikan adegan berikutnya yang rinci.

Pada bagian kedua ketika dimulai adegan rincian sesudah global, di mana hal ini dimulainya dengan proses mulai dari awal tahapan secara perlahan. Emas dan perak, keduanya diungkapkan dalam bentuk jamak bukan dalam bentuk *mutsanna* untuk memberikan isyarat bahwa keduanya pasti dalam jumlah yang banyak. Dan, dalam ungkapan berikut terkandung pengertian jumlah yang banyak, yaitu melalui firman-Nya, *"Pada hari dipanaskan emas dan perak itu"* dikatakan *'alaiha* bukan *'alaihima*, lalu ini dia emas dan perak dipanaskan sampai ia lebur. Setelah lebur, dimulailah proses yang amat menakutkan. Dahi-dahi diseterika, sesungguhnya mereka terkejut dengan penyeterikaan pada dahinya. Manakala tubuh bergerak pada bagian lambungnya, maka kini lambunglah yang diseterika, sesungguhnya mereka terkejut dengan penyeterikaan pada lambungnya. Dan, tubuh bergerak pada bagian punggungnya, maka punggunglah yang diseterika. Kemudian tunggu, cerita belum selesai. Karena di sana ada kecaman dan cemoohan, manakala imajinasi hendak beranjak karena azab ini menyangkut pula segolongan lain dari harta benda yang cukup panjang daftarnya:*"Inilah harta bendamu yang dahulu kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."*

Ketiga. Terkadang penjelasan yang panjang karena rincian gerakan dan keanekaragamannya dan juga karena penger-

tian ulangannya yang terimajinasikan dari kata-katanya, seperti dalam firman berikut.

> *"Inilah dua golongan (golongan Mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang mendidih ke atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurluluhkan apa yang ada dalam perut mereka dan juga kulit (mereka). Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka lantaran kesengsaraan mereka, niscaya mereka dikembalikan ke dalamnya. (Kepada mereka dikatakan), 'Rasakanlah azab yang membakar"* **(al-Hajj [22]: 19-22).**

Ini merupakan adegan yang keras, gaduh, dan penuh dengan gerakan yang berulang-ulang. Ini pakaian-pakaian dari api neraka yang dipola dan dibuatkan. Dan, ini adalah air yang sangat panas yang disiramkan ke atas kepala-kepala mereka yang karenanya hancur luluhlah isi perut dan kulit mereka. Dan, ini adalah cambuk-cambuk dari besi. Dan, ini adalah azab yang makin keras melampaui batas kemampuan. Maka, diberikanlah kepada orang-orang yang kafir panas api neraka, air yang sangat panas dan pukulan cambuk yang sangat pedih. Mereka berniat untuk keluar dari kesusahan dan kesengsaraan ini, tetapi mereka dikembalikan lagi dengan keras ke dalamnya seraya dikatakan kepada mereka, "*Rasakanlah azab yang membakar.*" Imajinasi terus-menerus menyaksikan secara berulang gambaran ini mulai dari putaran pertama sampai yang terakhir, hingga sampailah pada putaran keluar, kemudian

dikembalikan dengan kasar, untuk mengulangi lagi penayangan dari semula.

Keempat. Terkadang penjelasan yang panjang karena menghentikan gerakan adegan dan membiarkannya dari semua isyarat yang menunjukkan adanya gerakan.

"Orang yang zhalim" berdiri di hari kiamat, seakan-akan dia berdiri sendirian di panggung dalam keadaan mengulang-ulang penyesalannya, sehingga Anda nyaris mengatakan kepadanya, "Hai saudara kami, cukup, tidak ada gunanya." Padahal, masa yang dihabiskannya relatif pendek, akan tetapi terbayangkan oleh Anda seakan-akan masa itu panjang cukup lama.

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.' Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari al-Qur'an ketika al-Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia" **(al-Furqan [25]: 27-29).**

Penyesalan yang panjang, dan mengingat masa lalu ini

disertai dengan irama yang panjang, dan musik yang bergelombang dan panjang dan terasa panjangannya oleh ilusi, sekalipun kata-kata yang dipakai relatif pendek. Panjangnya adegan penyesalan sangat cocok untuk memberikan pengaruh yang dibutuhkan terhadap imajinasi.

Serupa dengan adegan penyesalan ialah adegan pengakuan. Inilah mereka golongan orang-orang yang berdosa ketika ditanya,

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" **(al-Muddatstsir [74]: 42).**

Maka, jawabannya adalah seperti berikut.

"Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang batil, bersama dengan orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, hingga datang kepada kami kematian" **(al-Muddatstsir [74]: 43-47).**

Padahal sudah cukup bagi mereka jika mengatakan, "Dahulu kami kafir atau mendustakan", tetapi pengakuan secara terinci di sini adalah hal yang baik.

Kelima. Terkadang semua sarana yang terdahulu bersekutu dalam memanjangkan jalan cerita. Maka digunakanlah susunan kata-kata, sebutan yang rinci dan menghentikan cerita pada sebagian putarannya, sebagaimana yang terdapat dalam contoh yang unik berikut.

فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً
وَاحِدَةً ﴿١٤﴾ فَيَوْمَئِذٍ وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿١٥﴾ وَانشَقَّتِ السَّمَاءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ
وَاهِيَةٌ ﴿١٦﴾ وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَانِيَةٌ
﴿١٧﴾ يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾

"Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah. Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan malaikat menjunjung 'Arasy Tuhan-mu di atas (kepala) mereka. Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhan-mu) tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)" **(al-Haqqah [69]: 13-18).**

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَاؤُمُ اقْرَءُوا كِتَابِيَهْ ﴿١٩﴾ إِنِّي
ظَنَنتُ أَنِّي مُلَاقٍ حِسَابِيَهْ ﴿٢٠﴾ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٢١﴾ فِي جَنَّةٍ
عَالِيَةٍ ﴿٢٢﴾ قُطُوفُهَا دَانِيَةٌ ﴿٢٣﴾ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ

"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata, 'Ambillah, bacalah kitabku (ini).' Sesungguhnya aku yakin bahwa sesungguhnya aku akan menemui hisab terhadap diriku. Maka orang itu berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi. Buah-buahannya dekat, (kepada mereka dikatakan), 'Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu'" **(al-Haqqah [69]: 19-24).**

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ ﴿٢٥﴾ وَلَمْ أَدْرِ مَا
حِسَابِيَهْ ﴿٢٦﴾ يَٰلَيْتَهَا كَانَتِ ٱلْقَاضِيَةَ ﴿٢٧﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِيَهْ ﴿٢٨﴾
هَلَكَ عَنِّي سُلْطَٰنِيَهْ ﴿٢٩﴾ خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ ٱلْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿٣١﴾ ثُمَّ فِي
سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَٱسْلُكُوهُ ﴿٣٢﴾ إِنَّهُۥ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ
ٱلْعَظِيمِ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَحُضُّ عَلَىٰ طَعَامِ ٱلْمِسْكِينِ ﴿٣٤﴾ فَلَيْسَ لَهُ ٱلْيَوْمَ هَٰهُنَا
حَمِيمٌ ﴿٣٥﴾ وَلَا طَعَامٌ إِلَّا مِنْ غِسْلِينٍ ﴿٣٦﴾ لَّا يَأْكُلُهُۥٓ إِلَّا ٱلْخَٰطِـُٔونَ ﴿٣٧﴾

"Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata, 'Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). Dan aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. Wahai kiranya kematian itulah yang menyudahi segala sesuatu. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah

hilang kekuasaanku dariku.' (Allah berfirman), 'Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Mahabesar. Dan dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin. Maka tiada seorang teman pun baginya pada hari ini di sini. Dan tiada (pula) makanan sedikit pun (baginya) kecuali dari darah dan nanah. Tidak ada yang memakannya kecuali orang-orang yang berdosa'" **(al-Haqqah [69]: 25-37).**

Penyajian ini panjang dalam rinciannya, panjang dalam ungkapannya, panjang dalam iramanya, dan ada penghentian pada sebagian dari putaran-putarannya. Dan untuk keserasian nuansa secara keseluruhan, maka didatangkanlah rantai "*yang panjangnya tujuh puluh hasta*", sehingga ungkapan ini termasuk salah satu metode memanjangkan ungkapan dengan imajinasi.

(5) Termasuk memanjangkan ungkapan ini adalah adegan-adegan perbandingan di antara dua gambaran yang berhadapan, salah satunya dalam kehidupan dunia dan yang lain pada hari kiamat seperti berikut.

"Sesungguhnya kitab orang-orang yang berbakti itu (tersimpan) dalam 'Illiyyin. *Tahukah kamu apakah* 'Illiyyin *itu? (Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah). Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang be-*

sar (surga), mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campuran khamar murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)" **(al-Muthaffifiin [83]: 18-28).**

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman berlalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya. Dan apabila orang-orang berdosa itu kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang Mukmin, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya mereka itu benar-benar orang-orang yang sesat', padahal orang-orang yang berdosa itu tidak dikirim untuk penjaga bagi orang-orang Mukmin. Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir" **(al-Muthaffifin [83]: 29-34).**

Sesungguhnya ungkapan yang panjang ini menyangkut dua pemandangan, yaitu pemandangan nikmat yang besar yang dinikmati oleh orang-orang yang didekatkan kepada Allah. Dan, pemandangan ejekan yang dialami oleh orang-orang yang berdosa (kafir). Setiap kali bertambah panjang kedua adegannya, khususnya adegan yang terakhir, maka kejutan yang terjadi di penghujungnya lebih tegas, saat disebut-

kan oleh firman-Nya, *"Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir."* Dan, inilah pengertian makna yang dimaksud.

(6) Adegan-adegan yang di dalamnya ditampilkan keteladanan iman disampaikan panjang-lebar hingga benar-benar mempengaruhi imajinasi dan mendorong para pembaca untuk ikut andil bersama kaum Mukminin dan mengikuti jejak mereka dalam hal ibadah dan sifat-sifatnya. Yang demikian itu banyak didapat di dalam al-Qur'an, dan di sini kami memilih contoh berikut.

> *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), 'Berimanlah kamu kepada Tuhan-mu', maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah*

kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-Rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji'" **(Ali 'Imran [3]: 190-194).**

"Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau wanita, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik'" **(Ali 'Imran [3]: 195).**

Maka, siapakah orang yang tidak terketuk hatinya saat menyaksikan pemandangan yang panjang dan kokoh ini, penuh dengan kekhusyu'an dan kepatuhan, juga ramai dengan kesan-kesan yang mendalam pengaruhnya? Dan, siapakah yang tidak terketuk hatinya manakala menyaksikan reaksi yang besar yang memerincikan perihal pengorbanan kaum Mukminin, dan balasan pahala yang meninggu mereka di hari pembalasan nanti? Siapakah yang tidak terketuk hatinya untuk menempuh jalan bersama orang-orang yang berakal itu, lalu berdoa seperti doa mereka, dan khusyu' seperti kekhusyu'an mereka serta Tuhan memperkenankan doanya bersama de-

ngan mereka, akhirnya dia memperoleh apa yang diperoleh oleh mereka?

Gambaran yang hidup seperti ini banyak didapat manakala al-Qur'an bertujuan untuk memberikan pengaruh keteladanan dalam imajinasi dan lubuk hati yang paling dalam.

***

Demikianlah terkuak bagi orang yang merenungkan al-Qur'an cakrawala demi cakrawala menyangkut keserasian dan susunan berseni yang terkandung di dalamnya, mulai dari susunan yang fasih sampai dengan penyajian yang menyegarkan, makna yang saling terkait, konteks yang berantai, kata-kata yang mengungkapkan, ungkapan yang memberikan gambaran, gambaran yang diperagakan, imajinasi yang terupakan, nada yang teratur, keserasian pada bagian-bagiannya, keserasian pada bingkainya, kesesuaian dalam nadanya, dan penyajiannya yang amat memukau.

Dengan hal ini seluruhnya terwujudkan kreativitas dan terealisasikan mukjizatnya. ❖

"Ini merupakan adegan yang keras, gaduh, dan penuh dengan gerakan yang berulang-ulang. Ini pakaian-pakaian dari api neraka yang dipola dan dibuatkan. Dan, ini adalah air yang sangat panas yang disiramkan ke atas kepala-kepala mereka yang karenanya hancur luluhlah isi perut dan kulit mereka."

Kisah dalam al-Qur'an

"Kisah merupakan salah satu sarana al-Qur'an untuk menyampaikan dakwah ini dan mengokohkannya."

KISAH dalam al-Qur'an bukanlah karya seni yang terpisah dalam hal subjek, metode penyajian, dan pengaturan kejadian-kejadiannya, sebagaimana yang ada pada kisah seni bebas yang bertujuan menunaikan penyajian seninya tanpa ikatan tujuan. Kisah adalah salah satu sarana al-Qur'an di antara sekian banyak sarananya yang mempunyai berbagai tujuan keagamaan. Al-Qur'an adalah kitab dakwah agama sebelum segala sesuatunya. Kisah merupakan salah satu sarana al-Qur'an untuk menyampaikan dakwah ini dan mengokohkannya. Kedudukan kisah da-

lam hal ini sama dengan gambaran-gambaran yang disajikannya tentang hari kiamat, nikmat surga dan azab neraka. Sama dengan bukti-bukti yang diketengahkannya tentang hari berbangkit, untuk menunjukkan kekuasaan Allah. Juga sama dengan syariat-syariat yang dirincinya serta tamsil-tamsil yang dibuatnya, dan topik-topik lainnya yang disebutkan dalam al-Qur'an.

Kisah al-Qur'an dalam temanya, metode penyajiannya dan pengaturan kejadian-kejadiannya tunduk kepada tuntutan tujuan-tujuan agama. Pengaruh dari ketundukkan ini terlihat menonjol melalui ciri-ciri tertentu yang akan kami jabarkan tidak lama kemudian. Akan tetapi, ketundukan yang bersifat total kepada tujuan agama ini, dan kesetiaannya secara sempurna terhadap tujuan ini, tidak menghalangi keberadaan karakteristik seni dalam penyajiannya. Terutama keistimewaan al-Qur'an yang terbesar dalam menyampaikan ungkapan yaitu *tashwir* atau gambaran.

Telah kita pahami sebelumnya bahwa ungkapan al-Qur'an memadukan antara tujuan agama dan tujuan seni dalam gambaran dan pemandangan yang disajikannya. Bahkan, kita perhatikan ungkapan al-Qur'an menjadikan keindahan seni sebagai sarana yang digunakannya untuk memberikan kesan yang mendalam pada perasaan. Untuk itu, ia berkhithab kepada indra perasaan agama dengan bahasa keindahan seni. Seni dan agama mempunyai kesan yang sama dalam lubuk jiwa dan kedalaman perasaan. Kemampuan menangkap keindahan seni merupakan bukti yang menunjukkan kesiapan

jiwa untuk menerima pengaruh agama, manakala nilai seni sampai kepada tingkatan yang paling tinggi seperti ini dan manakala jiwa terasa jernih hingga dapat merasakan nilai estetika seni.

Sesungguhnya dalam pasal "Gambaran Artistik" kami telah mengetengahkan dua contoh kisah yang dibuat oleh kuas mukjizat dalam kreasinya saat ia menyajikannya dengan penyajian yang amat memukau. Di dalam pasal tersebut, kami menjanjikan akan merinci pembahasan mengenai kisah ini, dan sekarang marilah kita memasuki rinciannya.[6]

Tujuan-Tujuan Kisah

Kisah al-Qur'an disampaikan untuk merealisasikan tujuan-tujuan agama semata sebagaimana yang telah kami terangkan di atas. Dalam menyajikan hal ini dijumpai sejumlah besar kesulitan yang sulit untuk dirinci, karena ia hampir meresap ke semua tujuan al-Qur'an, seperti mengukuhkan wahyu dan risalah, mengukuhkan keesaan Allah, kesatuan semua agama dalam hal pokoknya, peringatan dan kabar gembira, fenomena kekuasaan Ilahi, kesudahan kebaikan dan keburukan, ketergesa-gesaan dan perlahan-lahan, sabar dan mengeluh, syukur dan angkuh, dan masih banyak tujuan agama lainnya serta tujuan-tujuan akhlak yang termuat dalam kisah

---

(6) Rincian yang demikian panjang ini boleh dikata ringkas bagi kajian lengkap yang telah saya siapkan. Dan saya berharap mudah-mudahan kajian yang lengkap ini dapat diterbitkan dalam serial terbitan Maktabatul Qur'an, insya Allah.

al-Qur'an. Karena kisah merupakan sarana dan jalan menuju kepadanya.

Apabila kami mengetengahkan tujuan-tujuan kisah al-Qur'an di sini, tiada lain hanyalah mengukuhkan hal-hal yang paling penting dan paling jelas dari tujuan-tujuannya, dan kami kesampingkan rincian dan urutannya. Di antara tujuan kisah adalah sebagai berikut.

(1) Untuk mengukuhkan wahyu dan *risalah*. Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* bukanlah seorang penulis dan bukan pula seorang pembaca. Tidak pernah diketahui bahwa beliau pernah duduk bergaul dengan rahib-rahib Yahudi dan pendeta-pendeta Nasrani. Kemudian datanglah kisah-kisah dalam al-Qur'an ini. Sebagiannya dikemukakan secara detail dan panjang lebar, seperti kisah Ibrahim, Yusuf, Musa, dan 'Isa. Maka, penyampaian kisah-kisah ini dalam al-Qur'an merupakan bukti yang menunjukkan adanya wahyu yang diturunkan. Al-Qur'an dengan tegas menjelaskan tujuan ini dalam pendahuluan sebagian kisah yang diketengahkannya atau pada penghujungnya.

Dalam permulaan surat Yusuf disebutkan,

> *"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui"* **(Yusuf [12]: 2-3).**

Dalam surat al-Qashash sebelum menyampaikan kisah

Musa disebutkan sebagai berikut.

"Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman" **(al-Qashash [28]: 3).**

Sesudah memaparkan kisah Musa disebutkan,

"Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan. Tetapi Kami telah mengadakan beberapa generasi, dan berlalulah atas mereka masa yang panjang, dan tiadalah kamu tinggal bersama-sama penduduk Madyan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus Rasul-Rasul. Dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami beritahukan itu kepadamu) sebagai rahmat dari Tuhan-mu, supaya kamu memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu agar mereka ingat" **(al-Qashash [28]: 44-46).**

Dalam surat Ali 'Imran di tengah-tengah menyampaikan kisah Maryam disebutkan,

"Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (Muhammad); padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panahnya (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan, kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa" **(Ali 'Imran [3]: 44).**

Dalam surat Shad sebelum menyampaikan kisah Adam disebutkan,

> *"Katakanlah, 'Berita itu adalah berita yang besar, yang kamu berpaling daripadanya. Aku tiada mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang al-mala'ul a'la (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan. Tidak diwahyukan kepadaku, melainkan bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata.' (Ingatlah) ketika Tuhan-mu berfirman kepada malaikat, 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah'"* **(Shad [38]: 67-71).**

Dalam surat Hud sesudah kisah Nuh disebutkan,

> *"Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini"* **(Hud [11]: 49).**

(2) Untuk menerangkan bahwa agama itu sepenuhnya dari sisi Allah, sejak dari masa Nuh hingga masa Muhammad. Dan bahwa semua orang Mukmin adalah satu umat dan hanya Allah semata Rabb semuanya. Sering disebutkan kisah beberapa orang Nabi dihimpunkan dalam satu surat, disampaikan dengan metode yang khusus untuk mengukuhkan hakikat ini. Dan mengingat hal ini adalah tujuan pokok dalam dakwah, maka adakalanya pemaparan kisah-kisah ini diulang-ulang seperti yang telah disebutkan, tetapi dengan adanya perbedaan dalam ungkapan guna mengukuhkan hakikat ini dan memperkuat kesannya dalam jiwa. Untuk itu, marilah kita ketengahkan sebuah

contoh yang terdapat di dalam surat al-Anbiya',

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun al-Furqan[7] *(kitab Taurat) dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat. Dan al-Qur'an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka, mengapakah kamu mengingkarinya?"* **(al-Anbiya' [21]: 48-51).**

"Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa *dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaan)nya. (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?' Mereka menjawab, 'Kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya'"* **(al-Anbiya' [21]: 51-53).**

Sampai dengan firman-Nya,

"Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrahim, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi. Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia. Dan Kami telah memberikan kepadanya (Ibrahim) Ishaq dan Ya'qub, sebagai suatu anugerah (daripada Kami). Dan

(7) Penyebutan kitab Taurat dengan istilah al-Furqan terkandung pengertian yang membantu pendekatan di antara dua agama ini hingga dalam sebutan kitab sucinya, karena al-Qur'an pun disebut juga al-Furqan.

masing-masing Kami jadikan orang-orang yang shaleh. Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami-lah mereka selalu menyembah" **(al-Anbiya' [21]: 70-73).**

"Dan kepada Luth, Kami telah berikan hikmah dan ilmu, dan telah Kami selamatkan dia dari (azab yang telah menimpa penduduk) kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik, dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami; karena sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang shaleh" **(al-Anbiya' [21]: 74-75).**

"Dan (ingatlah kisah) Nuh, sebelum itu ketika dia berdoa, dan Kami memperkenankan doanya, lalu Kami selamatkan dia beserta pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya" **(al-Anbiya' [21]: 76-77).**

"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami

berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kami-lah yang melakukannya. Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu. Maka, hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)" **(al-Anbiya' [21]: 78-80).**

"Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan telak Kami tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu; dan adalah Kami memelihara mereka itu" **(al-Anbiya' [21]: 81-82).**

"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhan-nya, '(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.' Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah" **(al-Anbiya' [21]: 83-84).**

"Dan (ingatlah kisah) Isma'il, Idris, dan Dzul Kifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah masukkan mereka ke dalam rah-

mat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-ortang yang shaleh" **(al-Anbiya' [21]: 85-86).**

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, 'Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim.' Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya daripada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman" **(al-Anbiya' [21]: 87-88).**

"Dan (ingatlah kisah) *Zakaria, tatkala ia menyeru Tuhan-nya, 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkau-lah Waris Yang Paling Baik.' Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya dan Kami jadikan istrinya dapat mengandung. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami"* **(al-Anbiya' [21]: 89-90).**

"Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam" **(al-Anbiya' [21]: 91).**

> *"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku"* **(al-Anbiya' [21]: 92).**

Inilah tujuan pokok dari penjabaran yang panjang tersebut, sedang tujuan lainnya dikemukakan di tengah-tengahnya sebagai kisah sisipan.

(3) Untuk menerangkan bahwa semua agama samawi pada dasarnya berlandaskan kepada keesaan di samping semuanya itu datang dari Tuhan Yang Esa. Karena itu, kebanyakan kisah para Nabi dihimpun dalam satu kisah dan diulang-ulang di dalamnya perihal aqidah pokok ini. Yaitu, iman kepada Allah Yang Esa sebagaimana yang disebutkan di dalam surat al-A'raf berikut.

> *"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata, 'Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya'"* **(al-A'raf [7]: 59).**

> *"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya'"* **(al-A'raf [7]: 65).**

> *"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shaleh. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya'"* **(al-A'raf [7]: 73).**

> *"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka Syu'aib. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada*

Tuhan bagimu selain-Nya'" **(al-A'raf [7]: 85).**

Ajaran tauhid ini adalah pokok aqidah yang bertemu di dalamnya semua Nabi dalam semua agama, dan kisah-kisah tentang mereka tergabungkan di dalam konteks ini untuk mengukuhkan tujuan khusus tersebut.

(4) Untuk menerangkan bahwa sarana yang digunakan oleh para Nabi dalam berdakwah adalah sama, dan bahwa tanggapan kaumnya kepada mereka serupa, walaupun agama yang mereka sampaikan berasal dari sisi Allah dan bahwa agama itu berdiri di atas landasan yang sama. Karena itu, kisah-kisah kebanyakan para Nabi diketengahkan secara bersamaan pula dan diulang-ulang di dalamnya metode dakwah mereka sebagaimana yang disebutkan di dalam surat Hud.

> *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan.' Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, 'Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin kamu adalah orang-orang yang dusta'"* **(Hud [11]: 25-27).**

Sampai pada akhirnya Nuh mengatakan seperti yang

disitir oleh firman-Nya,

"Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah'" **(Hud [11]: 29).**

Pada akhirnya mereka mengatakan kepadanya, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya,

"Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar" **(Hud [11]: 32).**

"Dan kepada kaum 'Aad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanya mengada-ada saja. Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka, tidakkah kamu memikirkan(nya)'" **(Hud [11]: 50-51).**

Sampai dengan firman-Nya,

"Kaum 'Aad berkata, 'Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu.' Huud menjawab, 'Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksiku dan saksi-

kanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku'" **(Hud [11]: 53-55).**

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Shaleh. Shaleh berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhan-ku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).' Kaum Tsamud berkata, 'Hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? Dan, sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami'" **(Hud [11]: 61-62).**

(5) Untuk menerangkan pokok ajaran yang menyatukan antara agama Muhammad dan agama Ibrahim secara khusus, kemudian agama-agama Bani Israel secara umum. Di samping untuk menonjolkan bahwa hubungan yang khusus ini lebih kuat ketimbang hubungan umum di antara semua agama. Maka, diulang-ulanglah isyarat yang menunjuk ke arah ini dalam kisah-kisah Ibrahim, Musa, dan 'Isa.

"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim

dan Musa" **(al-A'laa [87]: 18-19).**

"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan, lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (Yaitu) bahwa seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain" **(an-Najm [53]: 36-38).**

"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad) serta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad)" **(Ali 'Imran [3]: 68).**

"(Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim, Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu" **(al-Hajj [22]: 78).**

"Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan 'Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa" **(al-Ma'idah [5]: 46).**

Sampai dengan firman-Nya,

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu" **(al-Ma'idah [5]: 48).**

(6) Untuk menerangkan bahwa Allah pada akhirnya menolong para Nabi-Nya dan membinasakan orang-orang yang mendustakan. Demikian itu untuk mengokohkan hati Muhammad dan mempengaruhi jiwa orang-orang yang diserunya kepada keimanan,

> *"Dan semua kisah dari Rasul-Rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman"* **(Hud [11]:120).**

Seiring dengan tujuan ini, diutarakanlah kisah Nabi-Nabi secara bersamaan sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-'Ankabut.

> *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zhalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia"* **(al-'Ankabut [29]:14-15).**

> *"Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya, 'Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui"* **(al-'Ankabut [29]: 16).**

Sampai dengan firman-Nya,

> *"Maka tidak adalah jawaban kaum Ibrahim, se-*

lain mengatakan, 'Bunuhlah atau bakarlah dia', lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang beriman" **(al-'Ankabut [29]: 24).**

"Dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu'" **(al-'Ankabut [29]:28).**

Sampai dengan firman-Nya,

"Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit atas penduduk kota ini karena mereka berbuat fasik. Dan sesungguhnya Kami tinggalkan daripadanya satu tanda yang nyata bagi orang-orang yang berakal" **(al-'Ankabut [29]: 34-35).**

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan, saudara mereka Syu'aib, maka ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah olehmu Allah, harapkanlah (pahala) hari akhir, dan jangan kamu berkeliaran di muka bumi berbuat kerusakan.' Maka mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat dan jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka" **(al-'Ankabut [29]: 36-37).**

"Dan (juga) kaum 'Aad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Dan setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang

yang berpandangan tajam" **(al-'Ankabut [29]: 38).**

"Dan (juga) Qarun, Fir'aun, dan Haman. Dan, sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan (membawa) keterangan-keterangan (bukti-bukti) yang nyata. Akan tetapi, mereka berlaku sombong di (muka) bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang luput (dari kehancuran itu)" **(al-'Ankabut [29]: 39).**

"Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri" **(al-'Ankabut [29]: 40).**

Itulah kesudahan yang sama bagi orang-orang yang mendustakan.

(7) Untuk membenarkan berita gembira dan peringatan, dan memaparkan contoh nyata dari pembenaran ini, seperti yang terdapat di dalam surat al-Hijr.

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih" **(al-Hijr [15]: 49-50).**

Untuk membenarkan hal ini, maka dipaparkanlah kisah-kisah seperti berikut.

"Dan kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan, 'Salam.' *Berkata Ibrahim, 'Sesungguhnya kami merasa takut kepadamu.' Mereka berkata, 'Janganlah kamu merasa takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran seorang) anak laki-laki (yang akan menjadi) orang yang 'alim.'"* **(al-Hijr [15]: 51-53).**

Dalam kisah ini terlihat unsur rahmat atau kasih sayang. Dan, dalam firman-firman selanjutnya disebutkan sebagai berikut.

"Maka tatkala para utusan itu datang kepada kaum Luth beserta pengikut-pengikutnya, ia berkata, 'Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal.' Para utusan menjawab, 'Sebenarnya kami ini datang kepadamu dengan membawa azab yang selalu mereka dustakan. Dan, kami datang kepadamu dengan membawa kebenaran dan sesungguhnya kami betul-betul orang-orang yang benar. Maka, pergilah kamu di akhir malam dengan membawa keluargamu, dan ikutilah mereka dari belakang dan janganlah seorang pun di antara kamu menoleh ke belakang dan teruskanlah perjalanan ke tempat yang diperintahkan kepadamu.' Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh" **(al-Hijr [15]: 61-66).**

(8) Dalam kisah ini terlihat kasih sayang berpihak kepada Luth, dan terlihat azab yang pedih ditimpakan kepada

kaumnya yang dibinasakan. Kemudian disebutkan dalam ayat-ayat berikutnya,

> *"Dan sesungguhnya penduduk-penduduk kota al-Hijr telah mendustakan Rasul-Rasul, dan Kami telah mendatangkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami, tetapi mereka selalu berpaling daripadanya, dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung batu (yang didiami) dengan aman. Maka, mereka dibinasakan oleh suara keras yang mengguntur di waktu pagi, maka tak dapat menolong mereka, apa yang telah mereka usahakan"* **(al-Hijr [15]: 80-84).**

Dalam kisah ini tampak azab yang pedih menimpa orang-orang yang mendustakan.

Demikianlah al-Qur'an membenarkan para nabi dan tampak kebenarannya melalui kisah-kisah nyata, dengan urutan ini.

(9) Untuk menerangkan nikmat Allah yang telah dilimpahkan-Nya kepada para Nabi dan orang-orang pilihan-Nya, seperti kisah Sulaiman, Daud, Ayyub, Ibrahim, Maryam, 'Isa, Zakaria, Yunus, dan Musa. Maka, terbentuklah serial kisah dari para Nabi itu yang di dalamnya tertonjolkan nikmat pada berbagai adegannya. Penonjolan hal ini merupakan sasaran utama, sedang hal yang selainnya diketengahkan dalam topik ini sebagai pelengkap.

(10) Untuk mengingatkan anak-anak Adam akan penyesatan yang dilakukan oleh setan, menonjolkan permusuhan abadi antara setan dan manusia sejak bapak moyang mereka

Adam. Menonjolkan permusuhan ini melalui bahasa kisah terasa lebih indah, lebih kuat dan lebih bisa membangkitkan kewaspadaan terhadap setiap bisikan hawa nafsu yang menyeru kepada kejahatan, karena sumber dari semuanya itu berasal dari musuh bebuyutan yang tidak pernah menghendaki kebaikan bagi manusia ini.

Mengingat hal ini merupakan topik abadi, maka kisah Adam diulang-ulang pada berbagai tempat dari al-Qur'an.

(11) Dan masih banyak lagi tujuan lainnya yang beragam, di antaranya untuk menerangkan kekuasaan Allah terhadap peristiwa-peristiwa luar biasa, seperti kisah penciptaan Adam, kelahiran 'Isa, kisah Ibrahim dan burung-burung yang kembali kepadanya sesudah ia meletakkan bagian-bagian tubuhnya di atas tiap-tiap bukit, dan kisah orang yang melalui sebuah negeri sedang negeri itu dalam keadaan ambruk di atas atap-atapnya kosong tanpa penghuni. Kemudian Allah menghidupkan orang itu kembali sesudah kematiannya selang seratus tahun kemudian.

Juga untuk menerangkan kesudahan kebajikan dan kebaikan serta kesudahan kejahatan dan kerusakan, seperti dalam kisah kedua anak Adam, kisah dua orang pemilik kebun, kisah-kisah kaum Bani Israel sesudah kedurhakaan mereka, kisah bendungan Ma'rib, dan kisah orang-orang yang dimasukkan ke dalam galian parit yang berapi.

Di samping untuk menerangkan perbedaan antara hikmah kemanusiaan yang bersifat dekat dan segera dengan hikmah fenomena alam yang jauh, seperti yang ada dalam

kisah Musa dengan salah seorang hamba Allah yang telah dianugerahi oleh-Nya rahmat dari sisi-Nya dan Dia telah mengajarinya ilmu secara langsung dari sisi-Nya. Kami akan menjabarkannya secara rinci pada kesempatan yang lain.

Dan, masih banyak lagi tujuan-tujuan pengajaran lainnya yang disampaikan melalui bahasa kisah sehingga dapat mengenai sasarannya dengan tepat.

Dampak Kepatuhan Paparan Kisah kepada Tujuan Agama

Kisah dalam al-Qur'an tunduk patuh kepada tujuan agama, seperti yang telah kami terangkan, karena itu terlihat jelas dampaknya pada metode penyajiannya bahkan dalam materinya. Kami sebutkan pengaruh-pengaruh yang paling jelas ini dalam pembahasan berikut.

(A) Pengulangan Kisah

Pengaruh pertama dari kepatuhan ini adalah diulang-ulangnya satu kisah—pada sebagian besarnya—di berbagai bagian dari al-Qur'an. Tetapi, pada umumnya pengulangan ini tidak membahas kisah secara keseluruhan, melainkan hanya sebagian episodenya saja, dan sebagian besarnya hanya berupa isyarat-isyarat sekilas yang menunjuk kepada bagian tertentu yang mengandung pelajaran. Adapun mengenai batang tubuh kisah secara keseluruhan maka ia tidak diulang kecuali jarang sekali, dan karena ada kaitan tertentu dalam konteks, sebagaimana telah kami kemukakan contohnya saat

membahas tujuan-tujuan kisah.

Ketika seseorang membaca episode-episode yang diulang-ulang ini dengan memperhatikan konteks yang mengetengahkannya, dia akan menjumpainya serasi sekali dengan konteksnya berkenaan dengan seleksi episode yang diketengahkannya di sana atau di sini, dan juga dalam metode pemaparannya. Harus selalu kita ingat bahwa al-Qur'an adalah kitab dakwah agama, dan bahwa keserasian antara episode kisah yang dikemukakannya dengan konteks yang memaparkan kisah merupakan tujuan yang diprioritaskan. Hal ini selamanya terpenuhi dengan lengkap akan tetapi sama sekali tidak berbenturan dengan ciri khas seni.

Di sana terdapat sesuatu yang mirip dengan aturan baku dalam pemaparan episode-episode yang diulang-ulang dari kisah yang sama. Hal ini terlihat jelas manakala kisah yang dikemukakan dibaca menurut urutan penurunannya. Sebagian besar kisah dimulai dengan isyarat pendek, kemudian isyarat ini memanjang sedikit demi sedikit. Sesudah itu dikemukakan episode-episode besar yang secara keseluruhan dapat membentuk batang tubuh kisah. Terkadang isyarat-isyarat pendek ini berlangsung terus di antara pemaparan episode-episode besar saat ada hubungannya, dan manakala kisah yang diketengahkan telah lengkap episodenya, maka muncul kembali isyarat-isyarat pendek ini, yang juga merupakan semua bagian dari apa yang telah ditayangkan sebelumnya.

Kita ketengahkan contoh tentang aturan baku ini dengan mengemukakan kisah Musa, mengingat kisah Musa merupa-

kan kisah yang banyak diulang dalam al-Qur'an. Kisah Musa dilihat dari segi ini akan memberikan gambaran yang lengkap tentang pengulangan yang dimaksud.

Kisah ini disebutkan pada sekitar tiga puluh bagian dari al-Qur'an. Kami sebutkan hal yang paling penting saja dan melupakan sebagian tempat yang di dalamnya disebutkan hanya sekadar nama. Bagaimana kisah ini dikemukakan pada tempat-tempat yang sedemikian banyaknya? Sesungguhnya ia disusun ke dalam tahapan-tahapan berikut.

(1) Di dalam surat al-A'la yang merupakan surat kedelapan menurut urutan penurunannya terdapat isyarat pendek melalui firman-Nya,

> *"Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa"* **(al-A'la [87]: 18-19).**

Isyarat yang mendekati hal ini terdapat di dalam surat an-Najm (23).

(2) Dalam surat al-Fajr yang merupakan surat kesepuluh menurut urutan penurunannya terkandung isyarat yang menyebutkan Fir'aun tanpa menyebutkan Musa dikaitkan dengan kaum 'Aad dan Tsamud, seperti dalam firman berikut.

> *"Dan kaum Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak) yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhan-mu menimpakan kepada mereka cemeti azab"* **(al-Fajr [89]: 10-13).**

Isyarat yang mendekati hal ini terdapat di dalam surat al-Buruj (37).

(3) Dalam surat al-A'raf (39) rincian dimulai sejak permulaan kisah dalam menampilkan kisah-kisah secara gabungan yang menyatu dengan kisah Nuh, Hud, Luth, dan Syu'aib. Dalam penampilan ini, disatukan ungkapan dakwah dan ungkapan pendustaan serta hukuman yang menimpa orang-orang yang mendustakan.

Di sini kisah dimulai dengan risalah Musa dan Harun kepada Fir'aun dan kaum elitnya.

> *"Kemudian Kami utus Musa sesudah Rasul-Rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya"* (al-A'raf [7]: 103).

Kemudian disebutkan mukjizat tongkat dan tangan yang putih bersinar; penghimpunan para ahli sihir; pertandingan antara mereka dengan Musa; kemenangan Musa atas mereka; mereka beriman kepada Musa; siksaan Fir'aun terhadap kaum Bani Israel sesudah itu; wabah belalang, kutu, katak, darah yang menimpa Fir'aun dan kaumnya; mereka minta tolong kepada Musa untuk itu; terhentinya gangguan dari mereka; mereka kembali menyiksa Bani Israel; kemudian keluarnya Bani Israel dari negeri Mesir; sesudah keluar mereka meminta kepada Musa untuk membuat tuhan (berhala) bagi mereka seperti tuhan-tuhan yang ada pada bangsa Mesir; Musa mengingatkan mereka kepada Tuhan mereka yang sebenarnya; kemudian janji Musa dengan Tuhannya sesudah tiga

puluh malam ditambah sepuluh malam hingga menjadi empat puluh malam; permintaan Musa untuk melihat Tuhannya; hancurnya gunung dan pingsannya Musa serta kesadarannya; Musa kembali kepada kaumnya lalu ia menemukan mereka telah mengambil patung anak lembu sebagai sesembahan mereka; kemarahan Musa kepada saudaranya; kemudian Musa memilih tujuh puluh orang lelaki dari mereka untuk memenuhi janji kepada Tuhannya; mereka pingsan di bukit itu ketika mereka meminta untuk dapat melihat Allah dengan terang-terangan dan kesadaran mereka dari pingsannya; kemudian mereka meminta rahmat, dan jawaban kepada mereka ialah bahwa rahmat Allah telah ditetapkan bagi orang-orang Mukmin yang mengikuti Nabi yang ummi...

(4) Kemudian dikemukakan dua isyarat yang menunjukkan kepada risalah, pendustaan dan binasanya orang-orang yang mendustakan dalam kisah-kisah yang digabungkan, salah satunya terdapat di dalam surat al-Furqan (42) dan yang kedua dalam surat Maryam (44).

(5) Dalam surat Thaha (45) ada rincian lainnya yang dilakukan di permulaan. Kisahnya dimulai dari episode yang mendahului episode risalah yang disebutkan dalam surat al-A'raf, yaitu tentang Musa saat melihat nyala api dari arah sebelah bukit Thur.

> *"Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya, 'Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit daripadanya kepadamu atau aku*

akan mendapat petunjuk di tempat api itu.' Maka ketika ia datang ke tempat api itu ia dipanggil, 'Hai Musa, sesungguhnya Aku inilah Tuhan-mu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu)'" **(Thaha [20]: 9-13).**

Sesudah Musa mendapat tugas untuk pergi kepada Fir'aun ia berbicara kepada Tuhannya agar Dia mengutus pula Harun bersamanya untuk memperkuat kedudukannya dan menjadi pembantunya. Lalu Allah mengingatkan kepadanya akan nikmat yang telah dianugerahkan kepadanya yaitu saat kelahirannya dan saat ia dikembalikan kepada ibunya—hal ini diutarakan dengan isyarat yang cepat—kemudian kisah berjalan seperti yang ada pada surat al-A'raf tetapi dengan tidak menyebutkan mukjizat belalang, kutu, katak dan darah dan tidak disebutkan pula janji Fir'aun kepada Bani Israil serta keingkarannya terhadap janjinya. Dalam surat Thaha ini ada tambahan satu episode yang menyebutkan bahwa Samirilah yang membuat patung anak lembu, dan disebutkan rincian kisah pembuatannya, kemudian disebutkan masalah janji dengan cepat tanpa menyebutkan miqat (waktu)nya.

(6) Dalam surat asy-Syu'ara (47) kisah dimulai dengan episode risalah lalu berlanjut kepada langkah-langkah yang menuju kepada episode keluar meninggalkan negeri Mesir. Akan tetapi, di sini ada tambahan dua topik, yang pertama kisah Musa membunuh seorang lelaki bangsa Mesir sesudah itu Musa ketakutan bila mendapat hukuman, dan Musa

diingatkan oleh Fir'aun bahwa Musa telah diasuhnya sejak kecil di kalangan mereka lalu mengapa ia tega berbuat demikian, kemudian kisah berlanjut. Kedua, penyebutan tentang terbelahnya laut menjadi seperti bukit yang besar. Dan, di sana sini terdapat dialog yang beragam antara Fir'aun dan Musa disertai dengan pengukuhan tentang Tuhan Musa berikut dengan sifat-sifat-Nya, dan juga dialog yang beragam dengan para tukang sihir.

(7) Kemudian dalam surat an-Naml (48) disebutkan episode yang mengemukakan pendustaan dan hukuman yang digabungkan bersama dengan kisah-kisah lainnya secara bersamaan.

(8) Dalam surat al-Qashash (49) kisah dimulai dengan permulaan episodenya, yaitu dimulai dari kelahiran Musa sesudah ibunya mendapat tekanan dari kaumnya, lalu Musa yang masih bayi diletakkan di dalam peti dan dihanyutkan di sungai Nil. Musa ditemukan oleh keluarga Fir'aun, Musa menolak air susu para wanita tukang menyusui. Ibunya berpesan kepada saudara wanita Musa untuk mengikuti jejak hanyutnya peti Musa. Pengakuan saudara wanita Musa bahwa dirinya mengetahui perihal bayi ini seraya berisyarat kepada keluarga Fir'aun bahwa ia mengetahui wanita tukang menyusui yang tepat untuk Musa yang saat itu masih bayi, yaitu ibunya sendiri.

Kemudian disebutkan masa dewasanya; Musa membunuh seorang bangsa Mesir dan berupaya untuk membunuh yang lainnya serta diancam akan membocorkan rahasianya

tentang pembunuhan yang dilakukannya pada kali yang pertama. Lalu ada seorang lelaki yang menasihatinya supaya melarikan diri, lelaki itu datang dari pinggir kota dengan langkah yang bergegas. Musa keluar dari negeri Mesir menuju ke Madyan, ia bersua dengan kedua putri Syu'aib, lalu ia membantu memberi minum ternak keduanya, salah seorang di antara kedua putri itu terpikat dengan Musa lalu ia mendesak ayahnya untuk mengangkatnya sebagai pegawainya. Musa bekerja pada Syu'aib lalu Syu'aib mengawinkannya dengan putrinya menurut persyaratan yang ditentukannya. Kemudian Musa berpisah dengan Syu'aib dan pergi dengan membawa istrinya, kemudian Musa melihat nyala api (sebagaimana yang disebutkan pada permulaan kisah dalam surat Thaha). Kemudian kisah berlanjut seperti yang terdapat dalam surat Thaha tetapi dengan satu tambahan yaitu hinaan Fir'aun sebagaimana yang disitir oleh firman-Nya,

> *"Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa"* **(al-Qashash [28]: 38).**

Kisah Musa ditutup pada episode tenggelamnya Fir'aun sesudah Musa keluar dari negeri Mesir.

(9) Kemudian dalam surat al-Isra' (50) terdapat isyarat cepat yang menunjukkan tenggelamnya Fir'aun dan berkuasanya kaum Bani Israel.

(10) Dalam surat Yunus (51) terdapat penjabaran pendek di tengah-tengah kisah yang terpadu untuk menerangkan

kesudahan yang dialami oleh orang-orang yang mendustakan. Disebutkan di dalamnya episode para tukang sihir dengan cepat, Bani Israel menyeberangi laut, pengejaran Fir'aun terhadap mereka lalu ia tenggelam, akan tetapi dalam episode tenggelam disebutkan tambahan sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

> *"Hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia, 'Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israel'"* **(Yunus [10]: 90).**

Dan ternyata jawabannya adalah sebagai berikut.

> *"Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu"* **(Yunus [10]: 91-92).**

Hal ini merupakan tambahan yang tidak disebutkan kecuali hanya dalam kondisi seperti ini.

(11) Kemudian dalam surat Hud (52) disebutkan isyarat cepat yang menunjukkan kebinasaan sesudah mendustakan, di tengah-tengah kisah yang terpadu.

(12) Dalam surat Ghafir atau surat al-Mukmin (60) diketengahkan episode dialog antara Musa dengan Fir'aun. Akan tetapi dalam dialog ini ada tambahan pada ucapan Fir'aun sebagaimana yang disitir oleh firman-Nya,

> *"Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah*

dia memohon kepada Tuhannya" **(al-Mu'min [40]: 26).**

Dan, munculnya seorang lelaki dari kalangan keluarga Fir'aun yang menyembunyikan keimanannya untuk menyarankan kepada Fir'aun agar tidak membunuh Musa, karena barangkali Musa berada pada jalan yang lurus. Ini merupakan tambahan yang tidak disebutkan kecuali di tempat ini.

(13) Dalam surat Fushshilat (61) terdapat isyarat cepat. Demikian pula dalam surat az-Zukhruf (63) ada dua isyarat yang kedua-duanya cepat, akan tetapi di sini ditambahkan bahwa Fir'aun mengatakan sebagaimana yang disebutkan oleh firman berikut.

> *"Bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan (bukankah) sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat (nya)? Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?"* **(az-Zukhruf [43]: 51-52).**

Tambahan ini tidak disebutkan kecuali hanya dalam surat ini.

(14) Dalam surat adz-Dzariyat (67) terkandung isyarat sekilas yang menunjukkan kerasulan Musa kepada Fir'aun dengan membawa bukti yang terang kemudian Fir'aun mendustakannya dan akhirnya ia dibinasakan.

(15) Dalam surat al-Kahfi (69) dipaparkan episode pertemuan Musa dengan salah seorang hamba Allah yang dianugerahi-Nya rahmat dan ilmu dari sisi-Nya. Dan, Musa meminta kepadanya agar dirinya diizinkan menemaninya guna mengambil faidah dari ilmunya. Lalu hamba Allah ini

memberitahukan kepada Musa bahwa Musa tidak akan mampu tahan ikut bersamanya, agar sebelumnya diketahui oleh Musa. Tetapi, Musa bersikeras dan berjanji akan bersabar dengannya, kemudian pada akhirnya Musa tidak tahan dengannya, karena lelaki itu melakukan sepak terjang yang tidak dapat dipahami oleh Musa dan Musa tidak mengetahui logikanya. Lalu lelaki yang 'alim itu menerangkan kepada Musa rahasia dari perbuatannya, akhirnya keduanya berpisah. Hal ini merupakan suatu episode yang hanya disebutkan sekali.

(16) Kemudian dalam surat Ibrahim dan surat al-Anbiya' (72, 73) terdapat dua isyarat yang cepat, dan yang terpenting adalah pada surat yang kedua karena disebutkan di dalamnya sifat kitab Taurat dengan sebutan al-Furqan sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya dalam pasal ini.

(17) Dan rincian lainnya disebutkan dalam surat al-Baqarah (87) dalam kaitan mengingatkan kaum Bani Israel akan nikmat-nikmat Allah yang dilimpahkan kepada mereka, sedang mereka membalas nikmat-nikmat ini dengan sikap menangguh-nangguhkan bersyukur dan ingkar. Dalam kisah ini disebutkan secara berulang sebagian episode yang telah dikemukakan dalam kisah Musa, antara lain Allah memberikan kepada mereka manna dan salwa, tetapi di sini ditambahkan bahwa mereka bersikap angkuh terhadap nikmat ini dan bahkan meminta berbagai makanan sebagai ganti dari manna dan salwa. Kemudian episode sapi betina yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka agar menyembelihnya, lalu mereka balik bertanya dan meminta spesifikasinya dengan sikap

mengulur-ulur, hingga mereka kehabisan alasan,

> *"Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu"* **(al-Baqarah [2]: 71).**

Hal ini sebagaimana yang Anda lihat sendiri merupakan episode yang tidak pernah disebutkan sebelumnya sama sekali.

(18) Dalam surat an-Nisa' (92) terdapat isyarat yang menunjukkan kepada permintaan kaum Bani Israel untuk dapat melihat Allah dengan terang-terangan yang pada akhirnya menunjukkan kepada sikap pembangkangan dan keengganan mereka.

(19) Dalam surat al-Ma'idah (112) disebutkan episode yang menerangkan sikap mereka yang hanya berdiri di depan pintu gerbang Baitul Maqdis tanpa mau memasukinya.

> *"Mereka berkata, 'Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika mereka ke luar daripadanya, pasti kami akan memasukinya.'"* **(al-Ma'idah [5]: 22).**

Sampai dengan firman-Nya,

> *"Mereka berkata, 'Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhan-mu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.' Berkata Musa, 'Ya Tuhan-ku, aku tidak menguasai kecuali diriku sendiri dan saudaraku. Sebab*

itu pisahkanlah kami dengan orang-orang yang fasik itu.' Allah berfirman, '(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tih) itu. Maka janganlah kamu bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu'" **(al-Ma'idah [5]: 24-26).**

Allah membiarkan mereka di sana yaitu di padang Tih, sesudah itu tidak disebut-sebut lagi kisah Musa dan tidak pula perihal nasib kaum Bani Israel kecuali perpecahan mereka dan permusuhan mereka terhadap al-Masih dan kaum Muslimin.

Kisah ini merupakan kisah yang paling sering diulang dalam al-Qur'an. Dan, sesungguhnya kita telah melihat melalui kisah ini suatu jenis pengulangan dan bahwa pada selain enam tempat terdapat isyarat-isyarat yang mengandung pelajaran dari kisah sesuai dengan konteksnya. Adapun mengenai episode-episode pokok, maka boleh dikata ia hampir tidak diulang; dan apabila suatu episodenya diulang, maka pasti akan disebutkan selanjutnya sesuatu yang baru dalam pengulangannya. Kisah ini merupakan contoh bagi kisah-kisah lainnya. Dengan penjelasan ini kita dapat mengetahui bahwa dalam kisah-kisah al-Qur'an sama sekali tidak didapat pengulangan yang dikira ada oleh sebagian orang yang membaca al-Qur'an tanpa ketelitian dan renungan yang mendalam.[8]

---

(8) Ini merupakan sanggahan yang tegas dari Sayyid Quthb terhadap Thaha Husain kritikus sastra terkenal yang pada awal mulanya menuduh bahwa di dalam al-Qur'an banyak hal yang diulang-ulang tanpa faedah—Penj.

(B) Penyajian Kisah Terbatas

Pengaruh kedua dari tunduknya kisah dalam al-Qur'an kepada tujuan agama – selain dari pengulangan – ialah bahwa penyajian kisah terbatas pada kadar yang diperlukan untuk menunaikan tujuan ini dan disesuaikan dengan episode yang menceritakannya. Adakalanya kisah diketengahkan mulai dari awalnya, adakalanya dari tengah-tengahnya, adakalanya dari penghujungnya, dan adakalanya dikemukakan dengan lengkap. Adakalanya cukup hanya dengan sebagian episodenya, dan adakalanya menjadi sisipan di antara yang ini dan yang itu sesuai dengan pelajaran yang terkandung di dalam bagian ini dan bagian itu. Demikian itu karena tujuan sejarah bukanlah termasuk salah satu dari tujuan pokok al-Qur'an, sama halnya dengan tujuan kisah. Oleh karena itulah, maka kisah dituangkan sedang tujuan utamanya adalah tujuan agama seperti penjelasan berikut:

(1) Kita menjumpai banyak kisah diketengahkan sejak episode pertamanya: episode kelahiran pahlawannya, karena pada kelahirannya terkandung pelajaran yang menonjol. Seperti yang terdapat di dalam contoh berikut:

Kisah Adam sejak kelahirannya di dalamnya terkandung fenomena kekuasaan Allah, kesempurnaan ilmu-Nya, nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada Adam dan anak-anaknya. Juga dalam kejadian iblis bersama Adam berikut dengan tujuan-tujuan agamisnya yang telah kami isyaratkan sebelumnya.

Kisah kelahiran 'Isa putra Maryam yang diketengahkan

dengan rincian yang sempurna. Demikian itu karena kelahirannya merupakan mukjizat besar dalam kehidupannya, dan di seputar kelahirannya ini berkisar semua perdebatan, dan daripadanyalah bercabang semua permasalahan agama Nasrani baik sebelum Islam maupun sesudahnya.

Kisah Maryam yang telah dinadzarkan untuk berkhidmat kepada Allah sejak ia masih berada dalam kandungannya, lalu Zakaria yang memeliharanya, kemudian Maryam diberi rezeki sejak kelahirannya yaitu rezeki yang baik secara langsung dari sisi Allah, sehingga disebutkan oleh firman berikut.

> *"Setiap Zakaria masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakaria berkata, 'Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab, 'Makanan ini dari sisi Allah'"* **(Ali 'Imran [3]: 37).**

Kemudian episodenya ditutup hingga masuk kepada episode kelahiran 'Isa, yaitu episode penting kedua dalam kehidupan Maryam.

Kisah Musa, karena kelahirannya terjadi di masa kaum Bani Israel tertindas, bayi-bayi lelaki mereka dibunuh, dan Musa selamat dari pembunuhan ini padahal dia berada di kalangan keluarga Fir'aun itu sendiri. Nilai khusus yang menunjukkan adanya pemeliharaan Allah kepadanya, dan Dia mempersiapkannya dengan persiapan yang khusus untuk mengemban tugas penting yang akan dipikulnya. Kemudian disebutkan episode-episode yang mengandung arti penting dari bagian kehidupannya.

Isma'il dan Ishaq diketengahkan episode kelahirannya, karena pada kelahirannya terkandung pelajaran. *Pertama,* Ibrahim diberi anugerah putra (Isma'il) dalam usia tuanya, lalu menempatkannya sekalipun dengan hati berat di sisi Baitullah yang suci. *Kedua,* Ibrahim mendapat berita gembira akan kelahiran Ishaq sedang istrinya, Sarah, sudah sangat tua. Juga Ibrahim.

Demikian pula disebutkan kelahiran Yahya, anak Zakaria sesudah tulang-tulangnya rapuh (usia tua) dan rambutnya penuh dengan uban.

(2) Kita jumpai banyak kisah yang diketengahkan dari episode yang relatif agak terkemudian.

Kisah Yusuf dimulai sejak ia anak-anak. Dalam episode ini disebutkan bahwa Yusuf melihat mimpi yang mengendalikan seluruh hidupnya dan mempengaruhi semua masa mendatangnya. Karena dia melihat sebelas bintang, matahari dan bulan semuanya bersujud kepadanya, maka ayahnya mengetahui takwil mimpinya itu dan mendekatkan Yusuf kepada dirinya sehingga menimbulkan kecemburuan saudara-saudaranya terhadapnya. Kemudian kisah hidupnya berjalan menurut alur yang telah digariskan dalam mimpinya itu.

Ibrahim dimulai kisahnya sejak dia muda saat ia melihat ke arah langit dan menyaksikan bintang, lalu ia mengira sebagai tuhannya, dan manakala bintang itu terbenam ia mengatakan, "Aku tidak menyukai yang tenggelam." Kemudian ia memandang langit lagi dan melihat rembulan, dia mengiranya sebagai tuhannya, tetapi bulan pun tenggelam, maka ia meninggalkannya dan melanjutkan perjalanannya.

Kemudian ia melihat matahari yang membuatnya kagum dengan bentuknya yang besar, ia mengiranya sebagai tuhannya, akan tetapi matahari pun menyalahi perkiraannya, akhirnya ia kembali kepada Tuhannya yang tidak terlihat. Dan, ia menyeru bapak dan kaumnya untuk menyembah Tuhan Yang satu ini, tetapi mereka tidak memenuhi seruannya. Maka, Ibrahim menghancurkan berhala-berhala sembahan mereka tanpa sepengetahuan mereka, akhirnya mereka mengatakan, "Kami mendengar seorang pemuda yang dikenal dengan nama Ibrahim." Maka, mereka bermaksud untuk membakarnya dan Allah menyelamatkan Ibrahim dari mereka,

> *"Kami berfirman, 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim!'"* **(al-Anbiya' [21]: 69).**

Kisah Daud dimulai ketika ia menghadapi usia mudanya. Hal ini dimulai dari episode pertarungannya dengan Jalut (Goliat) seorang pendekar yang bertubuh besar lagi terkenal, dan Daud dapat mengalahkannya, karena Allah menolongnya. Mulai dari sinilah kisah dikemukakan.

Barangkali Sulaiman dimulai kisahnya sama seperti saat ia berusia seperti ayahnya, ketika ia duduk bersama ayahnya memutuskan kasus tanaman.

> *"Karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu"* **(al-Anbiya' [21]: 78).**

Keputusan yang dijatuhkannya dalam perkara ini, saat ia masih berusia dini, merupakan suatu bukti yang menunjukkan bahwa Allah telah mempersiapkan Sulaiman untuk mengatur kerajaan yang sangat besar.

(3) Kemudian kita jumpai kisah-kisah yang tidak ditampilkan kecuali pada episodenya yang paling terakhir.

Nuh, Hud, Shaleh, Luth, dan Syu'aib serta banyak Rasul-Rasul lainnya, kisah-kisah mereka tidaklah ditampilkan kecuali mulai dari episode risalahnya, sebagai satu-satunya episode yang ditampilkan dari kehidupan mereka mengingat ia merupakan bagian yang paling penting dari kehidupan mereka dan pelajaran hanya terkandung di dalamnya.

Semuanya itu ditinjau dari segi permulaannya. Adapun mengenai segi panjang lebar dan keringkasan penyajiannya, maka kedua hal ini pun tunduk kepada pelajaran dan hal penting yang terkandung di dalam episode kisah yang diketengahkannya. Untuk itu, kami akan mengetengahkan beberapa contoh seperti berikut.

(1) Kisah Nabi Musa 'alaihissalam

Kisah Musa disebutkan semua peristiwanya dan rinciannya sejak kelahirannya bahkan sebelum kelahirannya sampai ia berdiri bersama kaumnya di depan pintu gerbang Baitul Maqdis yang pada saat itu ditetapkan hukuman atas kaum Bani Israel hidup tersesat di padang Tih selama empat puluh tahun sebagai balasan yang setimpal atas sikap mereka yang durhaka. Pada tiap-tiap episode kisah yang diketengahkan

terkandung tujuan agama yang menonjol dan mempunyai hubungan dengan sasaran-sasaran yang tinggi dari al-Qur'an.

Demikian pula kisah 'Isa dengan agak ringkas pada episode-episode bagian tengahnya, disebutkan kelahirannya dengan rincian yang lengkap, dan disebutkan mukjizat-mukjizatnya. Kisahnya dengan kaum Hawariyin disebutkan saat mereka meminta hidangan, lalu hidangan itu diturunkan kepada mereka. Disebutkan pula episode yang menceritakan pendustaan mereka terhadapnya dan upaya mereka untuk menyalibnya kemudian ia diangkat ke langit, sesudah itu kaumnya bercerai-berai. Dan, ada tambahan selain itu yaitu gambaran sikapnya di hari kiamat saat Allah menanyainya apakah ia telah mengatakan kepada kaumnya, "Jadikanlah aku dan ibuku dua tuhan selain Allah", maka 'Isa mengemukakan kepada Allah keterbebasan dirinya dari hal tersebut. Dan bahwa sesungguhnya dia hanya menyeru mereka untuk menyembah Allah semata. Lalu dia menyerahkan nasib mereka kepada Allah, jika Allah menghendaki bisa saja merahmati mereka, dan jika Allah hendak mengazab mereka bisa saja Dia mengazab mereka.

Kisah Yusuf sejak dimulai disebutkan secara rinci hingga selesai. Kejadiannya bersama dengan saudara-saudaranya; kejadian yang dialaminya saat di Mesir setelah ia dibeli dan diangkat sebagai anak; rayuan istri al-'Aziz terhadapnya untuk berbuat serong; Yusuf dipenjara; tabir mimpinya kepada dua pelayan raja, kemudian ta'birnya terhadap mimpi raja; Yusuf keluar dari penjara kemudian diangkat menjadi menteri

ekonomi dan perbendaharaan negeri. Saudara-saudaranya datang kepadanya dan undangan Yusuf kepada mereka, kedatangan saudara sekandungnya dan kembalinya saudara-saudara Yusuf kepada ayahnya tanpa membawa saudara sekandung Yusuf. Dan kisah menjadi lengkap dengan kedatangan ayah dan seluruh keluarganya. Semuanya diceritakan dengan rinci dan detail, karena rincian ini mempunyai makna yang dimaksud. Pertama, untuk mengukuhkan wahyu dan risalah sebagaimana yang telah kami terangkan. Kedua, karena dalam rincian ini terkandung nilai agamisnya tersendiri dalam kisah.

Kisah Ibrahim tidak ditampilkan dari awalnya tetapi yang ditampilkan hanyalah episode yang beragam darinya. Yaitu keimananya seperti yang kami terangkan sebelumnya; dialognya dengan ayahnya dan kaumnya; penghancuran berhala-berhala yang dilakukan olehnya dan ia mengasingkan diri dari ayah dan kaumnya. Dianugerahi Isma'il dan Ishaq, mimpinya menyembelih putranya dan putranya ditebus dengan kambing. Pembangunan Ka'bah dan menyeru manusia untuk melakukan ibadah haji. Ibrahim memohon bukti kepada Tuhannya tentang bagaimana Dia menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati bukan karena tidak percaya karena sesungguhnya dia telah percaya, tetapi hanya untuk menenangkan hatinya. Maka, Allah memerintahkan kepadanya untuk mengambil empat ekor macam burung, lalu burung-burung itu dipotong-potong olehnya dan tiap-tiap bagian anggota burung itu diletakkan masing-masingnya di atas setiap

bukit. Setelah itu Ibrahim menyeru burung-burung itu, maka burung-burung tersebut datang kepadanya dengan cepat, hingga akhir kisah.

Kisah Sulaiman pun demikian, ia dikemukakan dalam bentuk episode-episode yang panjang. Yaitu ia menjadi hakim dalam perkara tanaman, diangkat menjadi raja, tergoda oleh kuda-kuda yang bagus-bagus, dan ia memohon ampun kepada Allah dari fitnah ini. Setan-setan dan angin ditundukkan baginya. Kemudian fitnah lainnya yang tidak disebutkan penyebabnya dalam al-Qur'an—tetapi menurut kitab Taurat fitnah itu adalah wanita—kisahnya bersama semut, burung hudhud serta Ratu Balqis. Dan kematiannya sedang ia dalam keadaan bertopang pada tongkatnya dan setan-setan tidak mengetahui kematiannya, dan lain sebagainya yang semuanya itu mengandung faidah-faidah yang dimaksud.

Di dalamnya memuat kisah-kisah yang agak rinci.

(2) Kisah Nabi Nuh 'alaihissalam

Kisah Nuh disebutkan sebagiannya dengan rinci yaitu kerasulannya, seruannya kepada kaumnya, dan sikap sombong mereka terhadap seruannya. Episode pembuatan bahtera, episode banjir besar, penenggelaman putranya, doa Nuh kepada Allah memohon agar putranya dihidupkan kembali, dan doanya tidak diperkenankan karena anaknya itu bukan termasuk keluarganya sekalipun ia adalah anaknya sendiri, sebab tindakan yang dilakukan oleh anaknya itu adalah perbuatan yang tidak baik.

Kisah Adam disebutkan dengan rinci pada episode kejadiannya, kesalahannya, turunnya dari surga, tobatnya dan perkenaan dari Allah terhadap tobatnya.

Kisah Maryam disebutkan dengan panjang lebar saat kelahirannya dan saat kelahiran 'Isa.

Kisah Daud disebutkan dengan sedikit rinci, tetapi tidak seperti rincian pada kisah Sulaiman, hanya kisah Daud lebih banyak episodenya.

Di dalamnya memuat kisah-kisah yang pendek.

(3) *Kisah-Kisah Nabi yang Lain*

Kisah-kisah Hud, Shaleh, Luth, dan Syu'aib selain diulang-ulang juga pendek-pendek karena ditampilkan hanya bagian episode risalahnya saja yang mengandung dialog dengan kaumnya, jawaban kaumnya yang mendustakannya kemudian mereka dibinasakan semuanya.

Kisah Isma'il disebutkan saat kelahirannya, penebusannya dari penyembelihan, dan kesertaannya dalam membangun Ka'bah bersama dengan ayahnya yang disajikan dalam paparan yang relatif singkat dalam semua episodenya.

Kisah Ya'qub disebutkan dalam konteks kisah Yusuf, dan disebutkan pula sekali lagi di tempat yang lain yaitu melalui firman-Nya,

> *"Ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) kematian, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, 'Apakah yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab, 'Kami akan menyembah Tuhan-mu dan Tuhan nenek moyangmu'"* **(al-Baqarah [2]: 133).**

Sesungguhnya episode ini disebutkan di sini secara terpisah mengingat perannya yang sangat penting, yaitu menerangkan ajaran tauhid yang diwasiatkan oleh Ya'qub kepada putra-putranya.

(4) Memuat Beberapa Kisah yang Sangat Singkat

Kisah Zakaria disebutkan pada kisah kelahiran Yahya, dan saat ia memelihara Maryam. Kisah Ayyub disebutkan saat ia tertimpa cobaan sakit, kemudian meminta pertolongan kepada Allah, kesembuhannya dan semua keluarganya dikembalikan kepadanya. Kisah Yunus disebutkan saat ia ditelan oleh ikan besar kemudian dilemparkan di padang yang tandus, kerasulannya kepada kaumnya dan keimanan mereka kepadanya.

(5) Kisah-Kisah yang Hanya Disebutkan dengan Isyarat

Kisah-kisah yang disebutkan dengan isyarat tanpa menyebutkan sesuatu pun tentang pemerannya melainkan hanya sekilas, seperti kisah Idris, Ilyasa' dan Dzulkifli serta segolongan kecil lainnya yang tidak disebutkan kecuali hanya nama-nama mereka saja dalam kaitan memasukkan nama-nama mereka ke dalam daftar golongan para Nabi.

(6) Penggalan Kisah-Kisah yang Lain

Adapun kisah-kisah lain yang terpisah-pisah seperti kisah Ash-habul Ukhdud (orang-orang yang dimasukkan ke dalam parit berapi), ahlul kahfi, kedua anak Adam, pemilik dua kebun, para pemilik kebun, bendungan Ma'rib, dan orang

yang berlalu di sebuah kota yang temboknya roboh menutupi atap-atapnya. Kisah-kisah ini adalah kisah yang mengandung pelajaran semata. Karena itu, ia ditampilkan dalam kadar yang diperlukan oleh pelajaran yang dimaksud. Sebagian daripadanya telah kami ketengahkan sebelumnya, dan akan kami ketengahkan kemudian sebagian yang lainnya. Di sini kami merasa cukup dengan mengetengahkan keterangan ini, karena tujuan kami hanya untuk menerangkan bahwa kisah al-Qur'an diketengahkan menurut kadar yang sesuai dengan tujuan agama yang terkandung di dalamnya, dan sesungguhnya kami telah menyampaikan hal tersebut sesuai dengan yang kami maksudkan.

(C) Pembauran Kisah

Akibat dari pengaruh tunduknya kisah kepada tujuan agama membuat arahan-arahan agama membaur dengan konteks kisah, baik sebelum, sesudah maupun di tengah-tengahnya.

Mengenai arahan-arahan agama yang disebutkan sebelum kisah, kami telah menyebutkan dua contoh mengenainya pada paparan yang lalu. *Pertama,* untuk mengingatkan bahwa kisah-kisah yang dikemukakan bersumber dari wahyu, sebagaimana yang ada pada kisah Yusuf dan kisah Adam. *Kedua,* pemaparan kisah-kisah itu membenarkan berita yang disampaikan firman-Nya, seperti dalam ayat berikut.

> *"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguh-*

nya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih" **(al-Hijr [15]: 49-50).**

Kemudian dilanjutkan dengan kisah-kisah yang menunjukkan rahmat dan azab.

Adapun mengenai apa yang disebutkan sesudah kisah-kisah ini, sesungguhnya kami pun telah mengetengahkan dua contoh darinya pada bagian terahulu. *Pertama,* untuk mengingatkan bahwa kisah-kisah ini bersumber dari wahyu, seperti yang mengiringi kisah Musa dalam surat al-Qashash, dan yang mengiringi kisah Nuh dalam surat Hud. *Kedua,* untuk mengingatkan bahwa hukuman Allah itu adil dan bahwa Dia tidak menghukum suatu kaum melainkan sesudah memberi peringatan kepada mereka, sebagaimana yang disebutkan dalam surat al-'Ankabut sesudah kisah Nabi-Nabi secara gabungan.

> *"Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri"* **(al-'Ankabut [29]: 40).**

Orang yang menelusuri kisah-kisah al-Qur'an akan menjumpai, usai setiap kisah, ulasan keagamaan sesuai dengan pelajaran yang terkandung di dalamnya.

Adapun mengenai apa yang disebutkan dari arahan-

arahan ini di tengah-tengah kisah, maka kami akan mengetengahkan di sini contoh-contohnya sebagai berikut.

(1) Dalam kisah suatu kaum yang menanyakan bagaimana Allah menghidupkan makhluk yang sudah mati..

> *"Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata, 'Bagaimanakah Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?' Maka, Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya, 'Berapa lama kamu tinggal di sini?' Ia menjawab, 'Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari.' Allah berfirman, 'Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang-belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia, dan lihatlah kepada tulang-belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging.' Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) dia pun berkata, 'Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu'"* **(al-Baqarah [2]: 259).**

Maka, diletakkanlah kalimat berikut di tengah-tengah kisah yaitu firman-Nya,

> *"Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia"* (al-Baqarah [2]: 259).

Di penghujungnya disebutkan,

> *"Dia pun berkata, 'Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu'"* **(al-Baqarah [2]: 259).**

(2) Dalam kisah Sulaiman dan Ratu Balqis disebutkan perkataan burung Hudhud,

> *"Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai 'Arasy yang besar"* **(an-Naml [27]: 23-26).**

Semuanya itu dikatakan oleh Hudhud di tengah-tengah kisah, untuk dijadikan sebagai petunjuk buat Bani Adam apa yang telah dikatakannya itu.

3. Dalam kisah Yusuf bersama dengan kedua pelayan raja, dia menafsirkan mimpi keduanya kemudian mengatakan:

> *"Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhan-ku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian. Dan aku mengikuti*

agama bapak-bapakku, yaitu Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukuri-(Nya)" **(Yusuf [12]: 37-38).**

Demikianlah konteks kisah tidak berjalan melainkan di tengah-tengahnya terdapat berbagai arahan, sebagai tambahan makna yang dikemukakan melalui kejadian-kejadiannya.

Pembaca al-Qur'an akan menjumpai arahan-arahan ini bertebaran di celah-celahnya seperti yang telah disebutkan di atas atau hal yang semisal dengannya. Bahkan, ia menjumpainya lebih banyak dan lebih berlimpah menunjuk kepada tujuan pokok dari konteks kisah, yaitu tujuan agama sebagai prioritas utama sebelum tujuan-tujuan lainnya.

Agama dan Seni dalam Kisah

Telah kami katakan bahwa kepatuhan kisah kepada tujuan agama tidak menghambat munculnya karakteristik seni dalam pengetengahannya. Sekarang kami katakan bahwa sesungguhnya di antara pengaruh kepatuhan ini adalah munculnya karakteristik seni itu sendiri secara menonjol yang mengandung nilai tersendiri bagi kisah dalam kancah seni yang bebas, dan membenarkan apa yang telah kami katakan pada permulaan pasal ini.

Yaitu bahwa al-Qur'an menjadikan keindahan seni sebagai sarana yang dimaksud untuk menyentuh perasaan,

Karena itu, ia ber-*khitbah* kepada indra perasaan beragama dengan bahasa seni yang indah.

Berikut ini kami ketengahkan karakteristik seni yang kami sebut dengan istilah fenomena keserasian seni dalam kisah.

(A) Di antara tujuan kisah dalam al-Qur'an adalah membuktikan keesaan Tuhan, kesatuan agama, kesatuan para Rasul, kesatuan berbagai metode dakwah, dan kesatuan kesudahan yang dialami oleh orang-orang yang mendustakan, sebagaimana yang telah kami terangkan dalam permulaan pasal ini.

Kepatuhan kisah pada tujuan-tujuan ini menuntut pemaparan kisah Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul yang menyeru kepada keimanan dengan membawa satu agama, dan umat manusia yang mendustakannya, itu berkali-kali sesuai dengan ragam tujuannya masing-masing. Hal ini menimbulkan adanya fenomena pengulangan pada beberapa tempat. Tetapi dipandang dari sudut lain, hal ini menimbulkan keindahan seninya tersendiri. Demikian itu karena penayangan kisah seperti ini membuat orang yang merenungkannya seakan-akan dilakukan oleh seorang Nabi dan umat manusia yang sama di sepanjang era dan masanya. Tiap Nabi berjalan dengan mengucapkan kalimat hidayahnya, lalu umat manusia yang sesat itu mendustakannya, kemudian Nabi yang bersangkutan berlalu, selanjutnya datanglah Nabi lain yang menyusulnya dan mengatakan kalimat yang sama, kemudian berlalu, demikianlah seterusnya.

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh

kepada kaumnya lalu ia berkata, 'Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya.' Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat). Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.' Nuh menjawab, 'Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhan-ku dan aku memberi nasehat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dan Tuhan-mu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu dan mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat?' Maka mereka mendustakan. Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)" **(al-A'raf [7]: 59-64).**

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?' Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu

termasuk orang-orang yang berdusta.' Hud berkata, 'Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhan-ku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu. Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhan-mu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.' Mereka berkata, 'Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? Maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar.' Ia berkata, 'Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhan-mu. Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu.' Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-

ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman" **(al-A'raf [7]: 65-72).**

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shaleh. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhan-mu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun,(yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih.' Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesuah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang dataran kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan. Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka, 'Tahukah kamu bahwa Shaleh diutus (menjadi Rasul) oleh Tuhan-nya?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya.' Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu.' Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata, 'Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada

kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah).'Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka" **(al-A'raf [7]: 73-78).**

Manakala kisah ini diulang di sana terdapat kesempatan untuk merenungkan adegan yang baru ditayangkan karena kisahnya berhenti pada setiap Nabi, kemudian cerita berlanjut ke kisah berikutnya. Hingga Muhammad berdiri di hadapan orang-orang kafir Quraisy, dan tiba-tiba dia pun mengucapkan kata-kata yang satu itu, dan tiba-tiba mereka pun mengemukakan reaksi yang sama dan berulang itu. Dengan merenungkan sajian pita pelukisan melalui cara seperti ini, pasti akan dirasakan keindahan seninya tersendiri.

(B) Di antara pengaruh yang ditimbulkan oleh patuhnya kisah kepada tujuan agama adalah bahwa yang ditampilkan dari kisah hanyalah episode-episode yang dituntut oleh tujuan-tujuan ini. Dan, muncullah akibat dari pengaruh ini apa yang disebut mirip dengan aturan umum. Demikian itu membuat episode terakhir ditayangkan sesuai dengan urutan surat-surat sehingga sealur dengan tujuan agama yang paling menonjol yang karenanya kisah dituangkan. Pada saat yang sama bagian terakhir ini sealur dengan citra dasar-dasar seni sehingga terlihat seakan-akan hal tersebut penutup karya seni itu sendiri, bukan karena ada tujuan agama yang berperan di baliknya.

Kita telah perhatikan sebelumnya dalam kisah Musa bahwa akhir penuturannya disebutkan dalam surat al-Ma'-idah, dan episode yang ditayangkan di dalamnya adalah

episode padang Tih. Orang-orang Bani Israel itu telah dianugerahi nikmat yang berlimpah dari Allah, dan Allah pun melimpahkan rahmat-Nya kepada mereka. Kemudian mereka di penghujungnya tidak memelihara nikmat ini dan tidak mau memasuki gerbang Baitul Maqdis. Padahal Musa telah berupaya dengan keras untuk menyadarkan mereka agar mau kembali ke Baitul Maqdis. Untuk memberikan pelajaran kepada mereka atas sikap pembangkangan itu, maka mereka dibiarkan di padang Tih tanpa ada pembimbing dan tanpa ada yang menolong mereka hingga tiba waktu yang telah ditentukan.

Itulah tujuan murni dari agama. Akan tetapi, apakah di sana ada penutup yang mengandung nilai seni lebih indah dari adegan padang Tih di penghujung upaya Musa yang keras itu dan sesudah tanya jawab yang keras itu? Sesungguhnya adegan padang Tiih itu sendiri adalah adegan seni yang paling serasi, seandainya kisahnya bersifat bebas dari segala ikatan.

Sekarang marilah kita ikuti fenomena ini dalam kisah-kisah lainnya.

(1) Berikut ini adalah kisah Ibrahim yang disebutkan kurang lebih pada dua puluh tempat, kemudian tempat yang paling terakhir yang ia disebutkan di dalamnya adalah dalam surat al-Hajj (103), maka yang ditampilkan adalah episode berikut.

> *"Dan (ingatlah), ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-*

orang yang beribadat dan orang-orang yang ruku' dan sujud. Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh'" **(al-Hajj [22]: 26-27).**

Di sini dipandang dari segi agama ada ikatan antara syiar-syiar haji dalam Islam dan dalam agama Ibrahim. Hal demikian itu merupakan tujuan agama yang dimaksud sebagaimana yang telah kami katakan sebelumnya. Di penghujung surat yang sama Ibrahim disebutkan melalui firman-Nya,

"(Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu" **(al-Hajj [22]: 78).**

Tetapi, marilah kita lihat dari segi pandangan seni murni, apakah di sana terdapat adegan penutup kisah Ibrahim yang lebih layak dari adegan dia menyeru manusia untuk menunaikan haji? Yaitu, adegan saat dia membangun Ka'bah dan adegan saat dia meninggalkan putranya Isma'il di sana sebelum pembangunan Ka'bah. Sesungguhnya adegan ini merupakan penutup karya seni yang paling sesuai tanpa ada yang menyangkalnya, seandainya bukan karena ada tujuan agama yang dimaksudkannya.

(2) Kisah 'Isa putra Maryam disebutkan intinya pada delapan tempat, dan episode terakhir disebutkan dalam surat al-Ma'idah (112) seperti berikut.

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai 'Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada

manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua tuhan selain Allah?' 'Isa menjawab, 'Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya, yaitu, 'Sembahlah Allah, Tuhan-ku dan Tuhan-mu', dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana'" **(al-Ma'idah [5]: 116-118).**

Penutup ini merupakan penutup yang bernuansa agama, tetapi juga dalam waktu yang sama sebagai penutup yang mengandung nilai seni bagi suatu kisah, seperti kisah 'Isa. Kelahirannya menakjubkan, dan sehubungan dengan kelahiran ini timbullah berbagai syubhat tentang ketuhanannya, dan di seputar masalah yang rumit ini muncullah berbagai persoalan. Dan sekarang dia berada di saat yang terakhir di hadapan Pencipta-nya, mengakui sifat kehambaannya, dan mengakui apa yang telah ia katakan kepada kaumnya, serta memasrahkan perkara mereka kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi

Maha Bijaksana.

Seni memang memerlukan penutup seperti ini, manakala diketengahkan suatu kisah yang mengandung nilai seni dalam al-Qur'an.

(3) Kisah Adam setiap kali diketengahkan ditutup dengan kisah penurunannya dari surga. Apabila ada tambahan maka tiada lain hanya berupa permohonan ampunnya kepada Allah dari kesalahannya kemudian permohonannya diterima di sisi Tuhannya. Akan tetapi tidak lebih dari itu barang sedikit pun, seperti apa yang dialaminya di bumi sesudah itu, tidak sebagaimana ditambahkan dalam kitab Taurat misalnya. Demikian itu karena tujuan agama telah lengkap dengan turunnya Adam dari surga sebagai balasan yang setimpal karena ia mengikuti saran musuh lamanya, dan kealpaannya kepada perintah Tuhannya Yang Mahamulia.

Adapun menurut pandangan seni, maka akan dijumpai dalam penutup ini semua yang dikehendaki oleh seorang seniman: turun dari surga, kemudian membiarkan kisah terbuka lebar sesudahnya bagi imajinasi untuk mengikuti Adam yang perlu dikasihani bersama istrinya di bumi dalam keadaan terasing tanpa mengetahui kawasan-kawasannya, dan belum terbiasa dengan kehidupannya serta tidak memiliki pengalaman untuk hidup mandiri di bumi, dan seterusnya yang memberikan lapangan bagi imajinasi untuk menggambarkan kejadian-kejadian selanjutnya, sehingga mempunyai nilai seninya tersendiri dalam kisah sesudah penutup ini.

(4) Kisah Sulaiman disebutkan dalam tiga tempat, yang

terakhir disebutkan dalam surat al-Anbiya' (73). Dalam surat ini disebutkan episode berikut.

> *"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kami-lah yang melakukannya. Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah). Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhëmbus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan setan-setan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu; dan adalah Kami memelihara mereka itu"* **(al-Anbiya' [21]: 78-82).**

Di sini terkandung tujuan agama di antara tujuan-tujuan yang banyak dari kisah Sulaiman, tetapi terkadang terlihat bahwa penutup karya seni di sini tidak sesuai dengan tujuan agama, dan bahwa adegan Sulaiman sedang berdiri dengan bertopang pada tongkatnya sesudah ia wafat adakalanya

dianggap sebagai penutup karya seni yang dimaksud.

Adegan ini tidak diragukan lagi memang layak, tetapi adegan hakim dan kebijakan di sini mempunyai nilai seninya tersendiri juga dalam kehidupan Sulaiman. Dia adalah Sulaiman al-Hakim (yang bijak) julukannya, dan juga dia adalah Sulaiman seorang raja besar. Dalam adegan dia sebagai hakim di usia yang dini menjadi bukti bahwa dia dianugerahi hikmah dan merupakan pertanda bahwa dia akan menguasai kerajaan yang luas. Kemudian hal ini merupakan salah satu dari metode penceritaan yaitu dengan mengakhiri kisah sang pahlawan dengan suatu adegan di antara adegan masa kecilnya, sebagai pertanda akan adanya hubungan yang kuat dengan alur kisahnya dari awal hingga akhirnya.

(5) Hingga kisah-kisah para nabi pun, yang tujuan-tujuan agamanya telah dimaklumi, akhir pemaparannya demikian serasi dengan penghujungnya secara ringkas.

> *"Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan kamu, maka sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, 'Aad dan Tsamud dan kaum Ibrahim dan kaum Luth dan penduduk Madyan, dan telah didustakan Musa, lalu Aku tangguhkan (azab-Ku) untuk orang-orang kafir, kemudian Aku azab mereka, maka (lihatlah) bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu)"* **(al-Hajj [22]: 42-44).**

Semuanya itu merupakan penutup yang nyata, penutup yang memiliki tujuan agama dan mengandung seni sekaligus.

(6) Sedangkan, di dalam kisah Yusuf terkandung kese-

rasian di penghujungnya berupa jenis khusus yang selaras dengan alur kisah pada permulaannya. Kisah dimulai dengan mimpi Yusuf lalu diakhiri dengan kenyataan dari mimpi ini, yaitu dengan sujudnya semua saudaranya kepadanya dan juga kedua orang tuanya, tanpa beranjak dari alur ini barang selangkah pun, tidak sebagaimana dalam kitab Taurat, karena tujuan agama telah terealisasikan dan telah terealisasikan pula penutup kisah yang paling indah.

***

(D) Di antara konsekuensi tujuan agama bagi kisah ialah hendaknya tujuan ini selaras dengan nuansa yang sedang ditampilkan, sehingga keselarasan ini menimbulkan sejenis keserasian seni yang telah kami jabarkan dalam pasal khusus, yang di dalamnya kami ketengahkan berbagai macam *tashwir* (gambaran) dalam al-Qur'an.

Mengenai penampilan keserasian ini dalam konteks kisah sesungguhnya kami telah menyebutkan suatu contoh darinya sebelum ini saat menuturkan perihal tujuan-tujuan kisah, yaitu dalam contoh firman-Nya,

> *"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih."* **(al-Hijr [15]: 49-50).**

Kemudian hal ini diiringi dengan kisah-kisah yang membenarkan kabar tersebut.

Sekarang kami sebutkan contoh-contoh lain yang di dalamnya terkandung keserasian tujuan agama dengan

keserasian seni secara sempurna.

(1) Dalam surat al-A'raf ditampilkan kisah Adam seperti berikut.

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam', maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. Allah berfirman, 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?' Iblis menjawab, 'Saya lebih baik daripadanya, Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.' Allah berfirman, 'Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina.' Iblis menjawab, 'Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh.' Iblis menjawab, 'Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).' Allah berfirman, 'Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahanam dengan kamu semuanya.' (Dan Allah berfirman),

'Hai Adam, bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zhalim.' Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan setan berkata, 'Tuhan kamu tidak melarang kamu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).' Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua', maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu, 'Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" Keduanya berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.' Allah berfirman, 'Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kami mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan.' Allah berfirman, 'Di bumi

itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan'" **(al-A'raf [7]: 11-25).**

Kemudian konteks kisah berlanjut, dan Allah sesudah kisah ini menyeru kepada anak-anak Adam agar bersikap waspada terhadap setan,

"Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapamu dari surga" **(al-A'raf [7]: 27).**

Mereka diperbolehkan bersenang-senang selagi dalam batasan yang dibolehkan. Begitu pula mereka tidak boleh mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah bagi mereka. Hendaknya mereka menaati Rasul-Rasul yang datang kepada mereka membawa risalah dari sisi Allah,

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman" **(al-A'raf [7]: 27).**

Kemudian kisah berlanjut sampai dengan hari kiamat yang di sana ditampilkan kedudukan orang-orang Mukmin yang mengikuti petunjuk Allah dan kedudukan orang-orang kafir yang mengikuti kesesatan setan, hingga penampilan berakhir dengan masuknya orang-orang kafir ke dalam neraka dan orang-orang Mukmin ke dalam surga, ketika orang-orang yang ada di al-A'raf memanggil mereka, sebagaimana yang telah kami sebutkan kisahnya dalam pasal "Gambaran Artistik dalam al-Qur'an".

"(Kepada orang-orang Mukmin itu dikatakan),

'Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati'" **(al-A'raf [7]: 49).**

Ketika itu mereka diseru oleh golongan yang tertinggi (para malaikat yang didekatkan kepada Allah),

"Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan" **(al-A'raf [7]: 43).**

Seakan-akan hal ini mengisahkan kembalinya kaum Muhajirin dari pengasingannya ke negeri kesenangan. Dan, seakan-akan mereka berhak mendapat tempat kembali itu dan mewarisi surga, sebab dahulu mereka mendurhakai setan, sesudah menyadari bahwa mengikuti setan menjadi penyebab pengusiran dari surga.

Dalam makna "kembali" ini terkandung keserasian alur cerita dengan "keluar" yang telah disebutkan dalam pasal "Keserasian".

Keserasian seperti ini terlihat dalam kisah-kisah yang disajikan, kami merasa cukup hanya dengan mengetengahkan contoh ini untuk dijadikan sebagai pedoman bagi pembaca al-Qur'an dalam mencermati kisah-kisah lain yang terkandung di dalamnya.

Karakteristik Seni dalam Kisah

Selanjutnya kami sampaikan karakteristik seni secara umum yang merealisasikan tujuan agama dalam suatu kisah melalui ungkapannya yang indah dan berseni. Karena sesung-

guhnya keindahan ini akan menjadikannya lebih mudah untuk diserap oleh jiwa dan lebih mengetuk perasaan. Penelitian seperti ini mencakup empat fenomena seni dan mempunyai perhitungan tersendiri dalam mempelajari kreativitas karya seni dalam kisah bebas di dunia seni.

(A) Karakteristik seni yang pertama ialah keragaman metode penyampaiannya. Telah kita cermati bahwa dalam kisah-kisah al-Qur'an terdapat empat metode yang berbeda-beda dalam memulai penyampaian kisahnya, seperti penjelasan berikut.

(1) Adakalanya disebutkan terlebih dahulu ringkasan kisahnya, kemudian ditampilkan rinciannya sesudah itu dari awal hingga akhirnya. Demikian itu adalah seperti metode yang digunakan dalam kisah Ash-habul Kahfi (para pemuda beriman yang menghuni gua). Pada permulaan kisah disebutkan seperti berikut:

> *"Atau kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami dua dan (yang mempunyai) raqim itu, mereka termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan? (Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdoa, 'Wahai Tuhan kami berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).' Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu, kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam*

menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu)" **(al-Kahfi [18]: 9-12).**

Ini adalah ringkasan kisah. Kemudian diiringi dengan rinciannya yaitu permusyawaratan di antara mereka sebelum memasuki gua, keadaan mereka sesudah memasukinya, tidur mereka, bangun mereka, lalu mereka mengutus salah seorang di antaranya untuk membeli makanan bagi mereka, terbukanya keadaan mereka di kota, si pesuruh kembali ke gua, mereka meninggal dunia, dibangunkan tempat ibadah di tempat mereka, dan perselisihan kaum mengenai perihal mereka, dan seterusnya. Seakan-akan ringkasan ini merupakan pendahuluan yang membangkitkan rasa rindu untuk mengetahui rincian berikutnya.

(2) Adakalanya di permulaan disebutkan kesudahan kisah dan sasarannya, kemudian dimulai kisahnya sesudah itu dari awal dan terus berlanjut dengan rinci tahapan-tahapannya. Demikian itu terjadi seperti dalam kisah Musa yang ada dalam surat al-Qashash; ia dimulai seperti bertikut.

> *"Ini adalah ayat-ayat Kitab (al-Qur'an) yang nyata (dari Allah). Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak wanita mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia ke-*

pada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi), dan akan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu" **(al-Qashash [28]: 2-6).**

Kemudian kisah berlanjut masuk kepada perinciannya, yaitu kelahiran Musa, pertumbuhannya, masa penyusuannya, masa dewasanya, membunuh orang Mesir dan keluar dari negeri Mesir, sebagaimana yang telah kami rinci sebelumnya. Seakan-akan pendahuluan ini yang menyingkap tujuan kisah, dan kata pengantar untuk memancing rasa ingin tahu alur kisah selanjutnya, sebagaimana yang telah digariskan oleh tujuannya dan telah dimaklumi melalui pendahuluannya.

Mirip dengan metode ini adalah kisah Yusuf, ia dimulai dengan mimpi yang diceritakan oleh Yusuf kepada ayahnya, lalu ayahnya memberitahukan kepada Yusuf takwil mimpinya itu bahwa kelak Yusuf akan mempunyai kedudukan yang besar, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat-ayat berikut.

"(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.' Ayahnya berkata, 'Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manu-

sia.' Dan demikianlah Tuhan-mu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhan-mu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" **(Yusuf [12]: 4-6).**

Sesudah itu kisah berlanjut, seakan-akan hanya merupakan takwil dari mimpinya dan apa yang diramalkan oleh Ya'qub, sehingga manakala telah menjadi kenyataan maka kisahnya pun diakhiri, dan kisah tidak berlanjut sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Taurat sesudah penutup yang berseni dan cermat ini.

(3) Adakalanya kisah disebutkan secara langsung tanpa pendahuluan dan juga tanpa ringkasan sehingga kisah penuh dengan kejutan-kejutannya sendiri. Seperti kisah Maryam saat kelahiran 'Isa dan kejutan-kejutannya yang sudah dikenal. Kami akan menjabarkannya dengan rinci pada kesempatan berikut. Demikian pula kisah Sulaiman beserta semut, burung hudhud, dan Ratu Balqis yang juga akan kami kemukakan.

(4) Adakalanya kisah beralih kepada peran pelaku utama, maka yang disebutkan hanyalah kata-kata yang mengisyaratkan kepada permulaan pertunjukan. Kemudian kisah dibiarkan bercerita sendiri melalui para pemeran utamanya. Demikian itu adalah seperti adegan yang telah kami kemukakan tentang kisah Ibrahim dan Isma'il dalam pasal *Tashwir* (gambaran).

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Isma'il" **(al-Baqarah [2]: 127).**

Ini isyarat tentang permulaan kisah, adapun selanjutnya maka diserahkan kepada Ibrahim dan Isma'il.

"Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" **(al-Baqarah [2]: 127).**

Sampai dengan akhir adegan yang cukup panjang. Hal yang semisal dengan ini banyak terdapat di dalam kisah-kisah al-Qur'an.

* * *

(B) Karakteristik kedua adalah keragaman dalam metode penyampaian kejutan.

(1) Adakalanya rahasia unsur kejutan disembunyikan dari pemeran utamanya dan juga dari para pemirsanya, sehingga rahasia ini disingkapkan untuk mereka sekaligus dalam waktu yang sama. Contoh untuk ini adalah kisah Musa bersama dengan hamba yang shaleh dan 'alim dalam surat al-Kahfi. Kisahnya dikemukakan sebagai berikut.

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, 'Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke tempat pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun.' Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah

Musa kepada muridnya, 'Bawalah ke mari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.' Muridnya menjawab, 'Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.' Musa berkata, 'Inilah (tempat) yang kita cari.' Lalu keduanya kembali mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada lelaki itu, 'Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?' Dia menjawab, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?' Musa berkata, 'Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.' Dia berkata, 'Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu'" **(al-Kahfi [18]: 60-70).**

"Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu lelaki itu melobanginya. Musa berkata, 'Mengapa kamu melobangi

perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.' Dia berkata, 'Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku?'' Musa berkata, 'Janganlah kamu menghukum aku karena kealpaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku'" **(al-Kahfi [18]: 71-73).**

"Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka lelaki itu membunuhnya. Musa berkata, 'Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar.' Lelaki itu berkata, 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?' Musa berkata, 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur kepadaku'" **(al-Kahfi [18]:74-76).**

"Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka ia menegakkan dinding itu. Musa berkata, 'Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.' Lelaki itu berkata, 'Inilah perpisahan antara aku

dengan kamu. Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya'" **(al-Kahfi [18]: 77-78).**

Sampai di sini kita dihadapkan kepada kejutan-kejutan yang berturut-turut tanpa mengetahui rahasianya. Sikap kita terhadapnya sama dengan pelaku utamanya sendiri yaitu Musa, sama-sama tidak mengetahuinya. Bahkan, kita tidak mengetahui identitas orang yang melakukan tindakan-tindakan yang menakjubkan itu dan al-Qur'an sendiri tidak memberitahukan kepada kita namanya; hal ini untuk melengkapi nuansa penuh misteri yang meliputi kita. Lalu apakah bobot nama lelaki itu? Padahal tiada lain yang diinginkannya hanyalah untuk menggambarkan tentang hikmah alam atas, yang tidak menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang dekat atas gejala-gejala yang terlihat, bahkan mengarah kepada sasaran-sasaran yang jauh dan tak terlihat oleh pandangan mata yang terbatas jangkauannya. Tidak disebutkannya nama lelaki ini sesuai dengan sosok abstrak yang diperankannya.

Sesungguhnya kekuatan misteri benar-benar menguasai kisah sejak permulaannya. Dan inilah Musa berkehendak untuk menemui lelaki yang dijanjikan itu, lalu ia menempuh perjalanannya, tetapi muridnya lupa kepada makanan yang dibawanya yang ia tinggalkan di dekat batu besar. Seakan-akan muridnya itu melupakannya agar keduanya kembali ke tempat itu, lalu Musa menjumpai lelaki itu di sana. Alur kisah akan berbeda hasilnya sekiranya keduanya meneruskan perjalanannya dan takdir tidak mengembalikan keduanya ke

tempat batu besar berada. Nuansa kisah diselimuti oleh kemisterian, demikian pula nama lelaki yang shaleh itu yang tidak disebutkan namanya dengan jelas, penuh dengan misteri pula identitasnya.

Kemudian rahasia mulai dikuakkan dan para pemirsa mulai mengetahuinya ketika lelaki yang shaleh itu memberitahukannya kepada Musa.

> *"Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusak bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak itu maka kedua orang tuanya adalah orang-orang Mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak yang lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang shaleh, maka Tuhan-mu menghendaki supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya"* **(al-Kahfi [18]: 79-82).**

Dalam kejutan rahasia yang dikuakkan, menghilanglah

lelaki itu seperti semula. Sesungguhnya hati terkejut kembali sesudah kesadarannya untuk bertanya, "Siapakah gerangan lelaki ini?" Tetapi ia sama sekali tidak menemui jawaban. Sesungguhnya lelaki itu menghilang dalam kemisterian, sebagaimana ia muncul dari kemisterian. Kisah ini menampilkan hikmah yang besar dan hikmah ini tidak menguakkan tentang dirinya melainkan hanya dalam kadar tertentu, kemudian tetap menjadi misteri selamanya.

Hal tersebut termasuk salah satu di antara cakrawala keserasian seni yang dibahas dalam pasal "Keserasian Seni." Bagi pembaca yang ingin mengulanginya dipersilakan untuk kembali ke sana.

(2) Adakalanya rahasia hanya dikuakkan bagi pemirsa, tetapi pemerannya sendiri dibiarkan tidak mengetahuinya. Inilah kisah mereka yang melakukan berbagai aktivitas sedang mereka tidak mengetahui rahasianya, dan mereka menyadari akan perbuatannya dengan penuh keyakinan akan keberhasilannya. Pada galibnya kisah seperti ini diutarakan dalam konteks ejekan (*sukhriyah*) agar para pamirsanya ikut serta mengejek sejak awal kisah dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengejek sepak terjang para pemerannya dengan sepuas hatinya.

Sesungguhnya kita dapat menyaksikan hal yang semisal ini dalam kisah para pemilik kebun.

> *"Ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari, dan mereka tidak mengucapkan, 'Insya Allah', lalu kebun itu diliputi malapetaka (yang datang) dari*

Tuhanmu ketika mereka sedang tidur, maka jadilah kebun itu hitam seperti malam yang gelap gulita" **(al-Qalam [68]: 17-20).**

Padahal kita mengetahui akibat dari perbuatan mereka itu, tetapi para pemilik kebun tersebut tidak mengetahuinya.

"Lalu mereka panggil-memanggil di pagi hari, 'Pergilah di waktu pagi (ini) ke kebunmu jika kamu hendak memetik buahnya.' Maka pergilah mereka saling berbisik-bisikan, 'Pada hari ini janganlah ada seorang miskin pun masuk ke dalam kebunmu.' Dan berangkatlah mereka di pagi hari dengan niat menghalangi (orang-orang miskin) padahal mereka mampu (menolongnya)" **(al-Qalam [68]: 21-25).**

Sesungguhnya kita sebagai pemirsa terus-menerus mengejek mereka saat mereka panggil-memanggil di antara sesamanya seraya berbisik-bisik agar keberangkatan mereka tidak diketahui oleh kaum fakir miskin, padahal kebun milik mereka telah menjadi arang bagaikan malam yang gelap gulita, hingga pada akhirnya tersingkaplah rahasianya di mata mereka sesudah kita telah kenyang mengejek dan menertawakan sikap mereka.

"Mereka berkata, 'Sesungguhnya kita benar-benar orang-orang yang sesat (jalan), bahkan kita dihalangi (dari memperoleh hasilnya)'" **(al-Qalam [68]: 26-27).**

Yang demikian itu adalah balasan bagi orang-orang yang menghalang-halangi kaum fakir miskin dari haknya.

Ini juga merupakan suatu warna dari keserasian seni

yang bisa ditambahkan kepada hal semisalnya di sana.

(3) Adakalanya disingkapkan sebagian rahasia bagi para pamirsa, sedang rahasia itu tersembunyi bagi pemerannya di suatu tempat, dan tersembunyi bagi pamirsa dan juga bagi pemeran di tempat yang lain dalam kisah yang sama. Contohnya adalah kisah singgasana Ratu Balqis yang didatangkan dalam sekejap mata. Kita mengetahui bahwa singgasana itu telah berada di hadapan Sulaiman, pada saat yang sama Balqis tetap tidak mengetahui apa yang telah kita ketahui.

> *"Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya, 'Serupa inikah singgasanamu?' Dia menjawab, ' Seakan-akan singgasana ini singgasanaku'"* **(an-Naml [27]: 42).**

Ini merupakan kejutan yang telah kita ketahui rahasianya sebelum itu. Tetapi, kejutan tentang istana kaca tetap samar bagi kita dan juga bagi Balqis hingga kita dan dia sama-sama dikejutkan dengan penyingkapan rahasianya ketika disebutkan sebagai berikut.

> *"Dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam istana.' Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman, 'Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca'"* **(an-Naml [27]: 44).**

Kami akan menyebutkan kisah ini dengan rinci dalam waktu yang dekat.

(4) Adakalanya di sana tidak mengandung rahasia, bahkan kejutan dialami oleh pemeran dan pamirsanya pada

saat yang sama dan keduanya mengetahui rahasia kisahnya dalam waktu yang sama pula. Demikian itu adalah seperti kejutan-kejutan yang terdapat di dalam kisah Maryam, ketika dia membuat hijab dari pandangan mata keluarganya, maka di sana ia dikejutkan dengan kedatangan Ruhul Amin (Jibril *'alaihissalam*) dalam rupa seorang lelaki. Maryam berkata,

> *"Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa"* **(Maryam [19]: 18).**

Memang kita telah mengetahui sedetik sebelumnya bahwa yang datang itu adalah Jibril, tetapi adegan tidak berlangsung lama kemudian diberitahukan kepada Maryam,

> *"Ia (Jibril) berkata, 'Sesungguhnya aku ini hanyalah utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci'"* **(Maryam [19]: 19).**

Sesungguhnya kita pun mendapat kejutan bersama dia (Maryam) ketika rasa sakit ingin melahirkan memaksanya bersandar pada batang pohon kurma.

> *"Ia berkata, 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan.' Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, 'Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhan-mu telah menjadikan anak sungai di bawahmu'"* **(Maryam [19]: 23-24).**

Dan seterusnya.

***

(C) Karakteristik seni ketiga dalam pelukisan kisah ialah adanya celah-celah antara satu adegan dengan adegan lainnya

yang membiarkan adegan-adegan menjadi terbagi-bagi seakan-akan pemandangannya terpotong-potong. Kalau dalam sandiwara modern menuntut tirai sandiwara diturunkan sedang dalam adegan film menunjukkan adanya sambungan ke serial berikutnya. Sehingga, membiarkan di antara dua pertunjukan atau dua episode adanya celah yang memberikan peran bagi ilusi untuk beraktivitas penuh yang dinikmatinya guna membangun jembatan yang menghubungkan antara pertunjukan yang sebelumnya dengan yang berikutnya.

Hal ini boleh dikata merupakan metode yang diikuti dalam semua kisah al-Qur'an yang dapat dilihat melalui kisah-kisah yang telah kami ketengahkan sebelumnya. Adapun dalam kaitan ini kami akan mengetengahkan sebuah contoh mengenainya melalui kisah Yusuf. Kisah telah terbagi menjadi dua puluh delapan pertunjukan, berikut ini marilah kita ketengahkan sebagian dari pertunjukannya.

Sesungguhnya saudara-saudara Yusuf datang ketika Yusuf telah menjabat sebagai bendaharawan negara Mesir di musim paceklik dalam rangka mencari gandum. Lalu Yusuf meminta kepada mereka supaya mendatangkan saudara mereka yang lain yang sebenarnya adalah saudara kandung Yusuf sendiri. Kemudian mereka mendatangkannya dengan keterpaksaan dari pihak ayahnya, lalu diletakkanlah piala milik raja di karung saudaranya, dan saudaranya itu ditahan sebagai jaminan, dengan tuduhan mencuri, padahal Yusuf bermaksud untuk membiarkan saudara kandungnya itu tetap berada di sisinya.

Kemudian kini saudara-saudara Yusuf menjauh dengan sesama mereka untuk melakukan musyawarah tentang urusan mereka, sedang Yusuf menolak bila mengambil salah seorang di antara mereka sebagai ganti dari saudara kandungnya itu untuk sanderanya.

> *"Maka tatkala mereka berputus asa daripada (putusan Yusuf) mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua di antara mereka, 'Tidakkah kamu ketahui bahwa sesungguhnya ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya. Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, 'Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri; dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib. Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar'"* **(Yusuf [12]: 80-82).**

Sampai adegan ini tirai ditutup dan kita akan mengetahui kelanjutannya dalam pertunjukan lain, bukan di negeri Mesir dan bukan pula di tengah jalan, melainkan adegan di hadapan ayah mereka yang mereka telah berjanji kepadanya untuk menjaga saudaranya tanpa kita dengar perkataan mereka, melainkan tirai dibuka lagi dan kita jumpai ayah

mereka berbicara kepada mereka,

> *"Ya'qub berkata, 'Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana'"* **(Yusuf [12]: 83).**

Dan, di sini kita menyaksikan pertunjukan lain antara Ya'qub dan anak-anaknya. Kita lihat kedua mata Ya'qub pucat karena sedih, dia selalu meratapi Yusuf , sedang anak-anaknya menyangkal semua tuduhan ayahnya itu.

> *"Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, 'Aduhai duka citaku terhadap Yusuf', dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya). Mereka berkata, 'Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa.' Ya'qub menjawab, 'Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya. Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir'"* **(Yusuf [12]: 84-87).**

Di sini tirai diturunkan, dan mereka menempuh perjalanannya tanpa kita ketahui sedikit pun tentangnya. Kemudian

tirai dibuka kembali dan kita jumpai mereka di negeri Mesir di hadapan Yusuf.

> *"Maka mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata, 'Hai al-'Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah'"* **(Yusuf [12]: 88).**
>
> Dan seterusnya.

Kisah-kisah tentang para penghuni gua, Maryam dan Sulaiman pun dikemukakan dengan cara yang semisal, dan kami akan mengetengahkannya dengan rinci dalam pembahasan berikutnya.

Tayangan dalam Kisah

Akhirnya kita khususkan judul ini untuk karakteristik seni yang keempat yang merupakan karakteristik seni paling menonjol dalam kisah dan paling erat hubungannya dengan topik buku ini yaitu "Gambaran Artistik dalam al-Qur'an." Dalam pembahasan yang terdahulu telah kami tegaskan bahwa sesungguhnya ungkapan al-Qur'an mengemukakan kisah dengan kanvas lukisan yang kreatif, mencakup semua pertunjukan dan pemandangan yang ditampilkannya, sehingga mengubah kisah menjadi kejadian yang sedang berlangsung dan pertunjukan yang sedang ditayangkan, bukan semata-mata kisah yang diriwayatkan dan bukan pula

berupa kejadian yang telah berlalu.

Sekarang kami katakan bahwa sesungguhnya gambaran dalam pertunjukan kisah ini beraneka ragam warnanya. Satu warna menampilkan kekuatan penyajian dan memberinya nuansa kehidupan. Satu warna menonjolkan imajinasi perasaan dan berbagai reaksinya. Dan satu warna lagi menonjolkan lukisan sosok-sosok pemerannya. Warna-warna ini tidak terpisah melainkan salah satunya menonjol pada sebagian adegan dan pada bagian yang lain menonjol dengan dua warna lalu diberi nama dengan namanya. Adapun hal yang sebenarnya maka sesungguhnya sentuhan-sentuhan seni ini secara keseluruhan terlihat dalam semua pertunjukan kisah. Dan, di sini akan terlihat jelas contohnya yang tidak dapat diungkapkan oleh hanya sekadar kata-kata.

***

Sebelumnya kita telah mengetengahkan kisah para pemilik kebun, pertunjukan Ibrahim dan Isma'il di hadapan Ka'bah, pertunjukan Nuh dan anaknya dalam banjir besar. Semuanya merupakan contoh-contoh yang menggambarkan tentang kuatnya peragaan dan pemberian nuansa kehidupan, sehingga pembaca mengira bahwa pertunjukan yang dipentaskan benar-benar hadir yang dapat dirasakan dan dilihatnya, sebagaimana yang telah kami terangkan sebelumnya. Adapun sekarang, kita akan menambahkan contoh yang baru.

Kita sekarang menyaksikan para pemuda penghuni gua sedang bermusyawarah untuk memutuskan perkara mereka sesudah mereka mendapat petunjuk ke jalan Allah di antara

kaumnya yang semuanya musyrik penyembah berhala.

"Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk; dan kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata,:Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran. Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang (tentang kepercayaan mereka?). Siapakah yang lebih zhalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhan-mu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu" **(al-Kahfi [18]: 13-16).**

Sampai di sini pertunjukan dihentikan dan tirai diturunkan, atau episodenya ditutup menurut cara terbaru yang biasa digunakan oleh opera dan pertunjukan bioskop abad dua puluh. Apabila layar pertunjukan dibuka sekali lagi, kita jumpai mereka telah melaksanakan apa yang telah mereka putuskan bersama, kini mereka berada di dalam gua itu. Kini mereka kita lihat dengan mata kita keadaannya. Ungkapan di sini tidak

meragukan lagi membuat kita benar-benar melihatnya dengan yakin.

> *"Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu"* **(al-Kahfi [18]: 17).**

Apakah kita katakan, "Pertunjukan yang hidup?" Padahal sesungguhnya teater masa kini dengan bermacam-macam sistem penerangannya hampir tidak mampu menggambarkan gerakan yang bergelombang ini. Yaitu, gerakan matahari yang condong dari gua saat terbitnya sehingga tidak menyinarinya. Dan, kata-kata yang digunakan itu sendiri memberikan pengertian yang sama, kemudian mereka terhindari dari cahaya matahari di saat terbenamnya. Sesungguhnya teknik sinema dengan susah payah dapat menghadirkan gambaran gerakan yang aneh ini yang digambarkan oleh ungkapan al-Qur'an hanya dengan kata-kata secara mudah tetapi menakjubkan.

Kemudian kita lihat mereka berada di dalam ruangan yang luas dari gua itu. Sesungguhnya kata-kata benar-benar mampu membuat mukjizat sekali lagi, maka digambarkanlah olehnya keadaan dan gerakan mereka seakan-akan terperagakan dan bergerak secara kontinyu.

> *"Dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan*

jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka" **(al-Kahfi [18]: 18).**

Demikianlah kata-kata menjadi kuat dengan adanya gambaran dan gerakan dengan sedemikian mudahnya.

Tiba-tiba kehidupan pun merayap di kalangan mereka. Untuk itu, marilah kita lihat dan kita dengar ungkapan berikut.

"Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini!?)'. Mereka menjawab, 'Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.' Berkata (yang lain lagi), 'Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorang pun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan melempar kamu dengan batu, atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya'" **(al-Kahfi [18]: 19-20).**

Demikianlah pertunjukan ketiga atau sisa dari pertunjukan kedua, mereka telah bangun dari tidurnya, dan mula-mula hal yang mereka tanyakan ialah, *"Berapa lamakah kamu*

tinggal di sini?" Maka jawabannya ialah, *"Kita berada di sini sehari atau setengah hari."* Sesungguhnya kita mengetahui bahwa mereka tinggal di dalam gua itu dalam masa yang sangat lama sekali; dan sesungguhnya kita telah mengetahui ringkasan kisah mereka sebelum rinciannya. Sedangkan mereka merasa lapar dan bersegera untuk mengetahui keadaan mereka sendiri, kemudian mereka beriman, sebagaimana hal ini ditampilkan melalui ucapan mereka yang disitir oleh firman-Nya,

> *"Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini)"* **(al-Kahfi [18]: 19).**

Sedang mereka dicekam oleh rasa takut bila keadaan mereka terbongkar rahasianya. Maka, mereka berpesan dengan sangat kepada utusan mereka agar bersikap ekstra hati-hati dan jangan menimbulkan kecurigaan kepada seorang pun, agar kaum mereka tidak mengetahui tempat persembunyian mereka, karena kaum mereka akan merajamnya atau mengembalikan mereka ke agama kaumnya. Berbeda dengan kita, maka kita mengetahui bahwa tiada seorang pun yang akan merajam mereka atau mengembalikan mereka kepada agama semula. Akan tetapi, marilah kita ikuti perjalanan utusan mereka dalam pertunjukan ketiga:

Di manakah pertunjukan ini? Di sini terdapat celah yang membiarkan kepada imajinasi untuk melakukan perannya. Dan, kita tidak menjumpai selain bahwa urusan mereka terbuka dan orang-orang menemukan tempat mereka, sekalipun pada saat itu orang-orang telah beriman dan bukan orang-

orang kafir.

> *"Dan demikian (pula) Kami mempertemukan (manusia) dengan mereka, agar manusia itu mengetahui bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan kiamat tidak ada keraguan padanya"* **(al-Kahfi [18]: 21).**

Di sini muncul tujuan agama yang terkandung dalam kisah, tetapi bagian dari seni pun terpenuhi pula di dalamnya. Bagi imajinasi bisa saja menggambarkan apa yang bakal terjadi pada saat utusan mereka berangkat dan juga di saat perihal mereka terbuka.

Di sini terdapat celah lainnya. Mereka telah meninggal dunia kelihatannya, bahkan memang mereka sudah mati. Sedang kaum yang berada di luar gua berselisih dan beradu argumen tentang keadaan mereka, pemeluk agama apakah mereka sebenarnya?

> *"Ketika orang-orang itu berselisih tentang urusan mereka, orang-orang itu berkata, 'Dirikanlah sebuah bangunan di atas (gua) mereka. Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka.' Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah rumah peribadatan di atasnya'"* **(al-Kahfi [18]: 21).**

Di sini terdapat celah ketiga, maka hendaklah imajinasi mengambil perannya tentang masjid yang dibangun di atas bekas tempat tinggal mereka ini. Adapun dengan orang lain sesudah perkara para penghuni gua ini selesai, kini mereka sebagaimana biasanya orang-orang, menyiarkan berita ini dan

meperdebatkan perihal bilangan para penghuni gua tersebut dan berapa tahun masa yang mereka habiskan di dalam gua.

> *"Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan bahwa jumlah mereka ada lima orang yang keenamnya adalah anjingnya, sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan bahwa jumlah mereka tujuh orang dan yang kedelapan adalah anjingnya"* **(al-Kahfi [18]: 22).**

Sesungguhnya misteri telah meliputi mereka sesudah hikmah agama tentang kebangkitan mereka itu dikemukakan, maka hendaklah rahasia mereka diserahkan kepada alam misteri juga.

> *"Katakanlah, 'Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit..' Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (para pemuda itu) kepada seorang pun di antara mereka"* **(al-Kahfi [18]: 22).**

Kemudian kisah masuk kepada topik yang berkaitan dengan arahan agama sebagaimana biasanya. Dan, kita telah usai dari kisah kebangkitan, kekuasaan Ilahi dan percaya kepada yang ghaib, lalu di sini disebutkan oleh firman-Nya,

> *"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi', kecuali (dengan menyebut), 'Insya Allah'. Dan ingatlah kepada Tuhan-mu*

jika kamu lupa dan katakanlah, 'Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini'" **(al-Kahfi [18]: 23-24).**

Disebutkan penyebab khusus bagi arahan menyangkut Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* tetapi perincian dari penyebab ini bukan urusan kita di sini. Melainkan merupakan fenomena umum tentang arahan agama di celah-celah kisah dan sesudahnya, dan pada momen-momen kejiwaan yang tepat. Di sini terdapat kaitan yang besar. Pada akhirnya disampaikan informasi pasti tentang masa lama tinggal mereka, dan hal ini merupakan hal yang terpenting dalam kisah. Adapun mengenai bilangan mereka sebaiknya dibiarkan tetap menjadi rahasia bersama mereka.

"Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)" **(al-Kahfi [18]: 25).**

Informasi ini merupakan kesempatan lain bagi arahan agama.

"Katakanlah, 'Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); *kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya, tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan. Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhan-mu (al-Qur'an). Tidak ada (seorang pun) yang dapat meng-*

> *ubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain daripada-Nya'"* **(al-Kahfi [18]: 26-27).**

Kita telah menyampaikan secara berturut-turut semua karakteristik kisah yang telah ditampilkan di sini. Tetapi, tidak diragukan lagi bahwa kekuatan penceritaan dan pemberian nuansa kehidupan merupakan ciri khas menonjol dalam adegan-adegan kisah semuanya. Dan bahwa warna inilah yang menjadi ciri khasnya dan mendominasi gambarannya.

***

Berikut ini jenis atau warna kedua dari bentuk gambaran dalam kisah yaitu gambaran perasaan dan emosi serta penonjolannya.

Sebelumnya telah kami kemukakan kisah pemilik dua kebun dan temannya yang berdialog dengannya, dan kisah Musa bersama dengan seorang lelaki *"di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami anugerahkan kepadanya rahmat dan ilmu dari sisi Kami"*. Kedua kisah ini menggambarkan perasaan yang berbeda-beda dan penonjolannya di samping gambaran sosok-sosok pemerannya dan pertunjukannya yang dihidupkan. Sekarang kami tambahkan kepada keduanya kisah lain dengan rinci, kami tambahkan kisah Maryam saat kelahiran 'Isa.

> *"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam al-Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka"* **(Maryam [19]: 16-17).**

Dan sekarang dia berada dalam kesendiriannya dengan rasa tenang, sebagaimana seorang gadis yang berada di dalam pingitannya. Tetapi, dia mengalami peristiwa yang sangat mengejutkan dirinya dengan tiba-tiba sehingga membuat persepsinya mengalami perubahan besar, akan tetapi oleh karena suatu penyebab yang ia dijadikan untuknya juga,

> *"Lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata, 'Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa'"* **(Maryam [19]: 17-18).**

Sesungguhnya Maryam merinding ketakutan sebagaimana layaknya seorang gadis yang ketakutan karena dikejutkan oleh kehadiran seorang lelaki saat dia dalam kesendiriannya. Maka, Maryam menggugah rasa takwa yang ada dalam diri lelaki yang hadir di hadapannya itu, *"Jika kamu seorang yang bertakwa."*

Sekalipun kita mengetahui bahwa lelaki itu adalah Ruhul Amin alias Jibril *alaihissalam,* tetapi Maryam tidak mengetahuinya kecuali dia hanya seorang lelaki. Di sini imajinasi membayangkan keadaan seorang gadis yang baik, lugu, dan mempunyai tradisi yang baik, dia terdidik dengan pendidikan agama dalam lingkungan pemeliharaan Zakaria sesudah ia dinadzarkan untuk berkhidmat kepada Allah sewaktu masih dalam kandungan. Inilah guncangan pertama yang dialaminya.

> *"Ia (Jibril) berkata, 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhan-mu, untuk membe-*

rimu seorang anak laki-laki yang suci'" **(Maryam [19]: 19).**

Kemudian imajinasi berperan lagi membayangkan betapa terkejut dan malunya Maryam saat itu. Lelaki yang asing ini yang Maryam belum percaya kepadanya bahwa dia adalah utusan Tuhannya, karena barangkali hanya tipuan belaka, yang memanfaatkan kebaikan dan keluguan Maryam. Lelaki itu berterus terang kepadanya tentang suatu hal yang mencemari kehormatan seorang gadis pemalu; yaitu bahwa lelaki itu datang dengan maksud akan menganugerahinya seorang bayi lelaki, sedang keduanya berada di tempat yang sepi tanpa ada orang lain.

Kali ini Maryam terguncang lagi untuk kedua kalinya.

Kemudian timbul keberaniannya bagaikan seorang srikandi yang membela kehormatan dirinya,

> *"Maryam berkata, 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pelacur!'"* **(Maryam [19]: 20).**

Demikianlah dengan terus terang dan dengan kata-kata yang blak-blakan, sedang dia dan lelaki itu berada di tempat yang sepi. Tujuan lelaki itu mengejutkan Maryam kini telah terbuka, dan Maryam sendiri tidak mengetahui bagaimana dia memberikan kepadanya anak laki-laki. Dan, tiada jalan lain untuk meredakan ketakutan Maryam kecuali lelaki itu mengatakan kepadanya, *"Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhan-mu."* Maryam menyadari bahwa hal itu barangkali sebagai tipuan yang licik belaka, seperti yang telah kami

kemukakan di atas, maka rasa malu tidak ada gunanya lagi, dan keterusterangan dalam keadaan ini lebih baik.

> *"Jibril berkata, 'Demikianlah Tuhan-mu berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan'"* **(Maryam [19]: 21).**

Kemudian apa yang terjadi?

Di sini kita jumpai celah sebagaimana celah-celah yang ada dalam kisah, yaitu celah besar yang berseni, yang membiarkan imajinasi menggambarkannya sebagaimana yang diinginkannya. Kemudian kisah berlanjut ke alurnya untuk kita lihat nasib gadis yang perlu dikasihani ini berada dalam adegan lain yang lebih menakutkan.

> *"Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka, rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, ia berkata, 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi dilupakan'"* **(Maryam [19]: 22-23).**

Ini adalah guncangan ketiga yang dialaminya.

Sesungguhnya jika Maryam, pada adegan pertama, hidup dalam pemeliharaan, pendidikan dan akhlak antara dia dengan dirinya sendiri, maka sekarang dia hampir menghadapi masyarakat dengan 'skandal' yang memalukan, kemudian selain itu dia menghadapi rasa sakit yang melanda tubuhnya di samping jiwanya. Tubuhnya merasa sakit yang me-

milukan dan memaksanya bersandar pada batang pohon kurma, sedang dia sendirian dan terasing mengalami kebingungan, layaknya seorang gadis akan melahirkan anaknya, sedang dia tidak mempunyai pengalaman sedikit pun dan tiada yang membantunya dalam urusannya. Tiba-tiba terlontarlah dari mulutnya ucapan berikut, *"Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi dilupakan."* Sesungguhnya kita hampir dapat melihat penampilan wajahnya dan ikut merasakan guncangan dalam hatinya dan rasa sakit yang dialaminya.

> *"Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah, 'Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhan-mu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu, maka makan, minum, dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, 'Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini'"* **(Maryam [19]: 24-26).**

Ini adalah guncangan yang keempat dan kejutan yang besar yang dialami oleh Maryam. Sesungguhnya kita sendiri yang bukan Maryam hampir melompat terkejut dan heran karena menyaksikan peristiwa yang menakjubkan ini. Seorang bayi yang baru lahir dalam waktu yang singkat. Maryam diseru dari arah bawahnya, dimudahkan baginya semua kesulitannya dan dipersiapkan untuknya makanannya; hanya saja peristiwa

ini membuatnya mengalami guncangan yang besar.

Kita sudah mengira bahwa dia terhenyak kaget dan terdiam dalam waktu cukup lama sebelum mengulurkan tangannya untuk mengguncangkan batang pohon kurma yang akan menjatuhkan buah kurma yang masak baginya. Dia lakukan demikian paling tidak untuk meyakinkan dan agar hatinya tenang terlebih dahulu sebagai persiapan guna menghadapi keluarganya nanti. Tetapi, di sini terdapat celah yang membiarkan bagi imajinasi untuk berperan menghubungkan peristiwa selanjutnya...,

> *"Maka, Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya"* **(Maryam [19]: 27).**

Sekarang Maryam telah tenang hatinya, dan membiarkan guncangan psikologi di belakangnya untuk beralih kepada hal yang lain.

> *"Kaumnya berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara wanita Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina'"* **(Maryam [19]: 27-28).**

Sesungguhnya guncangan muncul dari lisan mereka dengan kata-kata penuh ejekan dan cemoohan terhadap saudara wanita Harun. Dan, sebutan nama persaudaraan ini mengandung pengertian pemisahan Maryam dari kalangan mereka, dan peristiwa ini belum pernah dilakukan oleh keluarga tersebut.

"Ayahmu sekali-kali bukanlah orang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina" **(Maryam [19]: 28).**

Maka, Maryam berisyarat kepada bayi yang digendongnya, kelihatannya dia merasa tenang karena telah mengalami berbagai mukjizat. Berbeda dengan mereka (kaumnya) yang barangkali kita katakan bahwa mereka diselimuti oleh rasa kaget bercampur ejekan yang menggelora dalam hati mereka, karena menghadapi seorang perawan membawa seorang bayi. Kemudian Maryam dengan tegar berisyarat kepada bayinya dengan maksud agar mereka menanyai bayi ini tentang rahasia yang dialaminya.

"Mereka berkata, 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?'" **(Maryam [19]: 29).**

Akan tetapi, mukjizat yang menakjubkan terjadi seperti yang disebutkan dalam firman berikut,

"Berkata 'Isa, 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup, dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali" **(Maryam [19]: 30-33).**

Seandainya kita belum mempunyai pengalaman, tentulah kita akan melompat karena kaget atau terpaku di tempat kita karena terkesima atau ternganga mulut kita karena keheranan. Akan tetapi, kita mempunyai pengalaman, maka hendaklah air mata kita bercucuran karena terpengaruh dan hendaklah tangan kita bertepuk karena merasa takjub. Dan, pada detik ini layar ditutup dan mata berlinangan karena pemeran beroleh kemenangan serta tangan-tangan mengeluarkan suara riuh rendah karena tepukan. Dan, pada detik ini juga kita mendengar nada pernyataan di saat yang paling tepat untuk menerima dan meyakinkan,

> *"Itulah 'Isa putra Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Mahasuci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah ia. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus"* **(Maryam [19]: 34-36).**

Sesungguhnya di penghujung ini muncul tujuan agama dan muncul pertunjukan-pertunjukan kisah. Tetapi, tidak diragukan lagi bahwa kekuatan memunculkan perasaan dan reaksi emosi adalah unsur yang mendominasi kisah ini. Dan, bahwa warna inilah yang dicetak oleh kisah sehingga mengalahkan dan mendominasi warna-warna lain yang ada dalam kisah.

Tayangan Tokoh dalam Kisah

Sekarang kita membicarakan tentang warna ketiga dari berbagai warna gambaran dalam kisah. Kami sengaja memisahkannya dalam pembahasan yang terpisah sekalipun ia termasuk salah satu di antara warna-warna tersebut, karena untuk memberikan gambaran sosok pribadi yang menonjol.

Dalam pembahasan terdahulu telah kami ketengahkan kisah pemilik kebun dan temannya, dan kisah Musa beserta gurunya. Pada masing-masing dari keduanya terdapat dua sosok yang menonjol. Tamsil-tamsil yang dituangkan dalam warna gambaran ini adalah kisah-kisah al-Qur'an seluruhnya. Itulah ciri khas yang menonjol dalam kisah-kisahnya. Ia merupakan ciri khas seni murni yang juga mempunyai tujuan sebagaimana layaknya dalam kisah-kisah seni yang bebas. Kisah-kisah al-Qur'an yang arah utamanya adalah dakwah agama, juga mempunyai ciri khas ini dalam perjalanannya. Karena itu, hal ini terlihat menonjol dalam semua kisah-kisahnya. Ia menggambarkan beberapa "tipe manusia" dari sosok-sosok ini, yang melampaui batas-batas yang ada pada sosok yang dimaksud kepada sosok teladan yang menjadi contoh. Untuk itu, marilah kita ketengahkan sebagian dari kisah-kisahnya secara global, dan sebagian yang lainnya kita ketengahkan dengan rinci.

***

(1) Marilah kita ambil Musa sebagai contohnya. Sesungguhnya dia adalah contoh seorang pemimpin yang bersemangat dan berwatak temperamental.

Ia diasuh di dalam istana Fir'aun, berada dalam pengawasan dan penglihatannya, hingga tumbuh menjadi seorang pemuda yang kuat.

> *"Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu"* **(al-Qashash [28]: 15).**

Di sini terlihat fanatisme etnis menonjol sebagaimana pula reaksi emosi.

Tetapi, dalam waktu yang cepat lenyaplah dorongan fanatisme ini, dan Musa kembali sadar akan perbuatan yang telah dilakukannya, sebagaimana halnya watak orang-orang yang temperamental,

> *"Musa berkata, 'Ini adalah perbuatan setan sesungguhnya setan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya).Musa mendoa, 'Ya Tuhan-ku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku.' Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Musa berkata, 'Ya Tuhan-ku, demi nikmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa'"* **(al-Qashash [28]: 15-17).**

> *"Karena itu jadilah Musa di kota itu merasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir (akibat perbuatannya)"* **(al-Qashash [28]: 18).**

Ungkapan ini menggambarkan kondisi yang telah kita ketahui, yaitu kondisi orang yang dicekam oleh rasa takut dan khawatir keburukan akan menimpa dirinya dalam semua gerakannya. Sikap seperti ini terdapat pula pada sosok orang yang berkarakter temperamental.

Sekalipun demikian, sesungguhnya Musa telah berjanji bahwa dirinya tidak akan lagi membantu orang-orang yang berdosa. Mari kita lihat apa yang dilakukannya. Sesungguhnya ketika ia sedang melihat-lihat,

> *"Maka, tiba-tiba orang yang meminta pertolongan kemarin berteriak meminta pertolongan kepadanya (sekali lagi terhadap lelaki lain). Musa berkata kepadanya, 'Sesungguhnya kamu benar-benar orang sesat yang nyata (kesesatannya)'"* **(al-Qashash [28]: 18).**

Sekalipun demikian, Musa tetap membela orang itu sebagaimana yang pernah dilakukan sebelumnya. Emosi dan ambisinya membuatnya lupa kepada permohonan ampunannya, penyesalannya, rasa takut dan khawatir yang pernah mencekamnya, seandainya orang yang pernah ditolongnya itu tidak mengingatkan perbuatannya kemarin. Akhirnya, Musa menjadi sadar dan timbul rasa takutnya.

> *"Maka tatkala Musa hendak memegang dengan keras orang yang menjadi musuh keduanya, musuhnya berkata, 'Hai Musa, apakah kamu ber-*

maksud hendak membunuhku, sebagaimana kamu kemarin telah membunuh seorang manusia? Kamu tidak bermaksud melainkan hendak menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di negeri (ini), dan tiadalah kamu hendak menjadi salah seorang dari orang-orang yang mengadakan perdamaian'" **(al-Qashash [28]: 19).**

Pada saat itu juga seorang lelaki yang datang dari pinggir kota dengan langkah yang bergegas menemui Musa dan menasihatinya supaya segera meninggalkan negeri Mesir, sebagaimana yang telah kita ketahui.

Kita tinggalkan Musa di sini dan akan kita jumpai lagi dia pada episode berikutnya dari kehidupannya sesudah berlalu masa sepuluh tahun. Barangkali dia telah menjadi seorang yang berwatak lembut dan menjadi seorang lelaki yang berwatak tenang dan berjiwa penyantun.

Tidak demikian. Kini dia sedang diseru dari arah pinggir bukit Thur di sebelah kanannya, "Lemparkanlah tongkatmu!", maka Musa melemparkannya dan tiba-tiba tongkat itu berubah menjadi ular besar yang merayap dengan cepat. Begitu Musa melihatnya ia langsung lari terbirit-birit ketakutan tanpa menoleh. Sesungguhnya dia masih menjadi pemuda yang temperamental, sekalipun dia telah tumbuh menjadi lelaki dewasa. Memang kalau selain Musa akan lebih takut, akan tetapi Musa barangkali seharusnya hanya menjauh dari ular itu dan berdiri seraya merenungkan kejadian luar biasa yang sangat menakjubkan ini.

Kemudian kita tinggalkan lagi dia beberapa saat, untuk

kita lihat apa yang dilakukan oleh zaman terhadap saraf-saraf-nya.

Sesungguhnya dia telah beroleh kemenangan atas tukang-tukang sihir, dan membebaskan Bani Israil serta membawa mereka menyeberangi Laut Merah. Sesudah itu ia berangkat untuk memenuhi janji kepada Tuhan-nya di bukit Thur. Sesungguhnya dia benar-benar seorang Nabi, akan tetapi kini dia meminta kepada Tuhan-nya suatu permintaan yang aneh,

> *"Ya Tuhan-ku, tampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau', Tuhan berfirman, 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (seperti sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku'"* **(al-A'raf [7]: 143).**

Kemudian terjadilah peristiwa yang tidak tertanggungkan oleh saraf-saraf manusia, bahkan oleh saraf Musa sendiri.

> *"Tatkala Tuhan-nya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikan-Nya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata, 'Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman'"* **(al-A'raf [7]: 143).**

Kesadaran seorang temperamental sedemikian cepat dan sigap.

Kemudian kini dia kembali dan menjumpai kaumnya telah mengambil patung anak lembu sebagai sembahan mereka, sedang di tangan Musa terdapat luh-luh yang berisi-

kan wahyu Allah yang diturunkan kepadanya. Dengan spontan tanpa tenggang waktu,

> *"Musa pun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya"* **(al-A'raf [7]: 150).**

Sesungguhnya Musa masih temperamental lalu menarik rambut kepala dan jenggot saudaranya tanpa mau mendengar alasan yang diucapkan oleh saudaranya itu.

> *"Harun menjawab, 'Hai putra ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku),'Kamu telah memecah-belah antara Bani Israel dan kamu tidak memelihara amanatku'"* **(Thaha [20]: 94).**

Ketika Musa mengetahui bahwa biang kerok yang melakukan perbuatan itu adalah Samiri, ia menoleh ke arahnya dengan marah dan menanyainya dengan nada kecaman, hingga manakala Musa mengetahui rahasia patung anak lembu itu,

> *"Berkata Musa, 'Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan dunia ini (hanya dapat) mengatakan, 'Janganlah menyentuh (aku).' Dan sesungguhnya bagimu hukuman (di akhirat) yang kamu sekali-kali tidak dapat menghindarinya, dan lihatlah tuhanmu itu yang kamu tetap menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghambur-hamburkannya ke dalam laut (berupa abu yang berserakan)"* **(Thaha [20]: 97).**

Demikianlah kata Musa dengan nada yang jelas sangat geram dan gerakan yang tegang.

Kita biarkan dia untuk beberapa tahun lagi.

Sesungguhnya ketika kaumnya berada di padang Tih, menurut perkiraan kami dia telah berusia senja (lanjut) saat berpisah dengan mereka. Lalu Musa bersua dengan seorang lelaki; Musa meminta kepadanya untuk menemainya agar ia dapat mengajari dirinya sebagian dari ilmu yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Dan kita mengetahui bahwa Musa tidak mampu bersabar bersamanya. Akhirnya, lelaki itu menceritakan kepada Musa rahasia dari hal-hal yang telah diperbuatnya dari satu waktu ke waktu yang lain, lalu keduanya berpisah.

Itulah sosok seorang pemimpin yang menonjol dan tipe manusia yang jelas sikapnya dalam tiap tahapan di antara tahapan semua kisah yang dijalaninya.

***

(2) Tokoh yang berbeda dengan Musa adalah Ibrahim. Sesungguhnya dia adalah tipe seorang yang berkarakter lembut, toleran, dan penyabar:

> *"Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah"* **(Hud [11]: 75).**

Inilah dia di masa kecilnya hidup menyendiri bersama dengan renungannya dalam rangka mencari Tuhan-nya,

> *"Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, 'Inilah tuhanku.' Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata,*

'Saya tidak suka kepada yang tenggelam.' Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata, 'Inilah tuhan-ku.' Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata, 'Sesungguhnya jika Tuhan-ku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.' Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, 'Inilah tuhanku, ini yang lebih besar.' Maka, tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.' Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata, 'Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhan-ku menghendaki sesuatu (dari malapetaka)itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka, apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?'" **(al-An'am [6]: 76-80).**

Begitu Ibrahim sampai kepada keyakinan ini, ia langsung berupaya dengan penuh rasa bakti dan kasih sayang untuk memberi petunjuk kepada ayahnya dengan kata-kata yang santun dan logis.

"Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan

tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan" **(Maryam [19]: 42-45).**

Akan tetapi, ayahnya menolak nasihatnya dan membalasnya dengan kata-kata yang kasar, bahkan mengancamnya dengan ancaman yang keras.

"Berkata bapaknya, 'Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama'" **(Maryam [19]: 46).**

Jawaban bapaknya yang kasar ini tidak membuat Ibrahim bersikap tidak sopan dengan ayahnya. Hal itu tidak menghilangkan tabiatnya yang penyayang dan tidak pula membuatnya berlepas diri dari ayahnya.

"Berkata Ibrahim, 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhan-ku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhan-ku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhan-ku'" **(Maryam [19]: 47-48).**

Kemudian kini dia sedang menghancurkan berhala-berhala mereka. Barangkali ini merupakan satu-satunya perbuatan keras Ibrahim yang dilakukan dalam hidupnya. Tetapi, dia melakukan hal ini semata-mata karena terdorong oleh rasa kasih sayangnya yang besar. Dengan harapan semoga kaumnya mau beriman kepadanya, apabila mereka melihat berhala-berhalanya telah hancur berkeping-keping, dan mereka menyadari bahwa berhala-berhala itu tidak dapat menolak bahaya yang menimpa dirinya. Sesungguhnya mereka hampir saja mau beriman.

> *"Maka mereka telah kembali kepada kesadaran mereka dan lalu berkata, 'Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)'"* **(al-Anbiya' [21]: 64).**

Akan tetapi, mereka kembali sesat dan bertekad untuk membakar Ibrahim. Ketika itulah,

> *"Kami berfirman, 'Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim!'"* **(al-Anbiya' [21]: 69).**

Sesungguhnya sesudah itu Ibrahim pergi dari mereka dalam waktu yang cukup lama bersama dengan orang-orang yang beriman kepadanya, antara lain anak saudara laki-lakinya sendiri yaitu Luth.

Di usia tuanya Allah memberinya rezeki seorang putra yaitu Isma'il. Akan tetapi, terjadilah peristiwa yang mengharuskannya untuk menjauhkan putranya itu bersama ibunya darinya, namun al-Qur'an tidak menyinggung kejadian ini.

Yang jelas, perasaan ridhanya mengalahkan rasa kasih sayang seorang ayah. Keimanannya kepada Tuhan-nya lebih menguasainya. Sehingga, akhirnya Ibrahim meninggalkan keduanya di sisi Rumah-Nya. Dan, di sana Ibrahim memanjatkan doanya dengan khusyu' dan rasa pasrah kepada Allah,

> *"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur"* **(Ibrahim [14]: 37).**

Kemudian begitu anaknya tumbuh besar dan menjadi seorang pemuda, Ibrahim melihat dalam mimpinya bahwa dia menyembelih putranya itu. Maka, iman agamanya yang mendalam lebih menguasai dirinya daripada rasa cinta seorang ayah yang mendalam kepada anaknya. Lalu, ia bertekad untuk melaksanakan mimpinya itu, seandainya Allah tidak menyayanginya, lalu Allah menebusnya dengan hewan sembelihan yang besar.

Demikianlah dalam kisah ini terkuak semua kejadian dan dialog-dialog tentang tokoh yang istimewa tampilannya dan jelas ciri khasnya.

> *"Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah"* **(Hud [11]: 75).**

***

(3) Yusuf adalah tipe seorang lelaki yang penuh kesadaran dan bijaksana.

Dia menemui kesulitan karena rayuan istri al-'Aziz kepadanya lalu ia menolaknya. Sesungguhnya Yusuf berada di rumah seorang lelaki yang mengasuhnya. Oleh karena itu, sudah selayaknya Yusuf menjaga semua norma-norma sopan santun. Tetapi, sekalipun demikian, dia hampir saja lemah,

> *"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya"* **(Yusuf [12]: 24)**[9]

Di sini "wanita" itu ditampilkan dalam kondisinya yang paling buruk karena terdorong oleh naluri birahinya yang memuncak.

> *"Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak"* **(Yusuf [12]: 25).**

Dan terjadilah kejutan yang paling ditakuti oleh wanita itu,

---

(9) Menurut hemat saya pengertian kata "*bermaksud*" di sini menunjukkan adanya interaksi dari kedua belah pihak pada awal mulanya, kemudian Yusuf melihat tanda dari Tuhan-nya, hingga ia sadar akan dirinya. Dan, saya tidak berpendapat bahwa makna *'bermaksud'* kemudian *'meninggalkan'* termasuk hal yang berlawanan dengan kemaksuman para Nabi dari dosa-dosa, karena sudah cukup bagi Yusuf adanya 'ishmah yang menghindarkannya jika ia tidak melakukannya. Dan, kaitan kata *Laula* (kalau tidak) bukanlah bermaksud kepada wanita itu lalu dia menghindarinya, melainkan kaitannya tidak disebutkan yang keberadaannya ditunjukkan oleh kalimat yang sesudahnya yaitu larinya Yusuf darinya dan robeknya baju Yusuf dari arah belakangnya, tidak ada takwil lain lagi sesudah ini.

"Dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu" **(Yusuf [12]: 25).**

Di sini wanita itu dikuasai oleh nalurinya pula, lalu ia menemui jawaban untuk pembelaan dirinya, kemudian ia berbalik menuduh si pemuda (Yusuf),

... قَالَتْ مَا جَزَآءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوٓءًا ...

"Apakah pembelasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu?" **(Yusuf [12]: 25).**

Akan tetapi, dia adalah seorang wanita yang sedang dimabuk asmara, maka ia khawatir bila Yusuf celaka. Karena itu, ia menyarankan agar Yusuf menerima hukuman yang aman,

... إِلَّآ أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

"Selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih" **(Yusuf [12]: 25).**

Sekiranya selain Yusuf sudah pasti akan emosi, tetapi Yusuf yang sadar dan penuh pengertian menjawab dengan jujur,

هِيَ رَٰوَدَتْنِي عَن نَّفْسِي ...

"Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)" **(Yusuf [12]: 26).**

Baju gamisnya yang robek dari arah belakangnya memperkuat alasannya, dan pengakuannya itu diperkuat dengan kesaksian seseorang dari pihak keluarga wanita itu sendiri.

"Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya, 'Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar, dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar" **(Yusuf [12]: 26-27).**

Kalau demikian, berarti Yusuf tidak bersalah.

Kaum wanita penduduk kota itu ramai membicarakan kejadian tersebut, seperti kebiasaan kaum wanita di setiap tempat dan masa. Karena sesungguhnya kejadian ini di mata mereka merupakan gosip yang paling laris. Lalu muncul lagi wanita istri al-'Aziz ini. Ia mengundang kaum wanita ke suatu perjamuan yang diadakannya. Ketika mereka sedang asyik menyantap hidangan yang disajikan dengan memakai pisau di tangan mereka untuk memotong makanan, karena sesungguhnya bangsa Mesir saat itu telah maju peradabannya, mereka biasa makan dengan memakai piring dan pisau untuk memotong makanan. Kemudian istri al-'Aziz memerintahkan kepada Yusuf untuk keluar menampakkan dirinya kepada mereka. Mereka terperangah kagum melihat ketampanan Yusuf

yang luar biasa sehingga tanpa mereka sadari pisau melukai jari mereka dengan luka yang parah.

فَلَمَّا رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَـٰشَ لِلَّهِ مَا هَـٰذَا بَشَرًا إِنْ هَـٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾

"Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (ketampanan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata, 'Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia'" **(Yusuf [12]: 31).**

Sesungguhnya mereka adalah wanita dan istri al-'Aziz pun adalah wanita. Karena itu dia mengetahui cara untuk membalas dan mempermalukan mereka.

ثُمَّ بَدَا لَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا رَأَوُا۟ ٱلْـَٔايَـٰتِ لَيَسْجُنُنَّهُۥ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٣٥﴾

"Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai sesuatu waktu" **(Yusuf [12]: 35).**

Gosip dan pergunjingan tidak akan berhenti selama di kota masih ada wanita.

Dan sekarang, Yusuf sedang menafsirkan mimpi yang dialami oleh kedua orang pelayan raja di penjara. Setelah Yusuf mengetahui bahwa salah seorang di antara keduanya akan selamat dan akan kembali berkhidmat melayani tuannya, Yusuf yang berkesadaran tinggi tidak lupa untuk berpesan

kepadanya agar menyampaikan perkara dirinya kepada tuannya.

وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُۥ نَاجٍ مِّنْهُمَا ٱذْكُرْنِي عِندَ رَبِّكَ ...

"Dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, 'Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu' **(Yusuf [12]: 42).**

Akan tetapi, tukang penyaji minuman raja lupa kepada pesan Yusuf,

"Karena itu, tetaplah dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya" **(Yusuf [12]: 42).**

Sampai raja mengalami mimpinya dan para ahli tabir mimpi tidak mampu menafsirkan mimpinya. Maka, penyaji minuman raja ingat kepada Yusuf, lalu ia datang kepadanya meminta kepada Yusuf untuk menafsirkan mimpi tuannya, dan ia menjumpai tafsirnya pada Yusuf. Maka, raja pun meminta untuk dapat bersua dengan Yusuf.

Di sini tampak pribadi lelaki yang bijak. Sesungguhnya dia masuk penjara secara aniaya, dan sesungguhnya di seputar dirinya penuh dengan gosip. Dia merasa masih belum aman apabila keluar dari penjara, karena bisa saja dia dikembalikan lagi ke dalam penjara sebagaimana ketika ia dimasukkan ke dalamnya pada kali yang pertama. Maka, dia mengambil kesempatan yang tepat kali ini guna memperoleh jaminan akan keselamatannya dan namanya dibersihkan.

"Berkatalah Yusuf, 'Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya? Sesungguhnya Tuhan-ku Maha Mengetahui tipu daya mereka'" **(Yusuf [12]: 50).**

Lalu raja menanyai mereka, dan mereka menjawab menurut apa adanya, dan istri al-'Aziz pun berpendapat untuk membersihkan nama Yusuf. Pada lahiriahnya dia telah tua saat itu, jika kita perkirakan dia melakukan perbuatannya itu saat berusia empat puluh tahunan atau lebih, karena saat itu ia berada di fase terakhir dari puncak kewanitaannya. Apabila kita tambahkan kepada usianya beberapa tahun, maka ia berusia lima puluhan atau mendekati lima puluh tahun. Oleh karena itu, tidak ada bahayanya saat itu bila ia menyingkapkan masa lalu yang terpendam,

"Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar" **(Yusuf [12] :51).**

Dalam menanggapi hal ini, Yusuf sebagai seorang lelaki yang bijak lagi jujur dalam berungkap tidak berlebihan dalam sesuatu hal pun, melainkan hanya menanggapi setiap keadaan dengan berbagai perhitungan dan sikap hati-hati; ia mengatakan dalam komentarnya,

"Yang demikian itu agar dia (al-'Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwa Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhan-ku" **(Yusuf [12]: 52-53)**[10]

Ketika melihat raja terhibur dan merasa senang dengan takwilnya, lalu ia mendengar raja berkata kepadanya,

...إِنَّكَ ٱلْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿٥٤﴾

"Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami" **(Yusuf [12]: 54).**

Yusuf tidak menyia-nyiakan kesempatan ini, bahkan dia sebagaimana disebutkan dalam firman berikut.

قَالَ ٱجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾

"Berkata Yusuf, 'Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan'" **(Yusuf [12]: 55).**

(10) Dalam ucapan Yusuf ini terkandung makna yang menguatkan tafsir kami yang telah disebutkan sebelumnya. Karena hawa nafsu itu selalu memerintahkan kepada kejahatan dan sesungguhnya hawa nafsu telah mendorong Yusuf dan Yusuf tidak membebaskan dirinya dari perkara ini. Namun, dia dipelihara dan melihat tanda dari Tuhan-nya, hingga ia dapat menahan diri. Hal ini merupakan pemeliharaan yang tidak diragukan lagi sesudah fitnah yang menggoda. Kisah yang mirip dengan kasus ini terjadi pada diri Nabi Allah Daud dalam kasus seekor kambing dan sembilan puluh sembilan kambing lainnya.

Maka, permintaan Yusuf dikabulkan di saat yang paling tepat.

Kebijakan Yusuf di tahun-tahun musim subur dan musim paceklik menunjukkan bahwa dia seorang pakar dalam bidang manajemen dan ekonomi. Sesungguhnya dia memegang jabatan bendaharawan selama empat belas tahun, bukan hanya mengatur perbendaharaan negeri Mesir saja. Bahkan, perbendaharaan negeri-negeri yang berdekatan dengannya yang juga mengalami musim paceklik diaturnya pula. Mereka berdatangan ke Mesir untuk mencari roti dan kebutuhan hidup selama tujuh tahun.

Kemudian ketika saudara-saudaranya datang, Yusuf mengenal mereka tetapi mereka tidak mengenalnya. Dia menjadikan kesempatan ini untuk bersua dengan saudara sekandungnya, sebagai harga mereka untuk memperoleh makanan pokok. Setelah mereka datang kembali kepada Yusuf dengan membawa saudara sekandungnya dan Yusuf bermaksud menahan saudaranya itu agar tetap di sisinya, dia menjadikan piala raja di karung saudaranya itu. Kemudian dia memerintahkan kepada penyeru untuk mengumandangkan seruan,

"Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri" **(Yusuf [12]: 70).**

Tetapi, mereka mengingkari adanya pencurian dan meminta diadakan pemeriksaan. Sedangkan orang yang pada karungnya ditemukan piala raja akan dijadikan sebagai san-

dera yang ditahan. Di sinilah tampak kebijakan Yusuf,

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَتِهِمْ قَبْلَ وِعَآءِ أَخِيهِ ثُمَّ ٱسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَآءِ أَخِيهِ...

"Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya" **(Yusuf [12]: 76).**

Yusuf membiarkan mereka pulang tanpa saudaranya tersebut, kemudian mereka kembali dengan membawa karung-karungnya. Dan, kali ini Yusuf berterus terang tentang dirinya kepada mereka, sesudah dia memberi pelajaran ini kepada mereka dan sesudah dia membebankan penderitaan itu terhadap mereka.

Semuanya itu adalah tindakan seorang lelaki yang sadar, penuh pengertian lagi bijaksana.

* * *

(4) Kami ingin menampilkan tokoh Adam dan Iblis dengan penjabaran yang detail, tetapi kami merasa cukup hanya dengan mengetengahkan keduanya secara global, karena kami akan menyampaikan kisah lainnya yang jauh lebih rinci.

Sesungguhnya tokoh Adam dalam kisah-kisah al-Qur'an merupakan tipe manusia dengan semua unsur dan ciri khasnya. Di antara yang paling menonjol adalah kelemahan manusia yang terbesar yang menghimpun semua segi kelemahan lainnya. Di antaranya, kelemahan menghadapi keinginan untuk hidup kekal. Sesungguhnya iblis telah menyentuh bagian yang lemah ini, maka Adam dan Hawa memenuhi permintaannya dan termakan oleh rayuan iblis.

"Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" **(Thaha [20]: 120).**

Manusia yang fana senantiasa berambisi untuk hidup kekal. Ketika tidak dapat meraihnya sebagaimana yang diharapkan oleh setan, dia tetap dan akan tetap berusaha dengan berbagai macam cara. Melalui keturunan, ketenaran, dan khayalan. Jika semuanya itu tidak berguna baginya, namun akan berguna baginya agama yang menjamin kebangkitan di akhirat dan menjamin baginya sejenis kekekalan pula!

Sedangkan tokoh iblis adalah tokoh setan, dan ini sudah cukup.

* * *

5. Sekarang kami akan memaparkan kisah yang menurut pandangan kami paling menonjolkan ciri khas sang tokoh, dan juga paling mendalam nilai seni murninya, di samping dapat menunaikan tujuan agama dengan sempurna.

Sesungguhnya kisah ini adalah kisah Sulaiman beserta Balqis. Keduanya adalah tokoh yang dengan jelas mencerminkan tokoh "laki-laki" dan tokoh "wanita". Kemudian tokoh "raja sekaligus Nabi" dan tokoh "ratu". Sekarang marilah kita lihat bagaimana semuanya ditonjolkan.

"Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, 'Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika

benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang'" **(an-Naml [27]: 20-21).**

Ini merupakan adegan pertama. Di dalamnya ditampilkan raja yang berwibawa, Nabi yang adil, dan lelaki yang bijaksana. Sesungguhnya dia seorang raja yang sedang memeriksa rakyatnya, dan sesungguhnya dia marah karena peraturannya dilanggar dan adanya ketidakhadiran tanpa izin. Tetapi, dia bukanlah sosok penguasa yang zhalim, karena barangkali pihak yang tidak bisa hadir itu mempunyai alasannya sendiri. Jika memang benar, maka ia akan selamat; dan jika tidak mempunyai alasan, maka kesempatan masih ada, dan sesungguhnya dia akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar akan menyembelihnya.

"Maka tidak lama kemudian (datanglah hudhud), lalu ia berkata, 'Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya, dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Tuhan Yang mempunyai

'Arasy yang besar'" **(an-Naml [27]: 22-26).**

Ini adalah adegan kedua, yaitu kembalinya hudhud yang tidak hadir. Sedang dia mengetahui ketegasan rajanya dan azabnya yang keras, lalu dia memulai pembicaraannya dengan membawa berita mengejutkan yang telah dipersiapkan buat raja untuk menjadi alasan bagi ketidakhadirannya. Dia membuka beritanya dengan gaya bahasa yang memastikan raja mau mendengarnya dengan penuh perhatian,

> *"Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini"* **(an-Naml [27]: 22).**

Raja manakah yang tidak mau mendengar bila ada seorang rakyat kecilnya melaporkan kepadanya, *"Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya."* Kemudian ternyata hudhud yang tidak hadir itu datang dengan membawa berita yang rinci. Dia benar-benar merasakan bahwa rajanya mendengar berita yang disampaikannya dengan penuh perhatian, maka dia membeberkannya dengan panjang lebar dan berfilsafat pula, lalu mengingkari perbuatan yang dilakukan oleh kaum yang dilihatnya itu,

> *"Agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi"* **(an-Naml [27]: 25).**[11]

---

(11) Di sini saya terjemahkan menurut versi Sayyid Quthb, sedang di atas saya terjemahkan menurut terjemahan Depag. Kalau versi Sayyid Quthb menganggap bahwa ayat ini termasuk perkataan hudhud, sedang menurut Depag merupakan tafsir dari ayat sebelumnya—Penj.

Sesungguhnya hudhud sampai saat itu benar-benar masih merasa bersalah, karena rajanya masih belum memberikan tanggapan terhadap laporannya. Lalu hudhud mengisyaratkan bahwa di sana ada Tuhan yaitu Tuhan Yang mempunyai 'Arasy yang besar, untuk meredakan raja di hadapan Kebesaran Ilahi ini.

> *"Berkata Sulaiman, 'Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilan dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan'"* **(an-Naml [27]: 27-28).**

Ini adalah adegan kedua dalam bagian terakhirnya. Menampilkan seorang raja yang berwibawa dan adil. Berita besar itu tidak membuat raja lupa daratan dan alasan yang diajukan ini tidak dapat menutup kasus personel tentara yang melanggar kedisiplinan. Kesempatan untuk mengecek kebenaran telah terbuka, sebagaimana yang dilakukan oleh seorang Nabi yang adil dan tokoh yang bijak.

Kemudian kita sebagai pamirsa masih belum mengetahui sedikit pun tentang apa yang terkandung dalam surat raja itu. Tiada sesuatu pun daripadanya yang bocor sebelum sampai kepada ratu yang ditujunya. Dan manakala surat itu sampai ke tangannya, dia sendirilah yang membeberkannya. Lalu mulailah adegan ketiga.

> *"Berkata ia (Balqis), 'Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya, 'Dengan menye-*

but nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri'" **(an-Naml [27]: 29-31).**

Sang ratu menutup surat, lalu memanggil para anggota majlis musyawarahnya guna membahas masalah ini.

"Berkata dia (Balqis), 'Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelisku'" **(an-Naml [27]: 32).**

Dan sebagaimana kebiasaan tentara di setiap zaman dan tempat, mereka harus tetap memperlihatkan kesiapan daya tempurnya di setiap waktu. Jika tidak, mereka akan dipecat dari kepegawaiannya. Tetapi, urusannya tetap akan diserahkan kepada komandan tertinggi sebagaimana yang diterapkan dalam undang-undang kedisiplinan dan ketaatan.

"Mereka menjawab, 'Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu, maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan'" **(an-Naml [27]: 33).**

Di sini tokoh "wanita" muncul dari balik jabatannya sebagai "ratu", yaitu wanita yang tidak suka perang dan kehancuran. Dia adalah wanita yang lebih mengutamakan senjata diplomasi sebelum senjata kekuatan dan kekerasan. Dia adalah seorang wanita yang mempunyai bakat dalam dirinya

untuk menghadapi "laki-laki" tanpa permusuhan dan pertengkaran.

> *"Dia berkata, 'Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu'"* **(an-Naml [27]: 34-35).**

Di sini layar diturunkan, dan nanti akan diangkat lagi di sana saat kemunculan Sulaiman.

> *"Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata, 'Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina'"* **(an-Naml [27]: 36-37).**

Sekarang para utusan disuruh pulang dengan membawa kembali hadiahnya, maka kita biarkan mereka berada dalam perjalanan pulangnya.

Sesunggunya Sulaiman adalah seorang Nabi dan juga

benar-benar seorang raja. Demikian pula dia adalah seorang laki-laki. Seorang "raja" benar-benar mengetahui melalui pengalamannya, bahwa jawaban yang keras ini akan menyelesaikan urusannya dengan Ratu Balqis yang tidak menginginkan permusuhan, seperti yang terlihat dari hadiahnya. Dan Sulaiman merasa yakin bahkan merasa pasti bahwa Balqis akan memenuhi undangannya. Di sini Sulaiman sadar sebagai seorang "lelaki" yang ingin membuat "wanita" itu terpesona dengan kekuatan dan kekuasaannya (Dan Sulaiman adalah putra Daud pemilik sembilan puluh sembilan ekor kambing betina yang tergoda oleh seekor kambing betina milik orang lain).[12]

Dan kini Sulaiman ingin mendatangkan singgasana ratu sebelum ratu itu datang kepadanya, dan mempersiapkan buat kedatangannya istana licin dari kaca. Sekalipun kisah membiarkan istana kaca tetap rahasia bagi kita para pamirsa, untuk

---

(12) Kisah Daud dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa ia tergoda oleh seorang wanita, padahal dia memiliki banyak istri, maka Allah mengutus kepadanya dua malaikat yang bertengkar di hadapannya,

"Ketika masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena (kedatangan) mereka. Mereka berkata, 'Janganlah kamu merasa takut; (kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zhalim kepada yang lain; maka berilah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata, 'Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan.' Daud berkata, 'Sesungguhnya dia telah berbuat zhalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya'" (Shad: 22-24).

Daud menyadari bahwa kejadian itu adalah fitnah yang menimpa dirinya,

"Maka, ia meminta ampun kepada Tuhan-nya lalu menyungkur sujud dan bertobat" (Shad: 24).

mengejutkan kita bersama Balqis dalam adegan terakhir nanti.

> *"Berkata Sulaiman, 'Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.' Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin, 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya'"* **(an-Naml [27]: 38-39).**

Akan tetapi, tujuan agama tidak menginginkan jin mempunyai kekuatan, sekalipun mereka adalah balatentara Sulaiman. Inilah dia seorang lelaki Mukmin yang mempunyai ilmu dari al-Kitab, mempunyai kemampuan dan kekuatan yang mengungguli jin 'ifrit itu.

> *"Berkatalah orang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab, 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip'"* (an-Naml [27]: 40).

Di sini ada celah kisah, selama mata terpejam kemudian membukanya kembali,

> *"Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata, 'Ini termasuk karunia Tuhan-ku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhan-ku Mahakaya lagi Mahamulia'"* **(an-Naml [27]: 40).**

Sesungguhnya "rasa kenabian" bangkit dalam diri Sulaiman di hadapan nikmat Allah yang nyata di tangan salah seorang di antara hamba-hamba Allah. Dan, di sini Sulaiman spontan memanjatkan rasa syukurnya atas nikmat tersebut. Di sini terealisasilah tujuan agama yang terkandung dalam kisah.

Kemudian kini rasa sebagai "laki-laki" bangkit kembali dalam diri Sulaiman,

> *"Dia berkata, 'Ubahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)'"* **(an-Naml [27]: 41).**

Di sini "pentas" bersiap-siap untuk menyambut kedatangan ratu, dan kita menahan nafas sambil menunggu-nunggu kedatangannya,

> *"Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya, 'Serupa inikah singgasanamu?' Dia menjawab, 'Seakan-akan singgasana ini singgasanaku'"* **(an-Naml [27]: 42).**

Kemudian apa yang terjadi? Sesungguhnya sang ratu kelihatannya masih belum mau menyerah (masuk Islam) sesudah adanya kejutan ini,

> *"Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir"* **(an-Naml [27]: 43).**

Di sini lengkaplah kejutan yang kedua bagi sang ratu. Sekarang marilah kita ikuti apa yang dilakukannya,

"Dikatakan kepadanya, 'Masuklah ke dalam istana.' Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman, 'Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca.' Berkatalah Balqis, 'Ya Tuhan-ku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam'" **(an-Naml [27]: 44).**

Demikianlah Balqis tokoh "wanita" yang sempurna. Ia menghindari peperangan dan kehancuran lalu menggunakan cara diplomasi dan kelembutannya sebagai ganti dari sikap konfrontasi dan kekasaran. Kemudian pada awal mulanya dia masih belum mau masuk Islam. Kejutan pertama dilaluinya tanpa mau masuk Islam. Dan, tiba-tiba dia ternganga kagum dengan kejutan yang kedua. Naluri kewanitaannya merasakan bahwa kejutan ini dipersiapkan untuknya sebagai bukti yang menunjukkan akan perhatian "sang lelaki" kepadanya dengan perhatian yang serius. Lalu ia meletakkan senjata dan merebahkan dirinya kepada lelaki yang membuatnya kagum dan sangat memperhatikan dirinya. Padahal, pada awal mulanya dia bersikap sangat hati-hati dan waspada sebagaimana layaknya tabiat asli wanita dan kecurigaan yang senantiasa ada dalam diri Hawa'.

Di sini tirai ditutup, dan tiada lagi tambahan bagi orang yang ingin menambahi arahan agama maupun arahan seni yang terkandung dalam kisah, semuanya telah sempurna. Kecuali bila seseorang hendak membuat kisah karangan yang

berseni yang menginduk kepadanya, tetapi tanpa ada kaitannya dengan tujuan agama dan tidak sealur dengannya. Sesungguhnya sudah cukuplah bagi kisah agama yang arah tujuannya hanyalah agama semata, untuk menonjolkan reaksi-reaksi psikologis ini, dan menggambarkan tipe-tipe manusia, lalu melukiskannya dengan lukisan seperti ini dan menyusunnya dengan susunan seperti ini.

Dengan penjelasan ini, selesailah pasal "Kisah Dalam al-Qur'an", tetapi di balik itu masih ada pembahasan yang luas bagi orang yang menginginkan keterangan lebih lanjut. ❖

Di sini tokoh "wanita" muncul dari balik jabatannya sebagai "ratu", yaitu wanita yang tidak suka perang dan kehancuran. Dia adalah wanita yang lebih mengutamakan senjata diplomasi sebelum senjata kekuatan dan kekerasan. Dia adalah seorang wanita yang mempunyai bakat dalam dirinya untuk menghadapi "laki-laki" tanpa permusuhan dan pertengkaran.

Tipe-Tipe Manusia

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir..." (al-Ma'arij [70]: 19-21).

Al-Qur'an melalui celah-celah ungkapannya tentang tujuan-tujuan agama yang beraneka ragam, menggambarkan puluhan tipe manusia di luar kisah-kisah yang disajikannya. Ia menggambarkannya dengan gampang, mudah dan ringkas. Hanya dalam satu atau dua kalimat, tetapi sudah tergambarkan tipe manusia melalui celah-celah sentuhannya dan bangkit menjadi makhluk yang hidup dan kekal berbagai ciri khasnya.

Kadang tipe ini menjadi gambaran tentang bangsa manusia seluruhnya, dan terkadang menjadi gambaran tentang

individu-individu yang senantiasa berulang keberadaannya. Gambaran ini dalam dua keadaan tersebut merupakan tipe-tipe yang kekal, yang pasti ada di kalangan setiap masyarakat manusia pada setiap generasinya.

Sesungguhnya ayat-ayat ini mempunyai kaitan-kaitan khusus dan untuk menggambarkan tipe-tipe karakter yang ada. Akan tetapi, mukjizat seni dalam gambaran yang disajikannya menjadikan tipe-tipe ini mengandung unsur keabadian yang kekal, melampaui ruang dan waktu, serta melampaui abad dan generasi.

Kami akan memaparkan di sini sebagian dari tipe-tipe itu secara singkat, menurut metode pendeskripsian yang ada dalam al-Qur'an. Pada bagian terdahulu kami telah mengetengahkan sebagian daripadanya dalam pasal 'Gambaran Artistik'. Sejatinya pembahasan ini lebih tepat diletakkan di sana. Karena ia merupakan sentuhan-sentuhan kanvas yang kreatif dalam membuat gambaran yang disajikannya. Akan tetapi, berubah menjadi tipe-tipe pemeran kisah karena sesuatu sebab. Oleh karena itu, kami lebih memilih untuk memindahkannya di sini dalam pasal yang khusus dari sana.

***

(1) Di antara tipe manusia yang menggambarkan bangsa manusia seluruhnya adalah firman Allah,

> *"Dan apabila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri. Tetapi, setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui*

(jalannya yang sesat) seolah-olah tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya" **(Yunus [10]: 12).**

Telah terhimpun dalam tipe yang sekilas ini semua unsur kejujuran jiwa dan keserasian seni. Karena watak manusia memang demikian. Apabila tertimpa bahaya sehingga membuat semangat hidupnya mandek, ia menoleh ke belakang dan ingat kepada kekuatan yang besar. Pada saat itu ia mulai mengungsi kepadanya. Dan apabila bahaya itu dilenyapkan darinya dan hilanglah semua hambatan kehidupan, maka muncul kembalilah semangat pendorong yang ada dalam eksistensi dirinya dan bergejolaklah semangat kehidupan yang ada padanya serta mulai memenuhi tuntutannya yang tak pernah ia tolak. Kemudian dia berlalu seakan-akan kemarin tidak ditimpa suatu bahaya.

Sesungguhnya kehidupan adalah suatu kekuatan energi yang mendorong ke depan dan tidak pernah berbalik ke belakang sama sekali, kecuali hanya bila menemui tembok yang menghalangi untuk terus melaju.

Adapun keserasian seni yang ada dalam ungkapan ini terletak pada 'memperpanjang' dalam bentuk doa saat tertimpa bahaya, *"Dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri."* Kemudian 'mempercepat' di saat bahaya telah dilenyapkan, *"Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya."* Sesungguhnya kedua gambaran tersebut mengekspresikan terhentinya arus, di

hadapannya ada tembok kuat yang menghalangi laju perjalanannya. Terkadang hambatan ini berlangsung lama, dan manakala penghalang ini terbuka maka arusnya memancar kembali dengan cepat, dan arus melanjutkan alirannya dengan kuat seakan-akan ia belum pernah terhenti sama sekali sebelumnya.

Tipe seperti ini banyak digambarkan dalam al-Qur'an, akan tetapi dari berbagai sisi yang beragam, yang bertemu dalam poin yang pokok, kemudian melanjutkan perjalanannya ke berbagai jalur. Misalnya,

> *"Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia, niscaya berpalinglah dia dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan, niscaya dia berputus asa"* **(al-Isra' [17]: 83).**

> *"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia berkata, 'Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku', sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga"* **(Hud [11]: 9-10).**

Atau sebagaimana yang disebutkan oleh firman-Nya,

> *"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan, ia berkeluh kesah; dan apabila ia mendapat kebaikan, ia sangat kikir"* **(al-Ma'arij [70]: 19-21).**

Hal yang semisal ini banyak disebutkan di dalam al-Qur'an.

Demikianlah tipe abadi tentang manusia digambarkan dari berbagai sudut pandang psikologis yang begitu banyak. Juga dari berbagai fakta kehidupannya yang kontradiktif. Semuanya itu pada akhirnya bertemu pada suatu hakikat kejiwaan yang besar, yaitu bahwa manusia dengan kekuatannya—yang beragam fenomena dan warnanya—selalu maju ke depan, terpedaya oleh kekuatan, dan menyambut dinamika dengan berbagai macam cara sambutan hingga ia menemui hambatan penghalang yang beraneka ragam, lalu ia menoleh ke belakang dengan pandangan-pandangan yang berbeda.

(2) Di antara tipe manusia adalah makhluk yang lemah aqidahnya. Dia berpegang kepada aqidahnya manakala menghasilkan kebaikan baginya, tetapi apabila menderita karena aqidahnya maka ia pun goyah lalu menyimpang darinya. Contohnya, seperti yang telah kami sebutkan dalam pendahuluan, yaitu apa yang diungkapkan oleh firman-Nya,

> *"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi"* **(al Hajj [22]: 11),** hingga akhir ayat.

Contoh lainnya disertai dengan sedikit perbedaan ialah,

> *"Dan di antara manusia ada orang yang berkata, 'Kami beriman kepada Allah', maka apabila ia disakiti (karena beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. Dan sesungguhnya jika datang pertolongan dari Tuha-nmu, mereka pasti akan berkata, 'Sesungguhnya kami adalah besertamu'"* **(al-'Ankabut [29]: 10).**

(3) Di antara manusia ada orang yang membanggakan

kebenaran jika berasal dari dirinya, tetapi jika kebenaran itu disampaikan oleh orang lain, maka ia berbalik ke belakang dan tidak mau menerimanya,

> *"Dan setelah datang kepada mereka (Ahli Kitab) al-Qur'an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon*[13] *(kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya"* (al-Baqarah [2]: 89).

Mirip dengan mereka adalah orang-orang yang tidak mengenal kecuali hanya kepentingan mereka sendiri, dan mereka sama sekali tidak mau berusaha untuk mewujudkan kebenaran kecuali bila kebenaran itu terlihat oleh mereka mengandung kepentingan bagi mereka. Itulah rencana dan prinsip mereka, sebagaimana yang diungkapkan oleh ayat berikut.

> *"Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang. Tetapi jika keputusan itu untuik (kemaslahatan) mereka, mereka datang kepada Rasul dengan patuh"* (an-Nur [24]: 48-49).

(4) Di antara manusia ada sebagian orang yang anti pati terhadap kebenaran dan tidak suka bila kebenaran mengalah-

(13) Mereka senantiasa memohon kepada Allah agar mendatangkan kemenangan bagi mereka atas orang-orang kafir melalui seorang Nabi yang muncul dari kalangan mereka sendiri di akhir zaman.

kannya, karena dalam dirinya terpendam sikap gabungan antara kesombongan dan kelemahan sekaligus. Sikap sombongnya menggerakkannya untuk menghalang-halangi kebenaran dan sikap lemahnya membuatnya tidak mampu menghadapi kebenaran itu.

> *"Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu)"* **(al-Anfal [8]: 6).**

(5) Sebagian mereka lari dari kebenaran dalam bentuk yang unik berikut.

> *"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa"* **(al-Muddatstsir [74]: 49-51).**

Ini merupakan gambaran yang sarat dengan gerakan dan mengundang ejekan.

(6) Berapa banyak tipe manusia yang sering kita lihat setiap harinya.

> *"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar"* **(al-Munafiqun [63]: 4).**

Sesungguhnya ungkapan ini benar-benar merupakan gambaran yang brilian dan ejekan yang sangat menyengat.

(7) Mereka yang tidak berbuat apa-apa,

"Tetapi mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan" **(Ali 'Imran [3]: 188).**

Sesungguhnya manusia macam demikian banyak terdapat di setiap zaman dan tempat.

(8) Berapa banyak orang-orang yang makan dari semua hidangan (bersikap plin-plan), mereka berpura-pura sebagai para pemimpin dari setiap golongan, dan keberadaan mereka benar-benar dibutuhkan oleh setiap golongan.

"(Yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang Mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata, 'Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu?' Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan, mereka berkata (kepada orang-orang kafir), 'Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang Mukmin?'" **(an-Nisa' [4]: 141).**

(9) Tipe keangkuhan yang mengherankan tampak jelas melalui kedua nash berikut yang telah kami sebutkan dalam pasal "Gambaran Artistik".

"Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, 'Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir'" **(al-Hijr [15]: 14-15).**

"Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya de-

ngan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang yang kafir itu berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata'" **(al-An'am [6]: 7).**

(10) Berikut ini adalah tipe manusia yang penakut tapi tidak punya rasa malu.

> *"Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman', (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan). Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka"* **(al-An'am [6]: 27-28).**

(11) Tipe munafik yang lemah, yang tidak mampu memikul risiko pendapat dan tidak mau menerima kebenaran. Semua keinginannya hanyalah jangan sampai menghadapi bukti yang nyata.

> *"Dan apabila diturunkan satu surat, sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain (sambil berkata), 'Adakah seorang dari (orang-orang Muslim) yang melihat kamu?' Sesudah itu mereka pun pergi"* **(at-Taubah [9]: 127).**

Sesungguhnya kamu sekarang nyaris melihat mereka sewaktu mereka pergi dengan diam-diam.

(12) Tipe orang yang lemah cita-citanya, pendek tekadnya, biasa 'membolos' dan dusta dalam beralasan.

"Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak berapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, 'Jikalau kami sanggup, tentulah kami berangkat bersama-samamu.' Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta" **(at-Taubah [9]: 42).**

(13) Di antara manusia ada tipe yang di dalam dirinya terhimpun watak suka menipu dan lalai. Dia mengira dirinya pandai memperdaya dan jago dalam membuat kamuflase, lalu dia berbuat sesuatu dengan yakin bahwa hal itu dapat membahayakan orang lain, padahal hal itu tidak membahayakan orang lain kecuali hanya dirinya sendiri.

"Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian', padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar" **(al-Baqarah [2]: 8-9).**

(14) Kemudian semoga Anda tidak menjumpai sosok manusia berikut di setiap tempat, yaitu orang yang kejam, angkuh, dan lalai.

"Dan bila dikatakan kepada mereka, 'Jangan-

lah kamu membuat kerusakan di muka bumi!!' mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar" **(al-Baqarah [2]: 11-12).**

(15) Berikut ini adalah tipe manusia yang menginginkan kehidupan dengan harga apa pun, dengan cara bagaimana pun, dan sangat berambisi kepadanya sehingga dia benar-benar menekuni jalannya tidak sebagaimana orang yang berprinsip menjalaninya.

"Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia)" **(al-Baqarah [2]: 96).**

Tipe ini diungkapkan dengan nada yang menyatakan kebodohan, kehinaan, dan pelecehan sedemikian rupa.

(16) Dan orang-orang yang statis, berpegangan kepada tradisi lama.

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah', mereka menjawab, '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.' (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapati petunjuk?" **(al-Baqarah [2]: 170).**

(17) Tipe golongan yang bercerai-berai yang tidak sepakat dengan suatu pendapat dan tidak pernah memelihara janjinya.

"Patutkah (mereka ingkar kepada ayat-ayat Allah), dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya?" **(al-Baqarah [2]: 100).**

(18) Tipe para pembantah, baik dengan cara yang hak maupun dengan cara yang batil, baik terhadap apa yang mereka ketahui maupun apa yang tidak mereka katahui, semoga mereka tidak membuat manusia merasa sempit dada dengan keberadaan mereka di setiap tempat.

"Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah-membantah tentang hal yang kamu ketahui, maka kenapa kamu bantah-membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui" **(Ali 'Imran [3]: 66).**

Atau seperti yang disebutkan dalam ayat lainnya,

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan, tanpa petunjuk, dan tanpa kitab (wahyu) yang bercahaya, dengan memalingkan lambungnya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah" **(al-Hajj [22]: 8-9).**

Pada ungkapan terakhir digambarkan secara konkret sosok yang bersikap angkuh dan sombong dalam berdebat, sedang ia membusungkan dadanya.

(19) Tipe orang-orang yang tidak mau memberi dan berkorban untuk perjuangan di saat yang sulit. Apabila orang-orang yang berjuang itu mendapat keburukan, mereka memuji diri mereka; tetapi bila orang-orang yang berjuang itu beroleh kebaikan berkat perjuangan jihad mereka, maka menyesallah

mereka atau berandai-andai sekiranya mereka dahulu memberi bantuan.

"Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata, 'Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka.' Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah dia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia, 'Wahai, kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)'" **(an-Nisa' [4]: 72-73).**

(20) Segolongan manusia yang batinnya berbeda dengan lahirnya, hingga seakan-akan seperti watak dua tipe manusia dalam satu sosok manusia.

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penentang yang paling keras. Dan apabila berpaling (dari kamu) ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan" **(al-Baqarah [2]: 204-205).**

(21) Tipe orang-orang yang tidak mengenal Tuhan mereka kecuali hanya saat menjelang kematian lalu mereka bertobat.

"Dan tidaklah tobat diterima Allah dari orang-

orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan, 'Sesungguhnya saya bertobat sekarang'" **(an-Nisa [4]': 18).**

(22) Orang-orang yang dungu dan lalai, yaitu orang-orang yang mendengar tetapi seakan-akan mereka tidak pernah mendengar.

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka ke luar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi), 'Apakah yang dikatakannya tadi?'" **(Muhammad [47]: 16).**

***

Akan tetapi tidak semua manusia buruk, ada juga yang baik. Di kalangan mereka ada tipe yang mencerminkan kebaikan, keberanian, kedermawanan, kesabaran, dan mau berkorban.

(23) Di antara mereka ada seperti yang disebutkan oleh firman-Nya,

"(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung'" **(Ali 'Imran [3]: 173).**

(24) Di antara mereka ada orang-orang yang seperti disebutkan firman berikut.

"(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang lain secara mendesak" **(al-Baqarah [2]: 273).**

(25) Di antara mereka lagi disebutkan oleh firman-Nya,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan-lah mereka bertawakal" **(al-Anfal [8]: 2).**

(26) Di antara mereka lagi disebutkan dalam firman-Nya,

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pemurah itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik" **(al-Furqan [25]: 63).**

(27) Dan orang-orang yang disebutkan dalam firman berikut.

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan

dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih" **(al-Insan [76]: 8-9).**

(28) Dan golongan orang-orang yang disebutkan dalam firman berikut.

> *"Orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan,* 'Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Raji'un *(Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan sesungguhnya kami hanya kepada-Nya akan kembali)'"* **(al-Baqarah [2]: 155-156).**

(29) Demikian pula orang-orang yang disebutkan dalam ayat berikut.

> *"Mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada kaum Muhajirin dan mereka lebih mengutamakan kaum Muhajirin atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)"* **(al-Hasyr [59]: 9).**

(30) Dan, golongan orang-orang yang disebutkan dalam firman-Nya,

> *"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain"* **(Ali 'Imran [3]: 134).**

Dan, masih banyak lagi tipe-tipe yang semisal dengan mereka di kalangan masyarakat manusia.

***

Itulah tipe-tipe yang dapat kami tetapkan di sini seperti apa adanya, terpencar-pencar tanpa urutan sesuai dengan tata

letaknya di kalangan masyarakat manusia di segala zaman dan tempat. Sesungguhnya ungkapan al-Qur'an telah menggambarkannya dengan gambaran yang konkret, tidak akan salah dilihat oleh mata di kalangan umat manusia yang beraneka ragam ini sepanjang zaman. ❖

"Hanya dalam satu atau dua kalimat, tetapi sudah tergambarkan tipe manusia melalui celah-celah sentuhannya dan bangkit menjadi makhluk yang hidup dan kekal berbagai ciri khasnya."

Logika Perasaan

"Pada hakikatnya Islam bukanlah agama pertama yang menyerukan ajaran tauhid..."

ISLAM menghadapi penolakan yang sama seperti yang dihadapi oleh setiap dakwah, lalu Islam membela dakwahnya dengan mengemukakan bantahan terhadap orang-orang yang tampil menghalang-halangi laju dakwahnya. Mengingat al-Qur'an adalah kitab dakwah, maka kandungannya memuat banyak logika perdebatan. Lantas perdebatan apa saja yang dikemukakannya terhadap mereka? Sarana apakah yang ditempuhnya dan bukti-bukti apa saja yang dipilihnya?

Sebelum kita menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kita harus melihat terlebih dahulu tugas utama kedatangan al-Qur'an.

Sesungguhnya al-Qur'an datang untuk membangun aqidah yang sangat besar, yaitu aqidah tauhid di kalangan kaum yang mempersekutukan Allah dengan tuhan-tuhan selain-Nya. Oleh karena itu, merupakan suatu hal yang amat aneh bagi mereka bila seseorang mengatakan kepada mereka bahwa Allah itu satu (Esa).

> *"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan. Dan pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), 'Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar hal ini dalam agama yang terakhir; ini (mengesakan Allah), tidak lain hanyalah (dusta) yang diada-adakan'"* **(Shad [38]: 5-7).**

Sesungguhnya kita di masa sekarang pasti memandang kasus ini dengan pandangan yang lain, dan mungkin kita akan menertawakan reaksi yang kekanak-kanakan dan primitif dari ucapan ini. Akan tetapi, tidak ada jalan lain bagi kita kecuali memandang permasalahan menurut proporsinya di masa itu, di mana ajaran tauhid di masa itu disambut dengan reaksi penuh keheranan.

Tidak semua orang yang dihadapi al-Qur'an dengan misi dakwahnya ini dari kalangan orang-orang Arab yang

masih sederhana pemikirannya dan musyrik. Karena sesungguhnya di kalangan mereka ada kaum Ahli Kitab. Mereka adalah orang-orang yang tidak suka bila ada agama baru menghapuskan agama mereka dan menyerah kepada seorang lelaki yang bukan dari kalangan mereka, sekalipun prinsip-prinsip agama baru ini sesuai dengan agama mereka.

> *"Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya"* **(al-Baqarah [2]: 89).**

Perlu kita perhatikan pula bahwa kesesuaian ini hanya ada pada pokok-pokok agama, bukan pada keyakinan pemeluknya pada saat itu. Karena arang-orang Yahudi mengatakan bahwa 'Uzair anak Allah, sedangkan orang-orang Nasrani mengatakan bahwa al-Masih anak Allah. Baik kaum Nasrani maupun kaum Yahudi masing-masing mengklaim bahwa diri mereka adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya. Atau, mereka mengatakan sebagaimana yang disitir oleh firman-Nya dalam berbagai kesempatan,

> *"Kami sekali-kali tidak akan disentuh oleh api neraka, kecuali selama beberapa hari saja"* **(al-Baqarah [2]: 80).**

Mereka semua sama saja, tugas penting Islam sehubungan dengan mereka pada kenyataannya adalah membangun aqidah baru. Berdasarkan realita ini, maka tugas utama al-Qur'an adalah membangun aqidah yang besar ini yaitu aqidah tauhid dengan cara yang baru.

Kami katakan aqidah yang besar, sekalipun ia terlihat oleh kita di masa sekarang sebagai masalah yang aksiomatik atau mendekati aksiomatik. Akan tetapi, bukan suatu hal yang mudah bagi manusia yang sejak kecilnya bergantung kepada berbagai macam kekuatan alam dan aneka ragam ilusi yang misteri, dan kehidupannya telah diliputi oleh ribuan fenomena luar biasa dan ribuan perasaan batiniah, untuk bisa lepas dari pendapat yang terpendam di dalam perasaan mereka, lalu bersegera menyambut Tuhan Yang Esa Yang menguasai seluruh kekuatan tersebut.

Pada hakikatnya Islam bukanlah agama pertama yang menyerukan ajaran tauhid, tetapi sesungguhnya telah ada agama-agama lain sebelumnya yang juga menemui kesulitan karena ajaran tauhid yang diserukannya sebagaimana kesulitan yang dialami oleh dakwah Islam. Sesungguhnya ajaran tauhid yang diserukan oleh Islam adalah tauhid yang murni dan mutlak. Kemurniannya lebih mendalam dari setiap ajaran tauhid sebelumnya. Karena itu ia sangat keras menentang semua yang telah bentuk *tajsim* (perupaan) dan *tasybih* (penyerupaan) yang telah menghunjam di dalam jiwa manusia akibat dari pengaruh agama-agama tauhid sebelumnya.

Dengan demikian, tugas al-Qur'an adalah membangun aqidah yang jernih dan murni ini. Sedangkan, tempat bersemayamnya aqidah yang kekal adalah hati dan perasaan — sebagai tempat bersemayam semua aqidah bukan hanya aqidah agama semata. Jalan yang paling dekat menuju nurani adalah kesederhanaan, sedang jalan yang paling dekat ke

dalam perasaan adalah indra. Kedudukan pikiran dalam kaitan ini tiada lain hanyalah sebagai salah satu jendela di antara berbagai banyak jendela, dan dalam keadaan apa pun ia bukanlah jendela yang paling luas, bukan yang paling benar dan bukan pula yang paling dekat.

Sebagian orang ada yang membesar-besarkan nilai pikiran ini di masa-masa sekarang, sesudah manusia terpedaya oleh pengaruh-pengaruh pemikiran dalam bidang berbagai karya cipta, penemuan dan penelitian sains. Sebagian orang yang sederhana pola pikirnya dari kalangan penganut agama terpesona dengan fitnah ini, lalu ia mempercayainya dan berupaya mendukung agama dengan menerapkan teori-teorinya pada kaidah-kaidah logika pikiran, atau eksperimen ilmiah.

Sesungguhnya mereka—menurut keyakinan saya—mengangkat fungsi pikiran ke atas cakrawala yang melampaui batasnya. Karena pikiran manusia selayaknya membiarkan hal yang misteri tetap pada posisinya dan memperhitungkannya sesuai dengan perhitungan yang layak baginya, jangan sampai ia dalam hal ini melibatkan kesucian agama *an sich*. Akan tetapi, seharusnya ia melibatkan cakrawala psikologi yang luas dan terbukanya jendela-jendela pengetahuan. Hal yang "rasional" di alam pikiran, dan hal yang "empirik" di dunia eksperimen sains, keduanya bukanlah merupakan semua hal "yang dikenal" di alam jiwa. Akal manusia—bukan pikiran semata—hanyalah bagaikan satu lorong di antara lorong-lorong jiwa yang banyak. Dan, tidak sekali-kali seorang manusia menutup jendela-jendela ini atas dirinya melainkan jiwanya mengalami

kesempitan dan kekuatannya mulai memudar, sehingga keduanya tidak layak untuk menjadi hakim terhadap urusan yang besar ini.

Kita biarkan pikiran mengatur kehidupan sehari-hari atau menanggulangi setiap permasalahan yang menjadi penyebab bagi kehidupan ini. Adapun aqidah, maka ia mempunyai cakrawalanya sendiri yang tinggi di sana. Tidak ada yang bisa naik mencapainya kecuali orang yang mau menempuh jalan kesederhanaan (aksiomatika), memakai petunjuk mata hatinya, mau membuka perasaan dan hatinya untuk menyambut gema dan penerangan.

Sejumlah besar orang yang beriman kepada setiap agama dan aqidah yang ada di alam wujud ini telah beriman kepada aksiomatika dan mata hati—dan masih tetap beriman hingga sekarang. Para ulama ilmu kalam dalam agama Islam selama beberapa abad tetap berputar-putar dalam masalah perdebatan (dialektika) pemikiran sekitar pembahasan tauhid, tetapi dengan itu mereka tidak mampu sampai kepada sesuatu pun yang telah dicapai oleh logika Qur'ani yang hanya memerlukan waktu beberapa tahun saja. Sekarang marilah kita lihat perihal logika sederhana dan mudah ini.

* * *

Sesungguhnya al-Qur'an senantiasa menyajikan hal yang sederhana dan menggugah perasaan, untuk dapat menembus langsung melalui keduanya kepada pandangan hati dan melampaui keduanya menuju perasaan batin. Materi yang digunakannya adalah adegan-adegan yang dapat dirasakan

oleh indra, kejadian-kejadian yang dapat disaksikan oleh mata atau adegan-adegan yang ditayangkan dan kesudahan-kesudahan yang tergambarkan. Sebagaimana ia pun menggunakan materi lainnya, yaitu hakikat-hakikat yang sederhana dan kekal yang dapat diserap oleh mata hati yang terang dan dapat dirasakan oleh fitrah yang lurus (sehat).

Sedangkan, metode yang digunakan al-Qur'an adalah metode yang umum, yaitu metode gambaran (*tashwir*) dan personifikasi (*tasykhish*) melalui imajinasi dan perupaan, sebagaimana yang telah kami rinci keterangannya dalam pasal-pasal terdahulu. Kami di sini menggunakan istilah *tajsim* (perupaan) dengan makna seninya yang sudah barang tentu bukan makna agamisnya. Karena Islam adalah agama yang murni dan bersih dari hal semacam itu.

Inilah logika perasaan yang digunakan oleh al-Qur'an dalam melakukan perdebatan dan perjuangan dakwahnya dan pada akhirnya memenangkan pertarungan.

Dalam menyajikan logika ini, digunakanlah secara bersamaan kata-kata yang menerangkan, ungkapan-ungkapan yang menggambarkan, gambaran-gambaran yang memperagakan, adegan-adegan yang mengekspresikan, dan kisah-kisah yang banyak sebagaimana yang telah kita bahas sampai sekarang.

Semua yang telah disajikan menyangkut adegan-adegan hari kiamat, dan gambaran-gambaran kenikmatan dan azab termasuk ke dalam kategori logika yang menyentuh perasaan dan menggugah imajinasi ini. Oleh karena itu, ia

langsung menyentuh mata hati, menggugah perasaan, dan memudahkan jiwa untuk menerima dan mematuhinya.

Kemudian al-Qur'an menempuh cara lain, selain gambaran-gambaran pikologis dan maknawi, selain kisah-kisah yang banyak, selain adegan-adegan hari kiamat dan gambaran kenikmatan dan azab. Di samping semua itu, ia menempuh metode dialektika gambaran (*jadal tashwiri*) dalam logika perasaan yang kita pisahkan pembahasannya dalam pasal ini sekarang.

Sudah barang tentu hal yang menjadi tugas kita dalam pembahasan ini bukanlah materi dialektikanya, akan tetapi metode pengungkapannya. Metode penggambaran yang ditempuh oleh al-Qur'an adalah metode yang membuat kita menjadikannya sebagai salah satu dari unsur pembahasan kita, karena hanya sisi seni dalam al-Qur'an sajalah yang menjadi satu-satunya subjek kita. Dan, kita di sini tidak menyinggung pembahasan lainnya yang terkandung di dalam al-Qur'an.

***

Persoalan pertama yang dihadapi Islam, seperti yang telah kami katakan, adalah persoalan tauhid, dalam menghadapi golongan yang mengingkarinya dengan sangat keras dan menganggapnya sebagai suatu hal yang paling aneh. Sekarang marilah kita lihat bagaimana al-Qur'an mendebat mereka dalam masalah yang rumit ini.

Sesungguhnya al-Qur'an menyajikannya dengan cara yang gampang dan mudah, ia ber-*khithab* kepada kesederhanaan pemikiran dan pandangan hati, tanpa memakai reto-

rika yang rumit dan tanpa perdebatan yang sulit diterima oleh akal pikiran.

> *"Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi, yang dapat menghidupkan (orang-orang mati)? Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Mahasuci Allah Yang mempunyai 'Arasy daripada apa yang mereka sifatkan. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya, dan merekalah yang akan ditanyai. Apakah mereka mengambil tuhan-tuhan selain-Nya? Katakanlah, 'Unjukkanlah hujjahmu! (Al-Qur'an) ini adalah peringatan bagi orang-orang yang bersamaku, dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku.' Sebenarnya kebanyakan mereka tiada mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling"* **(al-Anbiya' [21]: 21-24).**

Atau sebagaimana yang disebutkan oleh firman-Nya,

> *"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa pergi makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain"* **(al-Mukminun [23]: 91).**

Demikianlah dengan bahasa sederhana yang mudah diterima oleh akal, karena baik di langit maupun di bumi ternyata tidak ada kerusakan, melainkan yang terlihat hanyalah tatanan yang kokoh, yang memberikan pengertian bahwa Yang mengaturnya adalah satu, Mahakuasa, Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Gambaran ini yang mengandaikan bahwa sekiranya di sana ada tuhan yang banyak tentulah masing-masing tuhan akan membawa pergi makhluk ciptaannya, sesungguhnya hal ini merupakan gambaran yang menggelikan. Bila setiap golongan dari makhluk berpihak kepada tuhannya, dan setiap tuhan mengambil makhluknya masing-masing lalu membawanya pergi. Kemana? Kita tidak tahu. Akan tetapi, terbayang dalam imajinasi kita gambaran yang menggelikan menyangkut pemikiran beragam tuhan, apabila kesudahannya adalah seperti itu yakni kehancuran.

Kemudian apakah yang dilakukan oleh tuhan-tuhan yang lain? Bumi ini, dan langit itu, lalu apakah bekas-bekas mereka di sana dan di sini?

> *"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu sembah selain Allah, perlihatkan kepada-Ku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini atau adakah mereka berserikat (dengan Allah) dalam (penciptaan) langit? Bawalah kepada-Ku Kitab sebelum (al-Qur'an) ini atau peninggalan dari pengetahuan (orang-orang dahulu), jika kamu adalah orang-orang yang benar'"* **(al-Ahqaf [46]: 4).**

Kemudian bentuk-bentuk makhluk ini, dan fenomena-fenomena kekuasaan yang dapat dilihat oleh indra penglihatan dan dapat dijangkau oleh pikiran yang sederhana serta dapat direnungkan oleh mata hati.

> *"Katakanlah, 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang*

mereka persekutukan dengan Dia? Atau siapakah yang menciptakan langit dan bumidan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingat-(Nya). Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di daratan dan lautan dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaan), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)?' Katakanlah, 'Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu

memang orang-orang yang benar'" **(an-Naml [27]: 59-64).**

Demikianlah adegan-adegan bumi dan langit bersama dengan kejadian-kejadian yang dialami oleh mereka setiap harinya, dan berbagai perasaan fitrah (naluri) yang memaksa manusia berlindung kepada kekuatan yang besar saat sedang menghadapi kesulitan. Semuanya itu secara bersama-sama berbicara kepada perasaan dan imajinasi, menyentuh hati dan perasaan, untuk menghunjamkan aqidah tauhid ke dalam jiwa. Hal seperti ini banyak sekali terdapat di dalam al-Qur'an, diulang-ulang—secara beragam—sesuai dengan berulangnya gambaran-gambaran hari kiamat dan adegan-adegan kenikmatan dan azab. Semuanya itu pada hakikatnya merupakan logika perasaan yang masuk dalam kategori ini.

***

Persoalan kedua adalah menyangkut hari berbangkit dan hari kemudian, dalam menghadapi segolongan kaum yang mengatakan:

> *"Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi"* **(al-Mukminun [23]: 37).**

Bahka,n kisah tentang hari berbangkit dan hari akhirat ini dipandang oleh golongan itu jauh lebih mengherankan ketimbang kisah tentang Tuhan Yang Esa. Golongan ini mengira orang yang mengatakannya sebagai orang yang gila, tidak mungkin ada orang yang mengatakan hal ini kecuali hanya

orang-orang yang tidak waras akalnya.

> *"Dan orang-orang kafir berkata (kepada teman-temannya), 'Maukah kamu kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila badanmu telah hancur sehancur-hancurnya, sesungguhnya kamu benar-benar (akan dibangkitkan kembali) dalam ciptaan yang baru. Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila'"* **(Saba' [34]: 7-8).**

Sampai sedemikian anehnya perasaan mereka dalam menyambut masalah hari berbangkit. Lalu bagaimanakah al-Qur'an mendebat mereka berkenaan dengan perkara yang dianggap mereka sangat mengherankan ini?

Sesungguhnya al-Qur'an menampilkan kepada mereka berbagai gambaran penciptaan yang nyata tetapi samar, lalu membeberkan kepada mereka munculnya kehidupan di bumi secara umum dan pada diri manusia secara khusus, agar mereka melihat bahwa Tuhan yang memulai penciptaan mampu menghidupkannya kembali.

> *"Maka, apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru"* **(Qaf [50]: 15).**

Melalui gambaran yang biasa mereka saksikan, al-Qur'an memaparkan kepada mereka berbagai adegan kehidupan di bumi dan dalam diri manusia sendiri.

> *"Binasalah manusia; alangkah amat sangat*

kekafirannya. Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. Kemudian Dia memudahkan jalannya, kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur, kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali, sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya, maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran. Zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu" **('Abasa [80]: 17-32).**

Atau sebagaimana yang disebutkan oleh firman-Nya,

"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur). Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. Dan di antara tanda-tanda kekuasa-

an-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan.Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan air hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya" **(ar-Rum [30]: 19-24).**

Demikianlah, al-Qur'an menampilkan kepada mereka pemandangan yang biasa, baik yang dirasakan maupun yang telah dikenal oleh mereka sehingga menyentuh perasaan mereka setiap detiknya, dan dapat dicerna dengan sederhana oleh pikiran mereka setiap kali memandangnya. Pemandangan atau adegan yang disajikan al-Qur'an ini berkaitan dengan kehidupan dan penghidupan mereka, menyentuh naluri dan perasaan mereka sehingga menempuh jalannya dengan mudah ke dalam jiwa mereka. Ia membawa mereka menyaksikan adegan-adegan yang diperlihatkan ini kepada mereka seakan-akan adegan-adegan yang baru. Dan, memang sesungguhnya adegan-adegan alami itu benar-benar terasa senantiasa baru bagi orang yang memandangnya dengan perasaan yang

sensitif dan mata yang terbuka. Al-Qur'an membawa mereka kepada hal ini tanpa menggunakan perdebatan pemikiran yang sudah barang tentu memerlukan kemahiran. Ia lebih banyak menggunakan fakta.

***

Sesungguhnya al-Qur'an melangkahi kawasan logika seluruhnya dan semua kawasan indra untuk berhubungan langsung dengan tempat bersemayamnya aqidah, sehingga jiwa dapat berhubungan langsung dengan hal yang misteri, dan menemukan—dalam kesamarannya dan keterjauhannya dari indra dan pikiran—suatu kesenangan dan kenikmatan yang bergabung menjadi satu. Akan tetapi, al-Qur'an dalam hal ini pun selalu memilih metode penyajian melalui gambaran dan imajinasi.

> *"Tidakkah kamu tahu bahwa Allah, kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan (juga) burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) shalat dan tasbihnya"* **(an-Nur [24]: 41).**

> *"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka"* **(al-Isra' [17]': 44).**

> *"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhan-nya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang*

beriman (seraya mengucapkan), 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang bernyala-nyala. Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga 'Aden yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang shaleh di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkau-lah Yang Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana, dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar" **(al-Mukmin [40]: 7-9).**

Seperti itulah gambaran dan imajinasi ini memasukkan pengaruhnya ke dalam jiwa, yaitu menimbulkan rasa takut dalam jiwa menghadapi hal yang misteri dan juga kenikmatan yang dirasakannya saat menjelajahi alam yang tersembunyi itu.

"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhan-nya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman" **(al-Mukmin [40]: 7).**

Dan firman-Nya,

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah" **(al-Isra' [17]: 44).**

Adakalanya hal yang ghaib tidak jauh seperti ini, sesungguhnya ia dapat dirasakan tetapi misteri. Ia juga dapat dirasakan keberadaannya, mengukuhkan adanya kekuatan alam dan memenuhi jiwa dengan keimanan.

> *"Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit. Dia-lah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya"* **(Ali 'Imran [3]: 5-6).**

Hal ini menunjukkan pengetahuan Allah terhadap semua yang tersembunyi, dan juga merupakan bukti keberadaan yang nyata, yang tidak sulit bagi akal pikiran untuk memahami dan menyimpulkannya.

Hal seperti ini, dalam cakrawala yang lebih luas dan disajikan dengan gambaran yang lebih indah, adalah firman-Nya,

> *"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata* (Lauh Mahfuzh)*"* **(al-An'am [6]: 59).**

Dalam kalimat-kalimat yang pendek ini, terkandung ungkapan yang kuat dan menakutkan tentang ilmu Ilahi yang meliputi segala sesuatu, yang dituangkan dengan kata-kata yang terpilih dan paling utama, dan ungkapan-ungkapan yang

menggambarkan. Bukan hanya semata-mata ungkapan tentang makna pengetahuan yang detail dan mencakup, bila dikatakan, "*Dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya, dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering.*" Melainkan ia adalah gambaran imajinasi yang mengagumkan. Sesungguhnya imajinasi benar-benar menjelajahi cakrawala dunia seluruhnya dan semua bagian pedalamannya, untuk menelusuri dedaunan yang jatuh ini, dan biji-biji yang terpendam di dalam tanah yang misteri dari pengetahuan kita, tetapi berada dalam ilmu Allah semuanya. Kemudian kembali kepada diri sendiri dan memenuhinya dengan perasaan khusyu' dan mengagungkan-Nya, lalu menghadapkan diri dengannya kepada Allah yang ilmu-Nya mencakup semua yang tersembunyi dan yang ada di semua cakrawala di luar jangkauan pengetahuan kita.

* * *

Itulah logika perasaan dan dialektika gambaran. Lalu apakah yang dihasilkan oleh dialektika pikiran yang menyibukkan para ulama ilmu kalam hingga membuat mereka berputar-putar memperdebatkannya selama beberapa abad?

Di sini kita buat suatu contoh dari dialektika pikiran yang dihindari oleh al-Qur'an metodenya, yaitu saat ia mengatakan,

> *"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya"* **(al-Anbiya' [21]: 98).**

Atau hal yang semakna dengannya. Maka, orang-orang musyrik Arab menjumpai dalam hal ini wacana untuk melancarkan debat pikiran murahan. Mereka mengira dengan debatnya itu dapat mempersulit Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* dan Ahli Kitab sekaligus. Untuk itu, mereka mengatakan, "Dan 'Isa putra Maryam, di mana sejumlah kelompok dari kaumnya (Ahli Kitab) mempertanyakan, apakah dia juga dimasukkan ke dalam neraka Jahanam?"

Maka jawaban yang tegas dari Yang Mahabijaksana ialah,

> *"Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar"* **(az-Zukhruf [43]: 58).**

Ini merupakan *tamsil* (contoh) dari logika pikiran. Memang dibenarkan menurut sudut pandang kaidah ilmu logika. Akan tetapi, apakah hal seperti ini termasuk logika yang lurus dan termasuk hakikat alami yang sederhana?

Seandainya metode yang digunakan al-Qur'an memakai logika pikiran, niscaya ia tidak dapat meraih sesuatu hasil pun. Bukan karena hakikat-hakikat yang dikandungnya tidak mengukuhkan logika ini, akan tetapi karena aqidah tidak dibangun atas dasar perdebatan ini. Sesungguhnya aqidah selamanya berada di atas cakrawala semuanya itu. Bukan suatu cacat bagi aqidah bila peran akal pikiran di dalamnya terbatas, karena akal pikiran tiada lain merupakan kekuatan kecil yang terbatas, dan hanya berkaitan dengan keseharian. Ia bukan

penyebab bagi keseharian.

Sesungguhnya al-Qur'an menyentuh perasaan dengan mengikuti metode *tashwir* (gambaran), sehingga materi dan metode yang disajikannya benar-benar dapat mencapai sasarannya, dan dapat menghimpun antara tujuan agama dan tujuan seni sekaligus melalui jalan yang paling singkat dan paling tinggi. ❖

"Tugas al-Qur'an adalah membangun aqidah yang jernih dan murni ini. Sedangkan, tempat bersemayamnya aqidah yang kekal adalah hati dan perasaan—sebagai tempat bersemayam semua aqidah bukan hanya aqidah agama semata. Jalan yang paling dekat menuju nurani adalah kesederhanaan, sedang jalan yang paling dekat ke dalam perasaan adalah indera."

Metode al-Qur'an

DAPAT kita simpulkan dari pembahasan-pembahasan yang lalu bahwa al-Qur'an mempunyai metode terpadu dalam berungkap. Ia menggunakannya untuk menyampaikan semua sasaran yang dituju-nya secara merata hingga menyangkut tujuan pembuktian dan perdebatan. Itulah yang disebut dengan metode gambaran dan personifikasi melalui imajinasi dan perupaan.

"Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu."

Sekarang marilah kita lihat kelaikan metode ini dipandang dari kedudukannya sebagai metode seni di antara metode

penyampaian—yang menjadi pembahasan kita dalam buku ini. Sasaran-sasaran agama yang al-Qur'an datang untuk merealisasikannya, tema-tema ketuhanan dan syariat yang dibahasnya, masing-masing dari semuanya itu bukan termasuk topik kita di sini. Apabila sebagiannya memang diketengahkan di sela-sela pasal-pasal yang lalu, tiada lain kami menyampaikannya untuk melihat bagaimana al-Qur'an menyajikannya dan cara apakah yang ditempuhnya dalam mengungkapkannya.

Sebagian orang saat menelaah tema-tema ini, lalu melihat kecermatan, keagungan, kelaikan, keluwesan, kemenyeluruhan dan universalitas yang ada padanya, ia mengira bahwa hal tersebut sebagai keistimewaan al-Qur'an yang paling besar. Ia mengira bahwa metode ungkapan al-Qur'an mengikut kepadanya, dan semua mukjizat terkandung di dalamnya. Sebagaimana sebagian mereka membedakan antara makna-makna dan cara penyampaian, lalu membicarakan tentang mukjizat al-Qur'an pada masing-masing dari keduanya secara terpisah.

Sedangkan, kami menegaskan bahwa sesungguhnya metode yang dipergunakan al-Qur'an dalam berungkap adalah yang menonjolkan semua tujuan dan semua tema tersebut, karena memang hal inilah yang sesuai dengan tujuan-tujuan dan tema-temanya.

Hal ini tidak akan meyeret kita ke dalam pembahasan-pembahasan yang mendalam seputar lafazh dan makna yang menjadi pusat perhatian para kritikus Sastra Arab dalam kurun

waktu yang lama sejak dimunculkan oleh al-Jahizh. Al-Jahizh dengan pendapatnya mengira bahwa makna-makna itu tergeletak di tengah-tengah jalan (yang dapat dipungut oleh siapa pun). Kemudian ide penelitiannya itu diikuti oleh Ibnu Qutaibah, Quddamah, dan Abu Hilal al-'Askari. Sementara ulama lainnya ada yang menentang dan ada pula yang mendukungnya.

Kami mengira bahwa 'Abdul Qahir (al-Jurjani) dalam penelitiannya di bidang ini telah sampai pada pendapat yang tegas ketika dalam bukunya yang berjudul *Dala-ilul I'jaz* mengatakan, "Lafazh semata, tidak akan terlintas di benak orang yang berakal untuk menjadikannya sebagai materi pembahasan seperti apa adanya sebagai lafazh, melainkan pembahasan hanya dilakukan di seputar penunjukan makna yang dimaksudnya. Dan bahwa makna semata pun tidak akan terbayangkan oleh orang yang berakal untuk menjadikannya sebagai subjek pembahasan dipandang dari fungsinya sebagai lintasan yang terkandung di dalam hati, melainkan memandangnya sebagai wakil dari lafazh yang dapat dijadikan sebagai subjek pembahasan. Dan bahwa makna itu dalam penentuannya terikat dengan *nuzhum* (susunan) yang menyampaikannya. Oleh karena itu, tidak mungkin ada dua *nuzhum* yang berbeda kemudian makna yang ditunaikan oleh keduanya persis sama."

'Abdul Qahir tidak menuangkan temanya dengan ungkapan seringkas ini, kami hanya menerjemahkannya, karena kalau tidak demikian pasti akan menjadi buku tersendiri yang

tidak dapat kami muat di sini. Dan, kami tidak menukil beberapa alinea darinya seperti yang telah kami lakukan pada permulaan buku ini dengan gaya bahasa yang cukup rumit sebagaimana yang telah kita kemukakan di sana.

Akan tetapi, dia berjasa besar dalam menetapkan masalah ini. Seandainya dia melangkah selangkah lagi dalam ungkapan yang tuntas tentang hal ini, tentulah ia mencapai puncak yang tertinggi dalam bidang kritik seni. Untuk itu, kami akan 'menerjemahkan' apa yang dikatakannya, "Sesungguhnya metode penyampaian mempengaruhi gambaran makna. Dan, sesungguhnya manakala dua metode ungkapan tentang suatu makna berbeda, maka gambaran makna yang dirasakan oleh jiwa dan akal pikiran akan berbeda pula. Oleh karena itu, makna dan metode penyampaian mempunyai kaitan yang sangat kuat yang tidak ada tanggapan lain sesudahnya mengenai masing-masing dari makna dan lafazh secara terpisah. Satu makna tidak akan menonjolkan kecuali hanya satu gambaran saja. Apabila berubah gambaran yang disajikan, maka berubah pulalah makna yang disampaikannya menurut kadar perbedaannya. Dan, adakalanya makna yang sampai kepada pikiran itu sendiri secara umum tidak terpengaruh olah perubahan ini, akan tetapi gambaran yang dihasilkannya dalam jiwa dan pikiran akan berubah. Dan, hal inilah yang menjadi rujukan dalam bidang seni, karena fungsi ungkapan dalam bidang seni adalah untuk memberikan pengaruh. Apabila berbeda pengaruh yang ditimbulkannya, maka makna yang menerjemahkannya sudah pasti akan berbeda pula."

Kita hentikan keterangan ini, untuk beralih kepada keutamaan metode *tashwir* (gambaran) dalam al-Qur'an. Metode inilah yang membentuk berbagai makna, tujuan, dan tema al-Qur'an ke dalam gambaran seperti yang kita lihat, dan karena gambaran inilah ungkapan al-Qur'an mempunyai bobotnya sendiri yang sangat besar. Maka, makna-makna yang disampaikan dengan gambaran ini berbeda dengan gambaran lain yang mana pun, sebagaimana yang telah kami terangkan sebelumnya.

Kami ingin memperjelas permasalahannya melalui contoh-contoh yang akan kami kemukakan, sekalipun sebagiannya telah dikemukakan secara terpisah dalam buku ini, sealur dengan perbedaan tanggapan mengenainya pada tempatnya masing-masing yang memberikan pengertian tentang keistimewaan metode al-Qur'an dalam menyajikannya. Akan tetapi, kami di sini dalam kaitan ringkasan terakhir, dan kami masih mempunyai banyak contoh untuk dikemukakan.

***

Sesungguhnya ciri khas utama ungkapan al-Qur'an adalah mengikuti metode *tashwir* (gambaran) berbagai makna pikiran dan kondisi kejiwaan, lalu menampilkannya ke dalam gambaran-gambaran yang dapat diindra. Dan, juga menggunakan metode adegan-adegan alam, kejadian-kejadian masa lalu, kisah-kisah yang diriwayatkan, tamsil-tamsil yang dikisahkan, adegan-adegan hari kiamat, gambaran tentang nikmat dan azab serta tipe-tipe manusia. Seakan-akan semuanya itu dihadirkan secara nyata dan dapat dirasakan oleh imaji-

nasi perasaan yang dipenuhi oleh gerakan yang terbayangkan.

Kelebihan apakah yang ada pada metode ini atas metode lainnya sehingga dapat mengalihkan berbagai makna dan berbagai kondisi kejiwaan ke dalam bentuk gambarannya yang dapat diserap oleh hati secara murni, dan mengalihkan berbagai peristiwa dan kisah-kisah menjadi berita-berita yang diriwayatkan, dan mengungkapkan tentang berbagai adegan dan pemandangan dengan ungkapan kata-kata bukan dengan gambaran imajinasi?

Cukup untuk menerangkan keutamaan ini bila kita menggambarkan makna-makna ini seluruhnya ke dalam gambarannya yang murni, dan kita gambarkan sesudah itu ke dalam bentuk lain yang terpersonifikasikan.

Sesungguhnya hal-hal yang bersifat maknawi menurut metode pertama berinteraksi dengan hati dan kesadaran lalu sampai kepada keduanya dalam keadaan terlucuti dari naungannya yang indah. Sedang menurut metode kedua, ia berinteraksi dengan indra dan perasaan lalu sampai ke dalam jiwa melalui berbagai jendelanya, dari indra melalui imajinasi, dari perasaan melalui indra, dan dari perasaan yang berinteraksi dengan gema dan cahaya penerangan. Sedangkan, fungsi pikiran merupakan salah satu dari jendelanya yang banyak untuk sampai ke dalam jiwa, bukan merupakan satu-satunya jendela untuk sampai ke dalam jiwa.

Tidak diragukan lagi metode ini mempunyai kelebihannya sendiri dalam menyampaikan dakwah bagi setiap aqidah, akan tetapi kita hanya memandangnya di sini dari sudut pan-

dang seni secara murni. Metode ini dipandang dari sudut ini benar-benar mempunyai kedudukan yang penting. Tugas utama seni adalah untuk menggugah reaksi-reaksi perasaan dan membangkitkan kesenangan yang berseni melalui gugahan ini dan membangkitkan semangat hidup yang terkandung dalam reaksi-reaksi ini lalu mensuplai imajinasi dengan berbagai gambaran guna merealisasikan semuanya itu. Dan, masing-masing dari semuanya itu dijamin penyampaiannya oleh metode penggambaran dan personifikasi dari seni yang indah. Berikut ini kami sampaikan kepada pembaca contoh-contohnya lebih dari apa yang telah kami kemukakan sebelumnya.

(1) Makna antipati yang sangat terhadap seruan yang mengajak kepada iman ditransfer kepada Anda dalam bentuk pengertiannya yang murni seperti berikut. Sesungguhnya mereka (orang-orang kafir) benar-benar sangat antipati kepada seruan yang mengajak kepada iman. Maka, akal pikiran mencerna makna antipati dengan pengertiannya yang dingin dan diam.

Kemudian ditransfer kepada Anda ke dalam bentuk gambaran yang menakjubkan berikut melalui firman-Nya,

"Maka mengapa mereka berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa" **(al-Muddatstsir [74]: 49-51).**

Maka, yang menyerapnya bukan hanya akal pikiran semata, tetapi ikut juga indra penglihatan, bakat imajinasi, aksi mencemoohkan, dan perasaan keindahan. Cemoohan atau ejekan ditujukan kepada mereka yang lari berpaling sebagaimana keledai liar yang lari dari singa, bukan karena apa-apa melainkan hanya karena mereka diseru untuk beriman. Sedang keindahannya tergambarkan melalui gerakan gambar saat direnungkan oleh imajinasi karena dikemukakan melalui bingkai alami yang di dalamnya digambarkan keledai yang sedang lari terbirit-birit karena dikejar oleh singa yang menakutkannya.

Ungkapan ini mempunyai bayangan di seputarnya, yang menambah ruang kejiwaan yang digambarkannya, apabila ungkapan ini dibenarkan.

(2) Makna ketidakmampuan tuhan-tuhan yang menjadi sesembahan orang-orang Arab selain Allah di masa jahiliah dapat diungkapkan melalui berbagai ungkapan maknawi secara murni. Misalnya, dikatakan bahwa sesungguhnya berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah benar-benar tidak mampu menciptakan sesuatu yang paling kecil sekalipun, sehingga pengertian ini sampai ke dalam akal pikiran dalam bentuknya yang murni dan kaku.

Akan tetapi, ungkapan *tashwir* (gambaran) menyampaikannya ke dalam bentuk berikut.

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا
وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ

مِنْهُ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ ۝٧٣

"Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah" **(al-Hajj [22]: 73).**

Maka, makna ini dipersonifikasikan dan ditonjolkan ke dalam gambar yang bergerak hidup saling beriringan, "*Sekali-kali mereka tidak dapat menciptakan seekor lalat pun.*" Ini satu tingkatan. "*Walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya.*" Ini tingkatan lainnya. "*Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu.*" Ini tingkatan yang ketiga. Sudah barang tentu Anda melihat gambaran tentang kelemahan yang menjijikkan dan adanya tahapan dalam penyajian gambarnya sehingga membangkitkan jiwa untuk melancarkan ejekan yang menyengat dan penghinaan yang sangat merendahkan.

Akan tetapi, apakah ini tidak berlebihan, dan apakah memang dalam penyampaian ini terdapat ungkapan yang berlebihan?

Tidak. Sesungguhnya ini memang kenyataan dan realita yang sederhana. Sesungguhnya tuhan-tuhan yang menjadi sembahan mereka sama sekali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, sekalipun mereka bersatu untuk menciptakannya. Lalat adalah serangga yang paling kecil dan hina, akan tetapi

ketidakmampuan menciptakannya merupakan ketidakmampuan yang sama dengan menciptakan unta dan gajah. Sesungguhnya ungkapan ini menggambarkan mukjizat kehidupan yang mempunyai bobot sama di dalamnya antara yang besar dan yang kecil. Pada intinya mukjizat ini bukan terletak pada pengertian menciptakan makhluk hidup yang besar, melainkan menciptakan sel yang kecil seperti butir debu.

Akan tetapi, letak kreativitas seni di sini terkandung dalam cara penggambaran hakikat ini ke dalam gambaran yang memberikan bayangan kelemahan untuk menciptakan sesuatu yang paling hina. Dan, keindahan seni di sini terletak pada bayangan tersebut yang ditambahkan ke dalam kandungan gambaran, dan dalam gerakan imajinasi yang membayangkan upaya menciptakan, dan gambaran bersatu padunya mereka untuk menciptakannya. Kemudian upaya untuk terbang mengejar lalat guna menyelamatkan apa yang telah dirampasnya. Sedangkan, mereka dan para pengikutnya tidak mampu melakukan penyelamatan ini.

(3) Ungkapan tentang keadaan berlepas dirinya para pemimpin kesesatan dari para pengikutnya di hadapan kengerian hari kiamat, dengan ungkapan yang abstrak seperti berikut. "Sesungguhnya mereka saling mengingkari dan saling menyalahkan satu sama lainnya, orang-orang yang menjadi ikutan berlepas diri dari para pengikutnya, ketika mereka semua menyaksikan kengerian yang menakutkan di hari pembalasan." Ini merupakan ungkapan paling detail yang dapat dituangkan, akan tetapi di manakah keindahan ungkap-

an pikiran ini bila dibandingkan dengan penjelasan konkret yang penuh dengan kehidupan seperti berikut.

> *"Dan mereka semuanya (di padang mahsyar) akan berkumpul menghadap ke hadirat Allah, lalu berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong, 'Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan daripada kami azab Allah (walaupun) sedikit saja?' Mereka menjawab, 'Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar. Sekali-kali kita tidak mempunyai tempat untuk melarikan diri.' Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah diriku sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.' Sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu mendapat siksaan yang pedih."* **(Ibrahim [14]: 21-22).**

Dalam paparan ayat di atas, tergambarkan oleh imajinasi adegan menyangkut tiga golongan sebagai berikut.

Orang-orang yang lemah, yaitu mereka yang dahulunya

menjadi pengikut orang-orang yang kuat, sedang mereka masih tetap lemah, pendek akal dan terpuruk jiwanya. Mereka meminta tolong kepada orang-orang yang sombong ketika di dunia untuk menyelamatkan diri mereka dari tempat yang menyengsarakan ini. Mereka menyalahkan orang-orang yang kuat itu karena telah menyesatkan diri mereka semasa hidup di dunia. Dalam keadaan ini, mereka masih tetap dalam kondisinya yang semula yaitu rapuh dan lemah.

Orang-orang yang sombong. Kini kesombongan mereka telah pudar karena menghadapi tempat kembali mereka, sedang mereka dalam keadaan sempit dada karena permintaan orang-orang yang lemah itu, yang masih juga belum mengerti melihat keadaan mereka yang telah berubah menjadi hina dan tersiksa. Orang-orang yang lemah itu meminta kepada mereka untuk diselamatkan dari azab ini, padahal mereka sendiri tidak mampu menyelamatkan diri mereka. Atau, orang-orang yang lemah itu mengingatkan dosa penyesatan yang telah mereka lakukan sewaktu di dunia, di saat tidak berguna lagi adanya peringatan. Maka, jawaban yang dapat mereka katakan dengan nada bosan dan sempit hanyalah ucapan, *"Seandainya Allah memberi petunjuk kepada kami, niscaya kami dapat memberi petunjuk kepadamu."*

Setan, dengan semua watak yang ada padanya; suka merayu, menyesatkan, angkuh, sombong, dan suka menipu dan memperdaya. Hanya di hari itu ia baru mengakui bahwa Allah telah menjanjikan kepada mereka janji yang benar, dan dia telah menjanjikan pula kepada mereka tetapi dia menyalahi-

nya. Kemudian setan menyalahkan mereka dan menyakiti mereka karena berlepas diri dari tanggung jawab terhadap mereka, sebagaimana yang disitir oleh firman-Nya,

وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ إِلَّآ أَن دَعَوْتُكُمْ فَٱسْتَجَبْتُمْ لِى فَلَا تَلُومُونِى وَلُومُوٓا۟ أَنفُسَكُم

"Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri" **(Ibrahim [14]: 22).**

Bahkan, keangkuhan setan makin bertambah dengan mengatakan:

إِنِّى كَفَرْتُ بِمَآ أَشْرَكْتُمُونِ مِن قَبْلُ...

"Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu..." **(Ibrahim [14]: 22).**

Memang benar, seperti itulah watak setan.

Sesungguhnya ungkapan ini benar-benar indah menggambarkan adegan yang tiada duanya tentang berlepas diri dan keingkaran pihak yang diikuti dari pihak pengikutnya, di saat tidak berguna lagi bagi seseorang di antara mereka bila berlepas diri atau berpegangan. Akan tetapi sebenarnya hal ini menggambarkan watak masing-masing golongan dari mereka yang terbuka kedoknya di hadapan ketakutan yang besar.

Sesungguhnya setan di sini memang bersikap logis ter-

hadap dirinya sendiri selaras dengan gambaran yang disajikan al-Qur'an, karena bukan setan bila tanpa tipu muslihat, keangkuhan, dan keingkaran.

Demikianlah dapat diresapi oleh jiwa semua gema dan bayangan itu seluruhnya dari balik ungkapan yang menggambarkan dan mempersonifikasikannya. Sudah barang tentu ungkapan pikiran tidak dapat memberikan kesan seperti gambaran yang berseni ini.

(4) Dikatakan bahwa amal perbuatan orang-orang kafir itu tidak ada gunanya dan tidak ada bobotnya, dan bahwa mereka memperdaya diri mereka sendiri manakala menganggap perbuatan mereka sebagai sesuatu yang berguna. Atau, sesungguhnya mereka berada di dalam kesesatan yang abadi tanpa ada jalan keluar bagi mereka dan tiada pula yang memberi petunjuk kepada mereka dari kesesatannya. Makna ini dapat ditangkap oleh akal pikiran.lalu mengendap di sana.

Akan tetapi, hal ini menjadi hidup dan bergerak, menggugah perasaan dan imajinasi manakala disampaikan ke dalam bentuk gambaran seperti berikut.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً
حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِندَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ ۗ
وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

"Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila

didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya" **(an-Nur [24]: 39).**

"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun" **(an-Nur [24]: 40).**

Inilah gambaran-gambaran yang berseni dan memukau. Ruh yang ada di dalam kisah ini disajikan sedemikian rupa hingga menjadi hidup memberikan kesan yang kuat kepada imajinasi. Dan, ia sesudah itu memerlukan tangan yang ahli dalam memainkan kuas gambar, seandainya gambarnya ingin diwarnai, dan memerlukan kamera yang sensitif seandainya hendak disyuting berikut dengan segala gerakannya.

Akan tetapi, adakah tangan yang sepandai itu dalam melukis, atau adakah kamera yang sesensitif itu yang mampu menonjolkan kegelapan-kegelapan ini?

فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَىٰهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ سَحَابٌ ۚ ظُلُمَٰتٌۢ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَآ أَخْرَجَ يَدَهُۥ لَمْ يَكَدْ يَرَىٰهَا ۗ

"Di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang bertumpang tindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya" **(an-Nur [24]: 40).**

Atau, mampukah ia menggambarkan keadaan orang yang kehausan yang mengejar fatamorgana "tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun"? Dia hanya mendapat kejutan yang mengherankan yang belum pernah terlintas dalam hatinya, "dia mendapati ketetapan Allah di sisinya" secepat kilat, "lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup".

Apabila kita menyebutkan tujuan agama yang dituangkan oleh gambaran ini, maka hendaklah kita menyebutkan juga keindahan seni yang menyenangkan dalam gambaran yang hidup dan indah ini.

(5) Termasuk ke dalam kategori ini adalah gambaran makna sesat sesudah mendapat petunjuk dan tersia-sianya jerih payah yang pergi tanpa kesan, seperti yang disajikan oleh gambaran yang hidup dan berturut-turut ini.

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱشْتَرَوُاْ ٱلضَّلَٰلَةَ بِٱلْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَٰرَتُهُمْ وَمَا كَانُواْ مُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾ مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ ٱلَّذِى ٱسْتَوْقَدَ نَارًا

فَلَمَّآ أَضَآءَتْ مَا حَوْلَهُۥ ذَهَبَ ٱللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِى ظُلُمَٰتٍ لَّا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾ صُمٌّۢ بُكْمٌ عُمْىٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

"Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta. Maka, tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)" **(al-Baqarah [2]: 16-18).**

أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ فِيهِ ظُلُمَٰتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَٰبِعَهُمْ فِىٓ ءَاذَانِهِم مِّنَ ٱلصَّوَٰعِقِ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ ۚ وَٱللَّهُ مُحِيطٌۢ بِٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩﴾ يَكَادُ ٱلْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَٰرَهُمْ ۖ كُلَّمَآ أَضَآءَ لَهُم مَّشَوْا۟ فِيهِ وَإِذَآ أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا۟ ۚ وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَٰرِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

"Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka,

mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu" **(al-Baqarah [2]: 19-20).**

Sesungguhnya di sini terdapat sejumlah gambaran yang berturut-turut tergabung dalam kaset yang bergerak. Mereka telah menyalakan api lalu api menerangi mereka, tiba-tiba Allah melenyapkan cahaya mereka hingga kegelapan menyelimuti mereka. Atau, gambaran berikut tentang hujan lebat berangin kencang, hujan lebat bagaikan dicurahkan dari langit dan cuaca yang gelap gulita dibarengi dengan kilat dan suara guruh. Mereka dicekam oleh rasa takut karena khawatir disambar petir dan takut mati karenanya. Setiap kali ada kilat mereka memasukkan jari tangan ke telinganya. Apalah gunanya tangan ditutupkan ke telinga, akan tetapi saat itu menggambarkan gerakan insting. Inilah kilat yang menyilaukan penglihatan mereka, tetapi hanya sekejap menerangi jalan, dan mereka melangkah di bawah cahayanya sekali langkah. Dan, kini dia terputus dari cahaya itu lalu diam di tempatnya tanpa bisa mengetahui ke mana harus melangkah.

Seandainya adegan seperti ini direkam oleh kamera video berikut dengan gerakan-gerakannya yang bertubi-tubi, tentulah sangat tepat sekali. Tetapi bagaimana bisa demikian, padahal adegan di sini hanya direkam oleh kata-kata. Sekalipun demikian, tiada suatu gerakan pun darinya yang kurang, sehingga persis dapat menyuting seperti apa yang dapat dila-

kukan oleh kamera video. Bahkan, lebih membuka kesempatan bagi jiwa untuk mendapat kenikmatan yang lebih menyenangkan dengan melaluinya, karena membiarkan imajinasi berperan membayangkan gambarannya atau menghapusnya dan membuat gerakan-gerakannya yang bertubi-tubi menurut kemampuannya serta menggambarkan bayangannya dan menyaksikannya. Sedang jiwanya bergelora dan perasaannya bereaksi menggebu-gebu serta hatinya berdegup dengan cepat, entah karena pengaruh apa? Sudah barang tentu hanya karena pengaruh kalimat-kalimat yang menggambarkannya.

***

Untuk melengkapi pendapat tentang metode *tashwir* al-Qur'an dapat kami simpulkan di sini hal yang bercerai-berai di berbagai tempat yang berbeda-beda dalam buku ini, tentang kehidupan yang diaktifkan oleh ungkapan yang bergambar. Metode ini merupakan ciri khas yang menonjol di dalamnya, menentukan jenis gambaran dan tingkatannya.

Sesungguhnya makna-makna yang diserap oleh akal pikiran dan kondisi-kondisi yang bersifat maknawi tidak hanya diganti dengan gambaran-gambaran semata, akan tetapi dipilih—untuk menuangkannya—gambaran-gambaran yang hidup dan yang dianalogikan dengan parameter kehidupan serta berlaku di tenganh-tengah kehidupan. [14]

---

(14) Ustadz al-'Aqqad (kritikus terkemuka di Mesir—Penj.) telah berjasa memberikan pengarahan kepada penulis untuk memisahkan ciri khas ungkapan Qur'ani ini melalui sarannya sesudah membaca berbagai tamsil yang bertaburan dalam buku ini.

Kengerian besar di hari kiamat tergambarkan melalui kelalaian para wanita yang menyusui dari bayi-bayi yang disusui oleh mereka, dan semua kandungan mereka mengalami keguguran, serta langkah-langkah gontai dari orang-orang yang mabuk, padahal mereka tidak mabuk. Semuanya itu dianalogikan dengan reaksi ketakutan yang dialami oleh jiwa manusia, bukan dengan kata-kata dan sifat-sifat yang maknawi semata.

Atau, tergambarkan melalui larinya seseorang dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dan dari keluarga yang menaunginya. Karena pada hari itu terjadi sebagaimana yang diungkapkan oleh firman-Nya,

"Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya" (**'Abasa [80]: 37**).

Maka, pengaruh yang digambarkan oleh ungkapan ini diukur dengan reaksi jiwa manusia terhadapnya, bukan dengan parameter lainnya yang hanya bersifat maknawi.

Apabila benda-benda mati disertakan ke dalam gambaran yang menakutkan ini, maka ia pun menjadi hidup atau disertakan dengan makhluk yang hidup, sebagaimana dalam ungkapan ayat berikut.

"Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncangan, dan menjadilah gunung-gunung itu tumpuk-

an-tumpukan pasir yang beterbangan" **(al-Muzzammil [73]: 14).**

Gambaran ini hidup dan berguncang seperti manusia, atau seperti yang diungkapkan oleh firman berikut.

فَكَيْفَ تَتَّقُونَ إِن كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ ٱلْوِلْدَٰنَ شِيبًا ﴿١٧﴾ ٱلسَّمَآءُ مُنفَطِرٌۢ بِهِۦ

"Maka, bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban? Langit (pun) menjadi pecah belah pada hari itu karena Allah" **(al-Muzzammil [73]: 17-18).**

Gambaran langit yang terpecah-belah di samping anak-anak yang beruban. Kengerian banjir besar digambarkan secara alami dan di sampingnya digambarkan orang tua dan anaknya. Dia selamat di atas bahtera menyeru belahan hatinya yang membutuhkan pertolongan, sedang anaknya terbawa hanyut oleh banjir besar, seraya berkata kepadanya,

لَا عَاصِمَ ٱلْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَ

"Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang" **(Hud [11]: 43).**

Sesungguhnya kengerian di sini boleh dikata nyaris lebih besar dari kengerian yang terjadi pada alam,

"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung" **(Hud [11]: 42).**

Tiadalah gelombang besar dalam adegan ini kecuali hanya bingkai bagi kengerian jiwa yang memisahkan antara anak dari ayahnya dan memutuskan hubungan yang tidak dapat diputuskan oleh kengerian apa pun.

Penderitaan azab yang keras di akhirat terlihat melalui jeritan manusia yang bayangannya tergambarkan melalui ungkapan berikut.

وَنَادَوْا يَـٰمَـٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُم مَّـٰكِثُونَ ﴿٧٧﴾

"Mereka berseru, 'Hai Malik, biarlah Tuhan-mu membunuh kami saja.' Dia menjawab, 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)'" **(az-Zukhruf [43]: 77).**

وَهُمْ يَصْطَرِخُونَ فِيهَا

"Dan mereka berteriak di dalam neraka jahanam" **(Fathir [35]: 37).**

Tusukan-tusukan kehinaan yang amat menyengat pada hari ini tidak dapat digambarkan oleh kata-kata, tetapi dapat ditonjolkan melalui gambaran manusia yang hidup.

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ وُقِفُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ قَالَ أَلَيْسَ هَـٰذَا بِٱلْحَقِّ ۚ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا ۚ
قَالَ فَذُوقُوا ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٠﴾

"Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhan-nya (tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan). Berfirman Allah, 'Bukankah (kebangkitan) ini benar?' Mereka

menjawab, 'Sungguh benar, demi Tuhan kami.' Berfirman Allah, 'Karena itu rasakanlah azab ini, disebabkan kamu mengingkari(nya)'" **(al-An'am [6]: 30).**

Jeritan penyesalan dikeluarkan oleh mulut manusia yang menyesal sesudah tidak ada gunanya lagi penyesalan itu.

وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ
سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata, 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku)'" **(al-Furqan [25]: 27-28).**

Meresapnya keimanan ke dalam hati dapat kita lihat melalui gambaran jiwa manusia yang mengalaminya dalam kisah Ibrahim,

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱلَّيْلُ رَءَا كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّى ۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ
لَآ أُحِبُّ ٱلْءَافِلِينَ ﴿٧٦﴾

"Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, 'Inilah tuhanku.' Tetapi setelah bintang itu tenggelam dia berkata, 'Saya tidak suka kepada yang tenggelam'" **(al-An'am [6]: 76).**

Anjuran untuk berjihad dituangkan ke dalam gambaran adegan yang telah dialami oleh orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir.

وَلَا تَهِنُوا۟ فِى ٱبْتِغَآءِ ٱلْقَوْمِ ۖ إِن تَكُونُوا۟ تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ۖ وَتَرْجُونَ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٠٤﴾

"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" **(an-Nisa' [4]: 104).**

Gambaran ini memisahkan antara hakikat dua adegan (sikap) yang ditampilkan dengan pemisahan yang tuntas hanya melalui beberapa kalimat, dan perbedaannya diukur dengan paramater kejiwaan yang dialami oleh kedua belah pihak dan kesudahan yang menunggu masing-masing dari keduanya.

Kami tidak akan kembali menampilkan apa yang telah kami tampilkan di berbagai pasal mengenai gambaran-gambaran ungkapan al-Qur'an, dan kami sudah merasa cukup dengan paparan ini dalam menerangkan jenis gambaran al-Qur'an dan menjelaskan makna kehidupan yang terkandung dalam gambarannya. Yaitu, kehidupan yang pengaruhnya ditransfer dari indra hingga sampai ke lubuk jiwa yang terdalam.

Karena ia ditransfer dari makhluk hidup ke makhluk hidup lainnya yang diambil dari kalangan makhluk hidup, sehingga pengaruhnya meresap ke dalam lubuk hati yang paling dalam melalui ungkapan dan gambarannya.

* * *

Ciri khas ketiga yang ada di dalam ungkapan al-Qur'an ialah bahwa sesungguhnya kuas yang kreatif ini tidak sekali-kali menyentuh benda mati melainkan berubah menjadi berdegup dan hidup, dan tidak sekali-kali melukiskan hal yang biasa melainkan akan terlihat menjadi hal yang baru. Itulah kemampuan yang berkuasa dan mukjizat yang memukau, seperti halnya mukjizat lainnya yang terjadi dalam kehidupan.

Pagi hari merupakan pemandangan yang biasa terjadi dan berulang. Akan tetapi, ungkapan al-Qur'an diutarakan menjadi hidup seakan-akan belum pernah disaksikan oleh pandangan mata sebelumnya. Sesungguhnya ia diungkapkan dengan redaksi berikut.

"Dan demi Subuh apabila bernafas (mulai menyingsingkan fajarnya)" **(at-Takwir [81]: 18).**

Malam hari adalah waktu yang biasa dialami, akan tetapi dalam ungkapan al-Qur'an ia disajikan ke dalam gambaran makhluk yang hidup dan baru.

"Dan (demi) malam apabila berjalan (berlalu)" **(al-Fajr [89]: 4).**

Ia mengejar siang hari dalam perlombaan yang besar.

يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا

"Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat" **(al-A'raf [7]: 54).**

Bayangan adalah sesuatu yang sudah jelas, dapat disaksikan dan telah dikenal, akan tetapi ungkapan al-Qur'an menyajikannya ke dalam gambaran sosok jiwa yang merasakan dan dapat berbuat.

وَظِلٍّ مِّن يَحْمُومٍ ﴿٤٣﴾ لَّا بَارِدٍ وَلَا كَرِيمٍ ﴿٤٤﴾

"Dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan" **(al-Waqi'ah [56]: 43-44).**

Tembok adalah bangunan yang mati seperti batu besar, tetapi dalam ungkapan al-Qur'an ia digambarkan mempunyai perasaan dan kehendak sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥ

"Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir (ingin) roboh, maka Khidhir menegakkan dinding itu" **(al-Kahfi [18]: 77).**

Burung adalah makhluk hidup dan sudah biasa dilihat oleh manusia dan tidak menarik perhatiannya, akan tetapi dalam ungkapan al-Qur'an ia berubah menjadi adegan yang indah memukau hati, sebagaimana yang disebutkan firman-Nya,

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ فَوْقَهُمْ صَافَّاتٍ وَيَقْبِضْنَ ۚ مَا يُمْسِكُهُنَّ إِلَّا الرَّحْمَٰنُ ۚ

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tiada yang menahannya (di udara) selain Yang Maha Pemurah" **(al-Mulk [67]: 19).**

Bumi, langit, matahari, bulan, gunung-gunung, lembah-lembah, rumah-rumah yang dihuni, bekas-bekas peninggalan yang terlantar, tumbuh-tumbuhan, hewan, pepohonan dan buah-buahan, semuanya itu menjadi hidup, atau menjadi pemandangan-pemandangan yang berbicara kepada makhluk hidup. Maka, di sana tidak ada yang namanya benda mati dan segala sesuatu yang tidak hidup.

Itulah metode al-Qur'an. Sesungguhnya metode ini benar-benar suatu seni yang berdiri sendiri sebagai sarana untuk mengungkapkan makna dan tujuan. Ia berada di cakrawalanya yang paling tinggi, sepadan dengan ketinggian makna-makna yang disajikannya dan selaras dengan tujuan-tujuan yang dikemukakannya. ❖

التصوير الفني في القرآن

Keindahan AL-QUR'AN *yang* MENAKJUBKAN

Buku Bantu Memahami Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an

Buku ini mengungkapkan suatu teori yang untuk pertama kalinya diungkap oleh Sayyid Quthb. Yaitu teori tentang *at-Tashwirul-Fanni* (gambaran artistik) yang menjadi ciri khas utama *uslub* (ungkapan) al-Qur'an. Apa dan bagaimana gambaran artistik yang dimaksudkan oleh Sayyid Quthb? Anda akan menemukan jawabannya dalam buku ini.

PDF Reducer Demo

Buku ini, oleh Sayyid Quthb, juga dijadikan sebagai buku komplementer dalam memahami tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*. Sehingga di dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* seringkali Sayyid Quthb meminta kepada para pembacanya untuk merujuk buku ini. Karena tanpa merujuk buku ini, para pembaca *Fi Zhilalil Qur'an* akan merasakan sesuatu yang kurang.

Untuk itu, ikuti dan simak kajian buku ini, insya Allah Anda akan memah[...] sekaligus mendapatkan pengetahua[...] di samping akan membantu A[...] berinteraksi dengan al-Qur'an.

ISBN: 979-3304-37-5
9 789793 304373